TEMA-TEMA KHUSUS DALAM AL-QUR'AN
DAN INTERPRETASINYA

Dr. H. BADRUDIN, M. Ag

SERANG

2017

Penerbit:

SUHUD SENTRAUTAMA

Hak cipta dilindungi oleh undang – undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi diluar tanggung jawab percetakan.

Ketentuan pidana pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

TEMA-TEMA KHUSUS DALAM AL-QUR'AN
DAN INTERPRETASINYA

Penyusun:
Dr.H. BADRUDIN, M. Ag

Editor:
HIKMATULLAH, M.Sy
ROMI HIDAYAT

Desain sampul:
ADI NUGRAHA, SE.

Penerbit
SUHUD SENTRAUTAMA
Anggota IKAPI

Cetakan Revisi
Serang, 2017 - 12 – 05

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)

TEMA-TEMA KHUSUS DALAM AL-QUR'AN DAN INTERPRETASINYA
- Cetakan Revisi – Serang : Penerbit Suhud Sentrautama – Serang

+ 364 hlm

Bibliografi : Halaman
ISBN 978-602-8038-00-3

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT buku yang saya susun ini dapat terselesaikan. Saya haturkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu atas terselesaikannya buku ini. Tak lupa kepada Yayasan Ulumul Qur'an saya ucapkan banyak terima kasih atas sumbangsihnya memberikan yang terbaik demi suksesnya pencetakan buku yang di hadapan anda ini.

Saya tulis buku ini sebagai upaya untuk mendalami makna kandungan ayat-ayat Alquran. Kajian terhadap teks-teks kitab suci melahirkan tafsir; kebenaran kitb suci diyakini bersifat mutlak namun kebenaran tafsir bersifat relatif. Karena relatif maka selain dimungkinkan berbeda antara tafsir, juga dimungkinkan berbeda dengan hasil kajian keilmuan sains empirical, yang pada hakikatnya merupakan tafsir manusia terhadap alam (ayat kauniyah). Disebabkan hasil kajian terhadap teks dan alam (tafsir dan iptek) bersifat relatif, maka terdapat dua kemungkinan bagi tafsir dan iptek, yakni mungkin benar dan mungkin salah. Karena itu tatkala terjadi perbedaan antara tafsir dan iptek, maka kemungkinan tafsir yang benar, iptek yang salah; atau mungkin tafsir yang salah, iptek yang benar; atau mungkin kedua-duanya salah pada suatu waktu dan mungkin kedua-duanya benar pada waktu yang berbeda.

Dalam persaingan gelobal dewasa ini, kita dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan yang mumpuni, baik imtaq maupun iptek. Dalam rangka memenuhi hajat dan kebutuhan masyarakat Islam khususnya di Indonesia, saya tergerak ingin ikut andil menambah khazanah perbendaharaan pemahaman ayat-ayat Qauliyyah dan Kauniyah yang tersirat dalam bentuk buku yang dihadapan Anda ini.

Adapun dalam penyusunan buku ini, memang penulis sengaja tidak ditulis dengan jelas lafadz-lafadz Al-Qur'annya. Hal ini dengan tujuan agar pembaca terbiasa membuka Al-Qur'an (apalagi pada saat membuka buku ini harus tersedia kitab sucinya); yang oleh penulis hanya ditulis kode-kodenya saja. Sebagai contoh : "QS. 1:1", ini menunjukkan supaya sang pembaca membuka Al-Qur'an surat ke-1 (Al-Fatihah) ayat satu.

Saya menyadari bahwa buku yang sederhana ini sedikit banyak ada kekurangan. Oleh karena itu penulis terbuka atas kritikan atau koreksi dari para pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak Prof. K.H.A. Wahab Afif, MA yang memberikan kata pengantar dalam buku ini, demikian pula kepada Bapak Prof. Dr.H.M.A. Tiham, MA, MM, yang memberikan kata sambutannya.

Mudah-mudahan dengan limpah karunia Allah SWT usaha penyusunan buku ini dapat berguna bagi kita semua yang berusaha mempelajarinya. Dan semoga menjadi Ilmu yang bermanfaat demi kebaikan dunia dan akhirat.

Dr. H. Badrudin, Mli, M.Ag.

KATA PENGANTAR
REKTOR IAIB SERANG

Segala Puji Bagi Allah SWT yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia dengan dianugrahi akal yang paling sempurna dan telah mengirimkan utusan-utusan Nya atas segala nikmat yang kita terima. Semoga sholawat dan salam tetap terlimpahkan kepada jungjungan kita Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, para sahabatnya serta kepada semua pengikut-pengikutnya sampai hari kemudian.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan bagi manusia sepanjang masa. Relevan kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada mereka dalam sulurh aspek kehidupan. Inilah sebabnya usaha-usaha untuk memahami Al-Qur'an dikalangan umat Islam selalu muncul ke permukaan, selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, buku yang dihadapi anda ini oleh penulis sengaja dibuat dari masing-masing isi bahasan tidak ditulis tulisan Arabnya secara langsung, namun hanya disebutkan nomor surat dan nomor ayatnya saja. Ini sebetulnya dalam rangka agar kita terbiasa membuka Al-Qur'an dan mengetahui dan hafal nomor-nomor surat Al-Qur'an sekaligus menghayati ayat-ayatnya yang berkaitan dengan tema-tema bahasan yang disebutkan.

Kepada para pelajar dan para pembaca yang mempelajari buku ini, diharapkan menulis dalam buku catatan tentang nomor-nomor surat dan ayat-ayatnya sebagai bahan latihan kompetensi pribadi tentang Al-Qur'an. Ini merupakan tugas yang baik supaya terlatih dekat dengan Al-Qur'an. Oleh karenanya diharapkan membawa tersedia kitab suci Al-Qur'an pada saat mempelajari buku ini. Dan jangan lupa berlatih memahami ayat-ayat yang disebutkan dalam tema bahasan.

Kami menyadari bahwa buku sederhana ini sedikit banyak ada kekurangan. Oleh karenanya penulis terbuka atas kritikan atau koreksi dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendorong dan membantu dalam penyelesaian penulisan buku ini. Semoga menjadi amal shaleh yang diterima di sisi Allah SWT.

Dan akhirnya, mudah-mudahan buku yang sederhana ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan semoga buku ini menjadi bekal amal shaleh sebagai ilmu yang bermanfaat. Amin.

Prof. KH.A. Wahab Afif, MA

SAMBUTAN REKTOR
IAIN SULTAN MAULANA HASANUDDINBANTEN
PERIODE 2004-2010

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur bagi Allah Rabbul Alamin, Shalawat dan salam salam semoga tercurah kepada jungjungan Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan rasa syukur pula saya sampaikan atas terbitnya buku "Tema-tema Khusus Dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya" yang merupakan wacana pemahaman Al-Qur'an secara tematis, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan penuh hikmah, kitab yang membentuk karakter manusia dan peradabannya. Al-Qur'an adalah taman hati, dan sekaligus sebagai obat penawar bagi orang yang menyelami dan melaksanakan isi kandungannya.

Mentadaburi isi Al-Qur'an disertai dengan pengalaman, dapat membukaan hati dan menysucikan berbagai macam kotoran dan tipu daya diri, yang kemudian meletakkan manusia didalam pusaran hikmah. Hendaknya kebiasaan membaca Al-Qur'an, merenungi, dan memahaminya dijadikan sebagai salah satu program keseharian dalam hidup ini. *Tadabbur* terhadap kumpulan ayat-ayat diharapkan dapat mendorong pengalamannya. Memperhatikan dan mempelajari dengan sungguh-sungguh setiap ayat Al-Qur'an dan kemudian berpegang teguh pada perintah-perintah yang terkandung didalamnya secara terus menerus, akan memperoleh kualitas keimanan yang amat baik. Allah SWT berfirman "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (QS. 47:24)

Semoga buku ini bermanfaat, baik sebagai bahan kajian maupun sebagai informasi keilmuan.

Serang,

Prof. Dr. H.M.A Tihami, MA, MM.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR……..... 4
KATA PENGANTAR REKTOR IAIB…..... 6
SAMBUTAN REKTOR IAIN BANTEN..... 8

BAB I PERENUNGAN AKHLAK QUR'ANI..... 12
A. Al-Qur'an Sumber Nilai Ilahiyah dan Urgensinya 12
B. Jaminan Allah Tentang Kemurnian Al-Qur'an 19
C. Merenungi Fenomena Alam 24
D. Kewajiban Manusia 29
E. Kekuasaan Allah dan Ketetapannya 42
F. Wasiat Luqman Kepada Putranya 48
G. Orientasi Hidup Manusia 52
H. Inti Kebajikan dalam Akidah dan Amal Perbuatan 56
I. Keutamaan Sholat Tahajud 69
J. Berinfak Di Jalan Allah 71
K. Karakteristik Orang Mukmin..... 80
L. Birrul Walidain 84
M. Rahasia Pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir 90
N. Keistimewaan Istri Rasulullah 108
O. Syukur Nikmat 116
P. Balasan Kebaikan dan Keburukan 125
Q. Etika Bertamu dalam Islam 130
R. Persaudaraan dalam Islam 134

BAB II PERENUNGAN AYAT KAUNIYAH 140
A. Asal Mula Kehidupan 140
B. Proses Terbentuknya Manusia 144

C. Isyarat Al-Qur'an Tentang Reproduksi Tumbuh-tumbuhan... 150
D. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya 156
E. Kewajiban Penciptaan Manusia 168
F. Madu Lebah dan Khasiatnya 178
G. Matahari Berputar Pada Porosnya 183
H. Tata Surya/Ruang Angkasa 187
I. Astronomi/Perbintangan 193
J. Gunung dan Bukit 198
K. Manfaat Laut dan Eksistensinya 200
L. Introspeksi dan Masa Depan 204
M. Hakikat Kematian 209
N. Karakteristik Orang yang Bertakwa 223
O. Hakikat Taubat 234
P. Perjuangan dan Pengorbanan Orang Mukmin 246
Q. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi…….. 256

BAB III PERENUNGAN FENOMENA KEHIDUPAN 266

A. Mummi Fir'aun Sebagai Bukti Kebenaran Al-Qur'an 266
B. Perintah Mendalami Ilmu Agama 269
C. Fenomena Ruang Angkasa Sebagai Bahan Pengetahuan 272
D. Haram Mengangkat Orang Yahudi dan Nasrani Sebagai Pemimpin 275
E. Sistem Hutang Piutang Islami 280
F. Kerusakan Alam Akibat Perbuatan Manusia 296
G. Etika Makan dan Larangan Memakan Harta Haram 303
H. Riba dan Problematikanya 306
I. Mengingat Nikmat Allah 321
J. Bahaya Zionis dan Misionaris..... 335
K. Hidup Sederhana dan Tidak Berlebihan..... 346
L. Perumpamaan Wanita Khianat dan Wanita Shalihah 353

M. Metode Ibrahim Mencari Tuhan ……..... 358

DAFTAR PUSTAKA 363

BAB I

PERENUNGAN AKHLAK QUR'ANI

A. AL-QUR'AN SUMBER NILAI ILAHIYAH DAN URGENSINYA (Q.S. 5: 48 – 50)

Al-Qur'an dipandang sebagai kitab Allah yang lengkap. Paling tidak, menurut diriNya dan pengikutNya. Tidak ada sesuatu pun yang terlewat dari kandungannya (Q.S. 6:31). Ia dinyatakan sebagai sumber referensi moral, intelektual, dan sosial. Di dalamnya termuat aturan hidup dan kehidupan umat manusia. Sebuah sanad absolut, yang diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat bagi segenap makhluk ciptaan Allah agar manusia memahaminya (Q.S. 7:2).

Keyakinan umat Islam terhadap isi kandungan Al-Qur'an sebagai sumber rekayasa sosial yang utuh dan menyelu ruh tersebut belum mampu mewujud dalam bentuk kerangka kerja dan kerangka berpikir sebagian besar umat. Hal ini disebabkan semakin melemahnya rasa memiliki dan kepedulian umat terhadap konsep-konsep universal Al-Qur'an. Sebagai mana diungkapkan oleh Fadlil Munawar Manshur (1990:2), "*Marginalisasi* Al-Qur'an, pada hemat saya, masih dalam takaran estetik, belum menyentral sebagai kekuatan etik." Umat sebenarnya sudah mengimani Al-Qur'an sebagai elemen kehamba mukmininannya, tetapi manakala pemahaman terhadap substansi Al-Qur'an dilakukan secara holistik[1] dan kaffah, maka yang terjadi adalah potret budaya kita yang telanjang bulat di panggung sejarah kehidupan kemanusiaan kita.

[1] Holistik adalah Salah satu pola gaya berfikirnya orang-orang yang bergelut di dunia Psikologi. Berfikir **holistik** berarti berfikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan secara aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian, (https://www.kompasiana.com)

Kenyataan seperti ini sering tampak dalam kehidupan umat, bahkan tidak jarang muncul suatu interpretasi yang salah. Berupa tuduhan bahwa Al-Qur'an tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman atau Al-Qur'an dipandang sebagai kitab kuno yang tidak mampu berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ia hanya cocok dengan budaya manusia pada abad VI masehi. Tuduhan seperti di atas tidak akan dapat dihilangkan, jika hanya dijawab dengan argumentasi–argumentasi yang tidak mampu diwujudkan dalam kenyataan kehidupan manusia, atau hanya dengan memanfaatkan Al-Qur'an sebagai alat legitimasi terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, apalagi kalau sekedar menjadi pesan sponsor atas suatu program tertentu, yang lebih tampak sebagai sesuatu yang dikaitkan secara sewenang-wenang.

Selain itu, sering pula muncul suatu anggapan bahwa setiap permasalahan dan pemikiran yang didasari satu atau dua ayat Al-Qur'an sudah dipandang sebagai pemikiran yang Qurani. Begitu pula sebaliknya. Manakala pemikiran tersebut bertentangan dengan tafsiran satu atau dua ayat Al-Qur'an dipandang tidak Qurani. Secara metodologis, pandangan demikian kurang dapat dipertanggung jawabkan, sebab tidak sesuai dengan fungsi, isi dan sistematika Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah yang utuh dan menyeluruh. Nilai satu ayat dengan yang lainnya dalam Al-Qur'an saling berkaitan. Al-Qur'an berfungsi pula sebagai mu'jizat. Untuk memahami yang dikandungnya menuntut akal agar berusaha dengan tekun dan teliti disertai dengan kemampuan metodologi.

Untuk memahami isi dan kandungan Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh sebagai nilai ilahiyah yang paling sesuai dengan sifat dasar insani yang fitri, dibutuhkan upaya pemahaman melalui metode yang tepat

dan benar, sehingga keberadaannya mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang selalu muncul pada setiap saat di berbagai tempat dan situasi. Akhirnya mampu membuktikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai ilahiyah yang abadi dan selalu aktual. Upaya ke arah itu hanya mungkin terjadi apabila dilakukan pemahaman Al-Qur'an melalui penggunaan metodologi yang tepat dan memadai serta pendekatan interdisipliner[2].

Sebagai kitab suci yang berisi ajaran dan konsep-konsep universal, Al-Qur'an diwahyukan Allah kepada Rasulullah SAW. sebagai mu'jizat terbesar dari kerasulannya untuk kemaslahatan umat pemilik keimanan. Keberadaannya dimaksudkan untuk mengatur berbagai aspek kehidupan insani yang sesuai dan serasi dengan nilai fitri insani. Hal ini karena Al-Qur'an diturunkan dari dzat yang menciptakan manusia untuk kepentingan umat manusia itu sendiri, maka ia merupakan aturan yang paling sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an sarat dengan tuntunan dan aturan akan kebutuhan hakiki manusia. Di dalamnya, paling tidak akan ditemukan tema-tema pokok mulai dari masalah kebutuhan manusia, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan, dan kejahatan semua itu menunjukan kesempurnaan Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Ia bukan ciptaan Muhammad, bukan pula rekaan Jibril. Ia benar-benar kalam Allah yang diturunkan untuk memberi *Mawidzah* dari Allah, obat bagi penyakit yang ada dalam dada. Petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. 10:57).

Keempat sifat esensial itu merupakan bukti akan keistimewaan Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang dianugerahkan untuk kepentingan umat

[2] **Pendekatan Interdisipliner adalah Pendekatan** dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu.

manusia. Semakin digali dan didalami isi serta kandungannya, semakin tampak keluasan kandungannya dan semakin jelas pula keterbatasan kemampuan manusia untuk memahaminya. Setiap Lafadz dalam Al-Qur'an mengandung nilai yang sangat dalam, berbeda bila dibandingkan dengan jumlah huruf dan kalimat. Hal ini menunjukan betapa sempurnanya Al-Qur'an dan terbatasnya kemampuan manusia.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa fungsi diturunkannya Al-Qur'an, diantaranya *nur mubin* (Q.S. 4:174) *hudan, syifa* (Q.S. 41:44), dan *basyiir* atau pembawa berita gembira dan *nadzir*, pembawa peringatan (Q.S. 41:4).

Dirumuskan secara lain, fungsi Al-Qur'an adalah : mendidik, kritik, estetik, kontrol sosial, informasi, dan kultural. Setiap fungsi memiliki prioritas garapan masing-masing yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik zaman. Dalam hal ini, dapat dilihat dari keuniversalan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan Al-Qur'an . Ia menyatakan dirinya sebagai kitab yang tidak mengalpakan segala sesuatu, termasuk kebutuhan hidup dan kehidupan manusia (Q.S. 6:38). Sesungguhnya Al-Qur'an itu mengarahkan manusia kepada jalan yang paling lurus (Q.S. 17:9). Oleh karena itu jelas, Al-Qur'an merupakan sumber nilai ilahiyah bagi kepentingan hidup dan kehidupan insani yang fitri dalam bentuk yang sangat universal menjawab tuntutan manusia dari segala lapisan dan sepanjang zaman, Al-Qur'an menta'rifkan sebagian hukum-hukumnya secara juz'i dan secara ijmali bukan secara tafsili. Dengan kata lain, ungkapan yang digunakan Al-Qur'an untuk membuktikan kehadirannya sebagai sumber nilai ilahiyah dilakukan dengan bahasa dan sistematik yang khas, indah, padat dan ekspresif. Kadang-kadang menggunakan bahasa alegorik, simbolik atau perumpamaan, penyusunan ayat dan surat "teratur secara rapih". Tidak

didasarkan atas kesatuan isi tema, kronologi, sistematika buku keilmuan, tetapi didasarkan atas kesatuan utuh tuturan ayat dan surat antara suatu permasalahan dengan permasalahan lain, atau antara satu bidang disiplin ilmu dengan bidang disiplin lain, sehingga seluruh isinya menyentuh ke berbagai bidang, tidak parsial.

Kenyataan seperti ini terkadang menimbulkan persoalan-persoalan metodologis yang ruwet dalam upaya memahami isi dan kandungan Al-Qur'an. Untuk itu, para ahli memberikan jalan keluar dengan berbagai penemuannya berupa metode untuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan sumber dari segala aturan hidup dan kehidupan manusia, yang disajikan dalam bentuknya secara general dan universal, membutuhkan ilmu bantu agar isi dan kandungannya mampu memberikan kepastian ketentuan bagi kehidupan umat manusia. Dalam hubungan ini peran Al-Sunnah untuk menjelaskan secara lebih rinci kehendak yang tersurat dan tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting. Iman Ahmad menandaskan bahwa untuk mendapatkan ilmu dalam Al-Qur'an tiada lain harus dicari dalam Al-Sunnah. Tuhan menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, agar ia menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepadanya dan supaya mereka memikirkannya. (Q.S. 16:44).

Kesempurnaan Al-Qur'an sebagi kalam Ilahi dengan kelengkapan penafsirannya melalui lisan dan tingkah laku Rasul Allah sering dianggap tidak mampu memberikan jawaban atas tuntutan hidup dalam kehidupan manusia, bahkan kadang-kadang dipandang berlawanan dengan kebutuhan kehidupan. Keadaan seperti ini sebenarnya bukan berarti Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai wahyu Allah kurang sempurna, tetapi karena kekerdilan berfikir dan keterbatasan kemampuan manusia.

Oleh karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia, maka Tuhan sendiri menjamin keselamatannya sepanjang masa. *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya".*

Al-Qur'an adalah kekuatan rohaniah yang paling hebat sebagaimana yang dinyatakannya sendiri. Sebab hanyalah dengan Al-Qur'an manusia dapat maju ke arah kesempurnaan. Kuat atau lemahnya, maju atau mundurnya ummat Islam tergantung pada sikapnya terhadap Al-Qur-an. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan pula berfungsi hanya untuk musabaqah tilawatul Quran, tapi ia harus difungsikan ke dalam masyarakat, ia harus disosialisasikan. Ia harus aktif membina kemanusian sebagaimana yang telah dinyatakan pada dirinya. Bahwa Al-Qur'an itu adalah Ruh yang akan memberi kehidupan hakiki bagi mereka yang akan berpedoman kepadanya. Bahwa ia adalah "syifa" yaitu obat segala macam penyakit rohani yang diderita oleh manusia. Ia adalah "Nur" yang memberi cahaya petunjuk bagi mereka yang berkelana meraba-raba dalam kegelapan. Ia adalah "Al-Huda" petunjuk ke jalan yang lurus dan terang benderang bagi mereka yang sedang musafir menuju kehadirat Tuhannya. Dan akhirnya, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi mereka yang sedang berjuang mencari kebahagiaan.

Semua nama-nama tersebut ada tercantum dalam Al-Qur'an. Sebab itu umat Islam wajib mengenalnya, ia adalah sumber kekuatan hidupnya. Jangan mudah terbius oleh berbagai macam filsafat sekularisme, tak ada pilihan lain. Al-Qur'an itulah pedoman dan filsafat hidup kita. Apabila Quran sepenuhnya wahyu Allah swt. maka sunnah itu adalah dari Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber asasi Islam.

Sunnah biasanya juga disebut Hadits. Menurut harfiah kata Sunnah berarti adat–istiadat, termasuk adat–istiadat masyarakat Arab dalam pra Islam, baik tentang persoalan agama, sosial maupun hukum. Karena itu adat–istiadat zaman jahiliyah disebut sunnah Jahiliyah. Menurut definisi : sesuatu yang merupakan *perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan dan taqrir* (penetapan) Rasulullah SAW. disebut Sunnah.

Taqrir dapat terjadi apabila salah seorang sahabat mengucapkan sesuatu di muka Rasulullah, atau Rasulullah mendengar adanya sesuatu ucapan atau perbuatan seorang sahabat yang tinggal jauh, kemudian beliau bersikap diam saja atau menganggapnya baik, maka hal ini dianggap sebagai persetujuan atau penetapan (*taqrir*) atas perkataan atau perbuatan sahabat itu. Definisi ini adalah sama pengertiannya dengan Hadits.

Akan tetapi di kalangan ulama ada yang memberikan perbedaan antara Sunnah dan Hadits. Sunnah, diartikan pada kenyataan yang berlaku pada masa Rasulullah atau telah menjadi tradisi dalam masyarakat Islam pada masa itu, menjadi pedoman untuk melakuan ibadah dan mu'amalah. Sedang Hadits itu adalah keterangan-keterangan dari Ra sulullah yang sampai pada kita. Apabila memandang dari segi riwayat, penyampaian secara lisan sesuatu keterangan dari Rasulullah maka menjadilah Hadits, yang mempunyai kualitas bertingkat-tingkat, ada yang kuat ada yang lemah. Karenanya sesuatu Hadits belum tentu suatu Sunnah, tapi Sunnah itu adalah Hadits. Sunnah dapat dimasukan dalam kategori Hadits dan tidak sebaliknya. Karena ada kemungkinan bahwa suatu Hadist berlawanan dengan Sunnah. Imbangan atau lawan Sunnah ialah bid'ah yaitu suatu bentuk penyelewengan dari suatu

Sunnah yang telah ditetapkan, ia merupakan perbuatan yang sangat tercela (lihat karya Hanafi dalam *sejarah Hukum Islam*, h. 55)[3]

Sunnah adalah sumber asasi dan sumber hukum Islam yang kedua sesudah Al-Qur'an. Kedudukannya sebagai sumber sesudah Al-Qur'an adalah disebabkan karena kedudukannya sebagai juru tafsir, dan pedoman pelaksanaan yang otentik terhadap Al-Qur'an. Ia menafsirkan dan menjelaskan ketentuan yang masih dalam garis besar atau membatasi keumuman, atau menyusuli apa yang disebut oleh Al-Qur'an.

B. JAMINAN ALLAH TENTANG KEMURNIAN AL-QUR'AN (QS. 10:37-40)

Dalam ayat 37 surat Yunus Allah SWT menegaskan sungguh tidaklah pantas apabila Al-Qur'an yang suci dan mulia itu diciptakan oleh selain Allah. Tidak mungkin manusia dapat membuat kitab seperti Al-Qur'an, yang merupakan mukjizat dari Allah untuk Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir, Muhammad SAW. bahwa Al-Qur'an itu mempunyai dua fungsi, yaitu :

1. Membenarkan kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada Nabi Daud AS., Musa AS., dan Isa AS. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. bukan berarti bahwa wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. itu tidak benar, akan tetapi mereka itu telah banyak melupakan ajaran agama dengan adat-istiadat (tradisi) baru yang bertentangan dan merusak ajaran agama mereka.
2. Menjelaskan isi yang terkandung dalam kitab-kitab yang diturunkan Allah, yaitu kitab-kitab yang mengandung hukum-hukum Allah, sebagai

[3] Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar Al-Ahadist Al-Nabawiyah, Syirkah Al-Nur Asyiah*, tp, tt.

pedoman hidup umat manusia, yang meliputi aqidah, syariah, suri tauladan yang baik, nasihat dan persoalan-persoalan kemasyarakatan.

Al-Qur'an tidak diragukan kebenaranya. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia, karena Al-Qur'an itu diciptakan oleh Allah SWT. bukan oleh manusia yang bernama Muhammad bin Abdullah, meskipun beliau diangkat sebagai Nabi dan Rasul Allah. Meskipun demikian, orang-orang jahiliyah mengingkari kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Mereka menuduh Al-Qur'an itu buatan Nabi Muhammad SAW.

Paling tidak ada tiga aspek Al-Qur'an yang dapat dijadikan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. bukanlah seorang yang pandai menulis-membaca. Oleh karenanya, secara akal, tidak mungkin Al-Qur'an yang indah tersebut dibuat oleh orang yang ummi dan hidup ditengah masyarakat yang ummi pula.

Ketiga aspek tersebut adalah (1) aspek keindahan bahsa dan ketelitian redaksinya, (2) pemberitaan-pemberitaan umat terdahulu/ ghaibnya, seperti Firaun mengejar Nabi Musa yang dikisahkan dalam surat Yunus. Tidak seorangpun mengetahui hal itu, karena terjadi sekitar 1200 tahun SM. Namun pada tahun 1986, ahli purbakala Loret menemukan di lembah Raja-raja Luxar Mesir, satu Mummi, yang dari data sejarah terbukti bahwa ia adalah Firaun yang bernama Manifath yang pernah mengejar Musa, (3) Isyarat-isyarat Ilmiah Al-Qur'an. Banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Misalnya, cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari) dan lain sebagainya.

Meskipun telah disajikan bukti kebenaran Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW., orang-orang kafir masih menuduh bahwa Al-Qur'an

adalah buatan Muhammad. Menghadapi tuduhan semacam itu Allah SWT. melalui ayat 38 surat Yunus di atas memerintahkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. supaya menangkis tuduhan mereka, dan menantang mereka supaya membuat sebuah surat yang semisal Al-Qur'an, baik gaya bahasa, isi, susunan dan daya tarik atau keistimewaan (mukjizat)-nya. Apabila orang-orang jahiliyah itu tidak mampu membuat sendiri, mereka supaya mengajak siapa saja, selain Allah SWT.

Tantangan serupa itu juga dikemukakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an lainnya, diantaranya ialah :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة : 23

Referensi: https://tafsirweb.com/261-quran-surat-al-baqarah-ayat-23.html

Artinya :

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja)yang semisal Al-Qur'an dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar". (Q.S. Al-Baqarah 2:23)

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ . البقرة:24

Artinya :

"Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir".

(Q.S. Al-Baqarah 2:24).

Pada ayat 88 surat Al-Isra Allah SWT. menegaskan tentang mukjizat Al-Qur'an dan keutamaannya. Al-Qur'an itu benar-benar wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. orang-orang kafir menuduh bahwa Al-Qur'an itu buatan Muhammad, bukan wahyu Allah. Dengan adanya tuduhan itu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. supaya menjawab tuduhan itu dan menentang mereka : *"Demi Allah, seandainya seluruh manusia dan jin berkumpul, lalu mereka baru berusaha membuat seperti Al-Qur'an, dalam ketinggian, bahasanya, maknanya, pelajaran serta petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya, pasti mereka tidak akan dapat membuatnya meskipun di antara mereka itu terdapat ahli bahasa, ilmu pengetahuan dan bidang keahlian lainnya yang saling membantu".*

Seorang ahli berkomentar tentang tantangan Al-Qur'an tersebut terhadap orang-orang kafir mengatakan bahwa tantangan lantang seperti ini tidak mungkin dilontarkan seseorang jika ia tidak memiliki satu dari dua sifat gila atau sangat yakin. Dalam hal ini sifat pertama jelas tidak. Oleh karenanya Nabi Muhammad hanya memiliki sifat sangat yakin akan wahyu Allah. Karena wahyu adalah informasi yang diyakini dengan sebenarnya bersumber dari Allah.

Dalam strategi perang, orang dalam konsdisi lemah tidak mungkin menantang orang yang dalam kondisi kuat, karena sama artinya ia bunuh diri. Dengan demikian, Al-Qur'an menantang orang-orang kafir dikarenakan memang ia benar-benar kuat dan kokoh.

Sejarah telah membuktikan bahwa banyak para pemimpin dan ahli sastra Arab yang telah dengan sombong meniru, membuat ayat-ayat palsu, bahkan ada yang menamakan diri sebagai Nabi, seperti Musailimah, Tulailah,

Habalah bin Ka'ab dan lain-lain. Mereka itu kesemuanya tidak mampu, dan gagal dalam usahanya meniru ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mendapat cemoohan dan hinaan dari masyarakat.[4]

Sebagai contoh dari apa yang mereka hasilkan sebagai ayat untuk menandingi ayat Al-Qur'an yang dibuat Musailimah Al-Kadzab itu adalah sebagai berikut :

Artinya :

"Hai katak, anak dari dua katak. Bersihkanlah apa yang perlu kamu bersihkan. Bagian atasmu di air, dan bagian bawahmu di tanah".

Karena kesombongannya itu, maka Musailimah yang mengaku menjadi Nabi oleh masyarakatnya disebut sebagai Al-Kadzdzab, si pembohong besar.

Kemudian daam ayat 89 Allah SWT. menerangkan tentang tata cara menyampaikan sesuatu maksud dari ayat Al-Qur'an. Dengan tata cara (metodologi) penyampaian itu para pembaca dan pendengarnya dapat dengan mudah memahami dan meyakininya, sehingga dengan mudah pula hati mereka tergerak untuk mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Metode penyampaian itu kadang-kadang oleh Allah dikemukakannya dengan mengulang-ulang sesuatu penjelasan (ajaran) dengan berbagai macam susunan kata. Ada yang berbentuk perintah, larangan, kalimat berita, dan ada pula dengan cara menceritakan kisah orang-orang dahulu kala. Isinyapun bermacam-macam pula, seperti akidah, syariah, hukum, akhlak, ibadah, kisah-kisah, ilmu pengetahuan dan sebagainya

---

[4] Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah*, Kls. 1 cawu 1 dan 2, Depag., Jakarta, 2000.

Tidak ada seorang manusia atau mahkluk lainnya yang mampu menandingi ayat Al-Qur'an, meskipun seluruh manusia dan jin bersatu bantu–membantu untuk menirunya

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. mengulang-ulang membuat perumpamaan-perumpamaan agar manusia mudah memahami dan menerima ajarannya, dan menjadikannya sebagai pedoman hidupnya. Al-Qur'an bukan buatan Muhammad, tetapi Wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi dan Rasul-Nya terakhir Muhammad SAW. sebagai mukjizat dan bukti kerasulan.

Al-Qur'an tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya. Berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia, dan membenarkan kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya, serta berisi penjelasan-penjelasan mengenai hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab itu.

tuduhan orang-orang musyrik bahwa Al-Qur'an itu buatan Muhammad ternyata tidak benar. Mereka yang menuduh itu ditantang supaya membuat satu surat saja semisal Al-Qur'an. Ternyata mereka tidak mampu dan memang tidak akan ada yang membuat semisal Al-Qur'an, meskipun mereka minta bantuan kepada siapa saja, selain Allah. Ketidakmampuan mereka itu membuktikan kebesaran, keagungan dan kehebatan Al-Qur'an serta kebenaran kerasulan Muhammad SAW.

C. MERENUNGI FENOMENA ALAM (Q.S. 3: 190-194)

Kepercayaan kaum Muslimin ternyata diperkuat dengan berbagai fenomena alam (sunnatullah). Fenomena Alam adalah ayat Allah yang kauniyah, sedang Al-Qur'an bersifat Qauliyah. Di antara orang-orang yang

belum mengenal Islam ternyata bisa tertarik kepada kebenaran Islam setelah melihat bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang prediksinya sesuai dengan kenyataan.

Pada sebuah konferensi yang membahas masalah saraf dinyatakan bahwa letak saraf langsung berada di bawah kulit. Apabila kulit tubuh manusia telah terbakar, maka hilanglah seluruh rasa yang biasa menyertai. Sehubungan dengan hal itu Allah berfirman tentang penghuni neraka

"Setiap kulit mereka hangus Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya merasakan adzab". (An-Nisa :56)

Dengan ayat ini Allah menerangkan bahwa adzab neraka itu kekal, terus menerus tidak diringankan dan tidak berhenti. Karena memang Allah Maha Tahu bahwa kulit yang hangus menyebabkan hilangnya rasa sakit, maka bila kulit penduduk neraka hangus, diganti dengan kulit yang baru supaya mereka merasakan adzab yang terus menerus. Ketika tafsiran dan uraian ayat tersebut disampaikan kepada Profesor Tjatsat Tajasan (ahli bedah dan ilmuwan dari Muangthai) maka ia bertanya apakah kata-kata tersebut disampaikan 14 abad yang lalu? Ketika dijawab ya, maka ia berujar, "Hakikat ini belum pernah terungkap oleh ilmu pengetahuan kecuali pada kurun waktu akhir-akhir ini. Karena hakikat ini telah diungkapkan Al-Qur'an 14 abad yang lalu, maka mustahil merupakan ucapan manusia. Pasti ini merupakan firman Allah. Sekarang tiba saatnya bagi saya untuk mengucapkan syahadat".

1. Penciptaan Langit dan Bumi

Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadnya dan kepada bumi, *"Datanglah kamu keduanya*

menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa" Keduanya menjawab "Kami datang dengan suka hati" (QS. 41:11).

Saat ayat dan tafsir ayat tersebut dibacakan Profesor Yoshida Kozai (Direktur Observatorium Tokyo), ia berkata bahwa hanya pada waktu akhir-akhir ini saja ilmu pengetahuan mengungkapkan bahwa langit berasal dari asap. Karena sudah ada roket dan satelit yang diluncurkan ke luar angkasa untuk mengambil gambar sebuah bintang di langit yang sedang dalam proses pembentukan. Ternyata di tengah-tengah ada asap yang menjadi bagian bersinar dari bintang tersebut. Sekitar bintang diliputi asap dan disekeliling asap ada batasan merah sebagai indikator bahwa suhu didaerah itu sangat tinggi. Padahal beberapa tahun yang lalu kita masih menduga bahwa langit berasal dari kabut tebal. Tapi tingginya tekhnologi dan majunya ilmu pengetahuan akhirnya mengungkapkan bahwa langit berasal dari asap, bukan kabut. Profesor itu tertegun ketika mengetahui bahwa semua itu telah tercantum di dalam Al-Qur'an.

2. Misteri Besi

Di Astrikh, seorang pakar NASA mengemukakan keajaiban Al-Qur'an. "Kami telah melakukan banyak percobaan terhadap logam-logam yang ada di bumi, tapi satu-satunya logam yang membingungkan ilmuwan sampai saat ini adalah besi". Sifat Kimianya mempunyai ciri khas. Untuk menyatukan elektron dan neutron dalam besi dibutuhkan kekuatan setara empat kali kekuatan yang ada pada matahari. Jadi mustahil jika besi tercipta di bumi. Sehingga pasti besi merupakan unsur asing yang datang ke bumi.

Ketika ada yang membacakan kepadanya, *"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi*

manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat Lagi Maha Perkasa". (Al-Hadid :25)

Kemudian seorang pakar NASA itu mengatakan, "Kalimat ini mustahil berasal dari ucapan manusia".

3. Kondisi Lautan

Gambar-gambar yang diambil dengan kamera canggih menunjukan bahwa kondisi lautan dunia tidak seluruhnya serupa. Ada perbedaan suhu, kadar garam, konsentrasi, oksigen dan lain-lain. Ada yang berwarna biru, hitam dan kuning. Perbedaan warna ini akaibat perbedaan suhu antara satu lautan dan lautan yang lain. Dengan pengambilan gambar khusus untuk mengukur suhu melalui satelit dan pesawat ruang angkasa terlihat garis putih tinggi pemisah antara satu lautan dengan lautan lainnya.

"Dia (Allah) membiarkan dua lautan yang mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak ssalaing dilampaui oleh masing-masing" (QS. 55:19-20).

Teknologi Modern mampu mengambil gambar sekat antar laut yang satu dengan yang lainnya. Bila ada air satu lautan memasuki lautan lainnya, maka air tersebut harus melalui jalur pemisah terlebih dahulu. Selain itu lautan yang satu tidak bisa menguasai lautan lain dengan leluasa dan tidak bisa mengubah kondisinya. Fenomena-fenomena lautan ini baru dapat terungkap setelah diadakan penelitian jangka panjang dengan mendirikan ratusan satelit observasi dan pengambilan gambar melalui satelit.

Ilmuwan yang pertama kali menemukan dan mengungkapkannya adalah Professor *Sceider* (Oceanolog terkemuka dari Jerman) saat dia mendengar arti dan uraian ayat-ayat yang berkaitan dengan bidang keahliannya dia jadi tertegun dan tercengang lalu berkomentar, "Ini pasti bukan ucapan manusia".

4. Gunung-Gunung

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan dan gunung-sebagai pasak" (QS. 78:6-7).

Kini Ilmu pengetahuan telah menemukan bahwa gunung-gunung mempunyai akar yang menghujam ke tanah. Sebelumnya realita ini tidak diketahui seorang pun. Tapi gambar yang diambil akhir-akhir ini menunjukan adanya pasak-pasak gunung yang disebut akar dan memang menghujam jauh ke perut bumi. Ilmu pengetahuan manakah yang dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan wahyu ilahi? Bukti material manakah yang sanggup menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad? Padahal kalau manusia mau berpikir dan menggunakan akal sehat secara terbimbing tak ada sepotongpun ayat Al-Qur'an yang tidak sesuai, sekalipun orang itu belum beriman. Seharusnya eksistensi akal dan penggunaannya merupakan salah satu bukti dari sekian ratus miliar ayat-ayat Allah yang terbesar diseluruh jagat raya ini. Jadi salah besar jika denga akalnya manusia lalu membuat akal-akalan tentang kebenaran tanda-tanda dari Rabb-Nya.[5]

[5] Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, CV. Diponegoro, Bandung, 1989.

D. KEWAJIBAN MANUSIA (QS. 4:36-42)

Kewajiban manusia sebagai mahkluk yang berahklak adalah menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlaqnya yang buruk. Kewajiban inilah yang menjadi kekuatan moral (*moral force*) dari pada terlaksananya akhlak yang baik dan terhindarnya akhlak yang buruk. Menurut para ahli etika kewajiban itu ialah perbuatan akhlak yang ditimbulkan oleh suara hati.

Golongan skuler, hanya mengakui dua kewajiban saja, yaitu kewajiban individu dan kewajiban sosial. Sadangkan bagi pemeluk agama mengakui semua kewajiban individu, kewajiban sosial maupun kewajiban mahkluk. Bahkan mereka menempatkan kewajiban mahkluk ini di atas segala kewajiban-kewajiban lainnya. Mungkin sesuatu perbuatan mengandung ketiga tujuan tersebut. Misalnya kebersihan dapat dikatakan sebagai kewajiban individu, sebagai kewajiban sosial dan sebagai kewajiban mahkluk. Dikatakan kewajiban mahkluk karena kebersihan juga merupakan perintah dari Tuhan bahkan merupakan bagian dari iman. Sabda Nabi SAW. :

اَلنَّظّافَةُ مِنَ اْلاِيْمَانِ

Artinya :

"Kebersihan merupakan bagian dari Iman"(Al-Hadits).

1. Kewajiban terhadap diri sendiri

Kewajiban perorangan merupakan kewajiban manusia yang pertama yang universal. Disebut demikian karena kepentingan diri sendiri merupakan pokok pangkal dari pada kepentingannya sebagai anggota masyarakat maupun sebagai pemeluk suatu agama.

Kewajiban perorangan pada dasarnya berpokok kepada menjaga kesehatan jasmani dan rohani agar ia tetap hidup sebagai manusia yang berakhlak di dunia (bagi skularis). Sedangkan bagi pemeluk suatu agama disamping menjaga kesehatan jasmani dan rohani, agar ia tetap hidup sebagai manusia yang berahklak didunia dan sejahtera di akhirat kelak, menurut kepercayaan agamanya masing-masing. Misalnya kewajiban memakan makanan yang menyehatkan badan dan menjauhi makanan yang merusak badan, kewajiban minum-minuman yang menyehatkan badan dan akal, dan menjauhi minuman yang merusak badan dan akal pikiran. Contoh lain misalnya, tidur menjadi kewajiban seseorang terhadap dirinya sendiri apabila badannya membutuhkannya. Dalam Islam, menunaikan kewajiban terhadap diri sendiri merupakan perintah Allah SWT., sesuai dengan Firman-Nya dalam Surat At-Tahrim ayat 6 :

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا: اتحرم :6

Artinya : *“Hai sekalian orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari neraka”.*

Tuhan memerintahkan kita menjauhkan diri dari neraka dan berarti bahwa kita menjauhkan perbuatan atau sifat yang dapat mencelakakan kita di hari kemudian. Tetapi sebenarnya bukan kecelakaan di akhirat saja (yang digambarkan dengan neraka) yang wajib dihindarkan, tetapi kecelakaan di duniapun harus dihindarkan juga. Sebab pada hakekatnya larangan-larangan Tuhan atau perintah-perintah-Nya adalah untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan manusia di dunia. Sedangkan ancaman siksa atau janji surga hanyalah konsekwensi dari pada melanggar atau mentaati perintah Tuhan.

Dalam berbagai Hadits Nabi SAW. banyak memperingatkan, agar manusia memperhatikan kewajiban terhadap dirinya sendiri, baik jasmani maupun rohani. Hadits-hadits itu antara lain :

اَلَمْ اُخْبَرْ اَنَّكَ تَصُوْمُ النَّهَارَوَتَقُوْمُ اللَّيْلَ قُلْتُ بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَلاَ تَفْعَلْ،صُمْ وَاَفْطِرْ وَنَمْ وَقُمْ فَاِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَاِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَاِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًا.(رواه مسلم)

Artinya :

"Aku diberi tahu bahwa kau punya puasa tiap hari, dan bangun tiap malam(untuk sembahyang malam). Jawabku (Abdullah bin Umar bin Ash) : "Benar ya Rasulullah". Sabda Nabi "Jangan berbuat demikian, puasa dan berbukalah, tidurlah dan bangunlah (untuk sembayang malam), karena badanmu ada mempunyai hak, dan matamu ada hak, dan isterimu ada mempunyai hak atas dirimu". (H.R. Muslim).

Hadits atas memberi petunjuk bahwa Nabi SAW. memerintahkan agar seseorang menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri walau dalam beribadat sekalipun. Di sini terlihat pula keharusan adanya keseimbangan dalam menunaikan kewajiban terhadap Tuhan serta kewajban terhadap diri sendiri.

Hadits lain yang senafas dengan hadits di atas yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

Artinya : *"Abu Juhaifah bin Abdullah ra. berkata : Nabi SAW. telah mengikat persaudaraan Islam antara Salman Al-Farisi dengan Abu Darda. Maka ketika Salman berziarah kerumah Abu Darda, dilihatnya Abu Darda dalam pakaian kerja, maka ditanya: "Mengapa kau demikian tidak*

berhias?" Jawabnya : " Abu Darda sudah tidak berhajat lagi pada dunia". Kemudian datang Abu Darda, dan telah dihidangkan makanan, maka berkata kepada Salman : "Makanlah sebab saya puasa". Jawab Salman: "Saya tidak akan makan kecuali kau makan". Terpaksa Abu Darda makan bersama. Kemudian ketika malam tiba. Abu Darda pergi akan sembahyang, Salman menegurnya: "Tidurlah" maka tidurlah dia. Kemudian dia bangun lagi dan dikatakan oleh Salman: "Kini mari kita bangun bersama", maka sembahyanglah keduanya. Kemudian Salman berkata : "Terhadap Tuhanmu ada kewajiban, terhadap badanmu ada kewajiban dan terhadap keluargamu ada kewajiban, maka berilah pada setiap yang berhak akan haknya. Kemudian ketika kejadian itu disampaikan kepada Nabi SAW. Nabi bersabda :"Benar Salman". (H.R. Bukhari).

Kecuali kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan bagi jasmani sendiri seperti mata perlu tidur, perut perlu di isi, badan perlu diberi istirahat, maka tidak kalah pula pentingnya menunaikan kewajiban yang bersifat rohani seperti menuntut ilmu yang dapat menunjang dalam menjaga kesehatan jasmani dan rohani, menyalurkan nafsu sex dengan cara dan aturan yang benar. Tidak minum-minuman keras yang dapat merusak jasmani dan rohani, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti hasad dan dengki dan lain-lain yang pada hakekatnya sifat-sifat itu justru berakibat buruk terhadap diri sendiri.

2. Kewajiban Terhadap Sesama Muslim

Nabi Muhammad SAW. melalui sebuah haditsnya menyatakan bahwa pada dasarnya orang-orang mukmin antara satu dengan lainnya itu adalah

satu bagaikan satu badan. Sebab itu apabila ada satu bagian badan yang menderita sakit maka seluruh anggota tubuh ikut merasakan penderitaannya.

مَثَلُ اْلمُؤْمِنِيْنَ فِى تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مِثْلَ اْلجَسَدِ،اِذَااشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَا عَى لَهُ سَائِرُاْلجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَاْلحُمّىَ (متّفق عليه)

Artinya :

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta kasih dan rahmat hati mereka bagaikan satu badan. Apabila satu anggota menderita, maka menjalurlah penderitaan itu ke seluruh badan hingga tidak dapat tidur dan panas" (H.R. Bukhari Muslim).

Sesama kaum muslimin itu adalah bersaudara, terikat oleh ikatan ruh keagamaan, yang pada hakekatnya merupakan bagian-bagian dari satu bangunan yang saling menunjang dan memperkokoh. Lebih-lebih dalam arena pergaulan sehari-hari sangat dituntut agar dalam pergaulan itu di antara kita harus saling menghormati, tidak memiliki sifat besar kepala, takabur, congkak, tinggi hati dan besar mulut. Firman Allah SWT. dalam surat Al-Hijr 88 sebagai berikut :

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya :

"Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman".

Kewajiban lain yang harus diwujudkan oleh seorang muslim dengan muslim lainnya ialah tidak dibenarkan menganiaya sesamanya, dan tidak dibenarkan membiarkan muslim lainnya dianiaya. Begitupun seorang muslim itu wajib pula membantu muslim lainnya yang sedang dalam keadaan

kesusahan, serta membantu memberikan nasihat bila dalam keadaan musibah dan malapetaka.

Sungguh tinggi dan betapa agungnya tuntunan dan ajaran Islam bagi kehidupan bermasyarakat. Manakah ajaran itu dapat terwujud betapa indah dan menyenangkan hidup ini. Apalagi bila setiap orang mampu mencontoh dan meneladani perbuatan-perbuatan dan ahklah mulia Nabi Muhammad SAW. secara utuh. Paling tidak ada lima kewajiban seorang muslim dengan orang muslim lainnya yang harus dilaksanakan untuk membina kehidupan yang baik, damai dan sejahtera, yaitu :

a. Menjawab Salam

   Mengucapkan salam adalah sunnah hukumnya, tapi bagi yang diberi salam wajib hukumnya untuk menjawab salam itu. Bik ucapan salam itu diucapkan ditengah jalan ketika berjumpa kawan atau guru, maupun ketika akan masuk rumah atau diucapkan dari atas mimbar ketika berpidato. Ucapan salam itu ialah “Assalamu’alaikum atau dilengkapkan “Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”.

b. Menengok orang sakit

   Menjenguk atau menengok orang sakit adalah dianjurkan dalam agama Islam, apakah yang sakit itu tetangga, kerabat atau handai tolan, maka apabila kita telah mendengar bahwa ia sakit, kita perlu cepat menjenguknya :

   Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika kita menjenguk orang yang sedang sakit, yaitu :

   1) Jangan menakut-nakuti si sakit atau keluarganya, seperti penyakit ini berbahaya.

2) Sebaiknya dalam menjenguk orang sakit itu membawa buah tangan atau menghibur atau meringankan beban penderita si sakit atau keluarganya.
3) Harus bersikap baik, sopan dan jangan menunjukan sikap yang tidak menyenangkan si sakit atau keluarganya.
4) Memberikan harapan kepada si sakit dan keluarganya bahwa penyakit yang diderita tidaklah berat.
5) Memberikan nasihat agar selalu sabar dan tawakkal kepada Allah .
6) Mendoakan agar si sakit cepat sembuh, dan keluarganya diberikan hati yang sabar dan tabah.

c. Mengantarkan jenazah

Bila ada saudara kita sesama muslim wafat maka kita dianjurkan agar turut serta mengantarkan jenazahnya ke tempat penguburannya. Kemudian dianjurkan pula ketika kita mengantarkan jenazah itu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: tidak tertawa terbahak-bahak, tidak membeberkan aib si mayat, tidak berteriak-teriak, dan selama dalam perjalanan banyak membaca zikir.

d. Memenuhi Undangan

Bila kita diundang oleh orang yang mempunyai hajat maka kita wajib memenuhi undangan tersebut, seperti undangan perkawinan, khitanan dan lain-lain.

e. Mendoakan orang yang bersin (bangkis)

Dalam Agama Islam dianjurkan bahwa setiap orang yang bersin, hendaklah langsung membaca (Alhamdulillah). Kemudian bagi orang yang mendengarnya, harus menjawab dengan membaca : (يَرْحَمُكَ اللهُ)

Apabila orang yang bersin itu perempuan, maka ucapannya: (يَهْدِيْكُمُ اللهُ)

Kewajiban sesama muslim itu diterangkan Rasulullah SAW. dalam Hadits sebagai berikut :

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى اْلمُسْلِمِ خُمْسٌ:رَدُّ السَّلاَمُ،وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ وَاِتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَاِجَا بَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ

Artinya :

"Hak seorang muslim dengan sesama muslim lainnya ada lima: 1. Menjawab salam; 2. melawat (menengok) orang sakit; 3. mengantar (jenazah) ke kuburan; 4. memenuhi undangan; 5. mendoakan orang yang bersin". (H.R Bukhari Muslim). [6]

3. Kewajiban Terhadap Sesama Manusia

Dalam Masyarakat, seorang tentu tidak hanya bergaul dengan anggota keluarganya saja, tidak pula dengan tetangganya saja, atau sesama muslim saja, apalagi di Indonesia ini, yang mempunyai masyarakat yang sangat komplek. Ada orang muslim, ada orang beragama lain seperti Kristen, Khong Hu Cu, Budha, adapula orang yang mengaku beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Mengenai pergaulan dengan mereka-mereka itu, Allah memberikan tuntutan tentang kewajiban-kewajiban kita

[6] Depag RI, ***Qur'an Hadist*** (untuk Madrasah Aliyah), kelas I Cawu 2 dan 3, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2000.

sebagai orang muslim. Di dalam pergaulan yang menyangkut dengan kehidupan beragama, kita diwajibkan menghormati kepercayaan tanpa mempengaruhi kepercayaan kita sendiri. Di dalam hal ini kita harus mengambil sikap yang jelas dan tegas seperti maksud Surat Al-Kafirun ayat 2-6 :

لاَاَعْبُدُمَانَعْبُدُوْنَ وَلاَاَنْتُمْ عابِدُوْنَ مَااَعْبُدُ وَلاَ اَنَا عَابِدٌ مَاعَبَدْتُمْ وَلاَاَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَااَعْبُدُ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Artinya :

"Aku (orang muslim) tidak akan menyembah apa yang kamu (orang kafir) sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan (Allah) yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku kembali. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku"

Mengenai masalah ini akan dibahas lebih lanjut dalam adab pergaulan dengan orang yang berlainan agama. Pada dasarnya seorang Muslim wajib memberikan kedamaian dan mendamaikan antara sesama manusia, karena damai itulah yang terbaik.

Sabda Rasulullah SAW. :

كُلُّ سُلاَ مَمِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ،يَعْدِلُ بَيْنَ اْلاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ،وَيُعِيْنُ الرَّجُلَ فِدَابَّتِهِ فَيَحْمِلُهُ عَلَيْهِ اَوْيَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ

صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ يَمْشِيْهَا اِلَى الَّصَّلاَةِ صَدَقَةٌ،وَتُمِيْطُ اْلاَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ (متّفق عليه)

Artinya :

"Tiap persendian manusia ada kewajiban sedekah, dan tiap hari di mana matahari terbit, kalau berlaku adil di antara kedua orang yang bersengketa itu berarti sedekah dan membantu seseorang naik ke atas kendaraan atau mengangkatkan barang (bekalnya) itu sedekah, dan kalimat yang baik itu sedekah, dan tiap langkah (berjalan) untuk sembahyang itu sedekah, dan menghilangkan gangguan dari tengah jalan itu sedekah". (Riwayat Bukhari Muslim).

Dalam Hadits di atas dinyatakan, bahwa tiap persendian manusia mempunyai kewajiban. Pelaksanaan kewajiban-kewajiban itu merupakan sedekah yang senantiasa mendapat ganjaran berupa pahala, baik pahala di dunia maupun di akhirat kelak. Yang menjadi obyek dari pada kewajiban-kewajiban itu bersifat umum. Dua orang bersengketa, orang yang hendak naik kendaraan, orang yang mengangkatkan beban dipundaknya atau ke pundak/ke atas kendaraannya, orang yang lalu lalang di jalan, semuanya bersifat umum, artinya bukan orang Islam saja, bukan famili saja dan bukan tetangga saja. Kewajiban-kewajiban terhadap sesama manusia bervariasi menurut kedudukan, kemampuan, kekayaan,kepandaian masing-masing. Seseorang yang mempunyai kedudukan, misalnya sebagai pedagang, maka dalam melayani pembeli harus (wajib) berlaku sopan, jujur, dan sebagainya. Seorang petani, dalam pergaulannya dengan sesama manusia mempunyai kewajiaban untuk mengerjakan pertaniannya dengan ikhlas dan berusaha

untuk mengerjakan hasil pertanian semaksimal mungkin melebihi keperluan konsumsi dirinya dan keluarganmya. Dalam pergaulannya dengan sesama manusia, seorang pegawai mempunyai kewajiban melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Dalam pergaulannya dengan sesama manusia, orang yang mampu mempunyai kewajiban untuk memberikan bantuan kepada orang yang memerlukannya. Begitupun orang yang pandai mempunyai kewajiban untuk meneruskan kepandaiannya kepada orang lain. Demikianlah seterusnya masing-masing orang mempunyai kewajiban menurut keadaannya masing-masing pula.

4. Kewajiban Terhadap Allah

Manusia sebagai mahkluk ciptaan Allah SWT. mempunyai kewajiban untuk menyembah terhadap khaliknya. Kewajiban ini adalah sesuai dengan tujuan khalik dalam menciptakan manusia sebagai Firman Allah SWT Surat Adz-Dzariyat 56 :

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَاْلاِنْسَ اِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Manusia yang tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang mahkluk terhadap khaliknya sesungguhnya adalah menentang nilai fitrahnya sendiri. Sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk mengabdi dan menyembah kepada suatu zat yang dianggapnya mempunyai suatu kekuatan atas dirinya serta alam semesta ini. Penyembahan manusia

kepada yang dipertuhannya itu adalah berdasarkan adanya suatu harapan agar dia memperoleh keselamatan, terhindar dari berbagai malapetaka dan murka-Nya baik di dunia kini maupun di akhirat kelak.

Sejarah telah membuktikan bagaimana manusia bersusah payah mencari siapa atau apa yang diangkat sebagai sesembahan mereka, serta bagaimana cara mempersembahkan pengabdian kepadanya agar mereka mendapatkan anugrahnya agar terhindar dari murkanya. Pada garis besarnya apa yang dijadikan manusia sebagai sesembahan itu dapat terbagi ke dalam dua macam sesembahan : yaitu berupa benda/materi dan zat ghaib/berupa roh.

Bagi penganut dan pemeluk Agama ardl (agama ciptaan manusia) cenderung menjadikan sesembahan terhadap tuhan berupa benda-benda atau materi berupa patung, pohon kayu, batu, matahari dan sebagainya yang dianggap memberikan manfaat. Contohnya seperti Agama Mesir Kuno menjadikan Sungai Nil sebagai sesembahannya, dengan melemparkan gadis-gadis cantik ke dalam sungai itu hidup-hidup dengan maksud agar memperoleh karunianya berupa kiriman air guna menyuburkan tanaman pertanian mereka, sehingga mereka terhindar dari kekurangan air. Kemudian pada bangsa Arab Jahiliyah, mempersembahkan pengabdian kepada dewa yang mereka personifikasikan ke dalam patung-patung latta dan Uzza, dengan cara menari-nari sambil mengelilingi patung itu. Di masyarakat kita di Indonesia masih banyak melakukan hal seperti di atas, contohnya seperti pada sebagian masyarakat di pulau Jawa yang melakukan persembahan dengan memberikan sesajian ke pantai laut selatan (laut kidul) sebagai pengabdian kepada Nyai Roro Kidul.

Berdasarkan hal tersebut di atas ternyata memang manusia adalah mahkluk yang memiliki fitrah kecenderungan untuk mempertuhankan sesuatu, hanya cara dan obyek yang dipertuhannya saja yang keliru. Sedangkan maksud firman Allah dalam surat Al-Dzariat 56 di atas, adalah memerintahkan agar manusia mengabdi dan menyembah hanya kepadaNya saja dan bukan menyembah dan mengabdi kepada benda-benda yang tidak bisa memberikan manfaat dan madharat itu pada kehidupannya. Sebagai contoh firman Allah yang menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim AS berdialog dengan ayahnya tentang Tuhan, telah memberikan petunjuk kepada manusia bahwa mempertuhan benda adalah sangat keliru (Surat Al-An'am : 74).[7]

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً ۖ إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ .

Artinya :

'Dan (ingatlah) diwaktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Adzar : "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan ? sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".

Begitulah Nabi Ibrahim AS meluruskan penyimpangan sesembahan, orang tuanya terhadap patung-patung yang diciptakannya sendiri, dengan secara tegas Nabi Ibrahim mengatakan bahwa berhala-berhala itu adalah benda-benda yang sama sekali tidak dapat memberikan manfaat dan madarat, bahkan merupakan perbuatan yang sesat dan membahayakan.

Manusia sebagai mahkluk hanya mempunyai kewajiban menyembah kepada khalik penciptanya, yaitu Allah SWT. karenanya manusia harus

[7] S. Qamarulhadi, *membangun Insan Seutuhnya, Al-Ma'arif*, Bandung, 1986

tunduk dan patuh melaksanakan ketentuan aturan dan tata tertib yang lebih ditentukan-Nya.

E. KEKUASAAN ALLAH DAN KETETAPAN-NYA (Q.S. 2:255)

لاَتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَّلاَنَوْمٌ

Allah tidak pernah tidur dan tidak pernah terserang kantuk. Apabila Allah mempunyai sifat seperti itu, berarti Allah selalu ada mengatur hamba-hamba-Nya di segala waktu, baik siang atau malam.

Penjabaran yang dikemukakan oleh ayat ini sesuai dengan rentetan kejadian hukum alam. Karenanya, di permulaan disebutkan *nafi* (meniadakan) *sifat kantuk*; setelah itu, baru disebutkan *tidur*. Dengan kata lain peniadaan yang dikemukakan oleh ayat ini adalah secara bertahap, dimulai dari yang paling lemah, lalu meningkat pada tahapan di atasnya yang lebih kuat.

Kesimpulannya, ayat ini mengukuhkan ayat sebelumnya, atau menetapkan sifat hidup bagi Allah dalam bentuk yang paling sempurna. Sebab, orang yang terkena kantuk dan tidur, berarti mengandung banyak kelemahan, yang berarti fungsi mengatur diri sendiri, lebih-lebih orang lain, akan tampak sangat lemah.

لَهُ مَافِى السَّمَاوَاتِ وَمَافِىالْاَرْضِ

Setiap yang ada di langit dan di bumi, bernyawa ataupun tidak, semuanya adalah milik dan hamba Allah. Semuanya tunduk terhadap kekuasaan-Nya; dan Allah-lah yang mengatur segala urusan mereka, termasuk yang memelihara keadaan mereka.

Pengertian ayat ini adalah, pengukuhan untuk kedua kalinya terhadap ayat pertama yang mengandung arti keberadaan Allah. Sekaligus merupakan

Hujjah atas kesendirian Allah. Sebab, Allah-lah Yang menciptakan bumi dan langit serta isinya.

مَنْ ذَاالَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلاَّ بِاِذْنِهِ

Siapakah di antara hamba-hamba Allah yang mampu merubah ketetapan Allah (Sunnatu dan kebijaksanaan-Nya; undang-undang Allah-seperti disiksanya orang-orang yang menyakini kebatilan dan orang-orang yang bermoral rendahan, yang suka menimbulkan berbagai kerusakan di muka bumi dan menyimpang dari agama Islam yang benar? semua itu takkan bisa dilakukan kecuali mendapat izin dari Allah SWT.

Dalam masalah ini, terdapat satu ayat yang maknanya sama yaitu firman Allah :

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ. هود: 105

Artinya:

"*Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya….*" (QS. 11 : 105)

Arti dari ayat ini merupakan kiasan yang menunjukan bahwa Allah itu Esa, dalam memiliki dan menguasai hari tersebut, pada hari tersebut (kiamat), tidak ada seorangpun yang berani memberikan pertolongan atau angkat bicara tanpa izin Allah.

Jadi jelas, bahwa masalah ini akan memutuskan harapan orang-orang yang akan memberi pertolongan kepada orang lain dan kepada mereka yang mendambakan syafa'at, yang pada hakiktnya kata-kata syafa'at (dalam masalah ini) adalah datang dari kaum Musyrik dan *ahlu 'l-kitab.*

يَعْلَمُ مَابَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ

Allah Maha Mengetahui kejadian di dunia yang telah mereka tinggalkan, dan Maha Mengetahui kejadian-kejadian di akhirat yang sedang mereka nantikan.

Ayat ini juga menguatkan tentang tiadanya syafa'at. Sebab, Allah Maha Mengetahui setiap hal yang dilakukan hamba-hamba-Nya, baik yang sedang mereka lakukan atau apa yang bakal terjadi pada diri mereka. Pahala atau siksaan yang dianugerahkan oleh Allah, tidak lain sudah diketahui oleh Allah. Jadi, pengertian syafa'at sebagaimana kita kenal, adalah suatu hal yang mustahil akan dilakukan Allah SWT. Sebab pengertian syafa'at sebagaimana kita ketahui, tidak akan terjadi melainkan terlebih dahulu ada permintaan dari pemberi syafa'at, mengenai orang yang akan diberi syafa'at itu.

Mengenai hadits-hadits yang meriwayatkan mengenai syafa'at, ditafsirkan sebagai doa (permohonan), dan Allah akan mengabulkan doa tersebut setelah diucapkanny, tetapi berdasarka pengetahuan Allah yang bersifat *'azaliy* yang telah memutuskan bahwa Allah akan mengabulkan doa tersebut. Orang yang memberi syafa'at, sama sekali tidak bisa merubah pengetahuan Allah, dan tidak bisa mempengaruhi *iradah* Allah. Dengan demikian tampak jelas keagungan dan kemurahan Allah di mata para hamba-Nya, karena Allah akan mengabulkan permintaan setelah sang hamba berdoa kepada-Nya. Begitulah pendapat Ibnu Taimiyyah. [8]

وَلاَيُحِيْطُوْنَ بِشَئٍ مِنْ عِلْمِهِ اِلاَّ بِمَاشَاءَ

[8] Hussein Bahreisj, *Studi Hadist Nabi*, CV Amin, surabaya, Tt.

Sesungguhnya, tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang Allah ketahui, kecuali apabila Allah menghendaki hat tersebut. Masalah syafa'at adalah tergantung izin Allah, dan izin Allah itu tidak akan diketahui kecuali hanya dengan wahyu-Nya. Izin Allah itu, pada dasarnya bisa diketahui melalui hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

Seseorang yang sudah jelas akan mendapatkan siksa dari Allah, tidak ada seorang pun yang berani memintakan ampunan agar ia diselamatkan dari siksaan tersebut. Dan orang yang jelas-jelas berhak mendapatkan ridha Allah, maka ketika dirinya melakukan kesalahan lantaran terpeleset (teledor), dirnya tidak akan berpaling dari Allah SWT. bahkan, ia takkan membenamkan dirinya terus menerus berelimang dalam perbuatan batil dan dosa. Ia akan tetap melaksanakan apa yang telah dijanjikan Allah dalam kitab-Nya, dan terus berjalan sesuai dengan garis yang telah ditetapkan, yakni ridha Allah SWT.

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضَ

Pada dasarnya, pengetahuan Allah itu meliputi segala yang dicapai oleh hamba-hamba-Nya, sebagimana dijelaskan di dalam ayat berikut ini :

يَعْلَمُ مَابَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

"…. Allah mengetahui terhadap apa-apa yang di hadapan mereka dan dibelakang mereka …." (QS. 2:255)

Allah pun mengetahui terhadap apa saja yang belum mereka ketahui, yang menyangkut masalah mahkluk-Nya. Sebagian mufassir, diantaranya ialah Al-Qaffal dan Zamakhsyari, berpendapat bahwa pembahasan yang disungguhkan di dalam ayat ini ialah menggambarkan keagungan Allah dan

merupakan *mitsal* bagi kekuasaan-Nya. Pada hakikatnya, yang dimaksudkan bukanlah *kursiy*-Nya; bukan pula masalah berdiri atau duduk-Nya. Bukan itu yang dikehendaki Allah.

Sudah merupakan kebiasaan, bahwa jika Allah menjelaskan tentang diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya, termasuk juga sifat-sifat-Nya, Dia mengungkapkan hal-hal tersebut dengan sifat-sifat yang biasa mereka lihat di kalangan para raja dan pembesar di lingkungan mereka.

Kesimpulannya, kita percaya bahwa *kursiy* tersebut, besarnya sama dengan bumi dan langit, tetapi kita tidak perlu menentukan keadaan yang sebenarnya. Kita juga tidak perlu mengadakan penyelidikan tentang hakikatnya. Dalam hal ini, tidak bisa kita menerima pendapat tanpa berdasarkan nash dari Nabi SAW.

وَلاَيَئُوْدُهُ حِفْظُهُمَا

Dalam memelihara bumi dan langit, sedikit pun Allah tidak merasakan berat atau masyaqat. Dalam ayat ini, tidak disebutkan mengenai isi bumi dan langit, tetapi pada hakikatnya sudah termasuk di dalam pengertian ayat ini. Sebab, dengan memelihara keduanya, ini berarti apa saja yang terkandung di dalamnya termasuk dalam pemeliharaan Allah.

وَهُوَالْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Allah SWT. Maha Luhur dari segala apa yang menyamai dan menyerupai-Nya. Allah Maha Besar dari segala yang selain-Nya. Kebesaran kekuasaan Allah adalah suci, tidak memerlukan siapa saja yang memberitahukan tentang mahkluk-Nya. Maha Suci Allah, tiada sesuatu yang

bisa mendesak-Nya agar Allah merubah pendirian-Nya dalam membalas semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya.

Ringkasnya, makna ayat ini menuntut hati kita agar takut kepada keagungan dan kesempurnaan Allah SWT. Sehingga, hati kita tampak bersih dari bujukan syafa'at yang biasa dijadikan sebagai pegangan oleh orang-orang yang dirinya tertipu. Masalah syafa'at tersebut sangat diyakini oleh orang-orang, dan mengakibatkan mereka tidak memperdulikan kebenaran agama, bahkan lebih cenderung mengagungkan orang yang dianggap bisa memberikan syafa'at kepada diri mereka, sehingga, hati mereka kosong, tidak pernah berzhikir kepada Allah, dan tidak ada sedikit pun rasa takut kepada-Nya.

Sebagai penyebabnya, karena mereka bodoh terhadap apa yang seharusnya mereka ketahui mengenai Dzat Allah. Fitrah mereka telah dirusak oleh hawa nafsu dan kebodohan. Sehingga, tiada kata lain yang bisa mereka harapkan kecuali syafa'at.

Siapa saja yang terbujuk oleh masalah ini, pada dirinya hanyalah setan yang telah menggodanya, dan membuat mereka berlanjut dalam kesesatan. Sudah barang tentu, jiwa seperti ini tidak akan mengetahui keagungan Allah. Bahkan tidak merasa malu sedikit pun terhadap-Nya. Mereka tidak lagi menghargai agama dan syari'at Allah. Orang yang menghormati agama dan syari'at Allah ialah adanya kesediaan mengorbankan harta dan jiwa, di dalam upaya meninggikan *Kalimatullah*. Jadi, menghormati agama itu tidak cukup hanya dengan ucapan, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan ke arah itu.

Anda tentu sering melihat, banyak di antara umat islam yang suka mendengungkan ayat ini. Tetapi, sedikit sekali dari mereka yang mau ingat dan sadar hingga dirinya berpaling dari (iming-iming) syafa'at, lalu beramal

saleh dengan mengharapkan keselamatan dengan penuh iman, bahwa Allah akan menepati janji-Nya, sesuai dengan apa yang Allah cantumkan di dalam Al-Kitab.

Ternyata, mereka itu telah mengikuti jejak ahlu ‘l-kitab yang hidup sebelum mereka. Mereka ini, dalam upaya mencari keselamatan, ternyata hanya berpegang pada prinsip syafa’at dari orang-orang sebelum mereka, tanpa menghiraukan masalah agama yang mereka anut dan pegangan yang merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan.

F. WASIAT LUQMAN KEPADA PUTRANYA (Q.S. 31:12-19)

Menurut riwayat, Luqman adalah putera Ba’aura anak laki-laki dari saudara perempuan Nabi Ayyub. Dia sempat mengalami masa Nabi Daud AS. Ulama salaf berbeda pendapat, apakah dia seorang Nabi atau hanya seorang hamba Allah yang saleh. Menurut pendapat jumhur, Luqman adalah seorang hamba Allah yang saleh yang memperoleh karunia hikmah sangat patut menjadi teladan bagi setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang beriman, ta’at kepada Allah dan mempunyai ahklak yang mulia serta menjadi orang yang suka bersyukur kepada Allah dan kedua orang tuanya.

Ayat 13, berisi suruhan untuk mengingat apa kata-kata Luqman ketika ia memberi pelajaran kepada anaknya yang bernama An’am, menurut satu riwayat Asykam. Ia melarangnya mempersekutukan Allah dengan sesuatu, karena mempersekutukan Allah itu satu kezaliman (dosa) yang amat besar yang tidak akan diampuni oleh Allah. Karena itu kewajiban yang pertama-tama atas manusia ialah mentauhidkan Allah dengan semurni-murninya.

Ayat 14-15 berisi amanat atau perintah Allah kepada manusia untuk berbuat baik kepada Ibu-bapaknya. Dalam pelajaran yang lalu kita telah mengetahui betapa Islam mengutamakan berbuat baik kepada Ibu-bapaknya. Perintah berbuat baik kepada mereka langsung setelah perintah mentauhidkan Allah dan menyembah-Nya.

Disinipun setelah wasiat Luqman kepada anaknya supaya jangan sekali-kali ia mempersekutukan Allah, Tuhan mengamanatkan bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dengan segala susah payah dan melahirkannya dengan segala susah payah pula, kemudian mengasuhnya dengan penuh cinta kasih dan menyapihnya dari susunan selambat-lambatnya setelah berumur dua tahun. Bapaknya bekerja kerasa untuk mencukupkan biaya hidupnya dan pendidikannya. Sebab itu wajiblah manusia bersyukur kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya; dan bersyukur kepada ibu bapaknya dengan berbuat baik kepada mereka, mentaati perintah mereka dan mendoakan agar Allah memberikan ampunan dan rahmat bagi mereka.

Tetapi apabila ibu bapaknya memaksa anaknya untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, seperti mempersekutukan-Nya atau untuk menganut agama mereka yang bukan Islam, maka si anak tidak boleh mengikuti suruhan ibu bapaknya itu. Namun dalam pergaulan sehari-hari si anak tetap wajib mempergauli orang tuanya itu secara baik. Allah SWT. memerintahkan kita untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Nya, artinya orang mukmin yang ta’at lagi ikhlas. Karena akhirnya kepada Allah jualah semua manusia akan kembali, lalu Dia akan memberi balasan kepada mereka, masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya.

Ayat 16-19 menerangkan pelajaran Luqman kepada anaknya selanjutnya. Dia mengajarkan anaknya bahwa Tuhan itu Maha Halus lagi Maha Mengetahui, artinya mengetahui sesuatu yang sangat kecil, baik benda atau perbuatan manusia, yang berada ditempat yang paling tersembunyi sekalipun. Umpamanya, sesuatu benda yang sebesar dan seberat biji sawi sekalipun dan berada ditengah-tengah sebuah batu yang besar atau di langit atau di dalam bumi, Allah mengetahuinya. Begitu pula perbuatan manusia, yang sekecil-kecilnya sekalipun dan dilakukannya jauh dari penglihatan manusia bahkan di malam yang gelap gulita, namun Allah mengetahuinya dan akan memberi balasannya kelak di hari pembalasan.

Kemudian ia menyuruh anaknya mendirikan shalat sebagaimana mestinya dan pada waktunya, menyuruh manusia berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan keji dan munkar sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan serta bersabar terhadap apa yang menimpanya. Yaitu hal-hal yang tidak menyenangkan yang diterima dari manusia dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan musibah-musibah lainnya yang selalu ada dalam hidup seseorang. Yang demikian itu, yaitu mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan berlaku sabar adalah hal-hal yang diwajibkan oleh Allah dan merupakan keharusan dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya ia mengajarkan anaknya akhlak dalam pergaulan. Janganlah hendaknya anaknya itu memalingkan muka dari manusia karena sombong dan jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Allah SWT. tidak menyukai orang yang berlagak sombong dan angkuh itu, karena banyak kejahatan dapat timbul dari padanya. Dalam ayat-ayat lain Allah SWT. berfirman:

وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ }
طُولا (37) كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا (38) }

Artinya :

"Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatan (yang ditimbulkan) nya amat dibenci oleh Tuhanmu" (Al-Isra ayat 37-38).

Kalau berbicara hendaklah dengan suara yang rendah dan lunak, jangan tinggi (keras) dan kasar, karena suara tinggi dan kasar itu adalah suara keledai dan suara yang paling buruk adalah suara keledai, tidak ada telinga yang senang mendengarnya. [9]

1. **Khulashah**

a. Wajib atas nama manusia mentauhidkan Allah dengan semurni-murninya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.
b. Wajib atas manusia bersyukur kepada Ibu bapaknya; dan wajib mentaatinya selama mereka tidak menyuruh kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah dan dalam hal inipun ia harus tetap mempergauli mereka dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
c. Setiap orang mukmin berkewajiban mendirikan shalat sebagaimana mestinya, amar ma'ruf nahi munkar menurut kemampuan masing-masing dan berlaku sabar terhadap apa-apa yang menimpa dirinya.

[9] Lukman Hakim, *Skripsi Tafsir Surah Luqman (31): 12-19,* UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

d. Sifat angkuh, sombong dan membanggakan diri adalah sifat-sifat yang tercela.

e. Sederhana dalam berjalan dan bersaudara rendah dan lunak dalam berbicara, adalah sebagian ahklak dan adab yang baik.

G. ORIENTASI HIDUP MANUSIA (Q.S. 51 :56-60)

Dalam ayat 56 surat Al-Dzariyat diterangkan bahwa manusia (dan bahkan jin) wajib menyembah (beribadah) kepada Allah SWT. Ibadah artinya menghambakan diri, tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Ibadah mengandung pengertian yang sangat luas, yaitu seluruh ketaatan dan kesetiaan terhadap hukum dan undang-undang Allah SWT. baik ketaatan lahir maupun bathin. Ada ibadah mahdhah dan ibadah ghairumahdhah. Ibadah mahdhah yaitu ibadah yang sudah ditentukan baik waktu, ukuran maupun caranya. Misalnya shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Sedangkan ibadah ghairumadhah ialah ibadah yang tidak ditentukan waktu dan ukuran kadarnya. Misalnya shadaqah, membaca Al-Qur’an, menolong orang yang dalam keadaan duka dan lain-lain, sehingga tidak ada sisi kehidupan manusia yang tidak bernilai ibadah. Islam adalah satu-satunya agama yang menegaskan bahwa bekerja adalah ibadah karena seluruh aspek kehidupan manusia harus bernilai ibadah. Di dalam ayat lain ditegaskan.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya :

“Tidaklah mereka itu diperintahkan melainkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada Tuhan selain Dia Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (Q.S. AT Taubah 9:31)

Para ahli tafsir berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendah diri. Maka setiap mahkluk baik jin maupun manusia wajib tunduk kepad peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya, dan menerima apa yang ditakdirkan-Nya. Maka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rizki atas apa yang telah ia tentukan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan madharat karena semuanya adalah dengan kehendak Allah SWT. di dalam sebuah hadits qudsi diterangkan:

كَنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّافَأَرَدْتُ أَعْرِفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيْ عَرَفُوْنِيْ.

Artinya :

“Aku laksana perbendaharaan yang tersembunyi, lalu aku ingin supaya diketahui, maka kujadikanlah mahkluk maka dengan adanya (ciptaan-Ku), itulah mereka mengetahui-Ku”.

Disisi lain berhala-berhala atau malaikat-malaikat yang mereka anggap sebagai anak Tuhan, semuanya itu adalah mahkluk Allah yang tidak pantas diperserikatkan dengan Dia. Di akhir ayat ini Allah SWT. menegaskan bahwa Dia lah pemelihara segala sesuatu. Yaitu menguasai segala urusan, menguasai jagat raya dan isinya dengan ilmu hakikat dan kekuasaan-Nya.

Allah SWT di atas segala-galanya. Zat-Nya yang maha agung itu tidak dapat di jangkau oleh indera manusia, karena indera manisia itu diciptakan

dalam susunan yang tidak siap untuk menjangkau zat-Nya. Penyebabnya tidak lain karena manusia diciptakan dari materi. Dan inderanya hanya mengenal materi-materi belaka dengan perantaraan materi pula. Sedangkan AllahSWT. Bukanlah materi (immateri). Maka wajarlah apabila Dia tidak dapat dijangkau oleh indera manusia (Q.S. 6:103).

Allah SWT. tidak dapat dijangkau oleh indera manusia apabila manusia masih hidup di dunia. Akan tetapi apabila ia tidak mati maka ia akan melihat Allah. Rasulullah SAW. bersabda:

اِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ اْلبَدْرِوَكَمَاتَرَوْنَ الشَّمْسَ دُوْنَهَاسَحَابٌ. (رواه البخاري)

Artinya :

“Sebenarnya kamu akan melihat Tuhanmu di hari kiamat seperti kamu melihat bulan di malam bulan purnama seperti kamu melihat matahari di kala langit tidak berawan”. (H.R. Bukhari)

Kemungkinan melihat Tuhan diakhirat nanti hanya bagi para penghuni surga. Firman Allah SWT.:

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. اِلٰى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۙ

Artinya :

“Wajah-wajah (ahli syurga) pada hari ini berseri. Kepada Tuhanlah mereka melihat (Q.S. Al-Qiyamah :22-23)

Sedangkan bagi orang-orang kafir, kemungkinan melihat Tuhan tertutup bagi mereka.

كَلَّآ اِنَّهُمْ عَنْ رَّبِّهِمْ يَوْمَىِٕذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَۗ

Artinya :

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka itu pada hari ini benar-benar tertutup dari (rahmad melihat Tuhan mereka). (Q.S. Al Muthafifin :15)

Sebaliknya Allah SWT menegaskan bahwa Dia dapat melihat segala sesuatu yang dapat dilihat. Bashiriah–Nya dapat menembus seluruh yang ada, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya, baik bentuk maupun hakikatnya. Di akhir ayat ini Allah SWT menegaskan lagi bahwa zat-Nya maha halus, tak mungkin dijangkau oleh indera manusia apalagi hakikat-Nya. Juga Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, betapa pun halusnya, dan tak ada yang tersembunyi dari pada pengetahuan-Nya.

Karena Ke-Maha Kuasa-Nya maka Allah tidak membutuhkan manusia. Akan tetapi manusialah yang membutuhkan Allah. Oleh sebab itu, dalam menyembah Allah harus ikhlas, tidak dibuat-buat. Jujur dan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam melaksanakan agama secara lurus, yaitu jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan kesesatan.

Khulashah

a) Jin dan manusia diciptakan oleh Allah
b) Jin dan manusia diperintahkan oleh Allah untuk menyembah kepada-Nya
c) Dalam menyembah Allah harus ikhlas dan jujur, sebagai pelaksana beragama dengan lurus, yaitu jauh dari syirik dan kesesatan.

H. INTI KEBAJIKAN DALAM AQIDAH DAN AMAL PERBUATAN (Q.S. 2:177)

1. Al-Birr (kebajikan) dalam Aqidah

Al-Birr dalam Aqidah dijelaskan oleh ayat "birr" *: "akan tetapi Al-Birr itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan kepada Nabi-nabi".*

Iman Kepada Allah, bersangkutan dengan sifat-sifat Rububiyyah, berhak diibadahi dan Maha Esa. Beriman kepada Allah dengan keyakinan bahwa Dialah sendiri yang memberi manfaat dan menimpakan madharat kepada seorang. Dan bahwasannya Dia-lah yang memuliakan dan merendahkan seseorang. Dia-lah yang memuliakan dan merendahkan seseorang. Dia-lah yang melapangkan dan menyempitkan hidup/Rizki seseorang. Dia-lah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-hamba-Nya. Dia-lah yang semua wajah tidak boleh tunduk dengan merendahkan diri kecuali hanya kepada-Nya, dan yang hati dan qalbu tidak boleh menghadap kecuali hanya kehadirat-Nya. Iman kepada Allah dan kebesaran-Nya, yang demikian iniliah yang dapat menyangkut diri manusia ke martabat kemuliaan dan ketinggian bagaimana yang dikehendaki Allah SWT. terhadap setiap orang. Iman yang beginilah yang dapat melindungi orang dari kejatuhan ke dalam lembah kehinaan dan kerendahan diri dengan memuja selain Allah. Iman yang beginilah yang dapat memelihara orang dari terjerumus ke dalam kekeliruan, iman yang dapat mengamati dan mengontrol dirinya sendiri dan tidak pernah menipu, iman yang menjadi hidayah dalam semua kegiatan hidup.

Iman kepada Hari Akhir (hari pembalasan dan perhitungan segala isi hati, hari kesenangan atau kecelakaan abadi) mempunyai makna dalam diri

manusia akan kecintaan pada kebaikan dan keinginan untuk mengerjakan yang ma'ruf; kebencian pada kejahatan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang mengganggu dan merusak di muka bumi.

Al-Qur'an telah mencurahkan perhatian yang amat besar dalam memberikan keterangan tentang iman kepada hari kemudian. Al-Qur'an mempersoalkan perkara itu dan menunjukan bukti-bukti nyata tentang kebenarannya, dengan menyajikan contoh-contoh, dan mencela kebodohan pikiran-pikiran mereka yang mengingkarinya, yang heran tentang akan terjadinya hari akhir sesudah badan hancur lumat serta menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur.(QS. 17:49-52)

Iman kepada Allah dan kepada hari kemudian adalah iman kepada asal kejadian dan kepada ujung kembali. Beriman kepada keduanya menurut cara yang benar sedang keduanya itu termasuk perkara ghaib yang mutlak todaklah akan mungkin untuk akal insani dapat sampai kepadnya dengan pikiran semata. Pula tidaklah akan mungkin bagi akal insani untuk mengenal hanya dengan pikiran, segala kemestiannya yang bertalian dengan kewajiban dan hukum-hukum yang ditasyri'kan, sebab akal pikiran manusia hanya mempunyai kesanggupan yang terbatas, sedang dalam pada itu ia diliputi oleh hawa nafsu dan syahwat. Karena itu akal pikiran harus dituntun oleh suatu sumber yang ilmunya tidak terbatas, sedang hawa nafsu dan dorongan-dorongan syahwat tidak mungkin mencapainya. Sumber itu Dialah Allah yang tidak tersembunyi dari ilmu-Nya sesuatu apapun yang ada di bumi maupun dilangit, Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Maka perlulah kiranya ada perantara yang menghubungkan antara sumber-sumber tersebut dengan mahkluk, ialah jalan ma'rifat untuk

mengenal kewajiban iman kepada Allah dan hari kemudian, yang terbentuk dari tiga unsur:

Unsur pertama ialah yang langsung dari Allah SWT. dan unsur ini terdiri atas Malaikat. Maka beriman kepada mereka adalah dasar iman kepada wahyu. Mengingkari adanya mereka membawa konsekuensi ingkar kepada kenabian dan ingkar kepada hari kemudian.

Unsur Kedua ialah dari golongan manusia itu sendiri sesuai dengan kemanusiaannya. Ia mempunyai hubungan dengan Malaikat dengan kekuatan keruhaniannya. Unsur ini terdiri dari para Nabi, yang mampu berhubungan langsung dengan Malaikat sebagaimana yang dita'birkan oleh Al-Qur'an (Q.S. 80: 15-16). Para Nabi ini menerima dari malaikat segala perintah Allah. Lalu mereka berhubungan dengan manusia untuk menyampaikan segala perintah itu, berupa hukum, undang-undang dan peraturan (syari'at hidup).

Unsur ketiga ialah risalah dan wahyu. Keduanya dinyatakan dalam ayat "Al-Birr" dengan kata "al-kitab". Penggunaan kata "al-kitab" (yakni dalam bentuk tunggal menurut tata bahasa Arab), menjadi petunjuk bagi kesatuan Agama di sisi Allah SWT. dan bahwasannya beriman kepada Kitab samawi berarti beriman kepada semua Kitab Allah.

Demikianlah adanya tiga unsur pelaksanaan tugas Illahi terdiri atas dua ujung dan satu di tengah yang harus di imani. "Al-Bir" atau kebajikan tidak dapat terjadi apabila salah satu dari tiga unsur itu diingkari; sama halnya dengan soal iman kepada Allah SWT. dan hari kemudian (yang juga tidak dapat diingkari salah satunya).

Dengan ini maka selesailah pembicaraan tentang lima perkara yang merupakan Al-Birr dalam masalah Aqidah, yang dalam ayat "Al-Birr" dinyatakan dengan kata-kata: "….akan tetapi sesungguhnya birr itu ialah

beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-malaikat, al-kitab dan Nabi-nabi".

2. Al-Birr dalam Amal Perbuatan

Adapun "Birr" dalam amal perbuatan, mempunyai banyak cabang. Betapapun bermacam-ragamnya cabang-cabang itu -- berupa amalan pengorbanan diri dan harta -- tapi bertujuan demi mencari keridhaan Allah dan demi membahagiakan hamba Allah. Amal perbuatan adalah penguat aqidah dan juga buah aqidah, serta petunjuk akan adanya aqidah. Ayat "al-birr" telah menyebutkan amalan pengorbanan diri dalam bentuk yang paling agung, yaitu "*iqamatus sholah*", mendirikan shalat. Shalat adalah tiang Agama, yang membedakan antara Mu'min dan bukan Mu'min. Shalat adalah munajat (dialog) seorang hamba dengan Allah. Shalat adalah pencegah dari perbuatan keji dan munkar. Shalat adalah pelindung terhadap kegelisahan hati. Di dalam shalat seorang Mu'min berdiri di hadapan Rab-Nya dalam keadaan terlepas diri dari segala sangkutannya dengan dunia. Maka pada saat itu tiada harta, tiada pangkat, tiada anak, tiada makanan, tiada minuman, tiada omongan biasa. Tapi yang ada hanya seluruh penyerahan diri kepada Allah, yang dimulai dengan "Allahu Akbar" ----Allah Maha Besar, hanya kepada-Nya semua kepala berhak menunduk, dan semua hati menjadi tenteram. Demi memperoleh keridhaan-Nya, sepenuh jiwa dan raga diserahkan kepada-Nya. Shalat adalah perjanjian antara seorang hamba dengan Rabbnya, untuk menyerahkan dirinya, bahkan mengorbankannya disetiap tempat, yang senantiasa ia dapatkan dimanapun. Dia minta kehadiran hamba-Nya itu, sedang Dia tidak akan menjumpainya ditempat Dia melarang kehadirannya.

Adapun shalat yang kosong dari jiwa seperti terlukis di atas ini dan hanya merupakan gerakan serta pengucapan kata-kata saja, tidaklah

menunjukan makna penyerahan dan pengorbanan diri, dan tidaklah termasuk sedikit pun dalam Al-Birr, bahkan sebaliknya hanya membawa akibat buruk bagi yang mengerjakannya (Q.S. 107 : 4-7).

Lalai dari shalat (dalam ayat di atas) bukanlah lupa mengerjakannya melainkan bermakna kelengahan terhadap apa yang diinspirasikan oleh shalat mengenai segala norma-norma yang utama dan amalan “birr” (kebajikan) dan taqwa.

Selain “*iqamatus sholah*”, ayat “al-birr” telah membawakan soal menginfaqkan harta dalam dua bentuk. Yang pertama dalam firman Allah SWT:

لَيْسَ الْبِرَّاَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤئِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عَاهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِۗ اُولٰۤئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

Artinya:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.(Q.S. 2 al-Baqarah :177)

Bentuk kedua adalah firman Allah SWT.:

....وَآتَى الزَّ كَوةً ....

Artinya:

“.....Dan menunaikan zakat ...”. (Q.S.2:177)

Dari bentuk yang diberikan oleh Al-Qur’anul Karim ini perlu dipahami, bahwasannya “zakat” adalah suatu soal dan “memberikan harta yang dicintai” kepada golongan yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah soal lain yang tidak termasuk dalam soal “zakat” dan tidak terpenuhi dengan zakat.

Orang kaya dan berkeadaan yang merasa cukup dengan menunaikan zakat saja, tidak suka mengulurkan tangan untuk membantu orang-orang yang berada dalam kesulitan, tidak pula berinfaq bagi kemashlahatan kaum Muslimin; orang-orang kaya dan berkeadaan semcam itu bukanlah orang-orang yang mengerjakan “birr” atau kebaktian sebaimana dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya.[10]

Sesungguhnya soal pengorbanan harta adalah soal prinsip yang sangat penting dalam mengatur kehidupan kemasyarakatan, yang memungkinkan penguasa negeri diperkenankan mengadakan bermacam-macam bentuk pajak yang sifatnya adil di luar zakat, apabila ternyata hasil zakat tidak memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat.

Selanjutnya patut kita perhatikan beberapa soal berkenaan dengan penggunaan harta:

---

[10] **Media Dakwah**, Ramadhan 1417 H / Februari 1997

a. Disebutkan kata-kata *: "..... dan memberikan harta yang dicintainya",* mengandung arti dan pendapat yang masyhur, yakni :
   1) memberikan harta yang ia cintai
   2) memberikan harta karena cinta kepada Allah

   Dalam pengertian pertama, orang menginfaqkan harta yang ia cintai lebih-lebih lagi jika ia berhajat kepadanya. Infaq seperti ini mengandung arti : "mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendri". (Q.S. 59:9). Hal ini menunjukan lebih nyata lagi akan makna pengorbanan dan kebaktian. Karena itulah maka sabda Rasulullah SAW. :

   اَفْضَلُ الصَّدَقَةِ اَنْ تَصَدَّقَ وَاَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ تَخْشَى الفَقْرَ وَتَأَمُّلُ الْغِنَى, وَلاَتُمْهِلْ حَتَّى اِذَابَلَغْتَ الْحُلْقُوْمَ قُلْتَ لِفُلاَنٍ كَذَا وَلِفُلاَنٍ كَذَا,وَقَدْ كَانَ لِفُلاَنٍ. (الحديث)

   Seutama-utama ialah sedekah dikala sedang dalam keadaan sehat, amat sayang kepada harta, takut jatuh miskin dan mengharapkan kekayaan. Maka janganlah engkau menunda-nunda sedekah hingga menjelang nyawa sampai ditenggorokan, dan baru engkau berwasiat untuk si fulan sekian dan untuk si anu sekian, padahal waktu itu hartamu sudah menjadi hak ahli waris . (al-hadits).

   Orang menginfaqkan harta karena cinta kepada Allah dan karena mencari keridhaan-Nya, tidak karena mencari nama baik atau ria kepada manusia (Q.S. 3:92)

Dari kedua pengertian di atas, maka yang membawa makna yang pertama lebih dapat diterima dengan tersebutnya dalam ayat lain, yakni dalam firman Allah SWT. :

..... وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْكَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ.

..... Dan mereka (kaum Anshar) mengutamakan orang-orang (kaum Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. 59 Al-Hasyr : 9)

b. Ayat "*al-birr*" menyebutkan golongan-golongan yang kepadanya harta yang dicintai itu harus diinfaqkan. Penentuan golongan–golongan itu bukan untuk pemerataan atau pembatasan, tetapi sebagai contoh yang khusus disebutkan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara nyata yang perlu ditolong.

c. Kata "*Ibnusabil*" yaitu mufassir yang memerlukan pertolongan, meliputi orang-orang yang menuntut ilmu, ahli-ahli yang melakukan ekspedisi untuk mengadakan berbagai penemuan bagi kemanfaatan masyarakat, perutusan yang bertugas menyampaikan hukum-hukum Agama dan penyiaran Agama, serta yang ditugaskan mempererat ikatan persahabatan dan persaudaraan di antara Umat Islam, dan lain-lain sebaginya.

d. Kata "*Firriqab*" (memerdekakan hamba sahaya), maknanya ialah membebaskan hamba sahaya dari perbudakan. Kalau perbudakan itu sekarang sudah tidak ada lagi, maka maknanya ialah membebaskan para

tawanan dari tawanannya, dan membebaskan orang-orang yang memikul beban hutang yang berat dari belenggu kehinaan dan perbudakan hutang.

Demikianlah Al-Qur'anul Karim telah mencurahkan banyak perhatian terhadap soal faqir miskin dan semua golongan orang yang membutuhkan pertolongan, sehingga hampir tidak terdapat sebuah surat pun dari surat-surat Al-Qur'an yang tidak memuat anjuran tentang infaq kepada mereka dan berkurban demi kepentingan mereka. Perbuatan yang demikian itu adalah suatu jalan untuk memangkas kuku cengkraman kejahatan, serta mencabut benih-benih kejahatan dan kerusakan (akibat kemiskinan dan kekurangan) yang merupakan kekuatan yang paling buruk dalam menghancurkan bangsa-bangsa, baik struktur maupun moralnya.

3. Al-Birr dalam Akhlaq

Adapun "birr" di dalam akhlaq telah dibawakan olah ayat "al-birr" dalam dua prinsip :

a. Prinsip menegakkan kewajiban, seperti dijelaskan dalam ayat itu dengan kata-kata : "…. Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji".

   Kata "janji" adalah kata yang umum meliputi bermacam ragam ikatan dan kewajiban yang manusia tidak dapat terlepas darinya, dan tanpa janji kehidupan tidak dapat berjalan baik. Tetapi betapapun banyaknya macam janji, ia dapat dikembalikan kepada beberapa bentuk perjanjian antara:

   1) seorang hamba dengan khalifahnya
   2) seorang insan dengan insan
   3) negara dengan negara

Adapun janji atau perjanjian Allah SWT. terhadap hamba-Nya ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, sebagai mana tersebut dalam Al-Qur'an :

اَلَمْ اَعْهَدْاِلَيْكُمْ يَابَنِيْ آدَمَ اَنْ لاَّ تَعْبُدُواالشَّيْطَانَ ....

Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian hai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan ?…. (Q.S. 36 Yasin 60).

Bagi manusia masa sekarang ini, dari perjanjian tersebut hendaknya diambil ajaran untuk mengikat janji saling membantu atas dasar kebaikan dan perdamaian, tidak salaing menjatuhkan, supaya golongan yang mendatang memperkuat barisan yang terdahulu, dan supaya golongan yang terdahulu merintis jalan bagi barisan mendatang (Q.S. 3:81)

Ada pun perjanjian manusia dengan sesamanya, berupa kewajiban yang menyangkut soal-soal finansial (harta) dan lainnya. Begitu juga hal-hal yang terjadi antar bangsa-bangsa mengenai ketentuan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban. Kesemua janji itu harus dipenuhi, sepanjang tidak dalam ma'shiat kepada Allah karena menyia-nyiakan suatu hak atau mendatangkan gangguan dan kerusakan terhadap perorangan atau bangsa.

Al-Qur'an sangat menganjurkan penunaian janji. Ia menyamakan orang yang merusak janji dengan seorang perempuan yang kurang berakal, "yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali" (Q.S. 16 an-Nahl : 92).

Al-Qur'an menuntut agar perjanjian itu berdiri di atas dasar yang terang dan jelas, bukan atas pemalsuan, penipuan dan penggunaan tipu daya.

وَلاَتَتَّخِذُوْآاَيْمَانَكُمْ دَخَلاً بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوْتِهَاوَتَذُوْقُوْاالسُّوْءَ بِمَاصَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ ....

"Dan janganlah kalian jadikan sumpah-sumpah kalian sebagai alat penipu di antara kalian, yang menyebabkan tergelincir kaki kalian sesudah kokoh tegaknya, dan kalian merasakan kemelaratan (di dunia) karena kalian menghalangi manusia dari jalan Allah ...." (QS. 16:94).

Dalam mengadakan perjanjian itu tidak boleh dieksploitasi kekuatan atau kelemahan (oleh satu pihak terhadap pihak yang lain), yakni "disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain" (QS. 16: 92), artinya disebabkan oleh karena satu golongan lebih besar jumlah pengikutnya dari golongan yang lain.

Demikianlah kita melihat bahwa Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar janji dan perjanjian yang adil, dan menempatkan kesetiaan dalam memenuhinya sebagai "birr" atau berbuat baik yang dapat membawa insan kepada derajat yang luhur dalam kehidupan dunia, serta menjadikannya berbahagia diakhirat

b. Prinsip melawan keburukan dan menanggulangi rintangan-rintangan hidup, dengan kata-kata : "…. Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam penerangan".

   Prinsip ini merupakan prinsip perlawanan, yang oleh ayat "al-birr" disebutkan dengan kata-kata : " ….. dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan".

Sabar adalah perlengkapan bagi keberhasilan hidup; sumber dari segala sifat budi utama insani; dan jalan satu-satunya untuk menanggulangi semua bentuk kesukaran

Sabar tidaklah berarti tunduk dan menyerah tanpa perlawanan dan tanpa amalan. Tetapi sabar adalah perjuangan dan melakukan segala daya upaya, disertai keteguhan hati dan keyakinan penuh akan kesudahan yang baik. Allah SWT. telah menyebutkan dalam ayat "al-birr" tiga situasi yang paling menonjol yang nampak padanya kecemasan orang-orang yang panik. Ketiga situasi itu ialah : *situasi kesengsaraan, situasi penderitaan dan situasi dalam peperangan.*

Kesengsaraan ialah kesempitan dan kemelaratan yang sangat. Penderitaan adalah hal yang membawa derita kepada orang, berupa penyakit atau kehilangan yang dicintainya, baik kehilangan harta maupun keluarga dan anak.

Situasi dalam peperangan, maksudnya pada waktu memuncaknya kehebatan peperangan.

Al-Qur'an sangat menganjurkan agar orang berlaku sabar dalam menghadapi semua situasi itu. Al-Qur'an telah mempersatukan sabar dengan salat, dan menjadikan keduanya sebagai penolong bagi seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang sulit, atau dalam menghadapi kesukaran dan sebagai tempat berlindung di waktu terjadi berbagai mushibah.

وَاسْتَعِيْنُوْابِالصَّبْرِوَالصَّلَوةِ....

Minta Tolonglah kalian (kepada Allah) dengan shabar dan shalat …..(Q.S. 2:45).

Dalam hadits telah disabdakan bahwa:

اِنَّ الصَّبْرَنِصْفُ اْلاِيْمَانِ (الحديث)

Sesungguhnya shabar itu adalah separuh dari iman (al-hadits)

Sedang Allah SWT. mengkabarkan kepada kita bahwa:

...اِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِيْنَ.

…..Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang shabar". (Q.S. 2:153)

Itulah semua unsur-unsur "Birr" , di dalam Aqidah, di dalam amalan dan di dalam akhlak. Ketiga unsur al-birr ini adalah pokok dasar mental yang kuat, yang dengannya bangsa-bangsa telah naik sampai ke puncak kebesaran dan kemuliaan yang dengannya mereka telah menjauh dari kejahatan, dari perusak keamanan dan ketertiban, serta dari gangguan kebahagiaan dan kesenangan.[11]

[11] Depag RI, ***Qur'an Hadist*** (untuk Madrasah Aliyah), kelas I Cawu 2 dan 3, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2000

I. KEUTAMAAN SHALAT TAHAJUD (Q.S. 73 : 1-8)

Di antara ajaran Rasulullah SAW. yang paling dianjurkan adalah shalat Tahajud. Sehingga, dalam literatur fikih Islam, shalat Tahajud diberi hukum sunnah muakadah (sangat dianjurkan).

Sahalat Tahajud ini dilakuakn pada malam hari setelah shalat isya dan disyariatkan tidur terlebih dahullu. Pelaksanaan tahajud itu sendiri dikaitkan dengan waktu yang utama, yaitu sepertiga malam terakhir. Bahkan ada yang menyebut waktu shalat Tahajud adalah di saat ketika kita dapat mendengar suara jarum yang jatuh di atas lantai.

Allah SWT. berfirman, “Dan di antara waktu malam, maka bertahajudlah sebagai (ibadah) kesunatan bagimu, semoga Tuhan mengangkatmu ke derajat yang mulia (Al-Isra:79)

Untuk melaksanakan shalat tahajud memang merupakan perjuangan yang sangat berat. Apalagi dilaksanakannya pada waktu manusia sedang enak-enaknya tidur, dalam udara yang dingin, bahkan harus melawan nafsu dan setan yang selalu membisikan untuk tidur lelap. Namun, Allah Maha Mengetahui setiap ibadah Hamba-Nya dan maha Penyayang terhadap usaha *taqqarub* kepada-Nya, Dia memberikan *fadhillah* (keutamaan) yang besar kepada siapa saja yang melakukan ibadah sunnah ini, yaitu derajat yang mulia, baik di dunia ini maupun di hadapan-Nya nanti, sebagaimana tersirat dalam ayat di atas.

Sebuah hadits qudsi tentang *fadhilah* tahajud ini, sebagaimana diriwayatkan Bukhari, Muslim, Malik, Turmudzi, dan Abu Dawud. Bahwa Rasulullah SAW. berabda : “Tuhanmu yang maha Pemberi Berkah dan Maha Mulia, selalu turun kelangit dunia setiap malam, pada parh waktu sepertiga malam terakhir, dan dia berfirman, Barang siapa yang berdo’a kepadaKu

maka akan kukabulkan, barang siapa mengajukan permintaan kepada-Ku akan aku berikan dan barang siapa memohon ampun kepada-Ku akan aku ampuni”

Maha Suci Allah, itulah tiga keutamaan shalat Tahajud dan ketiganya pula merupakan harapan setiap hamba. Setiap hamba pasti berharap doanya terkabul, permintaannya diberikan dan dosa-dosanya diampuni. Mustahil bagi seorang hamba berharap bahwa setiap do’anya ditolak, permintaannya diabaikan, dan dosa-dosanya terus menumpuk.

Alangkah indahnya jika setiap kita umat Islam bisa mengumandangkan azdan, lalu shalat tahajud dan kemudian dilanjutkan dengan doa. Doa untuk kebaikan dan kesejahteraan bangsa meminta rezeki yang halal, ilmu yang bermanfaat, serta kehidupan yang baik (hasanah) . kita memohon ampun setiap dosa yang kita sengaja maupun tidak sengaja, dengan segala pengakuan khilaf kepada Rabb yang maha Pengampun.

Ya Allah, bagi-Mu segala puji, engkaulah pendiri langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji engkaulah raja langit dan bumi, serta segala yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, engkaulah cahaya langit dan bumi, serta segala yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji. Engkaulah Al-Haq, janji–Mu benar, surga dan neraka-Mu adalah benar, para nabi-Mu adalah benar dan Muhammad SAW. adalah benar serta hari kiamat adalah benar.

Dalam surat al-Muzammil ayat 1-8 Allah menyuruh kepada Rasulullah SAW. bangun malam mendirikan shalat pada separuh malam atau lebih. Perintah ini sebetulnya ada anjuran yang sangat diutamakan bagi umat Rasulullah SAW. Shalat malam boleh memilih antara sepertiga malam, seperdua malam, atau dua pertiga malam. Yang dimaksud sepertiga malam

menurut waktu Indonesia sekitar pukul 22.00 WIB sampai pukul 24.00 WIB. Seperdua malam adalah antara pukul 24.00 WIB sampai pukul 02.00 WIB, dan dua pertiga malam itu kurang lebih antara pukul 02.00 WIB sampai pukul 04.00 WIB atau sampai sebelum fajar.

Pada ayat 4 Allah menyuruh Rasulullah SAW setelah shalat malam agar membaca Al-Qur'an dengan tartil serta merenunginya. Pada ayat 5 Allah memberikan alasan mengapa Rasulullah diperintahkan bangun malam untuk melaksanakan shalat. Hal ini karena Allah akan menurunkan perkataan yang berat (berbobot/berkualitas) yaitu wahyu Allah yang di dalamnya terdapat perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya yang harus disampaikan kepada umat manusia. Pada ayat 6 diterangkan bahwa ibadah di malam hari itu lebih khusyu dilakukan dari pada siang hari. Dan dalam ayat 7 Allah menyuruh Rasulullah SAW untuk dapat membagi waktu; malam hari untuk bermunajat kepada Allah SWT, sedangkan siang harinya untuk menyiarkan risalah Allah SWT. Sedangkan ayat 8 Allah menyuruh Rasulullah SAW agar senantiasa mengingat-Nya baik di siang hari dan lebih-lebih di malam hari dengan bertasbih, bertahmid, bertahlil, dan bertakbir serta membaca Al-Qur'an sehingga dapat melenyapkan hal-hal yang dapat melalaikan darimengingat kepada Allah SWT. Hal-hal perintah di atas dianjurkan pula kepada umat Nabi Muhammad SAW.[12]

J. BERINFAQ DI JALAN ALLAH (QS. 2 : 261-263)

Perumpamaan orang-orang yang menginfaqkan harta karena dorongan mendapatkan ridha Allah dan balasan yang baik dari-Nya, seperti orang yang

[12] H. Oemar Bakry, *Al-Qur'an Mu'jizat Terbesar Kekal Abadi*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1990

menanam satu biji di tanah yang sangat subur. Lalu, benih tersebut akan membuahkan tujuh bulir (tangkai), yang setiap bulir akan menumbuhkan seratus kebijian. Hal ini seperti dapat kita saksikan dalam tumbuhan yang berbiji, seperti jagung, gandum, padi, dan lain sebagainya.

Ibnu Majah mengeluarkan sebuah hadits dari Ali dan Abu Darda, yang menceritakan tentang Rasulullah SAW. yang mengatakan , “siapa saja yang menafkahkan hartanya dijalan Allah, kemudian tinggal dirumahnya, maka setiap dirham yang ia infaqkan menjadi tujuh ratus dirham (pahalanya). Dan siapa saja yang ikut berperang di jalan Allah, kemudian menginfakkan hartanya untuk itu, maka bagi setiap dirham akan menjadi tujuh ratus kali dirham di hari kiamat esok”.

Mu’adz bin Jabal meriwayatkan bahwa orang-orang yang berjuang di jalan Allah, dan menginfaqkan hartabendanya, Allah telah menyediakan pahala dari gudang rahmat-Nya, yang pahala tersebut tidak putus-putusnya (mengalir terus).

وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Sungguh, Allah SWT. mempunyai kemurahan yang tak terbatas. Pemberian-Nya tidak bisa dihitung atau di batasi. Allah Maha Mengetahui, untuk siapa pahala yang dilipatgandakan ini. Yakni, ditujukan kepada orang-orang yang menginfaqkan hartanya. Di jalan Allah untuk meninggikan *Kalimatu al-Haq* dan mendidik umat dengan didikan akhlak agama dan keutamaan yang bisa membawa manusia kepada kebahagiaan, baik di dunia atau kelak jika mereka kembali ke akhirat. Apabila pengaruh infaq ini telah membekas, hingga agamanya menjadi kuat di antara merka, dan seluruh umat

merasakan kebahagiaan, berarti mereka semua telah mengecap hasil yang membawa kebaikan yang melimpah kepada mereka.

Kini, marilah kita mengambil conntoh dengan melihat bangsa-bangsa yang telah kuat. Setiap individu tampak bersemangat mengeluarkan infaq di dalam upaya meninggikan martabat bangsa dengan cara menyiarkan ilmu pengetahuan, di samping mendirikan berbagai yayasan kebajikan untuk kemashlahatan umat.

Kemudian marilah kita mengambil contoh dengan melihat bangsa-bangsa besar lainnya yang lemah dan menjadi hina karena mereka melalaikan infaq di jalan kemashlahatan umat. Kita akan melihat kaum fakir yang berada di dalam bangsa pertama, yang memiliki keteguhan dan kewajiban yang tidak dimiliki oleh orang-orang kaya bangsa kedua.

Imam At-Tirmidzi dan Abu Daud meriwayatkan sebuah hadits bahwa Nabi SAW. pernah bersabda:

مَنْ سَنَّ فِى اْلاِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا, وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْ رُهَاوَوِزْرُمَنْ عَمِلَ بِهَااِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Siapa saja yang melakukan amal kebajikan dalam agama Islam, kemudian diamalkan pula sesudahnya (oleh orang lain), maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkannya. Dan siapa saja yang melakukan amal kejelekan, maka ia mendapatkan dosa dari perbuatannya dan dosa orang yang melakukannya (sesudahnya) d hari kiamat nanti” .

Kemudian Allah menjelaskan pahala menginfaqkan harta ini di akhirat kelak, setelah Allah menjelaskan berbagai manfaatnya selama di dunia, melalui ayat berikut ini:

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ثُمَّ لاَيُتْبِعُوْنَ مَآ اَنْفَقُوْامَنًّاوَّلاَاَذًىلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَرَبِّهِمْ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَهُمْ يَحْزَنُوْنَ.

Bahwa orang yang meninfaqkan harta di jalan Allah karena menghendaki Ridha-Nya, dan tidak mengiringi kebaikan ini dengan perbuatan-perbuatan jelek lainnya, seperti menyebut-nyebut kebaikan terhadap orang yang disantuninya, maka mereka ini akan mendapatkan pahala di sisi Allah yang tak terhitung banyaknya. Sedikit pun mereka tidak akan merasa takut ketika orang lain dicekam oleh ketakutan dan kengerian. Mereka juga tidak akan merasa susah ketika orang-orang bakhil yang tidak mau menginfaqkan hartanya di jalan Allah merasa susah. Sebab, mereka adalah orang-orang yang mempunyai hati tenang, dan selalu diliputi oleh kegembiraan.

Hikmah dari ketergantungan pahala ini terletak pada meninggalkan perbuatan membangkit-bangkitkan kebaikan dan menyakiti orang lain. Sebab, mengeluarkan infaq itu hanya untuk mencari Ridha Allah. Kareanya, tidak ada alasan bagi orang yang berinfaq karena mengharapkan agar menyebut-nyebut kebajikannya kepada orang lain yang disantuninya, atau agar ia bisa berbuat sekehendaknya terhadap orang yang telah di santuninya, untuk bisa mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sebab, pahala itu hanyalah Allah yang kan memberi, bukan orang yang mendapat santunan itu.

Kemudian, pada ayat berikut Allah meletakkan garis-garis tentang mu'amalah yang baik antar sesama manusia. Untuk itu Allah berfirman:

قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآاَذًى.

Perkataan yang baik dan jawaban yang halus terhadap orang yang meminta-minta, dan menutupi apa yang dikatakan olehnya ketika meminta-minta, adalah lebih bermanfaat dan banyak faedahnya bagi kamu dibanding berinfaq, kemudian dibarengi dengan perlakuan yang menyakitkan. Sebab, sekalipun ia mengecewakan harapan si peminta, ia juga telah membuatnya senang karena mendapat perlakuan yang baik, sehingga lenyaplah rasa hina dina karena menjadi peminta-minta.

Maksud perkataan baik ini, terkadang diarahkan kepada si peminta, apabila si peminta mengharapkan infaq darinya, dan kadang untk kepentingan mashlahat umum.

Contoh mashlahat umum adalah, diperlukannya dana untuk pertahanan dari setengah musuh, membangun rumah sakit, lembaga pendidikan, dan lain-lain sebgainya yang termasuk amal kebajikan. Apabila seseorang yang dimintai sumbangan itu tidak memiliki harta, maka ia harus membantu upaya ini dengan perkataan yang baik, memberi semangat kepada orang-orang yang bekerja untuk kepentingan tersebut, dan mempergiat kerja mereka. Juga membangkitkan tekad orang-orang yang menjadi penyumbang, agar bisa lebih banyak lagi mengeluarkan sumbangannya.[13]

Alangkah baiknya jika suatu bangsa atau umat, masing-masing individu telah menyadari akan pentingnya tolong menolong antar sesama.

[13] Nadia Farikhati, Skripsi *Analisis Maslahah*, IAIN SURAKARTA.

Hal ini akan mengantarkan mereka bersama kepada kejayaan umat dan bangsa, di samping dapat memelihara kehormatannya. Juga, akan membuat bangsa itu disegani oleh bangsa lain, sebagaimana dianjurkan Allah dalam firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"....Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa ..." (Al-Maidah, 5:2)

Kesimpulannya, bahwa menyambut orang meminta-minta dengan perkataan yang baik dan sikap yang lembut, adalah lebih baik dibanding memberikan sedekah dengan dibarengi perlakuan yang menyakitkan atau ucapan yang jelek dan sambutan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, tidak ada bedanya, apakah yang meminta adalah individu atau umat.

Memberikan bantuan harta yang dibarengi dengan perkataan jelek terhadap jenis sumbangan yang disodorkan, di samping adanya penghinaan dan menyiarkan hasutan yang meragukan jenis kegiatan yang harus disumbang itu, maka pahalanya tidak akan menyamai perkataan yang baik terhadap jenis kegiatan yang harus disumbang tersebut, di samping menutupi berbagai kekurangan yang mungkin saja terjadi dalam kegiatan tersebut, akibat dari kelalaian para pengelolanya.

Jadikanlah dirimu sebagai salah satu anggota umat yang bersikap sepenuh hati. Hal ini akan lebih baik bagi dirimu dibanding sumbangan yang diiringi dengan perkataan jelek dan kelakuan yang menyakitkan.

(menolak Kerusakan Lebih di dahulukan dibanding menarik kemashlahatan).

Ayat ini, secara tidak langsung telah menetapkan kaidah syar'iyyah secara garis besar : *Dar'u l-Mafasid Muqaddamun 'ala Jalbi al-Mashalih.* Kaidah ini menunjukan bahwa jalan kebaikan itu bukanlah jalan kejelekan. Seharusnya amal-amal kebaikan bersih dari berbagai kotoran yang merusak citranya, di samping menghilangkan hikmahnya yang baik, secara keseluruhan atau sebian.

Seseorang yang tidak mampu melakukan jenis kebaikan, ia harus berupaya sekuat mungkin untuk melakukan kebajikan lainnya, yang mempunyai tujuan sama dengan tujuan kebaikan pertama yang ia tidak mampu melakukannya. Karenanya, siapa saja yang merasa kesulitan melakukan sedekah, tidak mau mengungkit-ungkit dan tidak mau menyakiti, maka ia harus menganjurkan orang-orang yang tidak mampu beramal seperti dirinya, agar menyarankan kepada orang lain yang mampu dengan perkataan yang baik.

وَاللهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ

Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan sedekah hamba-hamba-Nya. Allah tidak memerintahkan infaq harta benda lantaran butuh terhadap hal itu. Tetapi, Allah hendak membersihkan dan mensucikan mereka, serta menyatukan hati dan memperbaiki keadaan sosial mereka. Tujuan Allah, agar mereka menjadi kuat dan salaing tolong-menolong antar sesama.

Allah SWT. Maha Kaya dari perbuatan sedekah yang direnungi dengan mengungkit-ungkit amalan tersebut dan perlakuan yang menyakiti. Allah tidak menerima amal, melainkan yang baik-baik saja. Allah Maha Sabar,

karena Dia tidak menyegerakan siksa kepada orang yang berlaku mengungkit-ungkit amalannya dan mengiringi amalnya dengan perkataan yang menyakiti.

Pengertian ayat ini mengandung hiburan dan pelerai bagi kaum fakir miskin, di samping membuat hati mereka tergantung terhadap kemurahan Allah Yang Maha Kaya dan Maha Sabar. Hal ini sekaligus merupakan ancaman bagi orang-orang kaya dan perhatian yang keras terhadap mereka agar jangan lupa daratan karena Maha Penyabarnya Allah dalam menangguhkan siksaan-Nya kepada mereka yang tidak mau beramal. Berarti, orang yang tidak mau beramal itu adalah mengingkari nikmat-Nya seandainya Allah itu tidak penyabar, maka pasti akan mencabut kekayaan mereka.

Di dalam ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa syarat utama diterimanya amal kebajikan di jalan Allah, adalah adalah tidak mengungkit-ungkit atau melakuakan perbuatan yang menyakiti. Kemudaian, Allah mengarahkan perintah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, melarang mereka dengan larangan yang keras, agar jangan membatalkan amal dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti. Untuk itu, Allah berfirman:

يَاَيُّهَاالَّذِيْنَ اَمَنُوْالاَتُبْطِلُوْاصَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذَى

Sesungguhnya, mengungkit-ungkit amal kebaikan dan perbuatan menyakiti, adalah hal-hal yang melenyapkan hikmah yang dimaksud dari amal sedekah, bahkan membatalkan pahalanya. Tujuan dari amal sedekah itu ialah meringankan penderitaan orang-orang miskin dan melenyapkan kesulitan-kesulitan orang fakir. Juga memberi semangat kepada orang-orang

yang megabdi kepad umat, disamping menopang mereka apabila sedekah ditujukan untuk kemashlahatan umum.

Jadi, setiap amal perbuatan yang tidak mengenai sasarannya, berarti amal tersebut adalah batal, dan hilanglah pahalanya . artinya, sama saja dengan tidak beramal. Lebih-lebih jika amal sedekah tersebut dibarengi dengan tujuan yang bertentangan dengannya.

Khulashah

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menganjurkan kepad orangt-orang yang beriman agar senatiasa berinfaq di jalan Allah, karena infaq di jalan Allah memiliki nilai yang sangat tinggi karena infaq ini dapat mengikis sifat kikir dan mementingkan kepentingan sendiri. Infaq juga dapat menimbulkan kesadaran sosial yang mendalam bahwa masing-masing orang saling membutuhkan karena tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu harus ada sifat gotong royong, saling membantu, saling memberi sehingga jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin dapat dihapuskan agar hubungan persaudaraan semakin akrab.

Menafkahkan harta di jalan Allah baik yang wajib (zakat) dan yang sunnah (bersedekah) yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat seperti untuk menghapus kemiskinan, memberantas kebodohan dan dakwah islamiyah sangat dianjurkan oleh agama.

Infaq yang akan di terima oleh Allah adalah infaq yang disertai dengan ketulus ikhlasan serta hanya mengharapkan ridha dari Allah semata. Bila sudah demikian orang yang berinfaq dengan ikhlas akan mendapatkan perasaan gembira dan bahagia lahir dan batin, dijauhkan dari kesedihan dan duka cita.

Bagi orang yang berinfaq karena untuk memperoleh kepopularitasan dirinya serta agar dipuji dan dianggap dermawan, begitupula infaq seseorang yang diiringi oleh kata-kata yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan hati orang yang menerimanya maka infaq tersebut meskipun banyak jumlahnya tidak akan diterima oleh Allah SWT.

K. KARAKTERISTIK ORANG MUKMIN (QS. 23 : 1-11)

Surat Al-Mukminun ayat 1-11 menjelaskan tentang ciri-ciri orang-orang mukmin yang mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat yaitu :

1. Sahalat khusuk, shalat yang khusuk adalah salat yang dilakuakan dengan konsentrasi, menghayati bacaan dan gerakan shalat sehingga tidak ada yang teringat kecuali Allah, karena orang yang shalat berarti sedang berkomunikasi dengan Allah.
2. Menjauhkan diri dari perkataan yang tidak berguna. Orang-orang yang beriman akan berbahagia apabila dalam hidupnya senantiasa menghindari dari perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang tidak bermanfaat. Mereka hanya melakukan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang mendatangkan mashlahat untuk dirinya dan orang lain, karena perbuatan dan perkataan yang tidak bermanfaat akan mendatangkan kerugian dan penyesalan
3. Senantiasa menunaikan zakat, berinfaq dan bersedakah. Orang yang beriman akan berbahagia apabila menyadari bahwa dalam harta yang ia miliki ada hak orang lain. Sehingga ia akan gemar membantu orang yang tidak mampu, menyantuni anak-anak yatim dan memperhatikan fakir miskin. Karena dengan banyak berderma ia akan dicintai oleh orang lain,

sehingga apabila ia tertimpa musibah maka akan benyak orang yang menolongnya.

4. Menjaga kemaluannya dari perbuatan keji (zina) kecuali pada istri-istri atau budak-budak yang dinikahinya. Karena perbuatan zina adalah perbuatan yang dikutuk oleh Allah. Firman Allah:

وَلاَتَقْرَبُوْاالزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَّسَآءَ سَبِيْلاً

Artinya :

"Janganlah engkau dekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan seburuk-buruk jalan" (Al-Isra : 32)

Dalam hal ini Allah juga memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan perintahnya agar umatnya menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Firman Allah dalam (QS. An-Nur ayat 30)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذَالِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌبِمَا يَصْنَعُوْنَ

Artinya : *Katakanlah kepada laki-laki yang beriman : "Hendaklah mereka menahan pandangan-pandangannya dan memlihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat* "(Al-Nur : 30)

5. Memelihara akan di peroleh orang-orang yang beriman yang selalu memelihara dan menjalankan amanat, baik amanat dari Allah maupun dari

manusia dengan hati yang tulus dan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Apabila berjanji kepada orang lain ataupun kepada diri sendiri mereka senantiasa menempati janjinya dan tidak menghianatinya. Apabila mereka menghianati amanat dan janji, maka mereka termasuk orang munafik.

اَيَةُ اْلمُنَافِقِ ثَلاَثَةٌ إِذَاحَدَثَ كَذَّبَ وَإِذَااُتُمِنَ خَانَ وَإِذَاوَعَدَ أَخْلَفَ

Artinya :

"Tanda orang munafik itu ada tiga : jika berkata dusta, jika diberi amanat berkhianat dan jika berjanji tidak menepatinya".(al-Hadits)

6. Memelihara shalat lima waktu. Shalat adalah sarana yang paling baik untuk berkomunikasi dengan Allah, semakin banyak berkomunikasi dengan Allah maka seseorang akan merasa tenang dan semakin bersih jiwanya.

   Bagi Mukmin sejati, maka didalam menghadapi arena hidup sehari-harinya, maka ia selalu bertawakal kepada Allah SWT. Dia tidak pernah menyandarkan hidupnya senantiasa menyandarkan dirinya kepada harta, pangkat dan kedudukannya maka sebagai mukmin sejati hanya mempunyai tempat bersandar satu-satunya yaitu Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, setiap kali dia mempunyai keinginan dan kemauan serta setiap kali berusaha sesuatu perkara yang hendak dicapai, maka selalu memenuhi anjuran dn tuntunan ajaran-ajaran Al-Qur'anul Karim, sebagaimana Firman Allah :

وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.

Artinya : “Maka apabila engkau mempunyai keinginan sesuatu (sesudah engkau usahakan sepenuhnya) bertawakkal kamu kepada Tuhan Allah”

Tanda Mukmin sejati menegakkan shalat yakni bahwa bagi seorang yang benar-benar merasa dirinya beriman, maka pasti sanggup mengerjakan shalat sehari semalam 5 (lima) waktu yang diwajibkan atas diri mukmin, bukan yang hanya setahun 2 kali mengerjakan shalat yaitu pada hari raya Fithrah dan hari raya Kurban, shalat lima kali sehari semalam itu dia kerjakan dengan sebaik-baiknya, bahkan sering dilakukan dengan berjamaah di dalam masjid.

Shalat inilah yang sebagai pertanda atau bukti diri, bahwa dia benar-benar orang yang beragama Islam yang taat kepada agamanya, karena itu bila orang tidak mengerjakan shalat lima waktu dengan penuh disiplin, maka pada hakekatnya orang ini belumlah Islam yang sempurna. Dia baru bisa disebutkan sebagai mukmin sejati bila shalat yang lima waktu sebagai kewajiban atas dirinya telah dikerjakan dengan baik, sehingga dengan demikian menjadi tegaklah imannya, kokohlah imannya dan berarti pula kuat Islamnya. [14]

Rasulullah SAW. bersabda:

اَلصَّلاَةُ عِمَادُالدِّيْنِ وَمَنْ اَقَامَهَافَقَدْاَقَامَ الدِّيْنَ وَمَنْ تَرَكَهَافَقَدْهَدَمَ الدِّيْنَ.

Artinya :

‘Shalat adalah tiang agam Islam. Barang siapa telah melaksanakannya, maka di berarti menegakkan agama Islam. Dan barang siapa

[14] Khalid Ahmad Al-Syantuh, Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim, Pustaka Al-Kautsar, Cet I, 1993

meninggalkannya, maka berarti dia telah merobohkan agama Islam" (H.R. Bukhari).

L. BIRRUL WALIDAIN (QS. 17 : 23–27)

Birrul Walididain atau berbuat baik kepada orang tua termasuk ajaran Islam yang penting. Berbuat baik kepada mereka merupakan amal yang utama dalam perdagangan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Rasulullah SAW. pernah ditanya seorang sahabat tentang amal yang paling dicintai Allah,. Beliau bersabda, "shalat tepat pada waktunya" Sahabat itu bertanya lagi, "apalagi amal yang dicintai Allah, ya Rasulullah ?" "Berbuat baik kepada orang tua", jawab beliau. Sahabat itu bertanya kembali. "Kemudian amal apa lagi, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Berjihad pada jalan Allah." (H.R Bukhari Muslim)

Perintah berbuat baik kepada orang tua ditempatkan Allah sesudah perintah menyembah dan beribadah kepada-Nya. Ini mengisyaratkan berbuat baik kepada orang tua perlu menjadi perhatian setiap Muslim. Allah berfirman, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam memeliharamu, maka perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" (QS. 17 :23)

Menurut ayat ini, berbuat baik kepada orang tua harus ditampilkan dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Ini wajar dilakukan seseorang anak karena orang tua telah berjasa membesarkan dan mendidiknya. Dalam kaitan ini, anak dilarang mengucapkan "ah" dan bersikap kasar kepada orang tua

karena dapat menyakitkan hati mereka. Memberikan nafkah untk orang tua termasuk cara berbuat baik kepada mereka. Allah berfirman, “ mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada Ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan” dan apa saja kebaikan yang kamu buat, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya (QS. 2:215)

Cara lain berbuat baik kepada orang tua diwujudkan dengan mendoakan dan memohon ampun Allah atas dosa mereka, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Allah berfirman, “Katakanlah, Ya Tuhanku, berilah mereka berdua rahmat –Mu (kasihilah) seperti mereka mengasihiku diwaktu kecil”. (QS.17:24)

Berbuat baik kepada orang tua yang meninggal dilakukan dengan menyambung silaturahmi dengan orang yang mempunyai hubungan kerabat dengan mereka termasuk teman sejawat dan handai taulan mereka selain itu, dengan meneruskan tradisi baik yang diwariskan orang tua karena akan menjadi pahala yang tidak terputus bagi mereka.

Rsulullah SAW. bersabda, “barang siapa melakukan suatau amal yang baik, maka ia akan mendapat pahala dan pahala orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya sedikit pun. Dan barangsiapa yang melakukan tradisi buruk (dosa) ia berdosa dan memikul dosa orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa mengurangi dosa orang yang mengikuti itu” (HR. Nasa’i).

1. **Kewajiban terhadap Ibu, Bapak dan Keluarga**

Seorang Manusia begitu lahir di dunia maka hubungan sosialnya yang pertama adalah dengan kedua orang tuanya. Oleh karenanya maka seseorang pertama kali dibebani kewajiban ialah kewajiban berbakti, berlaku baik kepada kedua orang tua. Bahkan Allah menempatkan kewajiban berbuat baik kepada orang tua, sebagai kewajiban nomor dua setelah kewajiban berbakti kepada-Nya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menyatakan hal ini antara lain:

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَتُشْرِكُوْابِهِ شَيْئًاوَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا.

Artinya :

"Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan terhadap kedua ayah bunda harus berlaku baik" (QS. An-Nissa :36)

Dalam Surat Al-Ankabut ayat 8 Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَاالاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

Artinya :

"Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya" (Q.S. Al-Ankabut : 8)

Didalam ayat lain Allah menyatakan mengapa seseorang harus atau wajib berbuat baik kepada kedua orang tua terutama kepada Ibu:

وَوَصَّيْنَاالاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ اُمُّهُ وَهْنًاعَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْلِيْ وَلِوَالِدَيْكَ

Artinya :

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu Bapaknya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada Ku dan kepada dua orang Ibu Bapakmu" (QS. Luqman : 14)

Secara prinsip dan minimal, bagaimana seseorang harus berbuat baik kepada kedua orang tua, diterangkan oleh Allah dalam S. Al-Isra ayat 23-24:

ۖقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Artinya ;

"Dan Tuhan telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan jangnlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku kasihinilah mereka keduanya,

sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra :23-24)

Berbaktilah kepada kedua orang tua itu merupakan suatu kewajiban yang universal, artinya semua bangsa, semua agama dan kepercayaan menganjurkan hal itu, bahkan dalam kepercayaan Kong Hu Cu, arwah para leluhur menjadi sesembahan. Dalam Islam diberikan batasan yang jelas, bagaimana harus berbakti kepada kedua orang tua. Mengatakan "ah" sambil membentak dilarang, tetapi dilarang pula melebih-lebihkan kebatian itu sehingga mendekati penyembahan sebagaimana ajaran Kong Hu Cu. Dan tidak boleh pula berbakti kepada kedua orang tua dengan cara yang menyebabkan musyrik kepada Allah sebagaimana dimaksud firman-Nya dalam surat Luqman ayat : 15

Artinya :

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya keopada-Ku lah kembalimu, maka akan Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (QS. Luqman : 15)

Rasulullah SAW. menyatakan, bahwa berbakti kepada kedua orang tua lebih utama dari pada berjihad di jalan Allah yang disebutkan dalam haditsnya :

Artinya :

"Abdullah bin Mas'ud r.a berkata saya bertanya pada Rasulullah SAW.: "Apakah amal perbuatan yang lebih disulkai oleh Allah ? Jawab Nabi

: "Sembahyang pada waktunya" Berbaktilah kepada Kedua orang Tua " Saya bertanya lagi : "Kemudian apa lagi ?" Jawab Nabi : Jihad fi sabilillah" (H.R. Bukhari Muslim)

Sebaliknya durhaka kepada kedua orang tua merupakan dosa besar dan sama hukumannya dengan syirik kepada Allah yaitu neraka jahanam. Sebagaimana Sabda Nabi :

Artinya

"Menurut Abdullah bin Amru bin Ash r.a Nabi SAW. bersabda : "Dosa-dosa besar ialah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua ayah bunda, membunuh manusia dan sumpah palsu". (HR.Bukhari).

Berbaktilah kepada kudua orang tua tidak terbatas pada masa keduanya masih hidup, sesudah keduanya meninggalpun bakti itu masih tetap merupakan kewajiban. Ada sebagian orang menyesal karena belum sempat membalas budi (berbakti) kepada kedua orang tuanya tetapi orang tuanya telah tiada. Untuk keadaan ini tidak perlu menyesal karena Rasulullah memberikan tuntunan sebagai berikut :

Artinya :

"Abu Ubaid (Malik) bin Rabi'ah Assa'idy r.a berkata : "Ketika kami duduk di sisi Rasulullah SAW. mendadak datang seorang dari Bani Salimah dan bertanya : "Ya Rasulullah, apakah masih ada jalan untuk berbakti terhadap kedua ayah bundaku sesudah mati keduanya ? Jawab Nabi : "Ya Menyembahyangkan dan membacakan istigfar untuk keduanya, melaksanakan janji (Wasiatnya), dan menghubungi keluarga yang hanya dihubungkan oleh keduanya, dan menghormati teman-teman keduanya" (H.R Abu Dawud).[15]

[15] Hussein Bahreisj, *Studi Hadist Nabi*, CV Amin, surabaya, Tt.

M. RAHASIA PERTEMUAN NABI MUSA AS. DENGAN NABI KHIDIR AS. (QS. 18 : 60-70)

1. Siapakah Nabi Musa itu ?

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa Musa yang tersebut dalam ayat ini adalah Musa bin ‘Imran, Nabi bagi Bani Israil, yang mempunyai mu’jizat-muji’zat nyata dan syari’at yang terang. Pendapat mereka itu didasarkan pada:

a. Sesungguhnya Allah tidak menyebutkan nama Musa dalam Kitab-Nya, kecuali Musa yang dituruni Kitab Taurat itu. Maka, dengan disebutkannya nama ini secara mutlak, bisa dipastikan bahwa yang dimaksud adalah Musa pemilik Taurat. Dan sekiranya yang dimaksud adalah orang lain yang mempunyai nama ini, tentulah dikenalkan dengan sesuatu sifat yang bisa memastikan, bahwa yang dimaksud adalah bukan Musa pemilik Taurat, sehngga hilanglah keraguan.

b. Sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim pada suatu jama’ah yang lain, dari Sa’id bin jabir. Katanya , pernah saya berkata kepada Ibnu Abbas RA., sesungguhnya Nauf Al-Bikaliy bin Fudalah, anak dari istri Ka’ab, salah seorang sahabat Amirul-Mu’minin, Ali RA., menyangka bahwa Musa sahabat Khidir itu bukanlah Musa bagi Bani Isral. Maka, kata Ibnu Abbas, “berdustalah musuh Allah itu”

Dalam pada itu, Ahli Kitab berpendapat, yang kemudian diikuti pula oleh sebagian Ahli Hadits dan sejarah, bahwa Musa yang dimaksud adalah Musa bin Misya bin Yusuf bin Ya’kub, seorang Nabi sebelum Musa bin Imran. Mereka pun mendasarkan pendapatnya kepada dalil-dalil sebagai berikut:

b. Bahwa Musa setelah dituruni Kitab Taurat dan diajak berbicara oleh Allah tanpa perantara, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya dengan mu'jizat-mu'jizat besar yang tak pernah diterima oleh kebanyakan para nabi, maka tak mungkinAllah mengutus dia sesudah itu untuk mencari ilmu dari orang lain.
c. Namun demikian, anggapan ini bisa ditolak karena bisa saja orang yang bisa sempurna ilmunya di berbagai ilmu yang banyak, namun dalam beberapa hal dia masih belum tahu. Sehingga, perlu mempelajarinya dari orang lain, dan hal in mudah kita buktikan dan maklumi.
d. Bahwa Musa AS. Setelah keluar dari Mesir dan pergi ke Tih, di sana dia meningga dunia, sedang kaumnya barulah keluar dari Tih itu, setelah Musa wafat. Jadi, jika kisah ini berkaitan dengan Musa bin Imran, tentu Musa harus keluar dari Tih, karena kisah itu mungkin terjadi ketika Musa masih berada di Mesir, sebagaimana kesepakatan orang dalam hal ini.
e. Andaikan kisah ini berkaitan dengan Musa bin Imran, untuk beberapa hari dia harus tidak hadir di tengah kaumnya. Dan kalau demikian halnya, tentu orang-orang Bani Israil yang ada bersama dia mengetahui kisah tersebut, lalu kisah itu dipindahlkan, karena saran-saran untuk memindahkannya pun ada. Namun, hal itu tidak terjadi sedikit pun. Jadi, kisah ini tidak berkaitan dengan Musa bin Imran.

Akan tetapi, hal ini juga ditolak karena kadang-kadang Musa AS. Keluar dan tidak hadir di tengah kaumnya untuk beberapa hari, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa kepergiannya itu untuk maksud seperti ini. Mereka tahu bahwa beliau pergi untuk bermunajat dengan tuhannya, dan beliau pun tidak memberitahukan kepada mereka untuk tujuan apa hakekat kepergiannya itu, setelah beliau pulang, karena beliau mengerti mereka takkan paham

benar-benar, lalu khawatir jauh martabatnya dalam pandangan mereka. Oleh karena itu, dia berpesan kepada khadamnya supaya jangan menceritakan perjalannya itu.

Jadi pada prinsipnya keingkaran mereka akan kaitan kisah ini dengan musa bin Imran, karena akal hal itu bisa saja terjadi, apalagi Allah dan Rasul-Nya telah menceritakannya.

2. Siapakah pemuda yang menemani Nabi Musa itu ?

Pemuda yang menemani Nabi Musa dalam perjalanannya, ialah Yusa bin Nun bin Afrisim bin Yusuf AS. Dia menjadi pelayan Musa dan belajar kepada beliau. Orang-orang Arab memang menyebut pelayan dengan sebutan Fata (pemuda). Katrena yang menjadi pelayan kebanyakan adalah di kala umurnya masih muda, di samping mereka menyebut budak juga dengan sebutan Fata.

Demikian pula dalam sebuah hadits sahih dikatakan:

لِيَقُلْ أَحَدُكُمْ فَتَايَ وَفَتَاتِيْ, وَلاَيَقُلْ عَبْدِيْ وَأَمَتِيْ

Hendaknya seorang di antaramu mengucapkan "hai pemudaku", "hai pemudiku" , dan jangan mengatakan "hai budakku" laki-laki, "hai budakku perempuan".

Dan ini, tentu saja termasuk kesopanan sya'riat yang baik.

3. Siapakah Khidir itu ?

Al-Khadir (dengan harakat fathah dan kashrah pada huruf kha, sedang dadh memakai kasrah atau sukun) (jadi bisa dibaca Al-Khadir atau Al-Khadir atau Al Khidir atau Al-Khidur) adalah julukan guru Nabi Musa yang

bernama Balya bin Malkan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa Balya adalah seorang nabi . dan untuk itu, mereka mempunyai beberapa dalil yaitu:

c. Firman Allah Ta'ala :

آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا

"Yang telah Kami berikan kepadnya rahmat dari sisi Kami" (QS. 18 : 65)

.

Rahmat di sini yang dimaksud ialah kenabian, berdasarkan Firman Allah Ta'ala :

اَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat (Nubuwwah) Tuhanmu. (QS.43 : 32)

Firman Allah Ta'Ala :

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُ نَّاعِلْمًا

Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ailmu dari sisi Kami, (QS.18 : 65)

Dengan pertanyaan ini, berarti Allah telah mengajarkan kepadnya Al-Khidir tanpa perantara seorang guru dan tanpa bimbingan dari seorang pembimbing. Padahal, siapa pun yang seperti itu hanya, maka dialah seorang nabi

b. Bahwa Musa berkata kepadanya :

هَلْ اَتَّبِعُكَ عَلىَ اَنْ تُعَلِّمَنِ

Bolehkah aku menikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu. (Q.S, 18 : 66)

Sedangkan seorang nabi takkan belajar kecuali dari seorang Nabi pula.

c. Bahwa Al-Khidir sendiri berkata :

وَمَافَعَلْتُهُ عَنْ اَمْرِيْ

Dan Bukankah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri (QS.18 : 82)

Maksudnya, bahwa aku telah melakukannya berdasarkan wahyu dari Allah. Dan ini membuktikan bahwa dia adalah seorang Nabi.

4. Dimanakah letak pertemuan antara dua lautan ?

Majma'ul-Bahrain : ialah tempat pertemuan antara dua laut, lalu menjadi satu laut. Mengenai ini, ada dua pendapat :

d. Bahwa yang dimaksud ialah tempat pertemuan antara laut Persi dan laut Romawi (tempat pertemuan antara samudra Indonesia dan laut Merah di *Babil-Mandib*).

e. Bahwa yang dimaksud ialah tempat pertemuan antara laut Romawi dan samudra Atlantik di Tanjah demikian kata Muhammad bin Ka'ab Al-Qurahi (laut tengah dan lautan tlantik di selat jabal Tariq di depan Tanjah).

Dan ada pendapat lain menurut Al-Biqa'I, yang akan kita terangkan nanti. Sementara itu, dalam Al-Qur'an tidak ada hal yang menunjukan ketentuan dari kedua laut ini. Maka, apabila dalam hadit sahih ada keterangan mengenai itu, maka keterangan itu itu patut diikuti, namun kalau tidak ada maka sebaiknya kita diamkan saja.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi Musa AS. Pada suatu hari berdiri ditengah-tengah bani Israil dalam suatu pidatonya. Lalu, beliau ditanya, “siapakah orang yang paling beriilmu”?Maka, jawab Musa, “Saya”.

Dengan jawaban itu. Musa medapat kecaman dari Tuhannya, karena ia tidak mengembalikan ilmu kepada Allah Ta’ala . lalu , Allah pun menurunkan wahyu kepadanya. Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang bertempat tinggal pada pertemuan antara dua laut. Dia lebih berilmu dari pada kamu…. Musa disuruh supaya membawa seekor ikan dalam sebuah keranjang. Di tempat mana saja dia kehilanmgan ikan, dan disitulah Khidir berada.

Perintah Tuhan itu dilaksanakan oleh Musa, dan berjalan lah ia bersama pelayanannya, Yusa’ bin Nun. Sehingga, ketika mereka sampai pada sebuah batu besar, maka tidurlah mereka di sana, sementara ikan itu bergerak-gerak, lalu jatuh ke laut. Maka, ikan itu pun menempuh perjalanan di laut sebagai jalannya. Maksudnya, air mengalir membentuk sebuah lengkungan di atas ika itu, dan ikan itu pun lari.

Dan setelah Musa bangun dari tidurnya ternyata kawannya itu memberitahukan kepadanya tentang ikan itu , dan mereka berdua pun berangkat menghabiskan siang sampai malamnya besoknya Musa meminta makan, karena dia keletihan . peristiwa itu terjadi justru setelah ia melampaui tempat yang diperintahkan oleh Allah kepadanya. Maka, berkatalah pelayanan itu : sesungguhnya kau lupa akan ikan itu. Lalu, dia ceritakan pengalamannya di batu besar, lalu mereka berdua baik lagi mengikuti jejak mereka yang telah dilalui, sehingga mereka sampai ke batu besar tadi. Dan disanalah mereka bertemu dengan seorang lelaki yang berpakaian serba

putih. Dan cerita berikutnya mengenai kedua hamba Allah itu, akan anda lihat dari sejak masalah kapal, anak kecil sampai dengan masalah dinding.

Pemahaman Ayat:

(وَاِذْقَالَ مُوْسَى لِفَتَاهُ لاَ اَبْرَحُ حَتىَّ اَبْلُغَ مَجْمَعَ اْلبَحْرَيْنِ اَوْاَمْضِيَ حُقُبًا)

Dan ceritakanlah hai Rasul, ketika Musa bin Imran berkata kepada muridnya, Yusa’ : Aku akan tetap berjalan sampai aku mencapai tempat pertemuan antara dua laut, atau aku berjalan sampai bertahun-tahun.

Adapun sebab perkataan seperti itu, adalah karena Allah telah mewahyukan kepadanya, bahwa ada salah seorang hamba-Ku yang tinggal di tempat pertemuan antara dua laut yang mempunyai ilmu, yang belum kamu ketahui, sehingga dengan demikian Musa ingin pergi padanya.

Kesimpulan bahwa Allah memberitahukan kepada Musa tentang adanya orang alim ini, tetapi Dia tidak memberitahukan kepadanya tempat tinggalnya secara pasti. Oleh karena itu, dia berkata : Aku tetap berjalan hingga menemui tempat pertemuan antara dua laut menjadi satu, atau aku akan meneruskan perjalanan dalam masa yang lama sehingga aku menemuinya.

Garis besarnya bahwa Musa memaksakan dirinya untuk menanggung keletihan yang hebat dan kepayahan yang berat dalam menempuh perjalanan sekalipun dalam waktu yang lama.

(فَلَمَّابَلَغَامَجْمَعَ بَيْنِهِمَانَسِيَاحُوْتَهُمَافَاتَّخَذَسَبِيْلَهُ فِاْلبَرِّسَرَبًا)

Maka, berangkatlah Musa dan Yusa’ itu berjalan , dan tatkala keduanya sampai ketempat pertemuan antara dua laut, yaitu tempat yang

dijanjikan oleh Allah kepada Musa akan bertemu dengan hamba Allah yang dituju, maka keduanya lupa akan ikan mereka. Sehingga, ikan itu menempuh jalannya di laut, dan air laut itu menjadi sebuah jembatan yang menaungi ikan tersebut. Dengan demikian, ikan itu mendapatkan jalan sedang Musa dan muridnya keheran-heranan.

Tidak diragukan bahwa hidup ikan itu setelah matinya, merupakan mu'jizat bagi Nabi Musa . adapun bila dikatakan bahwa air laut itu menjadi seperti jembatan yang menaungi ikan tersebut, atau seperti bentuk apa pun yang lain, maka tidak wajib bagi kita untuk meyakininya, kecuali bila ada nas yang pasti mengenai itu.

Menurut suatu riwayat, bahwa Nabi Musa AS. Disuruh supaya membawa serta seekor ikan asin, lalu dikatakanlah kepadanya kapan saja kamu kehilangan ikan itu, maka disanalah tempat tinggal Habibullah. Maka, diambilnya oleh Musa seekor ikan, dan diletakkan dalam sebuah keranjang kemudian ia pun berangkat dikawani oleh muridnya sehingga di sana kedua orang itu sampai pada saat sebuah batu besar yang terletak di sisi pertemuan antara kedua laut. Kedua orang itu tidur, sedang ikan itu bergerak-gerak dalam keranjangnya, lalu keluar jatuh ke dalam laut.[16]

Dan menurut riwayat Al-Bukhari dan Muslim, bahwa Allah SWT. berkata kepada Musa : Ambillah Nun (ikan yang mati), yaitu ikan yang akan ditiupkan padanya ruh.

Musa mengambil ikan seperti itu, lalu diletakkan dalam sebuah keranjang, dan berkatalah ia kepada muridnya. "saya tidak menugaskan kamu kecuali supaya memberitakukan kepadaku tempat di mana ikan itu

[16] Usman Al-Khaibawi, *Durratun Nasihin, Al-Munawwar,* Semarang, 1979

meninggalkan kamu. Muridnya itu berkata : “saya tidak diberi tugas sebanyak itu”

Dan tatkala kedua orang itu berada pada bayang-bayang sebuah batu besar, tiba-tiba ikan itu menjalar sehingga masuk ke laut sedangkan Musa waktu itu tidur. Maka, berkatalah muridnya, “saya takkan membangunkan dia”

Namun, ketika Musa bangun dari tidurnya, ternyata muridnya itu lupa untuk memberitahukan tentang ikan tersebut.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ikan itu tidak menyentuh sesuatu pun dari laut kecuali sesuatu itu menjadi kering, sehingga akhirnya menjadi batu.

Sedang Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Al-Zuhri, dari Ibnu Abbas dari Ubaiy bin Ka’ab. Katanya, Rasulullah bersabda ketika menceritakan kisah tersebut :

“Air tak pernah mengalir sejak adanya manusia selain pada tempat berjalannya ikan yang ia ada di dalamnya”. Air itu mengalir pada tempatnya seperti pada parit atau sungai sehingga Musa kembali lagi ke tempat itu lalu tahulah ia dimana ikan itu berjalan. Maka, berkatalah Musa, Itulah yang kita cari-cari”.

(فَلَمَّاجَاوَزَاقَالَ لِفَتَاهُ آتِنَاغَدَاءَنَا لَقَدْلَقِيْنَامِنْ سَفَرِنَا هَذَانَصَبًا)

Maka, tatkala Musa dan muridnya melampaui tempat yang dituju di sekitar pertemuan antara dua laut itu, dan terus berjalan pada sisa hari itu sampai malam, sehingga bila datang hari esok, siang makin tinggi, maka Musa merasakan lapa. Pada saat itulah ia berkata kepada muridnya itu,

“Bawalah ke mari makanan kita, sesungguhnya kita benar-benar merasakan letih dan payah akibat perjalanan ini.

Termasuk hikmah dari terjadinya lapar dan letih pada nabi Musa ketika ia telah melampaui tempat tersebut, adalah bahwa ia kemudian meminta makan. Lalu ia teringat ikan, sehingga ia kembali lagi ke tempat ia bertemu dengan orang yang dia cari.

(قَالَ اَرَاَيْتَ اِذْاَوَيْنَآاِلَى الصَّخْرَةِ فَاِنِّيْ نَسيْتُ اْلحُوْتَ وَمَآاَنْسانِيْهُ اِلاَّ الشَّيْطاَنُ اَنْ اَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَسَبِيْلَهُ فِىاْلبَحْرِعَجَبًا)

Muridnya berkata kepadanya : Tahukah tuan pengalaman yang aku alami ketika berlindung pada batu besar itu, yang berada pada pertemuan antara dua laut itu, sesungguhnya aku telah lupa memberitahukan kepada tuan, apa yang terjadai pada ikan itu, sesungguhnya ikan itu hidup lagi dan bergerak-gerak. Lalu masuk ke laut dengan menempuh suatu jalan yang aneh di laut itu. Yaitu, bahwa tempat berjalannya seperti lengkungan dan aliran terusan air. Dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menyebutkan hal itu kecuali setan

(قَاَلَ ذاَلِكَ مَاكُنَّانَبْغِ)

Musa berkata “Apa yang terjadi pada ikan yang telah kamu sebutkan itulah yang kita cari. Karena , hal itu merupakan pertanda bahwa kita akan memperoleh apa yang kita tuju sebenarnya”.

(فَارْتَدَّاعَلىَ اَثَارِهِمَاقَصَصًا)

Maka, kedua orang itu kembali menempuh jalan yang di laluinya dengan mengikuti jejak mereka berdua. Sehingga, sampailah mereka ke batu besar itu.

Al-Biqai mengatakan : sesungguhnya hal itu menunjukan bahwa jalan yang ditempuh oleh Musa merupakan pasir yang tidak ada tanda-tanda di situ. Dan memang Allah jua yang lebih Tahu bahwa daerah itu adalah tempat pertemuan antara air tawar dari Sungai Nil dengan air asin di Dimyat atau Rasyid, Mesir. Hal ini dikuatkan dengan adanya burung yang mematuk mencari makanan di laut, tempat Musa menaiki kapalnya. Karena, burung takkan mau minum dari air yang asin.

Kesimpulan dari keterangan tersebut adalah bahwa Allah Ta'ala menerangkan kepada Musa AS. Bahwa tempat alam itu adalah tempat pertemuan antara dua laut, dan bahwa tanda kebesarannya di suatu tempat tertentu itu adalah bila ikan yang mati, yang ada dalam keranjang itu menjadi hidup kembali, dan tatkala Musa dan muridnya sampai di tempat pertemuan antara dua laut itu, maka ikan itu pun bergerak-gerak di situ, lalumelompat ke dalam air, dan agaknya Allah Ta'ala telah menahan mengalirnya air di atas laut dan menjadikannya seperti lengkungan atau aliran terusan air, sehingga ikan itu bisa berjalan di dalamnya.

Dan tatkala Musa dan muridnya telah malampaui tempat tertentu, yaitu batu besar karena mereka lupa dan meneruskan perjalanan begitu jauh sampai keletihan dan merasa lapar maka berkatalah Musa kepada muridnya itu : bawalah ke mari makanan kita sesungguhnya kita benar-benar merasa lapar akibat perjalanan ini

Pemuda ini berkata : Tahukah tuan, apa yang saya alami dengan ikan itu ketika kita berlindung ke batu besar itu? Ikan itu telah menempuh jalannya di laut dengan cara yang aneh karena ia telah bergerak-gerak dalm keranjang dan hidup kembali lalu menjatuhkan dirinya ke laut ketika aku lalai dan sesungguhnya aku lupa untuk menyampaikan kepada tuan mengenai

ikan itu, dan tiadalah yang menjadikan aku lupa untuk menyebutkannya kecuali setan.

Musa berkata : itulah tempat yang kita cari-cari, karena hal itu merupakan pertanda bahwa kita akan mencapai tujuan yang sebenarnya, yaitu bertemu dengan Khidir.

Maka, kedua orang itu pun kembali lagi berjalan menuju tempat semula . mereka tahu, bahwa mereka telah melampaui tempat tinggal orang alim itu.

(فَوَجَدَاعَبْدًامِّنْ عِبَادِنَاآتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَاوَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ مُوْسىَ هَلْ اَتَّبِعُكَ عَلىَ اَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّاعُلِّمْتَ رُشْدًا)

Di sisi batu besar itulah, ketika Musa dan muridnya kembali lagi ke padanya, mereka bertemu dengan seseorang hamba Kami, yaitu Khidir yang mengenakan baju putih. Maka, menyampaikan salam kepadanya Khidir berkata, benarkah ada kedamaian di negeri anda ?

Yang ditanya berkata , “Aku ini Musa”.

“Musa dari Bani Israil?”tanya orang itu

Ya kata Musa, “Bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?”

(قَالَ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا)

Khidir menjawab : sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai Musa. Karena sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah diajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui, dan kamu pun mempunyai ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu,

yang tidak aku ketahui. Hal itu kemudian dikuatkan dengan menunjukan alasan, mengapa Musa takkan mampu bersabar, kata Khidir.

(وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلىَ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا)

Dan bagaimana kamu bisa bersabar, padahal engkau seorang Nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan, yang pada lahirnya merupakan kemungkaran, sedang hakekatnya belum diketahui. Sedang orang yang saleh takkan mampu bersabar apabila menyaksikan seperti itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya.

(قَالَ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَاللهُ صَابِرًا)

Musa berkata : Insya Allah kamu akan, mendapati aku sebagai orang yang sabar dalam menyertaimu tanpa mengingkari kamu.

(وَلاَ اَعْصِيْ لَكَ اَمْرًا)

Dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan yang kamu perintahkan kepadaku, yang tidak bertentangan dengan zahir dari perintah Allah.

(قَالَ فَاِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلاَ تَسْئَلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى اُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا)

Khidir berkata kepadanya : Bila kamu berjalan bersamaku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang tidak kamu setujui terhadapku. Sehingga , aku terangkan kepadamu segi kebenarannya, karena sesungguhnya aku takkan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan dibolehkan sekalipun pada lahirnya tidak diperbolehkan . syarat dari Khidir itu diterima oleh Musa demi memelihara kesopanan seorang murid terhadap gurunya.

(فَانْطَلَقَاحَتَّى اِذَارَكِبَافِى السَّفِيْنَةِ خَرَقَهَا)

Maka, kedua orang itu berangkat berjalan di tepi laut mencari sebuah kapal sehingga menemukannya. Penghuni kapal itu telah mengenal Khidir di antara ketiga orang itu. Maka, semuanya diangkut tanpa bayar. Sehingga ketika mereka naik dalam kapal, dan sampailah mereka di tengah laut, maka kapal itu dilubanginya. Karena, tiba-tiba Khidir mengambil buah kapak, lalu di lubangi salah satu papan dari kapal itu.

(قَالَ اَخَرَقْتَهَالِتُغْرِقَ اَهْلَهَالَقَدْجِئْتَ شَيْئًااِمْرًا)

Musa berkata kepada Khidir : mengapa kamu melubangi kapal yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya. Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Kemudian, Musa pun menanggalkan bajunya, lalu dia tambalkan pada lubang tersebut.

(قَالَ اَلَمْ اَقُلْ اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا)

Khidir berkata : bukankah aku telah katakan padamu, hai Musa. Sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku terhadap perbuatan yang kamu lihat dan aku lakukan.

(قَالَ لاَتُؤَاخِذْنِيْ بِمَانَسِيْتُ وَلاَ تُرْ هِقْنِيْ مِنْ اَمْرِيْ عُسْرًا)

Musa berkata kepada Khidir : janganlah kamu menghukum aku karena kelalaian untuk berserah diri kepadamu, dan tidak mengingkari kamu. Dan jangnlah kamu membebankan kepadaku suatu kesulitan, dan janganlah kamu menyepitkan urusanku ini. Janganlah kamu mempersulit terhadapku untuk mengikuti kamu, tapi mudahkanlah dengan menganggap sesuatu dan tak perlu berdebat.

(فَانْطَلَقَا حَتىَّ اِذَالَقِيَاغُلَامًافَقَتَلَهُ)

Setelah mereka berdua turun dari kapal dalam keadaan selamat dari tenggelam dan bencana, maka mereka meneruskan perjalannannya menyusuri pantai. Lalu, Khidir melihat seorang anak yang sedang bermain bersama kawan-kawannya yang sebaya, lalu dia bunuh. Namun, sejauh itu Al-Qur'an tak pernah mengatakan bagaimana cara khidir membunuh anak itu. Apakah disembelih atau dihantamkan kepalanya pada tembok, atau dengan cara lain. Dan bagi kita, tak perlu pusing-pusing memikirkan hal itu, karena andaikan mengetahui hal itu ada kebaikannya, tentu Allah akan menceritakan hal itu kepada kita.

(قَالَ اَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ)

Musa AS. Berkata kepada Khidir : Apakah kamu membunuh dia yang bersih dari dosa tanpa alasan, atau dia pernah membunuh suatu jiwa jiwa yang diharamkan.

Alasan ini disebutkan oleh Musa secara khusus di antara alasan-alasan lain yang membolehkan pembunuhan. Seperti, kekafiran setelah iman dan perzinaan setelah berkeluarga. Karena, alasan ini lebih mungkin terjadi di lihat kepada keadaan anak itu.

(لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًانُّكْرًا)

Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang tidak disetujui oleh akal siapa pun dan dibenci oleh perasaan siapa pun.

Di sini Musa mengucapkan kata-kata Nukran, sedang pada ayat sebelumnya dengan ucapan Imran, karena membunuh anak adalah lebih

buruk dari pada melobangi kapal. Sebab, melobangi kapal itu tidak mesti membinasakan suatu jiwa, sebab boleh jadi takkan terjadi tenggelam. sedang pada peristiwa yang terakhir ini, meruakan pembinasaan jiwa, yang karenanya lebih ia ingkari.

Nabi Khidir AS. Memiliki ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepadanya yang Nabi Musa AS. tidak mengetahuinya, begitu pula Nabi Musa AS. memiliki ilmu yang Khidir tidak mengetahuinya. Sehingga Khidirpun menegaskan kembali (ayat 68) bahwa nabi Musa AS. tidak akan bersabar menyertai Khidir, karena Nabi Musa AS. akan mendapatkan kenyataan-kenyataan lahiriah yang bertentangan dengan syariat Nabi Musa AS., sehingga Khidir pun berkata kepada Nabi Musa AS. : "Bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang itu" (karena perbedaan syariat antara Musa dengan Khidir). Akhirnya Khidirpun mengabulkan keinginan Nabi Musa AS. dengan syarat Nabi Musa AS. tidak akan menanyakan sesuatu apapun tentang yang dikerjakan Khidir, sehingga ia sendiri yang akan menjelaskannya kepada Nabi Musa (ayat70).

Sebagaimana diketahui dalam cerita ini bahwa pada akhirnya nabi Musa AS. Tidak dapat mengikuti Khidir AS, karena memang adanya perbedaan syariat. [17]

5. Pesan-pesan Nabi Khidir AS kepada Nabi Musa AS

Ketika Khidir hendak berpisah dengan Nabi Musa, dia (Musa) berkata: "Berilah aku Wasiat". Jawab Khidir : *"Wahai Musa AS., jadilah kamu orang yang berguna bagi orang lain. Janganlah sekali-kali kamu menjadi orang*

[17] Surah Al-Kahfi: 64

yang hanya menimbulkan kecemasan diantara mereka hingga kamu dibenci mereka. Jadilah kamu orang yang senantiasa menampakkan wajah ceria dan janganlah sampai mengerutkan dahimu kepada mereka. Janganlah kamu berkerasa kepala atau bekerja tanpa tujuan. Apabila kamu mencela seseorang hanya karena kekeliruannya ssaja. Kemudian tangisilah dosa-dosamu Wahai Ibnu Imran!" (Al-Bidayah WaAnNihayah juz hal 329, Ihya Ulumuddin Juz IV hal 56)

Diriwayatkan bahawa setelah Khidir mau meninggalkan Nabi Musa AS., dia berpesan kepadanya : "*Wahai Musa, pelajarilah ilmu-ilmu kebenaran agar kamu dapat mengerti apa yang belum kamu fahami, tetapi jangan sampai kamu jadikan Ilmu-ilmu itu hanya sebagai bahan omongan".* (Riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Asakir).

Sebelum Khidir berpisah dengan Nabi Musa AS. yang tidak sabar itu dia berpesan : *"Wahai Musa, sesungguhnya orang yang selalu memberi nasehat itu tidak pernah amerasa jemu seperti kejemuan orang-orang yang mendengarkannya. Maka, janganlah kamu berlama-lama dalam menasehati kaummu. Dan ketahuilah bahwa hatimu itu ibarat sebuah bejana yang harus kamu rawat dan pelihara dari hal-hal yang memecahkannya. Kurangilah usaha-usaha duniawimu dan buanglah jauh-jauh dibelakangmu, karena dunia ini bukanlah alam yang akan kamu tempati selamanya, Kamu diciptakan adalah untuk mencari tabungan pahala-pahala akhirat nanti. Bersikaplah ikhlas dan bersabar hati menghadapi kemaksiatan yang dilakukan kaummu. Hai Musa tumpahkanlah seluruh pengetahuan (ilmu) mu, karena tempat yang kosong akan terisi oleh ilmu yang lain. Jangnalah kamu banyak mengomongkan ilmumu itu karena kamu akan dipisahkan oleh kaum ulama. Maka bersikap sederhana sajalah, sebabsederhana itu akan*

menghalangi aibmu dan akan membukakan taufiq hidayah Allah untukmu. Berantaslah kejahilan kamu dengan cara membuang sikap masa bodohmu (ketidak pedulianmu) yang selama ini menyelimuti dirimu. Itulah sifat orang-orang arif lagi bijaksana menjadi rahmat bagi semuanya. Apabila orang bodoh datang kepadamu dan mencacimu, redamlah ia dengan penuh kedewasaan serta keteguhan hatimu. Hai putra Imran tidaklah kamu sadari bahwa ilmu Allah yang kamu miliki hanya sedikit saja. Sesungguhnya menutup-nutupi kekurangan yang ada pada dirimu atau bersikap sewenang-wenang adalah menyiksa dirimu sendiri Janganlah kamu buka pintu ilmu ini jika kamu tidak bisa menguncinya. Jangan pula kamu kunci pintu ilmu ini jika kamu tidak tahu bagaimana membukanya, hai putra Imran ! Barang siapa suka menepuk-nepuk harta benda, dia dsendiri bakal mati tertimbun dengannya hingga dia merasakan akibat dari kerusakannya itu.

Namun, Semua hamba yang mensyukuri semua karunia Allah serta memohon kesabaran atas ketentuan-ketentuan–Nya, dialah hamba yang zuhud dan atut diteladani. Bukankah orang seperti itu mampu mengalahkan nafsu syahwatnya dan dapat memrangi bujuk rayu syetan? Dan dia pula orang yang mengetam buah dari ilmu yang selama ini dicarinya. Segala amal kebajikannya akan dibalas dengan pahala di akahirat. Sedangkan kehidupan dunianya akan tentram ditengah-tengah masyarakat yang merasakan jasa-jasanya. Hai Musa. Pelajarilah olehmu ilmu-ilmu pengetahuan agar kamu dapat mengetahuo segala yang belum kamu ketahui, misalnya masalah-masalah yang tidak bisa diomongkan atau dijadikan bahan pembicaraan saja. Itulah penuntun jalanmu dan orang-orang akan disejukan hatinya. Hai Musa. Petera Imron Jadikanlah pakaianmu bersumber dari dzikir dan fikir serta perbanyaklah amalmkebajikan suatu

hari kamu tidak akan mampu mengelak darikeslahan maka pintalah keridhaan Allah dengan berbuat kebajikan karena pada saat-saat tertentu akalmu pasti akan melanggar larangn-Nya sekarang telah kupenuhi kehendakmu untuk memberi pesan-pesan kepadamu. Omonganku ini tidak akan sia-sia bila kamu mau menurutinya (Kitab Tahzibul Asma Juz I hal 176–1 77. *Sahih Muslim fisyarkhin Nawawi*, hal 15–135 / 136. Ruhul Mu'ni Juz XV hal. 223 dan *Fathul Bari* Juz VI hal 310).

Setelah itu Nabi Khidir AS. meninggalkan Nabi Musa AS. yang duduk termenung dalam tangis kesedihan. [18]

Khulashah

1. Kisah pertemuan Nabi Musa AS. dengan Nabi Khidir AS. memberikan pelajaran kepada kita agar tidak takabur dan menganggap dirinya paling pandai
2. Kegigihan Nabi Musa AS. untuk mencari ilmu perlu kita teladani meskipun ia seorang Nabi tapi ia tetap ingin belajar kepada orang lain.

N. KEISTIMEWAAN PARA ISTERI RASULULLAH SAW (QS. 33: 32-34)

Wanita adalah sebaik-baik harta simpanan bagi kaum lelaki. Pada suatu ketika Rasulullah SAW. pernah bersabda kepada sahabat Umar bin Khatab, *"Ya Umar, bersediakah engkau sekiranya aku menujukkan kepadamu perihal sebaik-baik harta simpanan bagi seorang lelaki ? Yakni Wanita shalihah: Bila dipandang suami, menyenangkan bila diperintah*

[18] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz VII, VIII, XI, XVIII & XXVIII,* Toha Putra Semarang, 1987, 1993, 1987, 1989 & 1989

suami, patuh, dan bila suami tiada di rumah ia senantiasa menjaga kehormatan diri" (HR. Abu Dawud)

Dalam hati kita, selalu melekat gambaran istri muslimah. Istri ideal adalah istri yang patuh dan taat kepada suami. Dan melekat pula gambaran perilaku wanita Arab ideal, yang memelihara harta dengan penuh tanggung jawab dalam rumah tangga suami, yang kelak akan dimintakan pertanggung-jawaban yang penuh cinta kasih dalam berhubungan dengan suami. Penuh pengertian, lemah lembut, siap berkorban saling mengalah, dan saling mencurahkan kemampuan dalam bahu membahu adalah ciri pribadi yang sangat mengagumkan .Yang memilkinya, adalah Khajidah binti Khuwailid, Istri Rasulullah.

Sebagai ungkapan atas pengakuan terhadap kemuliaan pribadi wanita yang banyak memiliki andil dalam perjuangan menegakkan Islam , cukup kiranya bila ditanyakan, bahwa hatimanusia yan pertama kali terpikat kepada ajaran Islam serta menerima cahayanya, adalah hati seorang wanita mulia lagi cendekia Ia adalah Khadijah binti Khuwailid , istri Rasulullah. Tidak akan pernah kita jumpai sepeninggal Khadijah, wanita lain yang sanggup menandingi kemuliaan dan ketinggian kedudukannya. Karena itu, marilah kita ikuti sejenak kisah perjalanan hidupnya.

1. Khadijah binti Khuwailid

Bila rintangan dan gangguan orang-orang kafir Quraisy menghadang Rasulullah, maka datang dua orang wanita yang senantiasa berdiri tegak di sisi beliau. Berdiri di balik layar perjuangan dakwah Islamiyah. selalu membela dan menjaga Rasulullah SAW., serta senantiasa berkhidmah kepadanya. Dua orang wanita itu adalah Khadijah binti Khuwailid dan

Fatimah binti As'ad, karena itu Khajidah berhak menyandang predikat sebagai wanita terbaik di dunia.

Sudah sepantasnya Khajidah menyandang predikat mulia itu. Karena ia mnjadi Umil–Mukminin (ibu dari orang-orang beriman). Khadijah adalah sosok istri teladan yang pantas dijadikan anutan bagi para wanita yang mendambakan kebahagiaan berumah tangga.

Adalah Khadijah wanita yang menyediakan rumah penuh kedamaian dan ketentraman bagi Rasulullah SAW., sebelum beliau diangkat sebagai rasul. Ia yang menolong Rasulullah SAW., ketika bertahanus (mengisolasi diri) di gua Hira ia adalah orang yang pertama kali beriman kepada ajaran yang dibawa Muhammad Bin Abdillah, ketika beliau mengajak manusia menapak di jalan Allah. Ia adalah sebaik-baik orang yang telah mengorbankan harta, jiwa dan keluarga dalam menegakkan panji perjuangan Islam.

Riwayat hidup Khadijah sangat harum dan mengesankan hidupnya dihias dengan kebajikan, serta jiwanya memancarkan ketaatan Rasulullah SAW., telah bersabda : "Khadijah beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkariku. Ia membenarkan ajaranku ketika orang-orang mendustakan dan ia adalah wanita yang selalu membantu perjuanganku dengan wanita yang selalu membantu perjuanganku dengan harta kekayaan ketika orang-orang tiada memperdulikan". Demikian keterangan hadits riwayat Imam Ahmad (Kutipan dari kitab *Al-Isti'ab,* karya : Ibnu Abdil–Bar).

Pantaskah kita mencari panutan dan teladan lain, sedangkan di depan mata kita ada figur wanita paling mulia di dunia? Ia adalah Khadijah binti Khuwailid ibu dari orang-orang yang beriman. Ia seorang istri yang setia lagi

patuh, senantiasa berbuat baik kepada sang suami. Ia yang membantu Rasulullah ketika *bertahanus,* sebelum diangkat menjadi Rasul. Ia yang meneguhkan hati serta membenarkan ajaran yang dibawanya. Ia yang mendahului orang lain beriman terhadap diutusnya Muhammad bin Abdillah sebagai utusan Allah. Ia yang membantu Rasulullah beserta kaum muslimin dengan mengorbankan jiwa, raga, harta dan keluarga. Semoga Allah mencurahkan balasan kepada Khadijah atas jasa-jasanya dalam membela agama dan utusan-Nya. Tidak ada balasan yang pantas diberikan Rasulullah SAW. kepada Siti Khadijah selain kemuliaan di dunia dan akhirat. Hal ini karena beliau tidak pernah menyangkal, tidak pernah mendustakan, tidak pernah merendahkan, dan tidak pernah lari dari sisi Rasulullah SAW.,. Bahkan ia selalu melapangkan dada, menghilangkan kesedihan, menyirami hati, dan memudahkan urusan-urusan sang suami. Demikianlah seharusnya seorang istri ideal melaksanakan tugas keseharian dalam rumah tangga.

Di atas, adalah ilustrasi kepribadian Khadijah binti Khuwailid, yang Allah pernah menyampaikan salam (penghormatan) kepadanya lewat malaikat jibril. Atas perintah Allah, Jibril turun menemui Rasulullah SAW., seraya berkata “Ya Rasulullah, sampaikanlah kepada Khadijah salam (penghormatan) dari Tuhannya” Rasulullah SAW., kemudian menyampaikannya kepada Khadijah seraya bersabda, “Ya Khadijah, malaikat Jibril telah datang menyampaikan salam kepadamu dari Tuhanmu” Lalu Khadijah menjawab “Milik Allah segala keselamatan, dari sisi-Nya keselamatan datang , dan mudah-mudahan keselamatan dicurahkan pula kepada malaikat Jibril.”

Menurut Ibnu Abdil-Bar, riwayat yang menerangkan tentang Khadijah mendapat kiriman salam dari Allah, sangat berfariasi teksnya. Di antaranya

ada yang menerangkan bahwa Rasulullah bersabda, “Ya Khadijah malaikat Jibril menyampaikan salam kepadamu. “Dan dalam teks yang lain diketengahkan bahwa malaikat Jibril berkata, “Ya Muhammad, sampaikanlah kepada Khadijah salam dari Tuhannya.”

Salam yang disampaikan Allah kepada Khadijah merupakan suatu keistimewaan dan kedudukan yang sangat mulia serta terhotrmat yang tidak pernah diperoleh golongan *Al-Sabiqunal Awwalun* dan *Khulafaur Rasyidin*. Sebab Khadijah telah menempatkan posisi dirinya sebagai pejuang pada permulaan dakwah Islam sehingga tidak akan dapat tertandingi dengan kegiatan apapun sesudahnya. Dan Khadijah sendiri merupakan nikmat dan anugrah besar dari Allah kepada rasul-Nya.

Khadijah mendamping Rasulullah dalam suka dan duka memperjuangkan ajaran Islam selama seperempat abad. Ia slalu berbuat baik kepadanya ketika mengalami goncangan hati membelanya pada saat–saat yang sangat sulit, membantunya dalam menyampaikan risalah menyertainya dalam perjuangan yang penuh dengan kepahitan serta menyayanginya dengan sepenuh jiwa dan raga.

Khadijah pernah disanjung oleh Rasulullah dengan sanjungan yang sangat mulia . Ia pernah mendapat salam (penghormatan) dari Tuhannya. Kepadanya telah disediakan sebuah istana di dalam surga, sebagai balasan atas jasa-jasanya membela Islam . Dan, itulah sosok wanita yang telah mengantarkan Rasulullah SAW., sukses dalam melaksanakan dakwahnya.

2. Saudah Binti Zam’ah

Saudah Binti Zam’ah adalah wanita yang pertama kali dinikahi Rasulullah setelah Khadijah binti Khuwailid meninggal. Dengannya

Rasulullah mengarungi bahtera rumah tangga berdua selama tiga tahun atau lebih, hingga kemudian beliau menikah dengan Aisyah . demikian keterangan Imam Adz-Dzahabi dalam kitab : *Siyaru A'lamin–Nubala* Juz 2, halaman : 190.

Sepeninggal Khadijah, Rasulullah hidup sendirian. Para sahabat selalu memperhatikan keadaan beliau, serta merasa kasihan. Mereka ingin agar beliau menikah lagi, hingga ada orang yang menemani serta mendampingi dalam hidupnya. Tetapi, siapakah yang berani mengemukakan keinginan mereka tersebut?

Khaulah binti Hakim, sosok wanita yang berani mengemukakan keinginan para sahabat, dan ia mengusulkan agar Rasulullah menikah dengan Aisyah binti Abu Bakar. Hanya saja Aisyah masih terlalu muda. Khaulah bersedia meminang Aisyah untuk dinikahi Rasulullah, tetapi masih butuh waktu menunggu. sebab, ketika itu Aisyah belum siap untuk mengendalikan perjalanan rumah tangga, hingga harus menunggu sampai agak dewasa serta masak pikirannya. Yang menjadi permasalahan mendesak adalah siapa yang bersedia mengurusi keperluan serta mengatur rumah tangga Rasulullah ?

Kondisi Aisyah yang masih sangat belia, menyebabkan dirinya belum siap mengatur serta mengendalikan perjalanan hidup berumah tangga. Baru dua atau tiga tahun lagi Aisyah layak menjadi seorang istri pendamping suami yang ideal. Artinya, Rasulullah SAW., harus menunggu Aisyah selama dua atau tiga tahun, baru kemudian di ajak mengarungi hidup berumah tangga yang sebenarnya kini para sahabat dihadapkan kepada kenyataan untuk mencari figur wanita yang dapat mengurus rumah tangga serta anak-anak Rasulullah SAW.,. Siapakah figur itu ? Jawabnya adalah Saudah binti Zam'ah berasal dari Bani Adi bin Najar.

Setelah mendapat izin dari Rasulullah Khulah segera pergi meminang Aisyah dan Saudah. ia lewati rumah Abu Bakar, kemudian pergi kerumah Zam'ah. Lalu ia temui anak perempuannya yang bernama Saudah, seraya berkata, "Ya Saudah kebaikan serta keberkahan macam apakah yang diberikan Allah kepadamu"?

Mendengar pertanyaan Khaulah , Saudah merasa sangat heran. Lalu ia balik bertanya "Ya Khaulah ada apakah hingga Engkau bertanya seperti itu "? Jawab Khaulah, "Rasulullah mengutusku untuk meminangmu". Dengan suara terbata-bata Saudah menjawab "Ya Khaulah, aku sangat berbahagia sekali. Segera temui ayah, dan katakan hal itu kepadanya". Zam'ah pun menyetujui pinangan Rasulullah SAW,. Tidak lama kemudian pernikahan dilangsungkan (Teks percakapan ini terdapat dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* 3:176. sedang kisah pernikahan Saudah dengan Rasulullah terdapat dalam kitab *Ash-Shimthus-Tsamin*, halaman : 102)

Keberadaan Saudah di sisi Rasulullah SAW, sangat besar artinya. Ia tampil sebagai sosok istri yang taat dan patuh kepada suami. Tanggap terhadap missi yang diemban sang suami, hingga dalam segala situasi dan kondisi senantiasa siap mendampingi melayani, serta memberikan motivasi. belaian kasih yang diberikan Saudah telah mengantarkan Rasulullah SAW, tabah serta sabar menghadapi kekerasan dan realita hidup.

Saudah, adalah wanita yang ikut berhijrah menyelamatkan agama ke Habasyah (Ethiopia). Ia bersama suami tercinta, yang masih anak pamannya.

Adapun istri–istri Nabi Muhammad SAW. adalah :

- Siti Khadijah
- Siti Aisyah
- Siti Hafshah

- Ummu Habibah
- Ummu Salamah
- Siti Saudah
- Siti Zainab
- Siti Maimunah
- Siti Zainab binti Khuzaimah
- Siti Juwairiyah
- Siti Shafiyyah
- Mariyah

Allah menjelaskan bahwa istri-istri nabi itu memiliki kedudukan yang lebih tinggi di antara kaum mu'minat lain. Oleh karena itu Allah mengingatkan kepada para sahabat bahwa istri-istri Rasulullah SAW. dengan gelar *ummul mu'minin* berarti tidak bisa disamakan dengan wanita-wanita mu'minat manapun baik dari segi ketaqwaan, keutamaan maupun kehormatan. Karena mereka adalah para istri Nabi, hal ini agar mereka menjaga wibawa ketika berbicara dengan mereka. Untuk itulah para sahabat diingatkan agar ketika berbicara dengan mereka harus hormat dan tidak dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang yang hendak berlaku tidak baik kepada mereka. Demikian ini pula bila dilakukan akan menodai kewibawaan para istri Rasulullah SAW.

Untuk menjaga kehormatan para istri Rasulullah SAW. pada ayat 33 Allah menyuruh mereka agar tetap tinggal di rumah masing-masing dan tidak keluar kecuali bila ada keperluan. Mereka juga dilarang berhias dan berkelakuan seperti orang-orang jahiliyah. Untuk menjaga kewibawaan, mereka di suruh oleh Allah untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu Allah bermaksud

meninggikan derajat istri-istri Rasulullah SAW, dan membersihkan dosa-dosa mereka.[19]

Khulashah

1. Istri-istri Rasulullah SAW. adalah ummul mu'minin (ibu bagi umat Islam)

2. Istri-istri Rasulullah SAW. memiliki kedudukan yang lebih mulia di antara wanita-wanita mu'minat yang lain dari segi ketakwaan, keutamaan dan kehormatan

3. untuk menjaga kehormatan para istri Rasulullah SAW. maka Allah memberlakukan ketentuan-ketentuan kepada mereka, antara lain tetap tinggal dirumah, kecuali ada keperluan, berpenampilan wajar, ketika berbicara harus dengan suara yang tegas, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan harus lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

O. SYUKUR NIKMAT (QS.14 :4-8)

Dalam kehidupan ini, banyak sekali nikmat yang diberikan Allah kepada umat manusia. Di antara semua mahkluk Allah, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna. sebagai Muslim, kita juga mendapatkan nikmat taufik berupa keimanan.

Allah menciptakan alam dan isinya untuk dimanfaatkan oleh seluruh mahkluk-Nya. Allah memberikan akal, pikiran, dan budi pekerti kepada manusia. Allah jugalah yang menentukan sehat sakitnya seseorang . akan

[19] Aba Firdaus al-Halwani, *Wanita-wanita Pendamping Raulullah* (terj.), Al-Mahalli Press, Yogyakarta, cet. II, 1999.

tetapi segala nikmat tersebut tidak diberikan Allah begitu saja. Kita harus berusaha mendapatkan nikmat tersebut dengan berusaha, berdoa, dan bersyukur.

Syukur Nikmat Iman dan Islam

a. Pengertian Syukur Nikmat

Syukur ialah rasa terima kasih kepada Allah dengan cara menggunakan nikmat sesuai dengan aturan-Nya. Sebagai mahkluk Allah, sudah seharusnya kita bersyukur pada Sang Khalik . Nikmat merupakan pemberian atau karunia dari Allah kepada manusia. Adapun yang menjadi sebab kita harus bersyukur kepada–Nya sebagai berikut :

1. Agar nikmat yang diberikan kepada kita dapat kekal. Apabila tidak kita syukuri, kenikmatan itu akan segera hilang.

2. Agar nikmat yang telah diberikan kepada kita itu bertambah.

Perhatikan Firman Allah SWT. dibawah ini.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِى لَشَدِيْدٌ

Artinya :

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (QS. 14:7)

Orang-orang yang senantiasa mensyukuri nikmat Allah yakni dengan menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum seperti menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan atau fakir miskin, umumnya orang

tersebut tidak jatuh miskin ataupun sengsara. Bahkan sebaliknya rezekinya bertambah, hidupnya tentram. Lain sekali dengan orang-orang yan menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah seperti berjudi, memakan riba, maka orang itu akan dibenci dan dikutuk oleh orang banyak.

b. Pemeliharaan dan Peningkatan Iman

Iman berarti keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, Kitab san sebagainya. Aspek iman mencakup pembenaran dengan lisan da hati serta dibuktikan dengan amal perbuatan, Iman kepada keesaan Allah merupakan karunia yang diberikan Allah sejak kita masih dalam kandungan. Hal ini disebut Fitrah Ilahiyah. Dalam perkembangannya, manusia berubah karena pengaruh lingungan. Ada yang beriman dan ada yang kafir. Oleh karena itu, sebagai tanda peningkatan kata iman kepada Allah kita harus bersyukur karena kita termasuk orang yang tetap pada fitrah, yaitu tetap pada Iman dan Islam sebagaimana sabda Rasulullah SAW. berikut ini. :

عَنْ اَنَسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى اْلفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهُوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَا نِهِ اَوْيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya :

"*Dari Anas ra. Rasulullah SAW. bersabda: Tiap-tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR Muslim)

Iman manusia dapat bertambah maupun berkurang karena dalam diri manusia itu ada unsur yang berlawanan, yaitu Fujur dan taqwa. Fujur cenderung menuruti hawa nafsu yang selalu mengarah kepada kejelekan sedangkan taqwa mengikuti akal pikiran yang mendapat hidayah Allah yang selalu menuju ke arah kebaikan dan manfaat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan mendapat ridha dari Allah . dengan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, kita cenderung bertakwa daripada Fujur, Islam merupakan Nikmat Allah yan sangat sempurna (QS. 5:3).

Islam merupakan agama yang diridhai oleh Allah SWT. oleh karena itu, siapa yang mencari agama selain agama Islam sebagai pedoman hidupnya, ia akan rugi kelak di akhirat sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ اْلاِسْلاَمِ دِيْنًافَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِىاْلآخِرَةِ مِنَ اْلخاَسِرِيْنَ

Artinya :

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akahirat termasuk orang-orang yang rugi” (QS. Ali 3:85).

c. Keuntungan Menjadi Muslim dan Mukmin

Seorang Muslim yang memiliki rasa Iman dan Islam yang kuat, dia tidak akan merasa takut dan gentar dalam menjalani roda kehidupan yang bermacam ragam di tengah-tengah masyarakat. hal ini disebabkan karena jiwanya selalu disirami dengan membaca ayat-ayat Allah kemudian memahami isi dari ayat tersebut lalu diamalkan dengan perbuatan. contoh seorang hakim yang memiliki iman yang kuat dia selalu memutuskan suatu

perkara dengan adil sehigga menguntungkan sekali bagi pihak yang benar dalam menghadapi suatu perkara.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yangbenar beriman selalu patuh dan taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, dan selalu memandang putusan Allah yang benar dan adil. Merekalah orang-orang yang mendapatkan keberuntugan dan kemenangan di dunia sebagai bekal untuk di akhirat nanti.[20]

Syukur Nikmat Berbangsa dan Bernegara

a. Kemerdekaan merupakan karunia dan nikmat dari Allah swt.

Kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan suatu rahmat dan karunia dari Allah SWT. Hal ini disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea ketiga yang berbunyi sebagai berikut : "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan berbangsa yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya".

Dengan kemerdekaan tersebut, berarti bangsa Indonesia telah memiliki kedaulatan untuk mengatur hidup dan kehidupan bangsa Indonesia sendiri. Sebagai rakyat Indonesia, sudah sepatutnya kita bersyukur kepada Allah SWT atas kemerdekaan yang kita dapat selama ini.

[20] ***Bina Umat***, No.004 / 1 / 5 / 21 / 00

b. Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Bangsa ialah kesatuan orang-orang yang sama asal keturunan, bahasa, adat dan sejarahnya, serta mempunyai pemerintahan sendiri. Negara ialah organisasi dalam satu wilayah yang mempunyai pemerintahan yang sah dan ditaati oleh rakyatnya. Menurut kodratnya manusia diciptakan Allah untuk saling kenal mengenal antara sesamanya

Hal ini terbukti dalam firman Allah SWT.:

يَاَيُّهَاالنَّاسُ اِنَّاخَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍوَّاُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًاوَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا

Artinya

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu daris seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (QS. Al-Hujurat : 13)

Dari kehidupan berbangsa dan bersuku-suku, timbul norma-norma aturan kepentingan bersama. Ada yang mengatur (pemerintah) dan ada pula yang diatur (rakyat) sehingga terbentuklah suatu negara Negara uyang ada di dunia ini satu sama lain saling membutuhkan karena apa yang diperlukan tidak selamnya ada di negaranya sendiri. Demikian yang dikehendaki Allah yang dalam Al-Qur'an diisyaratkan agar bangsa-bangsa itu saling mengenal. Pengertian mengenal adalah mengadakan hubungan bilateral atau multilateral dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya (poleksosbud), serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk kesejahteraan, kemakmuran, keadilan dan kemajuan bersama. Kemakmuran dan keadilan harus diupayakan karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa sebelum bangsa itu sendiri mengubahnya sebagaimana firman Allah SWT. berikut ini.

اِنَّ اللهَ لاَيُغَيِّرُمَابِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَابِاَنْفُسِهِمْ

Artinya :

"Sesungguhnya Allah akan mengubah keadaan suatu kaum (bangsa) sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. 13:11)

c. Bela Negara

Kita bersyukur kepada Allah berkat rahmat-Nya kita dapat hidup dalam bangsa dan negara yang merdeka. Wujud syukur kita antara lain berusaha membangun dan memajukan bangsa dan negara.

Apabila kita ingin menjadikan bangsa ini menjadi maju, sumber daya manusia di tingkatkan agar dapat mengolah kekayaan yang terkandung dalam bumi dan langit. Allah menciptakan segala apa yang terkandung dalam bumi dan langit. Allah menciptakan segala apa yang ada di bumi dan di langit untuk manusia. Dengan bekal kemampuan akalnya, manusia diharapkan dapat menggali sumber daya alam. Jadi, pengertian syukur nikmat berbangsa dan bernegara adalah memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan bersama agar tercapainya kemakmuran dan keadilan yang merata serta dapat mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu hendaklahkita semua bersatu dalam membangun bangsa dan negara kita agar hidup kita menjadi damai dan tentaram (QS. 3 :103).

Allah mewajibkan kepada semua manusia agar bersatu dalam melaksanakan ajaran agama dan menjauhi segala yang menimbulkan perpecahan dan permusuhan karena persatuan itu adalah salah satu nikmat

Allah yang besar, yang harus disyukuri dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.[21]

Hikmah Syukur Nikmat

Nikmat Allah yang dianugrahkan kepada kita tidak terhitung jumlahnya. Jika kita hendak mencoba untuk menghitung, pasti kita tidak mampu untuk melakukannya sebagaimana firman Allah SWT. berikut:

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللهِ لاَتُحْصُوْهَا

Artinya :

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak mampu untuk menghitunganya". (QS. Ibrahim : 34)

Nikmat Allah ada yang diberikan sebelum hamba-Nya memohon dan ada yang diberikan sesudah seorang hamba memohon. Nikmat dunia diberikan kepada semua orang. Baik yang beriman maupun yang kafir karena Allah bersifat rahman, tetapi nikmat agama (akhirat) hanya diberikan kepada orang-orang beriman karena Allah bersifat rahim. Nikmat Allah ada yang kekal dan ada yang cepat hilang, tergantung cara kita mensyukuri. Apabila tidak bersyukur kepada Allah terhadap nikmat yang telah dianugrahkan kepada kita, maka nikmat itu akan hilang dan berpindah tempat. Contohnya kita telah diberi nikmat berupa ilmu, agar ilmu itu lekat dan kekal dalam diri kita. Ilmu itu harus diamalkan. mengamalkan ilmu itulah yang disebut mensyukuri nikmat ilmu. Kita telah diberikan rezeki yang banyak, agar rezeki itu dapat kekal dalam jiwa, maka harus dipergunakan sebagaimana

[21] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz ke-3, Toha Putra, Semarang, cet. I, 1986.

diperintahkan oleh yang memberi rezeki, seperti dipergunakan untuk bersedekah, menyiksa hamba-Nya yang bersyukur sebagaimana firman Allah SWT. Berikut ini:

مَايَفْعَلُ اللهُ بِعَذَابِكُمْ اِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ

Artinya :

"Mengapa Allah akan menyiksa mu jia kamu bersyukur dan beriman"(QS.4: 147)

Suatu contoh yang saling mudah adalah diberi ilmu tentang kesopanan. Apabila ilmu ini disyukuri dengan jalan berbuat sopan santun, menjaga diri agar tidak tercela, tentu kenikmatan itu akan lekat dan kekal. Sebaliknya, apabila nikmat itu diingkari (tidak diperghunakan), maka kenikmatan yang telah diperoleh itu akan segera lenyap dan hilang sebagaimana firman Allah SWT. berikut ini :

فَكَفَرَتْ بِاَنْعُمِ اللهِ فَاَذَاقَهَااللهُ لِبَاسَ اْلجُوْعِ وَاْلخَوْفِ بِمَاكَانُوْايَصْنَعُوْنَ

Artinya :

"Tetapi (penduduknya) mengingkari (kufur) nikmat-nikmat Allah, karena itu telah Allah mereasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan , disebabkan apa yang selalu mereka perbuat" (QS. 16: 112).

Khulashah

1. Syukur ialah rasa terima kasih dengan menggunakan pemberian sesuai dengan maksud pemberinya
2. Nikmat ialah suatu kesenangan, baik lahir maupun batin, yang dirasakan seseorang

3. Nikmat ada dua macam, pertama nikmat dunia dan kedua nikmat agama (akhirat)
4. syukur nikmat Islam dan iman adalah menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dengan menjalankan syariat-syariatnya yang merupakan bukti iman seseorang agar selamat di dunia dan akhirat
5. Syukur nikmat berbangsa dan bernegara adalah memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan bersama agar tercapai kemakmuran dan keadilan yang merata serta dapat mewujudkan ketertiban dunia.
6. Hikmah syukur nikmat adalah nikmat kita tetap kekal, bertambah dan kita selamat dari siksaan Allah SWT.

P. BALASAN KEBAIKAN DAN KEBURUKAN (QS. 6:160-165)

"Barang siapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu" (An-Naml :89)

Di samping itu Rasulullah SAW. juga pernah bersabda :

"Sesungguhya Allah telah menetapkan kebajikan dan keburukan kemudian menjelaskan hal tersebut barang siapa yang berniat untuk berbuat kebajikan tetapi ia belum mengerjakannya maka ditetapkan satu kebaikan untuknya. Jika ia mengerjakannya maka ditetapkan baginya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang sangat banyak. Dan barang siapa yang berniat mengerjakan perbuatan buruk lalu ia tidak jadi mengerjakannya maka ditetapkan satu bajikan untuknya, dan ingat ada yang binasa di sisi Allah kecuali orang-orang yang binasa " (Hadits riwayat Bukhari Muslim dan Nasai)

Amalan kebaikan akan di balas Allah SWT. dengan kelipatan yang besar . Di dalam hadits ini disebutkan bahwa balasan kebajikan itu sampai tujuh ratus kali lipat namun ingat, jumlah pahala yang sebesar ini bukanlah merupakan pembatasan. Karena disebutkan dalam hadits ini bahwa pahalanya bisa di dapatkan lebih besar lagi. di dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan

"Dan jika ada kebajikan sebesar biji dzarah niscaya Allah melipatgandakan dan memberikan dari sisi–Nya pahala yang besar" (QS. 4:40)

1. Meninggalkan Kejelekan

Orang-orang yang meninggalkan kejahatan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. **Golongan pertama** adalah orang-orang yang yang meninggalkan kejahatan benar-benar karena Allah. Untuknya akan ditulis kebaikan atas tindakannya. Ini terjadi karena ia meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan karena Allah. Ia adalah orang yang beramal sekaligus berniat, oleh karenanya ditetapkan untuknya pahala kebajikan. Sebgaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits sahih "sesungguhnya meninggalkannya karena diri-Ku"

Golongan Kedua adalah kelompok orang yang meninggalkan kemaksiatan karena kebetulan lupa atau lalai untuk mengerjakannya. Untuk orang yang seperti ini tidak di tulis pahala kebaikan, meski begitu ia tidak akan mendapatkan dosa karena ia tidak berniat baik maupun mengerjakan kebaikan

Golongan yang ketiga adalah orang yang meninggalkan kejahatan karena lemah dan malas di samping itu ia telah melakukan unsur-unsur atau usaha-usaha yang menyebabkan terlaksananya perbuatan maksiat. Orang-orang ini posisinya sama dengan orang yang telah melakukan perbuatan tersebut, sebagaimana disebutkan di dalam sabda Rasulullah SAW. :

"Jika dua orang Muslim saling berhadapan dengan pedang mereka maka orang-orang yang membunuh dan orang yang terbunuh sama-sama masuk neraka para sahabat bertanya "Ya Rasulullah SAW. yang demikian itu sepantasnya bagi orang yang terbunuh, lalu bagaimana dengan yang dibunuh ? (maksudnya kenapa mendapatkan hal yang sama) Beliau menjawab: "Karena sesungguhnya dia pun berkeinginan keras ntuk membunuh kawannya".

Imam ahmad meriwayatkan hadits dari Khuraim Al-Asadi, bahwa Nabi bersabda : manusia itu ada empat macam, orang yang diberi lapangan di dunia dan juga di akhirat orang yang disempitkan di dunia dan dilapangkan di akhirat, dan orang yang sengsara di dunia dan di akhirat.

Abu Dzar berkata, Rasulullah SAW. bersabda "Barang siapa berpuasa tiga hari setiap bulannya maka ia telah berpuasa sepanjang tahun". (Hadits Riwayat Imam Ahmad Al-Nasai dan Ibnu Majah).

2. Hikmah yang dapat kita ambil adalah :

a. Selalu meluruskan niat dalam setiap beramal yaitu mencari ridha Allah SWT.
b. Menyingkirkan setiap Niat jahat karena merupakan bisikan setan dan hawa nafsu yang menyesatkan.

c. Optimis di dalam beramal itu penting sehingga motivasi untuk beramal kebajikan akan selalu muncul di dalam hati.

d. Kemurahan dari kasih sayang Allah kepada para hamba dengan membalas sebuah amalan kebajikan dengan berlipat ganda dan membalas satu amalan kejelekan dengan satu dosa

"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka dia menyegerakan hukuman di dunia. Jika Allah menghendaki keburukan bagi hamba-Nya, maka dia menahan hukuman kesalahannya sampai disempurnakannya pada hari kiamat." (HR. Imam Ahmad At-Turmuzi, Hakim, Al Tabrani, dan Baihaqi).

Suatu ketika seorang laki-laki bertemu dengan seorang wanita yang disangkanya pelacur. dengan usil, lelaki itu menggoda siwanita sampai-sampai tangannya menyentuh tubuhnya. Atas perlakuan itu, si wanita pun marah. Lantaran terkejut lelaki itu menoleh ke belakang, hingga mukanya terbentur tembok dan ia pun terluka. Pasca kejadian lelaki usil itu pergi menemui Rasulullah SAW. dan menceritakan pengalaman yang baru saja dialaminya. Rasulullah SAW. berkomentar : Engkau seorang yang masih dikehendaki oleh Allah menjadi baik" setelah itu Rasul mengucapkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mughaffal.

Dalam riwayat Al-Turmudzi, hadits itu disempurnakan dengan lafadz sebagai berikut : "Dan sesungguhnya Allah, jika dia mencintai suatu kaum Dia menguji mereka Jika dia mencintai suatu kaum, dia menguji mereka; jika mereka ridha, maka Allah ridha kepadanya, jika mereka benci Allah membencinya".

Kecintaan Allah kepada hamba-Nya di dunia tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pemberian materi atau kenikmatan lainnya. Kecintaan Allah bisa berbentuk musibah. Musibah yang ditimpakan Allah kepada manusia dapat dlihat dari empat perspektif. Yang pertama, sebagai ujian dari Allah Kedua, sebagai *tadzkirah* atau peringatan dari Allah kepada manusia atas dasar sifat Rahman-Nya. Ketiga sebagai adzab bagi orang-orang (*fasiqin*, *munafaqin* ataupun *kafirin*. Kalau ia menemui kematian dalam musibah tersebut, maka ia mati dalam keadaan tidak diridhai Allah. Dalam konteks hadits ini, musibah biasanya sesuatu yang menyakitkan, hal ini biasanya dapat dilihat sebagai ujian .

Pada hakikatnya sayang dan keadilan Allah ditimpakan pada hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah SWT. tidak rela menimpakan adzab yang tidak terpeti sakitnya di akhirat kelak. Hingga ia menggantinya dengan adzab dunia yang sangat ringan Dalam perspektif seperti ini, musibah berfungsi sebagai penggugur dosa-dosa manusia.

Jadi semakin Allah cinta pada seseorang maka ujian yang diberikan kepadanya bisa semakin berat. Karena ujian tersebut akan semakin menaikkan derajat dan kemuliaannya dihadapan Allah. Orang yang paling dicintai Allah adalah para Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang yang paling berat menerima ujian semasa hidupnya. Ujian mereka sangat melebihi ujian yang diberikan kepada manusia lainnya. Contohnya Nabi Ayyub AS. Allah SWT. mengujinya dengan kemiskinan dan penyakit yang sangat berat selama berpuluh–puluh tahun namun ia tetap sabar.

Setelah para Nabi dan Rasul orang yang ujiannya sangat berat adalah para *Shalihin* dan para ulama. Demikianlah secara berurutan hingga Allah

SWT. menimpakan ujian yang ringan kepada orang-orang awam, termasuk kita di dalamnya.

Yang pasti, ketika setelah seseorang mengikrarkan diri beriman, maka Allah akan menyiapkan ujian baginya. Dalam Al-Qur'an tertulis janji Allah, " Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja), sampai ia berkata: Kami telah beriman lantas tidak diuji lagi? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang dusta" (QS. Al-Ankabut :2-3). Wallahu a'lam bish shawab. [22]

Q. ETIKA BERTAMU DALAM ISLAM (QS. 24 :27-29)

1. Adab Bertamu

Bertamu merupakan sunnah Rasul agar mendapatkan rahmat dan berkah . Dalam bertamu hendaknya memenuhi adab-adabnya, yaitu sebagai berikut:

a. Niat bertamu dengan ikhlas. Bila da keperluan, maka hendaklah keperluan itu bukan dalam hal maksiat. Sebaik-baik tamu adalah yang membawa kabar gembira. Sebagaimana tamu Nabi Ibrahim yang dijelaskan Al-Qur'an "Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ketempatnya. Lalu mereka mengucapkan "salam" (salam sejahtera). Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu". Mereka berkata,janganlah kamu merasa takut , sesungguhnya kami memberi kabar (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan

[22] H. Fachruddin Hs, Ensiklopedi Al-Qur'an (Buku 1), Rineka Cipta, Jakarta, Cet 1, 1992

menjadi) orang yang alim" (QS. 15: 51-53). Sebaik-baik kunjugan adalah untuk meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* dan hubungan kekerabatan.

b. Mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan kunjungan, jangan berkunjung di saat-saat yang merepotkan tuan rumah, misalnya waktu tengah malam, subuh, atau saat-saat beristirahat. Sebaiknya buat janji terlebih dahulu dengan tuan rumah sebelum bertamu
c. Mengetuk pintu tiga kali dan meminta izin, Firman Allah, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu agar kamu (selalu)ingat" (QS. 24:27). Bila tidak diberi izin sebaiknya kembali saja karena hal itu lebih utama. Rasulullah menjelaskan "Apabila seorang bertamu lalu minta izin (mengetuk pintu atau mengucapkan salam) sampai tiga kali dan tidak ditemui(tidak dibukakan pintu), maka hendaklah dia pulang" (HR. Bukhari).
d. Berjabat tangan dengan tuan rumah sesama pria, adapun dengan wanita cukup menunjukan sikap hormat. Sabda Nabi, : "Apabila kamu saling jumpa, maka saling mengucapkan salam dan bersalam-salaman, bila saling berpisah, maka berpisahlah dengan ucapan istigfar " (HR Al-Tahawi).
e. Tidak masuk ke dalam rumah seorang wanita yang suaminya tidak ada di rumah, kecuali bila ada orang dewasa lain di rumah itu dan sekedar keperluan karena berduaan dengan wanita itu haram hukumnya.
f. Berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun serta menyenangkan tuan rumah. Sangat baik bila membawa oleh-oleh, kenangan, atau buah tangan; tapi ini bukan wajib.

g. Menghormati aturan-aturan yang ditentukan oleh tuan rumah dan mematuhinya selama hal itu tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Misalnya duduk ditempat yang diperkenankan oleh tuan rumah.

h. Tidak terlalu lama dalam bertamu (hanya sekedar keperluan). Masa bertamu adalah tiga hari dan sesudah itu sedekah. Tidak halal bagi si tamu tinggal lebih lama sehingga menyakiti hati tuan rumah (HR. Baihaqi).

2. Adab Menerima Tamu

Menerima tamu atau menghormati tamu dalam bahasa Arab disebut *"akrimudduyuf"*. Bagi kaum muslimin hendaknya bertindak sebaik mungkin dalam menyambut atau menerima tamu; baik dari segi sikap, penampilan, percakapan, maupun pelayanan yang diberikan.

Islam mengenal adab sopan santun dalam menyambut dan berinteraksi dengan tamu, yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Menyambut tamu dengan ikhlas dan wajah penuh keramahan.
b. Tidak membeda-bedakan sikap terhadap tamu yang hadir ke rumah kita (dalam hal menghormatinya).
c. Memberikan jamuan terhadap tamu sesuai dengan kemampuannya.
d. Berusaha sekuat tenaga memenuhi keperluan tamu yang hadir itu. Bila tidak mampu, maka sampaikanlah kepada tamu tersebut secara bijaksana sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung yang mengakibatkan sakit hati tamu tersebut.
e. Menemui tamu dengan wajah ceria, sikap antusias, serta sopan dan santun terhadap tamu terutama ungkapan rasa terima kasih atas kehadirannya di rumah kita.

f. Usahakan agar tamu senantiasa merasa senang dan gembira berada di rumah kita.
g. Bila tamu yang datang itu tidak kita inginkan, janganlah sekali-kali menunjukkan sikap yang membuatnya tersinggung. Jika ingin menolaknya, tolaklah dengan cara bijaksana.
h. Jika tamu telah berpamitan akan pulang, antarlah atau iringilah tamu tersebut sampai ke pintu rumah (pagar) karena hal ini termasuk sunnah (kebiasaan) Rasulullah SAW.

Dalam surat al-Nur ayat 27-29, Allah mengajarkan kepada kita tentang adab bertamu ke rumah orang lain. Pada ayat 27 Allah melarang orang-orang yang beriman agar tidak memasuki rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya (penghuninya). Tata cara yang diajarkan Allah SWT. dalam bertamu adalah dengan mengucapkan salam dan meminta izin masuk kepada sipemilik rumah untuk menjaga perasaan dan kehormatannya. Apabila telah mengucapkan salam tiga kali dan tidak ada jawabannya atau tidak diberi izin untuk masuk, maka bagi orang yang akan bertamu tidak boleh memaksa untuk masuk rumah. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar tidak timbul fitnah dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Rasulullah SAW. telah mengingatkan, “Apabila telah meminta izin salah seorang diantara kamu tiga kali, dan belum juga diberi izin, hendaklah pergi pulang”. Perlu diingat, pada tempat-tempat umum seperti super market, restoran, hotel, tempat-tempat rekreasi dan semacamnya; orang-orang yang hendak memasuki tempat-tempat tersebut tidak perlu meminta izin. Karena tempat tersebut merupakan fasilitas umum.

Asbabunnuzul (sebab turunnya ayat) pada ayat 29 surat al-Nur ini adalah karena adanya pertanyaan Sahabat Abu Bakar RA. Kepada Rasulullah

SAW.: “Ya Rasulullah SAW., Allah telah menurunkan wahyu kepadamu agar meminta izin bagi orang yang hendak bertamu, apakah kamipun harus meminta izin bila kami akan memasuki penginapan karena dalam perjalanan bisnis? Kami sering harus menginap di penginapan.[23]

Dengan sebab pertanyaan yang diajukan oleh Abu Bakar ini maka turunlah ayat 29 surat al-Nur ini. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh manusia baik secara nyata maupun secara tersenbunyi.

R. PERSAUDARAAN DALAM ISLAM (QS. 49:10-13)

Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara. Sesama muslim harus saling mengasihi dan saling sayang. Sesama muslim tidak boleh saling mengolok-olok dan berburuk sangka. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. telah mengingatkan, “Janganlah kalian saling membenci, berbuat hasud, saling membelakangi dan memutuskan tali persaudaraan; tetapi jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim tidak diperbolehkan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah SAW. sendiri menganjurkan menebarkan salam apabila kita bertemu dengan sesama muslim.

Sesama muslim harus saling membantu dalam berbuat kebaikan (QS. 5:2), janganlah berbuat aniaya dan membuka aibnya tanpa ada tujuan yang hak. Dan jangan pula meninggikan bangunan rumahnya sehingga menutup udara tetangganya kecuali dengan seizin tetangganya itu, juga tidak boleh mengganggu tetangganya dengan asap masakan dari periuknya kecuali jika ia bisa memberikan sebagian kuahnya untuk tetangganya itu. Oleh karena itu

[23] Khalid Ahmad Al-Syantuh, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim,* Pustaka Al-Kautsar, Cet I, 1993

peliharalah norma-norma pergaulan, tetapi sayang sekali diantara kita jarang yang bisa memeliharanya.

Dalam ayat 10 surat al-Hujurat Allah SWT. menjelaskan bahwa walaupun manusia itu berbeda-beda bahasa, bangsa, warna kulit, dan adat kebisaannya, namun mereka adalah satu. Oleh karenanya sesama muslim dan mukmin harus ada rasa persaudaraan yang kokoh dan saling mendamaikan dalam rangka untuk keharmonisan antar manusia. Pada ayat ini Allah menyatakan istilah *ikhwah* yang menunjukkan arti saudara sekandung. Sedangkan *ikhwan* mengandung arti teman sejawat. Dalam kaitan ini Al-Qur'an menganggap persaudaraan dalam satu agama bagaikan persaudaraan dalam satu nasab, dan Islamlah sebagai orang tuanya.

Rasulullah SAW. menggambarkan bahwa hubungan antar sesama muslim bagaikan satu bangunan yang satu komponen dengan yang lainnya saling memperkokoh. Beliau bersabda, "Hubungan orang mukmin dengan orang mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling memperkokoh satu sama lainnya." (Hadits dari Abu Musa RA.)

Dalam ayat 11 surat al-Hujurat, Allah menegaskan bahwa sesama orang mukmin dilarang saling mengolok-olok, karena bisa jadi yang diperolok-olok itu lebih baik dari pada yang mengolok-olok. Penghinaan kepada orang lain pada hakikatnya hanyalah merupakan penghinaan terhadap diri sendiri, yang dalam hal ini adalah sesama umat Islam. Kita juga dilarang untuk memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk, yaitu gelar-gelar yang tidak disenangi; seperti kata-kata: hai kafir, fasik, munafik, dan semacamnya. Padahal orang yang kita panggil itu adalah orang muslim. Oleh karena itu panggilah orang lain dengan kalimat-kalimat yang menyenangkan.

Dalam ayat 12 surat al-Hujurat, Allah melarang orang mukmin untuk berpraduga (menyangka salah) terhadap orang lain, karena memang kebanyakan dari praduga menjurus kepada arah yang negatif. Dalam hal ini Allah benar-benar mengharamkan darah dan kehormatan seorang muslim dan mengharamkan pula berburuk sangka.

Kita bisa maklumi, sebetulnya praduga itu ada yang menjurus kepada yang negatif dan ada pula yang positif. Larangan berikutnya dalam ayat itu adalah mencari-cari kesalahan orang atau menceritakan keburukan orang lain (ghibah). Allah menggambarkan orang yang suka berbuat seperti itu bagaikan orang yang suka memakan daging mentah saudaranya yang hal itu sebetulnya tidak ia sukai. Hal ini merupakan suatu celah yang membawa ketidakharmonisan hubungan sesama muslim bahkan dapat membawa kepada permusuhan. Oleh karena itu, dalam akhir ayat Allah menganjurkan untuk bertakwa kepada-Nya. Artinya menjauhi larangan-laranga itu.

Dalam ayat 13 surat al-Hujurat, secara garis besar Allah menggambarkan bahwa kedudukan manusia itu sama di sisi Allah meskipun berbeda jenis, suku, bangsa, dan ras. Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW. sehubungan dengan peristiwa yang disebutkan bahwa Rasulullah SAW. pernah memerintah Bani Bayyadhah untuk mengawinkan Abu Hind (tukang bekam Rasulullah) kepada seorang wanita dari kelompok mereka. Kemudian mereka bereaksi dan berkata kepada Rasulullah SAW.: “Mana mungkin kami mengawinkan putri-putri kami kepada para hamba”. Akhirnya Allah menurunkan ayat ini. Dengan jelas ayat ini membantah adanya sistem kelas dalam masyarakat, dan Islam tidak mengenal status sosial. Yang ada dalam Islam itu adalah perbedaan ketakwaan. Dan derajat ini pun hanya diketahui oleh Allah SWT.

Adanya perbedaan warna kulit, ras, dan bangsa dimaksudkan untuk dapat saling mengenal satu sama lainnya; bukan untuk saling mengejek, menghina, mencerca, memusuhi, dan menganggap dirinya lebih baik dari yang lainnya. Karena ukuran baik hanyalah ketakwaan di sisi Allah SWT. Dari Abu Hurairah RA., ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Ada lima kewajiban seorang muslim untuk memenuhi hak muslim lainnya, yaitu menjawab salam, memenuhi undangan, menghadiri kematian, menengok orang sakit, dan mendoakan orang yang bersin apabila mengucapkan hamdalah”. (HR. Ibnu Majah)

Orang yang telah bertaubat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat maka orang seperti ini merupakan saudara seagama, walaupun sebelumnya merupakan musuh kita, tidak boleh kita mengungkit-ungkitnya.

1. **Perintah Mendamaikan Kepada Orang Yang Berselisih**

Setiap perselisihan pasti salah satu diantaranya ada yang benar dan ada yang salah. Oleh karena itu faktor sifat lapang dada memegang peranan yang sangat penting untuk dapat diciptakannya suatu perdamaian. Sebagai muslim dan mukmin merupakan suatu kesalahan besar apabila ia sampai mengatakan tiada maaf bagimu, salah satu pihak harus ada yang bersedia memaafkan dan dimaafkan, karena itu hal itu adalah ajaran Islam (perintah Allah). Barang siapa yang tidak mau mematuhinya berarti ia membangkang pada perintah Allah, maka dengan sendirinya hilanglah titel muslim dan mukminnya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

لَايَحِلُّ لِمُسْلِمٍ اَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ اَ يَّامٍ (رواه أنس)

"Tidak halal bagi seorang muslim meninggalkan saudaranya (tidak tegur sapa karena benci) melebihi tiga hari." (HR. Anas RA)

Dengan memahami nash-nash di atas, maka semakin jelas bagi setiap muslim untuk berusaha mendamaikan saudaranya se-Islam yang sedang terjadi konflik. Semua muslim dan mukmin pada dasarnya bertanggung jawabterhadap kelestarian Islam dan ajaran-ajarannya menurut kemampuannya masing-masing.

Jikalau kita dapat menghayati perasaan orang lain seperti perasaan kita sendiri, maka akan tercipta sikap kasih sayang terhadap siapa pun juga sebagaimana sikap sayang terhadap diri sendiri, mudah-mudahan kita semua diberi kemampuan untuk dapat mengamalkannya.

Khulashah

1. Kesatuan dan persatuan sesama mukmin agar tetap terjaga, sebab sesama mukmin adalah bersaudara.
2. Tidak dibenarkan sesama mukmin saling mengolok-olok, memanggil dengan panggilan yang buruk, beburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, bergunjing, dan perbuatan lain yang merugikan sesama mukmin.
3. Sesama umat manusia hendaknya saling mengenal meskipun berbeda jenis kelamin, suku, dan bangsa. Hal ini karena ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah hanyalah dilihat dari segi ketakwaan-Nya.
4. Tidak boleh angkuh apabila bertemu dengan orang lain, karena hal itu akan membuat orang lain berburuk sangka.

5. Bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang mulya.[24]

[24] Khalid Ahmad Al-Syantuh, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Cet I, 1993

BAB II

PERENUNGAN AYAT-AYAT KAUNIYAH

A. ASAL MULA KEHIDUPAN (Q.S. 24:45)

Sebetulnya dari mana dan bagaimana asal mula kehidupan itu ? Seperti halnya sebagian ahli mengungkapkan, “Milyaran tahun silam zat di laut mulai menghasilkan protoplasma yang kemudian menjadi amuba lalu membentuk jaringan yang membentuk lumpur, akhirnya dari sinilah segala sesuatu hidup, dan pada akhirnya muncullah mahkluk hidup. Secara singkat dapat dikatakan bahwa segala sesuatu berasal dari laut atau air”.

Kapan kita menemukan bukti bahwa segala sesuatu itu berasal dari air? “Bukankah tidak ada seorang pun yang terpelajar, filosof maupun penyair 14 abad lalu yang dapat menebak penemuan ini?”

Tentu “Tidak pernah ada” Baiklah, kalau begitu perhatikan Firman Allah berikut ini :

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلاَيُؤْمِنُونَ.

“Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, lalu mengapa kamu tidak beriman?” (Q.S. 21:30).

Pernyataan di atas lebih jauh diuraikan dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

وَاللهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِيْ عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِيْ عَلَى رِجْلَيْنِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِيْ عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

*“*Dan *Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian lainnya berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.”* (Q.S. 24:45).

Tidak sulit bagi Anda untuk mencatat bahwa kata “Yang Maha Kuasa” ditunjukan oleh sang Pencipta alam semesta yang Maha Tahu kepada Anda yang berpengetahuan untuk menjawab keraguan Anda terhadap-Nya pada saat ini. Ternyata pengetahuan ini hanya mengimpor dari kata–kata seorang penduduk padang pasir yang hidup 14 abad silam. Allah yang menurunkan Al-Qur’an mengajak Anda yang ilmuwan untuk berfikir, bagaimana Anda bisa tidak percaya kepada Tuhan? (Dedat & Rahmatullah Al-Hindi 2000 : 23–25).

Bagi para ahli botani, zoology dan fisika yang meskipun memiliki wawasan mengagumkan tentang segala isi alam–menolak adanya Sang Pencipta, silahkan menilai sendiri ucapan Nabi Muhammad juru bicara Tuhan:

سُبْحَانَ الَّذِيْ خَلَقَ اْلأَزْوَاجَ كُلَّهَامِمَّا تُنْبِتُ اْلأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لاَيَعْلَمُوْنَ.

“Maha Suci Allah yang telah menciptakan pasangan semuanya, dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (Q.S. 36:36).

”Menciptakan pasangan–pasangan” merupakan misteri seks yang berlaku bagi semua ciptaan–manusia, hewan, tumbuhan, dan segala sesuatu yang berpasang–pasangan yang tidak kita ketahui. Juga ada kekuatan

pasangan berlawanan di alam, seperti arus positif dan negatif listrik, dan lain sebagainya. Atom sendiri terdiri dari inti yang bermuatan positif atau proton, dikelilingi oleh elektron yang bermuatan negatif. Susunan materi sendiri menunjukan suatu pasangan–pasangan energi yang berlawanan (komentar Yusuf Ali dalam Tafsirnya).

Ayat–ayat "kitab yang jelas" ini diterangkan sendiri oleh Al-Qur'an. Orang–orang yang mempelajari Al-Qur'an akan melihat tulisan Tuhan tidak pernah salah setelah dibuktikan oleh setiap penemuan ilmiah manusia. Itulah tanda–tanda kekuasaan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang untuk menghilangkan keraguan dan memperkuat keimanan.

Pada abad ke-7 M. Al-Qur'an menjelaskan dari apa asal mula kehidupan di alam semesta ini melalui surat Al-nur ayat 45 yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang melata di bumi adalah berasal dari air. Hal ini mengundang para ilmuwan pada abad berikutnya untuk menyelidiki akan kebenaran ayat tersebut di atas.

Sebagian Ilmuwan mengemukakan bahwa kehidupan pertama kali terjadi pada air. Hal ini di dasarkan pada pemikiran bahwa setelah terbentuknya lautan, diperkirakan terjadi reaksi-reaksi kimia antara molekul-molekul. Lautan yang terbentuk pada mulanya mempunyai suhu yang cukup tinggi sehingga energinya dapat digunakan untuk berlangsungnya reaksi-reaksi kimia. Molekul-molekul yang telah terbentuk bereaksi satu sama lainnya sehingga terbentuklah ikatan-ikatan organik bahan dasar mahkluk hidup.

Sedangkan ahli yang lain menyatakan bahwa asal mula kehidupan terjadi pada atmosfir. Hal ini didasarkan atas terbentuknya asam amino dalam

atmosfir. Asam amino ini selanjutnya akan membentuk protein yang merupakan bahan utama penyusun substansi kehidupan.

Menurut Horold Urey, bahwa pada suatu saat dalam sejarah perkembangan bumi terbentuklah atmosfir yang kaya akan molekul-molekul CH 4 (metania), NH 3 (ammonia), H 2 (hydrogen) dan H2O (air). Molekul-molekul ini dalam bentuk gas. Dan kenyataannya molekul-molekul ini merupakan unsur–unsur penting dalam pembentukan asam amino yang merupakan zat pembentuk protein. Perubahan-perubahan molekul ini diduga sebagai akibat adanya energi yang berasal dari aliran listrik halilintar dan radiasi-radiasi sinar kosmos. Unsur-unsur tersebut mengadakan reaksi-reaksi kimia yang membentuk zat-zat hidup. Zat-zat hidup ini berjuta-juta tahun kemudian menjadi berbagai jenis organisme.

Teori Urey ini dibuktikan oleh Stanley Miller pada tahun 1953. dalam eksperimennya Miller berhasil membuktikan bahwa apabila bunga api listrik yang berasal dari sumber listrik yang bertegangan tinggi diberikan ke dalam saluran yang di dalamnya campuran uap air, ammonia serta metana akan menghasilkan zat-zat yang mengandung asam amino. Asam amino ini sebagaimana dikatakan di atas adalah merupakan komponen dasar pembentuk protein sebagai zat penting yang membentuk protoplasma sebagai substansi dasar kehidupan.

Dari pendapat dan pembuktian para ahli di atas menunjukan bahwa air disamping zat-zat lain merupakan unsur terbesar dalam tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Oleh karena itu, mahkluk-mahkluk tersebut tidak akan bertahan hidup tanpa air (Zahruddin, 2002 : 3-4)[25]

[25] Zahruddin Sulthani, *Pelajaran Al-Qur'an 2, SMA Islam Al-Azhar*, Jakarta 2002.

B. PROSES TERBENTUKNYA MANUSIA (Q.S., 23 : 12-14)

Dr. Ahmad Muhammad Kamal mengatakan dalam majalah *Al-Duktur* : Kata *Turab* atau *Thin* yang terdapat di dalam Al-Qur'an datang dengan arti yang *majazi*. Karena, manusia, bahkan seluruh mahkluk, secara kimiawi terdiri atas anasir pertama yang dihimpun oleh Al-Khaliq SWT. dan disusun dalam bentuk zat kimia yang kokoh, yaitu protoplasma, yakni materi vital yang dari padanya tersusunlah sel-sel dan jaringan hewani dan nabati. Materi vital ini terdiri dari anasir : oksigen, hidrogen, karbon, gas, belerang, pospor, kalsium, sodium, klor, besi, tembaga dan lain-lain.

Jika kita memperhatikan tanah, kemudian menguraikan zatnya, maka kita akan mendapatinya mengandung anasir pertama yang sama seperti tersebut.

Tidak ada yang lebih dapat membuktikan bahwa ungkapan Al-Qur'an itu bersifat majazi dari pada kenyataan bahwa tubuh manusia atau hewan atau tumbuh-tumbuhan setelah mati berubah menjadi debu atau tanah dengan membawa anasir yang sama.

Dalam majalah yang sama, DR. Salim Muhammad mengatakan bahwa kata *al-khalq* (penciptaan) dalam firman Allah : *Inna khalaqnakum min turabin*, kadang menunjuk kepada penciptaan Adam saja, dan kadang berarti bahwa air mani pada setiap laki-laki dan wanita adalah hasil dari proses makan yang dengan itu manusia atau tubuh makan. Proses makan ini berasal dari tanah. *Nuthfah* adalah air mani laki-laki dan sel telur wanita. Apabila terjadi perkawinan antara air mani dan sel telur itu serta telur mulai terbagi, maka mulailah perkembangan darah beku, yaitu sel-sel hidup yang kepadanya telur terbagi setelah perkawinannya. Dinamakan perkembangan

ini dengan *'alaqah* (darah beku) karena adanya keserupaan yang besar antara darah dengan lintah air.

Masa perkembangan darah beku dalam kehidupan janin mencapai empat minggu, kemudian berkembang menjadi *mudhghah* (sepotong daging) karena serupa benar dengan sepotong daging yang bisa dimamah dan masa perkembangannya mencapai tiga sampai sepuluh minggu. Sesudah itu, mulai tampak sel-sel tulang, lalu daging, yakni otot-otot yang membungkus tulang.

Firman Allah : berarti dari sel-sel dan dari berbagai perkembangan ini Allah mengeluarkan bagi kita bentuk insani yang indah ini menyaksikan kekuasaan dan keagungan pencipta.

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًاآخَرَ

Dan Firman-Nya : *al-qarar al-makin* berarti tempat menetap yang kokoh. Yakni rahim. Orang yang mempelajari anatomi rahim dan tempatnya yang kokoh dibagian bawah perut wanita, dan melihat tempat itu mempunyai dingding yang lebar dan dalam, kemudian melihat jaringan yang lebar dan jaringan yang bundar, serta bagian-bagian dari priton yang mengikat rahim dengan gelembung kencing dan otot yang lurus, semuanya memelihara keseimbangan dan menguatkan rahim serta menjaganya dari miring atau jatuh, lalu memanjang bersamanya apabila rahim naik sejalan dengan bertambahnya usia kehamilan dan bertahap memendek secara alami setelah bersalin, demikian pula orang yang mempelajari bagaimana *kolam* membentuk tulangnya, niscaya dia akan mengetahui dengan jelas kebenaran Firman Allah :

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِىقَرَارٍمَكِيْنٍ

Demikian pula pada rahim terdapat cairan aminos di dalam kantung air, tempat janin berenang. Cairan itu melindungi janin dari berbagai benturan dan guncangan keras yang diterima ibu yang kadang sampai padanya lalu menyakitinya, jikalau cairan ini tidak menenangkan dan tidak melemahkan kekuatan benturan tersebut. Di samping itu, cairan aminos memelihara janin dengan panas yang cocok baginya, sehingga ia menjadi pengantar panas. Demikian pula ia mengerjakan proses pembatasan leher rahim dan peluasannya waktu bersalin (serupa tanduk), sebagaimana melakukan proses pembersihan di depan janin dengan materi-materi bersih yang ada padanya. Semua itu menambah rahim semakin kokoh dan aman (Al-Maraghi; Juz 18 h. 15-16).

Demikianlah mukjizat Kitab yang menakjubkan dan kekal dan tidak pernah musnah ini, bahwa sumber ilmu dan ilham yang ada padanya tidak pernah lemah dan tidak pernah kering, dan bahwa dunia akan senantiasa menguak daripadanya ufuk demi ufuk, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga mengetahui bahwa di dalam Kitab yang mulia ini banyak tersimpan isyarat dan petunjuk :

سَنُرِيْهِمْ آيَاتِنَافِي اْلآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىيَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ.

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar”. (Fusshilat, 41 : 5).

Di dalam surat Al-Mu’minun ayat 12-14 menerangkan tentang proses terjadinya manusia (embriologi) dari sejak pertemuan antara spermatozoom dengan ovum sampai terbentuknya janin.

Pada surat Al-Mu'minun ayat 12 diterangkan bahwa manusia diciptakan berasal dari sari pati tanah (sulaalatin min thiin). Dan yang dimaksud dengan sari pati tanah ini adalah zat-zat yang antara lain mengandung NH 4, NH 3, H2 dan H2O yang merupakan unsur penting pembentuk protoplasma yang merupakan substansi dasar kehidupan.

Unsur-unsur molekul tersebut kemudian diserap oleh tumbuh-tumbuhan dan tumbuh-tumbuhan ini dimakan oleh hewan kemudian tumbuh-tumbuhan dan hewan ini dimakan oleh manusia. Zat-zat makanan (yang berasal dari tumbuhan dan hewan) yang ada dalam tubuh manusia sebagian menjadi sperma (pada laki-laki) dan menjadi indung telur atau ovum (pada perempuan)

Pertemuan antara sel sperma dengan sel ovum dalam tabung faloppi mengakibatkan pembuahan dan terjadilah persatuan inti sel sperma dengan inti sel ovum kemudian membentuk zigot yang mengandung separuh sifat ayah dan separuh sifat ibu. Selanjutnya zigot membelah sampai menjadi 32 sel yang disebut dengan *morulla.* Kemudian *morulla* menyerap cairan yang dikeluarkan oleh tabung faloppi dan segera di dalamnya terbentuk rongga *blastasoel* dan disebut dengan *blastosit*, lapisan luar *blatosit* disebut *trafobles* yang merupakan dinding *blastosit* yang berfungsi untuk menyerap makanan calon ari-ari (plasenta) sedangkan masa di dalamnya disebut *simpul embrio* atau janin (calon manusia).

Di jelaskan di dalm surat Al-Mu'minun ayat 13-14 bahwa setelah bertemunya antara sel sperma dengan sel ovum kemudian persatuan antara sel sperma dan sel ovum ini menjadi segumpal darah, kemudian setelah beberapa waktu segumpal darah ini menjadi segumpal daging, lalu segumpal daging ini menjadi tulang belulang, akhirnya tulang belulang ini dibungkus

dengan daging setelah itu Allah menciptakannya menjadi bentuk janin manusia.

Pada umur embrio satu bulan, panjangnya mencapai kurang lebih 5 mm. Pada embrio berumur enam minggu, panjangnya mencapai kurang lebih 12 mm, sudah terbentuk kepala, kaki dan tangan. Pada embrio berumur dua bulan panjangnya 25 mm, pada daerah kepala sudah terbentuk bakal mata, telinga dan hidung.pada umur embrio tiga bulan, bentuk embrio manusia sudah lengkap. Hal ini dinamakan *fetus* dengan panjang kurang lebih 250 mm, rambut sudah tumbuh pada tubuh dan bagian kepala. Pada bulan ke-enam, alis dan bulu mata tumbuh. Pada bulan ketujuh, *fetus* mirip bentuk orang tua dengan kulit merah keriput. Pada bulan kedelapan dan kesembilan, kulit terisi lemak, sehingga menghilangkan keriput-keriput. Pada umur sembilan bulan, panjangnya mencapai kurang lebih 50 cm dan bayi siap untuk dilahirkan. Lamanya bayi terkandung dalam rahim ibu mencapai 280 hari (40 minggu) dari permulaan masa haid terakhir.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mas’ud menjelaskan tentang proses terbentuknya manusia sebagai bentuk :

عَنْ اَبِىعَبْدِالرَّحْمَنِ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعوْدٍقَالَ: حَدَّثَنَارَسُوْلُ اللهِ وَهُوَالصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ: اِنَّ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِى بَطْنِ اُمِّهِ اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا, ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلُ ذَالِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ اِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَيُؤْمِرُ بِاَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِىٌّ اَوْسَعِيْدٌ. اِلَى اَخِرِ الْحَدِيْثِ (رَوَاهُ الْبُخَارِىوَالْمُسْلِمُ)

Artinya :

"Dari Abi Abdirrahman yaitu Abdullah Bin Mas'ud ia berkata: Rasulullah menceritakan kepadaku sesungguhnya tiap-tiap kamu kejadiannya dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama empat puluh hari juga, setelah itu menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan menentukan empat hal yaitu rizkinya, ajalnya, pekerjannya yang susah atau yang menyenanginya (masa sulit dam masa senang)". (H.R. Bukhari Muslim).

Hadits di atas menjelaskan proses terjadinya manusia dari sejak bertemunya sel sperma dan sel ovum hingga terbentuknya janin manusia sebagaimana yang diterangkan di dalam surat Al-Mu'minun ayat 13-14 selama kurang lebih 120 hari atau selama 4 bulan. Pada saat janin berumur empat bulan inilah Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam janin tersebut dan menentukan rizki, ajal, amal, keburukan dan kebaikan selama hidupnya.

Melihat keterangan hadits di atas maka masyarakat kita pada umumnya mengadakan selamatan dan berdo'a bagi ibu dan janin yang dikandungnya pada masa berumur 4 bulan agar bayi yang kelak dilahirkannya itu menjadi manusia yang shalih, beriman dan bertakwa kepada Allah, hormat dan patuh kepada orang tua, berguna bagi agama, bangsa dan negara.[26]

Khulashah

1. Asal mula manusia berasal dari saripati tanah.

[26] Tafsir Surat Az zumar ayat 26

2. Allah menjadikan saripati tanah yang telah diserap tumbuhan, tumbuhan dimakan hewan, dan tumbuhan serta hewan tersebut dimakan oleh manusia menjadi sperma pada laki-laki dan ovum atau indung telur pada wanita.
3. Pertemuan antara sel sperma dan sel ovum yang kemudian tersimpan di dalam rahim ibu setelah melalui beberapa tahap selama 120 hari akhirnya menjadi janin manusia.
4. Ketika janin berumur 4 bulan Allah meniupkan ruh kepadanya dan ditentukan rizki, umur, amal, kebaikan dan keburukan dalam hidupnya.
5. Janin akan lahir dari rahim ibunya setelah berumur kurang lebih 9 bulan.

C. ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG REPRODUKSI TUMBUH-TUMBUHAN (Q.S. 15 : 12)

Banyak ilmu pengetahuan yang diisyaratkan oleh Al-Qur'anul Karim diungkapkan kebenarannya sekarang oleh ilmu dan tekhnologi. Berbagai masalah yang tersebut dalam Al-Qur'anul Karim tidak diketahui maksudnya semasa Rasulullah SAW. begitu juga sampai zaman *tabi'in*. Ahli-ahli tafsir belum sampai jangkauan ilmu mereka tentang tabir rahasia dari ayat-ayat itu. Ada yang menafsirkan dengan secara kiasan. Banyak kalimat-kalimat yang terkandung dalam ayat-ayat itu masuk golongan kiasan. Lain yang disebutkan, lain pula maksudnya. Seperti dalam bahasa Indonesia "menanak nasi". Jika mereka sudah habis daya pikirnya, lantas mereka menyerah dan berkata, *"Allahu A'lamu bimuradihi"* (Allah yang lebih tahu apa maksudnya). Mereka tidak salah, memang baru sampai di sana pengetahuannya. Allah tidak memberati manusia melainkan sekedar kemampuannya (kodratnya) (H. Oemar Bakry, 1990 : 36).

Ilmu alam, ilmu kimia, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, astronomi, antropologi, dan lain-lain banyak sekali yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'anul Karim, tetapi belum diketahui maksudnya di zaman Rasulullah SAW. bahkan sampai beratus tahun sesudah wafatnya. Marilah kita perhatikan beberapa ayat yang diungkapkan kebenarannya oleh ilmu dan tekhnologi sekarang.

Angin disebutkan dalam Al-Qur'anul Karim, mengawinkan tumbuh tumbuhan.

Firman Allah SWT.:

وَأَرْسَلْنَاالرِّيَاحَ لَوَاقِحَ

Artinya : *"Kami kirimkan (terbangkan) angin untuk mengawinkan." (Surat Al-Hajr, ayat 22)*

Orang Arab masa jahiliyah memang sudah tahu mengawinkan mayang korma dengan tangan mereka. Tetapi mereka tidak mengetahui maksud ayat tersebut bahwa angin mengawinkan (menyebabkan berbuahnya) korma itu. Angin begitu besar pengaruhnya untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang melata lainnya. Maksud ayat itu ialah : angin menghembuskan awan tebal dan meratakannya di atas permukaan bumi. Kemudian turunlah hujan yang menyebabkan hidup segala tumbuh-tumbuhan dan binatang yang melata di muka bumi. Ilmu pengetahuan modern mengakui bahwa air sumber hidup dari segala-galanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. :

وَجَعَلْنَامِنَ اُلْمَآءِكُلَّ شَيْءٍحَيٍّ

Artinya : *"Kami jadikan dari air setiap sesuatu yang hidup (QS. 21:30).*

Tumbuh-tumbuhan dan binatang yang melata hidup karena disebabkan ada air. Begitulah hasil ilmu dan tekhnologi sekarang. Inilah satu segi dari ungkapan-ungkapan ilmu dan tekhnologi yang diungkapkan Al-Qur'anul Karim.

Segala sesuatu dijadikan Allah SWT. berpasangan. Tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia berpasangan. Ada jantan dan ada betina; ada pria dan ada wanita, ada mayang yang memberi zat untuk menjadi buah-buahan dan ada pula yang menerima. Firman Allah SWT. :

أَلَّذِىخَلَقَ أْلأَزْوَاجَ كُلَّهَامِمَّا تُنْبِتُ اُلأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّالاَيَعْلَمُوْنَ

Artinya : *"Maha Suci Allah swt. yang telah menjadikan segala sesuatu berpasangan. Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di muka bumi, diri mereka sendiri dan banyak lagi yang tidak mereka ketahui." (QS. 36:36).*

Dalam tubuh manusia ada pasang- pasangannya. Ada darah putih dan darah merah. Ada tempat masuk makan dan ada pula tempat keluarnya. Ada darah yang disemburkan jantung dan ada pula darah yang kembali ke jantung itu. Ada mata kiri dan ada pula mata kanan. Begitu juga telinga. Makanan dalam tubuh manusia menjadi dua pula. Ada yang menjadi zat yang berguna untuk tubuh dan ada pula makanan yang tidak diperlukan tubuh menjadi kotoran. Ada dalam tubuh untuk menyimpan panas yang diperlukan dan ada pula jalan untuk mengeluarkan panas yang tidak diperlukan, yaitu lobang pori-pori pada kulit. Semua ada pasangannya. Begitu juga benda-benda lain. Siang dan malam silih berganti. Hidup dan mati tidak dapat dielakkan. Begitulah semua ada pasangannya.

Segala sesuatu ada ukuran dan timbangannya yang tertentu. Ilmu dan teknologi sudah membuktikan bahwa tumbuh-tumbuhan dan lain-lain mahkluk hidup, begitu juga pendapatan yang mutakhir oleh manusia, ada ukuran dan timbangannya yang tertentu. Firman Allah SWT. :

وَاُلأَرْضَ مَدَدْنَهَاوَأَلْقَيْنَافِيْهَارَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍمَّوْزُوْنٍ

Artinya : *"Dan bumi kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya tiang-tiang. Kami tumbuhkan di bumi itu segala sesuatu dengan timbangan (ukuran yang tertentu)." (QS. 15:19).*

Firman Allah pada ayat yang lain, :

اَلَّذِى لَهُ مُلْكُ اُلسَّمَاوَاتِ وَاَلأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْوَلَدًاوَلَمْ يَكُنْ لَّهُ شَرِيْكٌ فِى اُلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيْرًا

Artinya : *"Allah yang mempunyai langit dan bumi. Dia tidak mengambil anak dan tidak ada suatu apa jua pun yang serupa dengan-Nya. Dijadikannya segala sesuatu dengan ukuran dan takaran yang tertentu (pasti)." (QS. 25:t 2).*

Ilmu dan teknologi sekarang membuktikan bahwa memang segala sesuatu itu ada ukuran dan timbangannya yang tertentu. Udara umpamanya, tersusun dari ukuran oksigen lebih kurang 21 % dan nitrogen 78 %. Darah merah tersusun dari plasma, sel merah, sel putih, dan lain-lain. Begitulah segala sesuatu ada ukuran dan timbangannya yang tertentu. Dalam ilmu kimia disebutkan rumus-rumusnya. Kapal, pesawat udara, mobil dan lain-lain

pendapatan baru juga satu persatu mempunyai ukuran yang tertentu. Di kapal udara ada ukuran sayap, roda untuk lepas landas dan mendarat. Jumlah muatan yang biasa dibawa dan sebagainya. Maha Benarlah Allah SWT. dengan firman-firman-Nya. Inilah segi yang menentukan bahwa Al-Qur'anul Karim itu Mu'jizat yang terbesar dan kekal abadi. Ilmu dan teknologi yang sedang berkembang pesat akan menambah terungkapnya isi yang terkandung dalam Al-Qur'anul Karim. Bukan isi Al-Qur'anul Karim yang harus tunduk kepada ilmu dan teknologi, tetapi sebaliknya. Jika ada yang keliru pada ilmu dan teknologi, harus dicari kebenarannya dalam Al-Qur'anul Karim. Yang jadi ukuran ialah Al-Qur'anul Karim dan tidak akan ada terjadi kesalahan di dalamnya (H. Oemar Bakry, 1990 : 39-40).

Pada surat Al-Hijr ayat 22 ini menerangkan tentang perkembangbiakan (reproduksi) tumbuh-tumbuhan.

Reproduksi tumbuh- tumbuhan ada dua macam yaitu reproduksi vegetataif dan reproduksi generatif. Reproduksi vegetatif adalah perkembangbiakan tumbuahan tanpa adanya peleburan sel kelamin artinya proses reproduksinya tanpa adanya penyerbukan yaitu melekatnya serbuk sari secara langsung pada tumbuhan berbiji tertutup atau melekatnya serbuk sari secara langsung pada tumbuhan berbiji terbuka. Oleh karena itu reproduksi vegetatif ini biasanya dilakukan dengan cara stek, menyambung atau okulasi sedangkan reproduksi generatif adalah perkembangbiakan tumbuhan dengan cara peleburan atau persatuan antara sel kelamin (gamet) dari dua individu yang berbeda jenis (seksual) yaitu pertemuan (melekatnya) serbuk sari pada kepala putik (benang sari atau biji).

Cara reproduksi generatif ini bisa secara otogami yaitu apabila serbuk sari dan putik dalam satu bunga yang sama. Kemudian dengan cara

geotogami yaitu apabila serbuk sari dan putik dari bunga yang berlainan tapi masih dalam satu individu. Cara otogami yaitu apabila serbuk sari dan putik berada pada pohon yang berbeda. Dan cara yang terakhir adalah cara *bastar* yaitu apabila serbuk sari dan putik dari bunga tumbuhan yang berbeda.

Dari uraian di atas maka dapat kita ketahui bahwa proses penyerbukan itu ada beberapa cara yaitu :

a. Penyerbukan dengan cara bantuan hewan seperti lebah dan kupu-kupu, hewan ini datang ke bunga untuk mengambil madu. Pada saat menghisap madu yang ada dalam bunga itu kakinya menyentuh kotak tepung sari. Kemudian hewan ini terbang dan hinggap pada bunga yang lain untuk mengambil madunya. Pada saat itulah kaki hewan tersebut merayap-rayap sehingga terpijaklah olehnya benang sari yang ada pada bunga tersebut. Maka bertemulah antara tepung sari dengan putik sehingga terjadilah penyerbukan.
b. Penyerbukan dengan perantara angin. Penyerbukan ini disebut juga dengan *anemogani*. Ciri-cirinya adalah serbuk sari yang dihasilkan banyak, lembut dan kering, dan kepala putiknya mudah goyang. *Anemogani* ini terjadi pada tumbuhan biji terbuka dan tertutup yang bunganya tidak ada perhiasan bunga atau ada perhiasan bunganya akan tetapi relatif kecil dan sederhana, misalnya pada padi-padian. Cara penyerbukannya biasanya serbuk sari yang ada pada bunga tumbuh-tumbuhan itu terbang terbawa angin kemudian menempel pada putik bunga tumbuhan yang lain sehingga terjadilah penyerbukan atau campuran antara serbuk sari dengan benang sari yang akhirnya akan menjadi buah.

c. Penyerbukan dengan cara perantara air. Penyerbukan ini biasa disebut dengan *hidrogami*. Penyerbukan ini hanya terjadi pada tumbuhan yang tumbuh di air.

Dari ketiga cara penyerbukan di atas maka cara penyerbukan kedua adalah yang dimaksudkan surat Al-Hijr ayat 22.

Surat Al-Hijr ayat 22 disamping menerangkan reproduksi tumbuh-tumbuhan juga menerangkan bahwa Allah menurunkan hujan sebagai karunia (rahmat) Allah yang diberikan kepada mahkluknya.

Hujan yang diturunkan oleh Allah di muka bumi akan menyuburkan tanah-tanah yang kering sehingga tumbuhlah aneka ragam tanaman yang bermanfaat bagi manusia yaitu disamping dapat dinikmati buah-buahannya, tanaman juga dapat berfungsi sebagai penyimpan air yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia.[27]

D. KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP ANAKNYA (Q.S. 2: 233)

Bayak pesan moral yang menganjurkan kepada kita agar para ibu menyusui anaknya dengan air susu ibu (ASI). Karena ASI akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap proses pertumbuhan bayi baik secara fisik maupun mental.

ASI secara klinis memang telah terbukti sebagai makanan dan minuman yang terbaik di antara susu-susu lain. Oleh karena itu, Al-Qur'an menganjurkan kepada para ibu untuk menyusui anak-anaknya selama dua tahun (bagi yang ingin menyempurnakan susuannya). Karena pada masa dua tahun bayi sedang dalam proses pertumbuhan jasmani dan ruhani.

[27] Mahnun Husein, Skripsi "*Kejadian manusia menurut sains dan alquran"* UIN SUKA.

Dari pemeriksaan para ahli medis menunjukan bahwa memang ASI tersusun dari sari pati yang benar-benar murni. Di samping itu dengan fitrah kejadiannya memiliki rasa kasih sayang yang mendalam sehingga penyusun langsung dari ibu ini berhubungan erat dengan perkembangan jiwa dan mental anak.

Dengan demikian maka bagi para ibu yang tidak mau menyusui anaknya adalah satu tindakan yang kurang tepat karena disebabkan oleh kepentingan pribadinya dengan alasan untuk memelihara kecantikannya.

Hal ini sangat bertentangan dengan fitrahnya sendiri dan secara tidak langsung ia tidak membina hubungan emosional dirinya dengan anaknya sendiri oleh karena itu menyusui anak dengan ASI adalah tugas pertama yang harus dilakukan oleh para ibu dalam memelihara pertumbuhan fisik dan mental anak-anaknya.

Sedangkan tugas seorang ayah adalah memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya baik pangan, sandang dan papan. Disamping itu seorang ayah juga harus memperhatikan biaya pendidikan anak-anaknya agar menjadi manusia yang sempurna lahir dan batin.

Karena begitu besar tugas seorang ibu dalam memelihara pertumbuhan anak-anaknya, maka janganlah anak-anaknya itu membebani dan menjadikan ibunya tertimpa kemudaratan yang dapat menyengsarakan hidupnya.

Begitu pula karena begitu besarnya tanggung jawab seorang ayah dalam memberi nafkah kepada keluarganya oleh karena itu apabila ia mengalami kesulitan rizki maka ia tetap berkewajiban memberikan nafkah, namun hanya saja sebatas kemampuannya.

Hal ini tidak boleh dijadikan kemudaratan baginya dikarenakan ketidakmampuannya dalam memberikan nafkah secara optimal. Oleh karena

itu anggota keluarga khususnya anak-anaknya tidak boleh memberikan beban yang lain yang tidak dapat dipikul oleh ayahnya.

Al-Qur'an juga memberikan alternatif lain, apabila kedua orang tua seorang bayi ingin menyapih sebelum dua tahun maka harus ada kesepakatan di antara keduanya. Kemudian apabila mereka ingin menyusukan anaknya kepada orang lain maka mereka harus memberikan upah kepadanya dengan upah yang layak.

Demikianlah ajaran Allah tentang kewajiban ibu dan ayah dalam memelihara anak-anaknya yang merupakan amanat Allah SWT. dan hendaknya manusia mengikuti apa yang diajarkan oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang manusia kerjakan.

1. **Peranan Ibu dalam Pendidikan**

Peranan ibu dalam pendidikan lebih dominan dari pada peranan bapak. Sebab ibu lebih banyak menyertai anak, ia merupakan bagian dari dirinya dan perasaan belas kasihnya terhadap anak lebih kuat daripada perasaan belas kasih bapak. Maka tidak heran jika ibu lebih dekat dengan hati anak.

Maka dari sinilah datang esensi memilih istri yang taat beragama, sebagaimana yang telah ditakhrij Al-Syaikhani dari Abu Hurairah RA., bahwa Rasulullah SAW. berkata :

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِاَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

Artinya : *"Wanita itu dinikahi karena empat hal : karena hartanya, kecantikannya, keturunannya dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang berpegang kepada Agama, niscaya hal itu cukup bagimu.*

Allah juga membekali wanita dengan perasaan kelembutan yang merupakan salah satu faۡtor keibuan, dan dia tidak membekali perasaan itu pada diri laki-laki. Perasaan ini merupakan faktor organik yang paling kuat. Para psikologi pernah mengadakan suatu percobaan terhadap sebagian hewan faktor-faktor anatomis pada wanita atau ibu, dapat diketahui susunannya sebagai berikut : rasa keibuan, haus, lapar lalu seks.

Maka dari itu seorang ibu selalu siap mengasuh anaknya berkorban demi dirinya. Meskipun hal itu mengusik saat istirahat dan tidurnya, tapi ia tetap ridha. Karena perasaan seperti ini pula yang kadang mendorong seorang ibu berjaga di waktu malah meskipun anaknya sedang tidur nyenyak, terutama pada masa dua tahu pertama dari umur anak. Peranan bapak pada tahun pertama masih sangat lemah. Yang jelas, masa ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap karakter seseorang. Ilmu jiwa masih belum mampu menyibak rahasianya (Khalid Ahmad, 1991 : 48-49).

Pada masa ini anak yang menyusui akan mengenal ibunya kemudian ia akan mengenal suaranya. Sebagaimana bahasa ibu juga merupakan bahasa pertama yang ditiru anak. Hampir semua emosinya pada tahun pertama tak bisa dipisahkan dari ibu dan terpusat pada dirinya, atau wanita lain yang mewakili fungsinya. Andaikata kita mengetahui bahwa anak yang menyusui sejak bulan keenam mulai membentuk hubungan social dengan orang-orang yang ada disekitarnya, maka akan jelas bagi kita beberapa jauh esensi peranan ibu dalam mendidik anak-anak. Margaret Raybel berkata : “di sana ada kebutuhan instintif bagi anak untuk menempel kepada ibu, yang sekaligus hal ini memberi kesempatan baginya untuk membantu perkembangannya secara benar.

Seorang pengkaji wanita, Samiyah Hammam mendapatkan satu kongklusi bahwa ketidakbersamaan ibu dengan anak lebih besar pengaruhnya daripada ketidakbersamaan bapak dengannya. Maka seorang ibu yang baik harus bisa mengisi sebagian waktu lowong yang ditinggalkan sang bapak.

Masih tentang esensi peranan ibu dalam pendidikan, kami ungkapkan kelebihan syariat Islam yang menghimpun beberapa alasan yang komplit untuk menempatkan ibu pada tempatnya yang benar, yaitu rumah, sekaligus ia bisa beribadah kepada Allah. Adapun alasan-alasan itu adalah :

a. Firman Allah yang menyeru wanita : *"Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu ...."*(Al-Ahzab : 33). Sehingga Islam menjadikan shalat yang didirikan wanita di dalam rumah, lebih baik daripada shalatnya di masjid.
b. Orang laki-laki suami, ayah, anak ataupun saudara laki-laki dibebani kewajiban mencukupi kebutuhan wanita dan memberinya belanja, agar ia lebih banyak menetap di rumah dan melaksanakan kewajibannya yang pokok

Selagi kita tahu esensi peranan ibu dalam pendidikan, maka kita juga harus menyadari ambisi orang-orang Yahudi dan para sekutunya untuk merusak wanita. Sebab apabila ibu sudah bisa dirusak, maka keluarga, masyarakat dan umatpun mudah dirusak, seperti yang terjadi di dunia saat ini.

Dari hasil pengamatan disatu negara Islam yang bertekuk di bawah pengaruh musuh-musuh Islam dalam jangka waktu yang cukup lama, penulis mengetahui bahwa mereka sudah dapat disetir untuk menghapus karakteristik sebagai wanita. Usaha untuk merusak wanita jauh lebih digalakkan daripada usaha merusak kaum laki-laki. Sebab mereka menyadari betapa pentingnya wanita dalam roda kehidupan suatu umat.

Kepergian wanita dari rumah untuk bekerja di luar bukan merupakan kebetulan. Karena tidak ada alasan untuk menyatakan sebagai kebetulan. Tapi itu merupakan rencana kapitalisme yang digerakkan oleh orang-orang Yahudi, yang tujuannya untuk merusak keluarga.

Ada seseorang yang bertanya, “Bukankah wanita pengasuh atau pembantu atau pendidik dapat menggantikan kedudukan ibu yang harus pergi untuk bekerja di luar rumah ?”

Jawaban dari pertanyaan ini sudah pasti. Hubungan antara ibu dan anaknya adalah hubungan organik dengan segala pengertian yang terkandung dalam kata-kata ini. Sebab anak merupakan bagian dari ibu. Faktor keibuan secara organik yang ada pada dirinya, mendorong untuk membimbing dan mengasihi sang anak. Ibu memperhatikan anaknya karena didorong rasa cinta, bukan sekedar didorong kewajiban seperti yang dilakukan wanita pengasuh atau pembantu. Sungguh jauh perbedaan antara rasa cinta dan kewajiban. Ibu mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan dalam setiap usaha yang ia berikan kepada anaknya. Sedangkan pengasuh atau pembantu hanya akan mendapatkan rasa penat dan bosan. Bahkan kadang-kadang ia merasa muak ketika melaksanakan kewajibannya. Biasanya anak akan merasakan hal ini, sebagaimana ia juga dapat merasakan kepuasan, cinta dan kasih yang memancar dari ibunya ketika ia memandikan atau menyusuinya. Cisis Carel berkata : “Masyarakat kontemporer telah melakukan satu bentuk kesalahan fatal, karena meminta sekolahan agar mengganti kedudukan keluarga secara total. Maka dari itu para ibu meninggalkan anak-anaknya kepada bimbingan pengasuh.

2. Peranan Bapak dalam Pendidikan

Ada sebagian bapak yang beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan anak hanya ditumpukan kepada ibu semata. Tidak ada yang dituntut darinya selain dari memenuhi segala kebutuhan material bagi anak dan istrinya. Sehingga Anda mendapatkannya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, baik ditempat kerja maupun berkumpul bersama teman-temannya. Setelah pulang ke rumah ia duduk sendirian di dalam kamarnya, sambil memperingatkan istrinya agar anak-anaknya jangan mengusik angan-angannya.

Secara nyata bapak memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan anak, yang secara sedarhana dapat dimulai sejak dua atau tiga bulan, lalu semakin bertambah seiring dengan semakin merambahnya umur anak, ketika ibu mulai direpotkan kedatangan anak berikutnya. Maka dalam keadaan seperti ini ibu harus mendekatkan hubungan anak dengan bapaknya, sebagai upaya untuk mengurangi kecemburuan anak kepada bayi baru yang akan dilahirkan ibu.

Anak mulai mengenal suara bapaknya semenjak umur tiga bulan. Pada umur dua tahun bapak harus banyak bermain dengan anaknya yang sudah pandai berjalan dan bermain dengan alat-alatpermainannya, dengan caranya yang dapat mendatangkan kepuasan dirinya. Kita memiliki teladan yang baik dari Rasulullah SAW. telah ditetapkan di dalam Sahalihah, dari Abu Qatadah RA, bahwa Rasulullah SAW. pernah shalat sambil membopong Umamah binti Zainab, Putri beliau, yang bersuami Abul-Ash bin Ar-Rabi. Bila berdiri, maka beliau membopongnya, dan bila duduk, maka beliau meletakannya. Hal ini beliau lakukan saat mendirikan shalat fardhu.

Dalam Shahih Al-Bukhary disebutkan dari hadits Abi-Hurairah RA, ia berkata : “Rasulullah SAW. mencium Al-Hasan bin Ali. Pada waktu itu Al-Aqra bin Habis berada di sampingnya. Al-Aqra berkata : “Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak laki-laki. Aku belum pernah mencium salah seorang pun di antara mereka”.

Rasulullah SAW. memandangnya seraya berkata “Sesungguhnya orang yang tidakmengasihi, mak ia juga tidak dikasihi”.

Nabi saw. juga bercanda dengan Al-Hasan dan Al-Husain, bermain-main dan duduk-duduk bersama keduanya. Beliau membopong keduanya di atas panggung. Menjulurkan lidah kepada Al-Husain ketika dilihatnya ia sedang tertawa. Beliau pernah meletakkan sedikit air di mulut lalu meneteskannya ke wajah Al-Hasan, hingga membuatnya tertawa.

Diriwayatkan dari Umar bin Khatab RA, bahwa ia pernah merangkak dengan bertumpu pada kedua tangan dan kakinya, sedang anak-anaknya berada di atas punggungnya. Mereka bermain-main dan Umar bin Khatab berjalan seperti kuda. Orang-orang menemuinya dan melihat khalifah mereka merendahkann diri seperti itu. Maka mereka berkata : “Adakah engkau berbuat seperti itu wahai Amirul Mukminin ?”

“Benar”, jawab Umar bin Khatab. Kemudian ia berkata lagi : “Hendaknya seorang laki-laki menjadi seperti anak kecil ditengah keluarganya.” Maksudnya dalam bersikap ramah dan menciptakan kemudahan. Dan memang seperti itulah yang sering dilakukan Umar bin Khatab dalam keluarganya. Namun bila di tengah kaum, ia bersikap lazimnya orang dewasa.

Selagi anak sudah berumur empat tahun, ada baiknya bapak sering membawa anaknya pergi keluar rumah, ke masjid atau ke pasar, mengunjungi

sebagian kerabat atau sahabat. Selagi anak sering bersama bapaknya, maka akan muncul keterbukaan sosial bagi anak dan dapat menyerap nilai-nilai yang diimbaskan dari bapaknya.

Samiyah Hammam mendapatkan sebagian sifat yang serupa pada anak-anak yang tidak memperoleh warna pendidikan dari salah seorang dari kedua orang tuanya. Baik ketiadaan itu disebabkan oleh kematian, perceraian, kepergian ataupun kesibukan orang tua mencari harta. Di antara sifat-sifat ini adalah :

a. Perasaan cemburu, yang mulai muncul karena melihat anak lain yang bisa memperoleh kebahagiaan dari kedua orang tuanya. Perasaan ini berkembang menjadi rasa benci, iri dan dengki.
b. Perasaan tidak mendapatkan tempat bersandar, khususnya bila terjadi perceraian di antara kedua orang tuanya. Sebab anak akan membagi loyalitasnya di antara bapak dan ibunya yang sudah berpisah, sehingga tempat untuk bersandar pun hilang.

Pada dasarnya ada tiga kewajiban orang tua terhadap anaknya, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut :

إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَ لَدِ عَلىَ وَالِدِهِ اَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَوَاَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَاَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَابَلَغَ.(رواه البخاري)

Artinya : *“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah : 1) mengajar tulis menulis, 2) membaguskan namanya, dan 3) mengawinkannya ketika anaknya sudah balig (H.R. Bukhari)*

3. Delapan Larangan bagi Orang Tua

a. Jangan meremehkan anak, setiap kali Anda berkata dengan nada mengejek, “Hm ! Kamu memang Jenius !” atau, “Bagaimana kamu bisa berbuat setolol itu ?” Atau, “Kamu ini bisanya apa, sih ?”. ini berarti Anda merusak konsep diri anak Anda.

b. Jangan pernah mengancam, ancaman menggoyahkan konsep diri, “Kalau kau berani melakukannya sekali lagi, awas !” Setiap kali Anda mengeluarkan ancaman ia akan khawatir sekaligus takut, dan kemudian membenci Anda. Meskipun ancaman membawa efek psikologis yang sangat buruk, bukan berarti Anda tidak boleh mengatakan “tidak” kepada anak. Justru sebaliknya. Apalagi anak melangkah lewat batas yang sudah Anda tentukan–misalnya Anda harus memukul-lakukanlah. Jangan ragu. Namun jangan mengatakan kepada anak sebelumnya apa yang akan Anda lakukan apabila dia tidak menurut. Ancaman menyangkut waktu yang akan datang, sementara anak hidup dalam waktu sekarang. Itu sebabnya ancaman tidak pernah akan memperbaiki kelakuan anak di masa yang akan datang.

c. Jangan pernah menipu anak, Ada seorang ayah yang berjanji membelikan sebuah sepeda motor kalau anaknya dapat lulus SMA dengan nilai rata-rata 9. efek apa yang akan timbul dari janji semacam ini? Motivasi yang paling dasar dari si anak akan teralih dari dalam ke luar. Alih-alih belajar demi kepuasan pribadi dan demi kekayaan konsep diri yang dapat ia peroleh dengan tambahnya pengetahuan baru, dalam waktu mendatang anak hanya akan belajar untuk memperoleh imbalan yang sama sekali di luar dirinya. Mungkin Anda sering menyaksikan ibu-ibu yang berbelanja bersama anaknya di took atau swalayan. Ketika anak menjengkelkan

ibunya dengan mengobrak-abrik rak, ibunya langsung berkata, “kalau” kau mau bersikap manis, ibu akan membelikan mainan untukmu”. Janji-janji seperti itu akan merusak pembentukan konsep diri anak sehingga ia akan menjadi anak yang tak dapat mengatur diri sendiri dan tidak mau menghormati hak orang tua.

d. Jangan memaksa anak mengobral janji, Toni baru saja berbuat salah. Ibu langsung naik pitam dan berkata kepadanya, “Kau harus berjanji tak akan melakukannya sekali lagi, “Toni yang pada dasarnya anak cerdik, langsung mengucapka janji-janjinya. Tetapi setengah jam kemudian ia kembali melakukan kesalahan yang sama. Tentu saja ibu jengkel sehingga dalam kemarahannya ia berteriak “Toni ! Bukankah kau sudah berjanji ?” tanpa menyadari bahwa anak-anak janji tidak memiliki arti apa pun. Seperti ancaman, janji menyangkut hari-hari yang akan datang, padahal anak-anak hidup di masa sekarang. Bila hal ini melibatkan anak-anak yang sangat perasa, janji semacam ini hanya akan membuat anak merasa, janji semacam ini hanya akan membuat anak merasa bersalah jika tidak bisa menepatinya. Pada anak yang tidak perasa, ia akan menjadi sinis dan pandai mengobral janji-janji palsu.

e. Jangan terlalu melindungi anak, sikap yang terlalu melindungi akan merusak dasar konsep diri. Orang tua cenderung tidak mau memberikan kepercayaan kepada anak. Padahal sebagai orang tua seharusnya mereka mau berkata kepada diri sendiri, “Jangan mengerjakan apa yang dapat dilakukan anak.”

f. Jangan terlalu berbicara terlalu banyak kepada anak, bagi seorang anak, pidato berkepanjangan bisa-bisa menjadi tidak dimengerti apa yang dikatakannya.

g. Jangan menuntut kepatuhan buta dan mendadak, kalau saja suami Anda berkata, “Sayang, tinggalkan pekerjaanmu, cepat buatkan aku kopi!” apa yang akan Anda lakukan ? menyiram mukanya dengan kopi? Ya? anak pun akan merasakan hal yang sama apabila Anda menyuruhnya menghentikan kegiatan agar ia melakuka sesuatu yang lain, yang Anda kehendaki. Berikan waktu kepadanya. Anda misalnya dapat berkata, “Ahmad, sepuluh menit lagi kau kutunggu di meja makan.” Berikan waktu sebentar sebelum ia harus mematuhi perintah. Kepatuhan yang mendadak hanya dapat diharapkan dari seorang warga boneka disebuah negara yang totaliter, yang tentunya tidak Anda kehendaki jika Anda ingin membentuk individu yang bebas namun sanggup mengatur diri sendiri.
h. Jangan terlalu memanjakan anak; terlalu menunjukan kasih sayang dan menuruti semua keinginan anak merupakan bentuk lain dari sikap memanjakan anak. Memperturutkan semua yang diinginkan anak sebenarnya menunjukan ketidakmampuan orang tua untuk mengatakan “tidak”. Ini sebenarnya juga memberi kesan, semua peraturan elatis sifatnya, dan dapat berubah dengan sedikit tawar-menawar. Hal ini mungkin dapat diterima di dalam lingkungan keluarga, tetapi dengan demikian Anda menyiapkan suatu masa depan yang sulit bagi anak terutama dalam hubungan dengan dunia luar. Terlalu memberikan kemudahan kepada anak sama saja dengan membatasi kesempatan anak untuk dapat menjadi orang yang bijaksana, mandiri, dan sanggup mengatur diri sendiri.[28]

[28] Mubarok Sahrul, *Tafsir Al-Jami’Li Ahkam Alquran,* Karya Qurtubi.

E. KEAJAIBAN PENCIPTAAN MANUSIA (Q.S. 39:6)

Ilmu kedokteran yang begitu majusaat ini menemukan banyak hal yang menakjubkan mengenai proses pembentukan manusia di dalam rahim seorang ibu. Suatu proses yang sangat kompleks dan sangat sulit untuk dipelajari karena tempatnya di dalam rahim yang kokoh, gelap, dan sempit. Setelah berpuluh-puluh tahun meneliti dan mempelajari ternyata pengetahuan yang didapat sangat sesuai dengan Al-Qur'an yang diturunkan 14 abad yang lalu, di mana ilmu pengetahuan pada masa itu belum mampu menyingkapkannya. "DIA menjadikan kami dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan, Yang berbuat demikian itu Allah Tuhan kamu yang menguasai kerajaan, tidak ada sembahan selain Dia, maka bagaimana kamu dapat dipalingkan" (Q.s. 39 : 6)

Ayat tersebut di atas mengisyaratkan penciptaan manusia melalui tiga tahap yang berbeda. Imu Biologi yang terkini menjelaskan bahwa perkembangan janin dalam perut ibu persis seperti yang dijelaskan oleh Kitab Al-Qur'an. Hal ini tertulis di semua buku embriologi yang dipelajari di fakultas kedokteran. Adapun tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *PREEMBRIO*, Sel telur yang dibuahi akan memperbanyak diri dengan membelah, setelah tiga minggu dan menjadi sekumpulan sel, ia akan menempatkan dirinya pada dinding rahim, sementara pembelahan terusberlangsung hingga menjadi struktur tiga lapisan.
2. *EMBRIONIK*, Tahap ini berlangsung lima setengah minggu, saat ini lapisan-lapisan tersebut mulai membentuk tulang dan anggota tubuh penting.

3. *FETAL*, Pada fase ini mulai jelas wujud manusia dengan munculya wajah, kedua tangan, dan kedua kaki, namun hanya berukuran 3 cm. Fase ini berlanjut sampai waktu kelahiran.

Tahap-tahap ini juga diterangkan lebih rinci dalam ayat yang lain, "Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, kemudian tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging, Kemudian Kami jadikan dia mahkluk yang berbentuk lain, Maka Maha Suci Allah Pencipta yang paling sempurna" (Q.S. 23 : 14).

Dahulu para ilmuwan menyakini bahwa tulang belulang dan otot terbentuk bersamaan, ternyata penelitian terakhir membuktikan bahwa jaringan tulang rawan pada janin berubah dulu menjadi tulang baru kemudian sel-sel melingkupi tulang bergabung dengan membentuk otot.

Masih banyak lagi, dan teramat sangat banyak sekali penemuan terkini yang sebenarnya telah diisyaratkan dalam kitab suci Al-Qur'anul Karim sejak empat belas abad yang lalu.

Kasus penciptaan Adam memang dapat dikatakan menyalahi kebiasaan (*khariq al'adat*) karena tergolong mukjizat. Tetapi jika menyadari tentang ke-Maha Kekuasaan Allah, maka bukan sesuatu yang aneh dan mustahil terjadi. Dan itu terjadi idak hanya pada penciptaan Adam, juga bagiHawa'dan Isa. Dengan begitu, sebenarnya ada 4 macam proses penciptaan manusia yakni :

1. Diciptakan tanpa ayah-ibu (sperma-ovum). Ini berlaku bagi Adam AS.
2. Diciptakan tanpa ibu (ovum), ini berlaku bagi Hawa.
3. Diciptakan tanpa ayah (sperma), berlaku bagi Isa AS. dan
4. Dengan ayah-ibu (sperma-ovum), ini berlaku bagi manusia secara umum.

Dari proses kehidupan manusia tersebut dapat pula memberikan jawaban terhadap pertanyaan semula tentang apakah Adam itu manusia pertama.

Pendapat yang dapat mengarahkan pemahaman kita bahwa Adam itu diciptakan langsung dalam kondisi yang sempurna manusia, diantaranya dari Al-Nahlawiy, yang menyatakan bahwa asal penciptaan manusia itu terdapat dua bagian :

1. Dari *Al-Ba'id*, artinya tidak melalui proses yang normal seperti biasanya. Itu misalnya dari *ardh* (tanah). (Q.S. Nuh : 17-18; Thaha : 55; Hud : 61; Al-Najm : 32). Kemudian dari *thurob* (tanah liat). (Q.S. Al-Hajj : 5; Al-Kahfi: 37; Al-Rum : 20; Fathir: 11; Al-Mukmin : 67). Dari *Thin* (lempung). (Q.S. Al-An'am : 2; Al-Sajdah : 7; dan Al-Isro : 61) Dan *Thin Lazib* (lempung pekat). (Q.S. Al-Shoffat : 11). Lalu dari *sholshol* (lempung hitam). (Q.S. Ar-Rahman : 14; Al-Haqqoh : 26). Proses kejadian yang demikian berlaku khusus bagi manusia pertama; Adam.
2. Dari *Al-Qorib* artinya melalui proses yang normal seperti biasanya. Misalnya, dari *ma'basyar* (air mani). (Q.S. Al-Furqon : 54); kemudian berproses lagi berupa *maniy yumma* (mani yang ditumpahkan). (Q.S. Al-Qiyamah : 37); kemudian *nuthfah* (sperma / ovum). (Q.S. Al-Nahl : 4 ; Al-Mukminun : 13; Al-Thin : 6-7). Kemudian *nuthfah insyai* (sperma / ovum bercampur). (Q.S. Al Insan : 2). Lalu *sulalat min ma'mahin* (sari pati cairan hina). (Q.S. Al-Sajdah : 8). Lalu *'alaqoh* (paduan sperma dan ovum yang tergantung) – *Mudhghat* (segumpal darah) – *idzham* (tulang-belulang) – l*ahm* (daging). (Q.S. Al-Mukminun: 14. kemudian *shawwar* (berbentuk). (Q.S. Al-A'rof ; 11). Kemudian menjadi bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. Al-Thin : 4 dan Al-Sajdah : 7).

Penjelasan Al-Nahlawi, dapat didukung lagi dengan firman Allah, *"sesungguhnya perbandingan Isa di sisi Allah, adalah seperti Adam. Ia diciptakan dari thurob kemudian ia berkata kepadanya Kun fayakun" (Q.S. Ali Imron : 59).*

Dari sini jelas Allah membandingkan Isa dengan Adam dan tidak membandingkannya dengan manusia umumnya. Artinya Isa pun diciptakan secara khusus seperti pendahuluannya : Adam. Dan itu berarti jika Adam diciptakan dari *nuthfah* mahkluk yang sudah ada sebelum Adam, mengapa Allah membandingkan Isa yang mempunyai kekhususan sebagaimana Adam ? seperti kita ketahui bahwa Isa dilahirkan oleh Maryam yang belum pernah disentuh oleh seorang lelaki sama sekali. Masih gadis yang suci. Juga dalam firman Allah lainnya, *"Dan Dialah yang menjadikannya kamu dari diri yang satu (nafsiwahidan), maka ditetapkan dan ditumpahkan. Sesungguhnya Kami telah terangkan tanda-tanda Kami bagi orang-orang yang yang mengerti"* (Q.S. Al-An'am : 98).

"Wahai manusia, tertawalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan pasangan jodohnya, bahkan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan. Maka, bertakwalah kepada Allah yang kamu semua saling meminta dengan nama-Nya, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (Q.S. 4:1).

Benarkah "diri yang satu" dalam firman Allah di atas sebagai asal muasal seluruh manusia (Adam)? Barangkali inilah kontroversi paling mendasar yang bisa ditarik dari ayat tersebut. Sejatinya memang ayat tentang penciptaan manusia, tentang keluarga besar manusia dan perintah peliharakah

hubungan kasih saying dalam bagian akhir ayat itu seakan-akan membiaskan tekanan kekeluargaan.

Dengan memperhatikan tekanan ini, justru terlihat dua jenis kekeluargaan; antara yang besar dengan yang lebih kecil dan di bawahnya yang menyangkut hubungan kaum atau karib kerabat. Sebab, yang aktual antara keduanya adalah akan bersangkutpaut terhadap hukum-hukum yang berkenaan dengan : keturunan (nasab), nikap, cerai, waris, anak yatim, dan seterusnya.

Imam Al-Razi dalam tafsirnya, memuat data yang kemudian dinukil oleh Imam Al-Suyuthi, bahwa yang menganggap "Wahai manusia" ditujukan kepada penduduk Mekah adalah pendapat Ibn'Abbas RA. Akan tetapi dikatakan oleh Al-Razi, sesungguhnya para ahli Ushul di kalangan Muffasir Al-Qur'an sepakat bahwa sasaran pembicaraan "Wahai Manusia", sebenarnya ditujukan kepada seluruh manusia mukalaf (yang terbebani berdasarkan usia sadar moral) dan inilah pendapat yang lebih shahih.

Alasan pertama, kata "manusia"dapat mencangkup di dalamnya seluruh jenis mahkluk dan perlu diketahui bahwa dalam kategorisasi para pencatat kronologi turunnya wahyu (makna kata itu meliputi seluruh manusia tanpa memandang ras dan agama). Karena ada kesimpulan bahwa ayat-ayat *Makkiah* (yang diturunkan di Mekah atau sekitarnya sebelum Nabi SAW. hijrah) ditujukan kepada penduduk Mekah dan biasanya memakai ungkapan "wahai manusia", sedangkan ayat-ayat *Madaniah* (yang diturunkan di Madinah setelah hijrah) kerap menggunakan kalimat "wahai orang-orang yang beriman".

Alasan kedua, sesungguhnya Allah menyebut penciptaan manusia dari "diri yang satu" sebagai *illah* (motif) perintah takwa dalam ayat di atas,

sekaligus berlaku umum bahwa semua manusia diciptakan dari sulbi (tulang rusuk) Adam. Jika motifnya umum, maka hukumnya pun umum dan kewajiban takwa tidak dikhususkan, baik kepada penduduk Mekah maupun penduduk Madinah.

Dalam Ushul Fiqh, yang terumuskan dua setengah abad sesudah Ibn Abbas, seolah-olah tumbuh satu ancang-ancang bahwa kekhususan kandungan akhir ayat dan mempengaruhi keumuman kandungan awalnya. Oleh karena itu, menurut Al-Razi bahwa kalimat "Wahai manusia" ditujukan untuk umum, sementara kalimat "peliharalah dirimu" ditujukan kepada orang-orang Arab.

Muhammad Abduh, menyadur makna ayat di atas sebagai berikut : Wahai manusia, takutlah kepada Allah, peliharalah dirimu, ketahuilah bahwa kamu semua karib kerabat yang dihimpun oleh garis keturunan yang satu dan kembali ke asal yang satu. Hendaklah kamu menyantuni kaum *mustad'afin* (orang-orang yang lemah), seperti anak yatim yang kehilangan orang tuanya, anak jalanan yang terlunta-lunta, kaum miskin dan papa yang tertindas serta memelihara hak-hak mereka. Tapi, benarkah bahwa asal usul yang disebut dalam "diri yang satu" merupakan cikal bakal manusia, yakni adam? inilah kontroversi yang dimaksud.

Konon hampir semua tafsir klasik memberi jawaban positif terhadap pertanyaan tersebut, dan ini memang sudah popular. Sementara bagi tafsir kontenporer, jawabannya belum tentu. Muhammad Abduh, tokoh yang pendapatnya sudah kami kutip di atas, ulama yang pertama kali memberikan penafsiran leberal tentang ayat "diri yang satu" menyatakan bahwa makna frase itu bukanlah adam, baik secara nas maupun secara zhahir.

Muhammad Abduh memijakkan argumentasinya kepada sebagian mufassir, seperti Ibn ‘Abbas, yang berpendapat bahwa “Wahai manusia” ditujukan kepada penduduk Mekah, berarti menunjuk kepada Bani Quraisy. Dengan demikian, jika yang menjadi sasaran bangsa Arab secara keseluruhan, maka “diri yang satu” bisa Bani Ya’rub dan Bani Qahthan.

Adapun kalau seluruh umat yang menjadi objek dakwah Islam sebagai sasarannya, maka dalam hal ini yang menarik seyogianya untuk memahami “diri yang satu” berdasarkan pendapat yang dipegang para mufassir klasik, yaitu asal muasal manusia berasal dari *Sulbi Adam*.

Sebaliknya, yang mengimani bahwa setiap kelompok jenis manusia ada seorang bapaknya, tentu akan memahaminya, berdasarkan kepercayaan masing-masing, sebagaimana kelompok-kelompok besar yang dimaksud misalnya : Kaukasian yang putih, Mongol yang kuning, Negro yang hitam dan sebagainya. Sementara sebagian cabang mereka nyaris menjadi kelompok dengan cikal bakal seperti : Habsyi yang merah, Indian yang coklat, dan Amerika yang bule, dan lain-lain.

Memang ada pendapat yang masyhur tentang mata rantai manusia keturunan Nuh AS., yang dinyatakan berpangkal pada Adam dan diambil orang-orang Ibrani. Bahkan, mereka yang membuat sejarah manusia yang bersambung ke Adam dan memberi batasan waktu yang singkat sekitar 30.000 tahun antara Adam dengan zaman kemunculan bangsa Ibrani, sementara umur bumi menurut para ilmuwan alam sekitar 4,5 milyar tahun. Sedangkan orang Cina menisbatkan manusia kepada bapak yang lain ke zaman yang lebih jauh dari pandangan orang Ibrani. Malah, Ilmu dan riset mengenai bekas-bekas peninggalan purba justru membantah sejarah model bangsa Ibrani. Adapun kita sebagai umat Islam tidak dibebani tugas untuk

membenarkan sejarah Yahudi tersebut, walaupun mereka bersandar kepada Musa AS., apalagi tidak ada jaminan bahwa pendapat mereka itu memang berasal dari Taurat.

Meski dalam ayat tersebut Allah SWT. telah menyamarkan apa dan siapa “diri yang satu” yang menjadi bahan penciptaan manusia, namun harus kita maklumi bahwa dalam situasi dan kondisi apa pun. Karena hasil-hasil riset para ilmuwan ternyata benar, bahwa tiap kelompok manusia ada bapaknya masing-masing, sehingga tidak menuding atau menyalahkan kitab suci Taurat jika berbicara tentang Adam dengan jelas dan gamblang.

Adapun ayat-ayat lain yang mengingatkan kita dengan ungkapan “wahai Bani Adam”, sama sekali tidak menyalahkan kenyataan di atas dan tidak pula merupakan nash definitif dan pasti (qath’i) yang mengajarkan bahwa seluruh manusia keturunan Adam. Melainkan ayat tersebut sah dipahami, sebab tentang ayat Adam dalam surat Al-Baqarah, penafsiran yang mengatakan bahwa sebelum beliau ternyata di bumi ada satu jenis mahkluk yang sama yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah (Q.S 2:30)

Dengan kias kata, justru sekonyong-konyong tidak mengingkari kemungkinan Adam sebagai bapak manusia sekarang, meski tidak ada yang bisa menetapkan sebagaimana manusia pertama sekalipun berdasarkan agama, namun ayat di atas tidak berbicara tentang bab tersebut. Oleh karenanya, penemuan-penemuan ilmiah tentang asal-usul manusia tidak berlawanan dengan kitab suci.

Masalah pokok yang sebenarnya berkisar istilah “diri” dalam lafal asli tertulis “nafs”, pada umumnya mufassir memahami “nafs” adalah gabungan antara ruh manusia dengan anggota badannya, dalam kehidupan di dunia dan

ruhnya di akhirat. Walhasil, definisi “nafs wahidah” tak lain Adam dan pasangannya (jodohnya) yaitu istrinya (Hawa).

Bukhari dan Muslim mengartikan, partikel dari padanya diciptakan jodohnya, bukan menunjuk satu bagian, tapi satu spesies, nature atau kesamaan. Sebab Al-Qur’an bukan buku tarikh (sejarah), melainkan berbeda dengan Bibel yang menuturkan sejarah Israiliyat dan menjadikan kisah Adam sebagai pembuka dari kejadian dunia.

Meskipun ayat-ayat Al-Qur’an bisa menyebut kejadian-kejadian, namun yang dipentingkan adalah Ibrah, yaitu tolak ukur, titik pandang, pelajaran dalam gaya wahyu yang cepat di berbagai tempat alegoris dan kaya akan penafsiran (*multi interpretable*). Kisah-kisah Israiliyat memang masuk ke dalam berbagai hadits, meski merupakan sebuah topik tersendiri, tapi dalam istilah teknis agama yang terakhir ini di sebut sebagai *mutasyabihat* (hal-hal yang samar yang kebenarannya tidak dapat dipastikan).

Karena pada zaman Nabi SAW. dan para sahabatnya belum terdapat penyelidikan keilmuwan, maka sumber pengambilan para ulama tentang tafsir Al-Qur’an adalah kisah-kisah Bibel, baik secara resmi tertulis maupun secara lisan yang disampaikan oleh para cendekiawan Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam, termasuk yang bersumber dari naskah atau jenis apiokrif (tak shahih). Sehingga akan berlainan jika Al-Qur’an di baca tanpa di kepala kita, tentu terdapat berbagai konsepsi dan kisah (*Labudda*, 1/ edisi II / VIII / 2003, h. 2-3)

Menurut dr. Maurice Bukaille, seorang ahli bedah Prancis, mengemukakan bahwa konsep tiga kegelapan dalam Al-Qur’an sesuai dengan ilmu kedokteran modern yang menyatakan bahwa ada tiga lapis atau tahapan rahim dalam tubuh wanita yang menurut istilah kedokteran disebut

sebagai dinding abdomen (dinding perut), dinding uterus (dinding rahim) dan plasenta dengan *membran khoriallontois* (dinding ari-ari).

Di dalam surat Al-Zumar ayat 6 di terangkan bahwa Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang telah memberikan jaminan rizki kepada mahkluk yang telah di ciptakannya itu dengan memberikan delapan binatang ternak yang berpasangan yaitu sepasang onta, sepasang sapi, sepasang domba dan sepasang biri-biri untuk dijadikan hewan piaraan (ternak) dan alat transportasi.[29]

Oleh karena itu di akhir ayat ini Allah menandaskan bahwa yang berbuat semuanya itu adalah Allah, Tuhan pencipta manusia dan pengatur alam semesta ini, maka pantaskah apabila manusia ingkar kepada Tuhan yang menciptakan dan memeliharanya?

Khulashah

1. Pada mulanya manusia hanya satu. Menurut ahli tafsir adalah Adam kemudian Allah ciptakan untuknya Hawa sebagai istrinya
2. Asal mula manusia adalah manusia bukan hewan
3. Allah menciptakan delapan berpasangan binatang ternak untuk manusia sebagai fasilitas dalam hidupnya
4. Setelah penciptaan Adam dan Hawa manusia dalam kejadiannya mengalami proses dari mulai bertemunya sel sperma hingga terbentuknya janin manusia yang berada dalam tiga kegelapan yaitu dalam perut ibu, rahim dan uri
5. Hendaknya manusia tidak berpaling dari Allah

[29] Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, CV. Diponegoro, Bandung, 1989.

F. MADU LEBAH DAN KHASIATNYA, ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MEMBUKTIKANNYA (QS. 16 : 68 – 69)

Madu lebah yang sudah lebih 14 abad yang silam dijelaskan Al-Qur'anul Karim khasiatnya, sekarang telah dibuktikan oleh ilmu dan teknologi kebenarannya. Hampir seluruh bangsa di dunia sekarang berlomba-lomba membangun industri lebah. Madu lebah menjadi sumber penghasilan yang besar. Banyak negara-negara yang hasil ekspor madu-lebahnya menjadi sumber penghasilan. Firman AllahSWT. :

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَىالنَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِىمِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًاوَمِنَ الشَّجَرِوَمِمَّايَعرِشُوْنَ.ثُمَّ كُلِى مِنْ كُلِّ الثَّمَرَتِ فَاسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً يَخْرُجُ مِنْ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ فِيْهِ شِفَآءٌلِلنَّاسِ. إِنَّ فِىذَلِكَ لأَيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ.

Artinya :

"Tuhanmu telah mengilhamkan kepada lebah, buatlah sarangmu di bukit-bukit, dipohon-pohon dan di tempat-tempat mana saja yang terlindung buatan manusia. Kemudian makanlah (hisaplah) bermacam-macam buah-buahan (sari bunga-bunga) dan tempuhlah jalan Tuhanmu (cara-cara kamu hidup berkembang) yang telah dimudahkan-Nya (disediakan-Nya) bagimu. Keluar dari perut lebah itu minuman (madu) yang berbagai warna (putih, coklat, coklat tua, dan sebagainya). Madu itu obat manusia. Itulah tanda (kekuasaan) Allah bagi kaum yang memikirkan." (QS. 16:68-69).

Kehidupan lebah madu sungguh unik dan menarik. Masyarakat lebah yang mendiami sebuah sarang terdiri dari tiga jenis: ratu lebah, lebah jantan dan lebah pekerja. Ratu lebah hanya seekor, lebah jantan beberapa ekor, lebah pekerja beberapa ratus. Tidak kurang dari 98 % penghuni sarang terdiri dari lebah pekerja. Lebah pekerja badannya lebih kecil dari ratu lebah dan lebah jantan. Kelaminnya betina, tetapi tidak pernah bertelor. Pekerjaannya menjaga telur ratu lebah, memelihara ulat lebah yang menetas dari telur membersihkan dan memberi makan ratu lebah, mempertahankan sarang dengan sengatnya, mengumpulkan nectar dan tepung sari. Nektar ialah sejenis zat cair manis, yang dihasilkan oleh tanaman, guna menarik lebah madu dan serangga lainnya. Dengan tidak sengaja serangga itu membantu dalam penyerbukan tanaman. Selama umurnya yang pendek, yakni hanya kurang lebih satu bulan, lebah bekerja sibuk sekali melakukan tugasnya, terbang dari bunga ke sarangnya.

Lebah jantan lebih besar dari lebah pekerja. Ia tidak pandai mencari makanan di luar sarangnya. Ia menunggu disuapi oleh lebah pekerja atau mengambil sendiri cadangan makanan dalam sarang. Kehadirannya dalam sarang hanyalah supaya ratu lebah dapat menghasilkan telur. Ratu lebah badannya lebih besar dan lebih panjang dari lebah lain. Ia disuapi dengan makanan khusus yang dihasilkan oleh kelenjar di kepala lebah pekerja. Makanan khusus itu menyebabkan ia dapat bertelur sampai 2.000 butir setiap hari. Telur ditaruh dalam sel, tiap sel sebutir telur.

Setelah tiga hari, telur menetas menjadi ulat. Lebah bekerja memberi makan ulat dengan makanan yang keluar dari kelenjar kepalanya. Sesudah tiga hari ditambahnya dengan memberikan nectar dan tepung sari. Dua hari kemudian lubang sel ditutup. Dalam sel tertutup itu ulat menjelma jadi

kepompong. Dua puluh satu hari kemudian keluar lebah pekerja dari dalam sel. Beberapa kepompong lain menjadi lebah jantan. Satu atau dua kepompong tumbuh menjadi ratu. Kelak pada waktunya generasi angkatan baru memisahkan diri, terbang berkerumun meninggalkan sarang lama, dan mencari tempat perumahan baru.

Bagaimana lebah mengubah nektar menjadi madu ?

Nektar yang di bawa pulang dari bunga ke sarang masih terlampau benyak mengandung air. Harus dikeluarkan air itu dahulu. Lebah pekerja mengambil setetes nektar dari tempat penyimpanan dan dimasukannya ke dalam perutnya. Lalu ia pergi duduk di tempat yang tenang. Tetes nektar dikeluarkannya dan ditaruh pada lidah. Dibiarkannya kena udara, sehingga air sebahagian menguap. Tetes nektar di telan, lalu dikeluarkan lagi. Ini dilakukan berulang-ulang, sampai nectar menjadi kental dan gula dalam nektar berubah jadi madu. Madu disimpan dalam sel. Di sini terjadi pematangan lebih lanjut. Setelah selesai lalu sel ditutup dengan lilin lebah. Sekarang madu sudah tersimpan aman untuk waktu lama.

Demikia anehnya kehidupan lebah ini dan begitu besar manfaatnya bagi kehidupan umat manusia, maka dalam zaman yang dikatakan orang modern ini, umat manusia sudah membuktikannya dengan ilmu dan teknologinya. Sekarang hampir seluruh bangsa di dunia berlomba-lomba mengembangkan industri lebah.

Dewasa ini diseluruh dunia terdapat lebih dari 15 juta peternak dengan 45 juta koloni lebah yang menghasilkan madu sekitar 270.000 ton per tahun. FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian) menganjurkan dan bersedia membantu usaha pengembangan ternak tersebut, terutama bagi negar-negara

yang sedang berkembang. Melihat sumber alam flora Indonesia, prospek pengembangan peternakan lebah cukup cerah.

Apakah terpikir oleh Anda, bahwa seorang yang buta huruf, Muhammad SAW. akan sampai jangkauan pikirannya kepada persoalan madu lebah yang ternyata terbukti kemanfaatannya? Ilmu dan teknologi mengakuinya. Apakah ini bukan suatu Mu'jizat Al-Qur'anul Karim ? cobalah Anda renungkan!

Di samping Ilham untuk membuat sarang, lebah dapat mencari karunia Allah dengan cara menghisap madu bunga-bunga dan buah-buahan yang berbeda-beda, dan dalam tubuhnya membentuk madu yang kemudian tersimpan di dalam jaringan-jaringan lilin. Bermacam madu bunga dan buah-buahan yang berbeda yang dihisap lebah menjadikan madu yang dikeluarkanpun beraneka warna, beraneka rasa dan aromanya. Karena madu lebah ini berasal dari madu bunga dan buah-buahan yang memiliki banyak vitamin dapat dimanfaatkan oleh manusia di antaranya untuk menjaga kesehatan tubuh dan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit jasmani yang dideritanya. Di samping madu, lebah juga dapat digunakan sebagai lilin atau lampu, digunakan sebagai alat untuk membatik dan kerajinan-kerajianan lain.

Pada ayat 69 surat Al-Nahl setelah mengilhamkan kepada lebah agar memakan bermacam buah-buahan Allah menyuruh agar lebah menempuh jalan yang "*dzuluulan*".kata ini bisa memiliki dua arti (1) jalan yang mudah dan luas, yang mengacu pada jalan yang tidak menyasar yang ditempuh oleh lebah dari jarak yang jauh yang ditempuh oleh lebah ke tempat sarang dan (2) bawaan rendah hati atau *tawadu* dan patuh yang ada pada mereka.

Dari kedua pengertian ini dan penjelasan makna di atas kita dapat menarik tamsil ruhani (pelajaran ruhani) yang diajarkan oleh Allah melalui lebah agar dapat dicontoh oleh manusia yaitu: Lebah apabila tinggal disuatu tempat tidak membuat kerusakan. Hal ini mengajarkan kepada manusia agar tidak membuat kerusakan di bumi dengan merusak alam disekitarnya seperti pencemaran limbah industri, polusi udara, penebangan hutan secara liar dan sebagainya yang dapat merusak ekosistem kehidupan dirinya ataupun mahkluk lainnya.

1. Apa yang dimakan oleh lebah adalah sesuatu yang baik yaitu madu bunga. Hal ini mengajarkan kepada manusia agar senantiasa memakan sesuatu yang halal dan baik agar tubuhnya senantiasa sehat dan bugar sehingga dapat melakukan tugas dan kewajibannya terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia dengan baik di;aksanakan.
2. sesuatu yang dikeluarkan lebah adalah hal yang baik dan bermanfaat bagi yang lain yaitu madu. Ini mengajarkan kepada manusia agar senantiasa dapat membantu orang lain dengan harta, tenaga, fikiran yang baik dan bermanfaat dan apa yang dipikirkan dan dibicarakan adalah hanya hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
3. lebah mengajarkan kepada manusia agar selalu bekerja sama, bergotong royong dan saling bantu membantu. Hal ini dapat dilihat pada lebah ketika sedang membuat sarang
4. lebah senantiasa memiliki pemimpin yang besar dan pandai,.ini mengajarkan kepada manusia agar memilih pemimpin yang berjiwa besar, berahklak karimah, pandai, cerdas, adil dan bijaksana agar dapat menjadi suritauladan bagi pengikutnya

5. lebah mengajarkan manusia agar tidak menyakiti dan mengganggu orang lain kecuali bila dizalimi. Hal ini dibuktikan oleh lebah. Di mana lebah tidak akan menyengat apabila tidak diganggu. Tapi bila diganggu ia akan mengejar sipengganggunya sampai kemanapun.[30]

Demikianlah salah satu tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. yang ditujukan kepada manusia agar mereka memikirkannya.

Khulashah

1. Lebah adalah salah satu mahkluk Allah yang memiliki falsafat hidup yang baik yang perlu di contoh oleh manusia
2. Madu lebah memiliki khasiat yang tinggi yang dapat dijadikan obat oleh manusia
3. Apabila manusia memikirkan bagaimana kehidupan lebah maka akan bertambah keimanannya kepada Allah SWT.

G. MATAHARI BERPUTAR PADA POROSNYA (Q.S. 36:37-40)

Ahli-ahli astronomi baru dapat mengetahui bahwa matahari bukan berputar mengelilingi bumi, tetapi bumilah yang berputar mengelilingi matahari setiap tahun selama 365 hari.

Firman Allah SWT. :

وَاُلشَّمْسُ تَجْرِىلِمُسْتَقَرٍّ لَّهَاذَلِكَ تَقْدِيْرُ اُلْعَزِيْزِاُلْعَلِيْمِ

Artinya :

[30] Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Holong P, Skripsi *Madu dalam Alquran kajian tafsir tahlili,* UIN Alaudin Makasar

“Dan matahari berjalan (berputar) pada tempat tetapnya (sumbunya).”(Surat Yaa Siin, ayat 38).

Walaupun dalam pengetahuan ahli-ahli astronomi sekarang matahari itu sendiri berikut dengan satelit-satelitnya : Bumi, Mercurius, Venus, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, Pluto, juga berputar bersama-sama dalam garis lingkar yang belum diketahui berapa luasnya, tiddaklah pendapat itu dapat dijadikan alas an untuk mengatakan bahwa matahari itu tidak berputar pada sumbunya.

Apakah masuk di akal, ilmu-ilmu semacam ini dapat diketahui oleh seorang buta huruf, Nabi Muhammad SAW. di abad ke-VII itu? Apakah ini tidak suatu bukti yang nyata bahwa isi Al-Qur’anul Karim memang benar dan tidak syak lagi dari Allah swt. Yang Maha Mengetahui? Semua ini menambah tebalnya iman kepada Allah SWT. dan kebenaran Al-Qur’anul Karim yang diturunkan-Nya (Oemar Bakri, 1990 : 43)

Pada mulanya manusia beranggapan bahwa mataharilah yang mengelilingi bumi, terbit di timur dan tenggelam di barat. Peredaran matahari seperti inilah dianggap sebagai penyebab terjadinya malam. Namun setelah ilmuwan muslim (bukan Galili Galileo) mengadakan pengamatan dan penyelidikan yang seksama ternyata bukanlah Matahari yang mengelilingi Matahari tapi justru bumilah yang mengelilingi Matahari. Matahari hanya beredar sampai pada tempat letaknya yang tertentu dan tidak melampaui tempatnya bila dilihat dari gerak semu tahunan Matahari.

Hal ini dapat kita buktikan kalau kita memperhatikan Matahari di tengah hari niscaya kelihatanlah ia di atas kepala orang-orang yang berada dikatulistiwa. Ini terjadi pada tiap-tiap tanggal 21 Maret. Kemudian

berangsur-angsur bergerak kesebelah utara hingga pada tanggal 21 Juni Matahari telah miring dari kepala orang-orang yang berada pada Buruj saratan dan ia tidak akan melampaui Buruj itu tapi kembali berangsur-angsur ke katulistiwa. Pada tanggal 23 September Matahari telah berada kembali di atas kepala orang-orang yang berada di katulistiwa. Kemudian ia berangsur-angsur ke sebelah selatan sampai 23 ½ derajat, karena pada saat itu ia berada di *Buruj jady*. Ini terjadi pada tanggal 22 Desember. Kemudian Matahari berangsur-angsur sampai tanggal 21 Maret ia berada di katulistiwa kembali.

Jadi matahari itu tidak melampaui perjalanannya dari 23 ½ derajat ke sebelah utara dan 23 ½ derajat ke sebelah selatan. Itulah yang dimaksud tempat letaknya yang tertentu, yang tidak dilampaui pada tiap-tiap tahun.

Terjadinya siang dan malam sesungguhnya disebabkan karena bumi berotasi pada sumbunya. Untuk menyelesaikan satu putaran penuh memerlukan 24 jam. Ketika berotasi bagian bumi yang menghadap Matahari (terkena sinar Matahari) berarti dalam keadaan siang. Sedangkan bagian yang tidak terkena sinar Matahari (gelap) berarti dalam keadaan malam. Di samping bumi berotasi bumi juga berevolusi mengelilingi Matahari kurang lebih selam 360 hari.

Pada ayat 39 dijelaskan tentang peredaran bulan dari mulai bentuk mayang tua (sabit) hingga bulan purnama dan kembali kepada bentuk semula (sabit). Perubahan-perubahan ini bukan karena bentuk fisik bula yang berubah-ubah melainkan karena luas bagian bulan yang mengahadap ke bumi yang terkena cahaya Matahari berubah-ubah yang disebabkan oleh gerak rotasi bulan dan revolusinya mengelilingi bumi serta bersama-sama bumi berevolusi mengelilingi matahari.

Perjalanan tersebut teratur dengan peraturan yang tetap, sehingga para ahli ilmu falak dapat menentukan awal bulan, gerhana bulan, menentukan jam, menit. Dan detik sehingga mereka dapat membuat daftar perjalanan dengan hisab falaki (kalender).

Firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 12 :

وَجَعَلْنَااللَّيْلَ وَالنَهَارَأَيَتَيْنِ فَمَحَوْنَ آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَاآيَةَ النَّهَارِمُبْصِرَةًلِّتَبْتَغُوْافَضْلاً مِنْ رَّبِكُمْ وَلِتَعْلَمُوْاعَدَدَالسِّنِيْنَ وَالْحِسَابِ وَكُلَّ شَيْئٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيْلاً.

Artinya :

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karun tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas". (QS 17: 12)

Berikut ini tahap perubahan bentuk bulan sebagaimana terlihat dari bumi :

1. Tahap bulan baru (bulan mati)

   Pada tahap ini seluruh bagian bulan menghadap ke bumi merupakan bagian yang gelap. Pada saat itu bulan sedang berada di antara bumi dan matahari (bulan berkonjungsi)

2. Tahap Kuarter I (minggu I)

   Pada tahap ini setengah bagian bulan yang menghadap bumi terkena sinar Matahari. Bulan terlihat dalam bentuk setengah lingkaran

3. Tahap bulan Purnama (bulan penuh)

   Pada tahap ini seluruh bagian bulan yang menghadap bumi mendapat sinar Matahari. Bulan terlihat dalam bentuk satu lingkaran penuh. Pada saat ini bulan dalam kedudukan oposisi.

4. Tahap kuarter III (minggu III)

   Pada tahap ini bagian-bagian bulan yang menghadap ke bumi setengahnya mendapat cahaya matahari, setengahnya lagi gelap. Bulan terlihat dalam bentuk setengah lingkaran.

Gerak bumi, bulan dan Matahari serta planet-planet lain beredar pada garis edaranya masing-masing dan tidak mungkin saling berbenturan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukan kepada kita bahwa betapa besar kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta ini.[31]

Khulashah

1. Salah satu tanda kebesaran Allah adalah adanya siang dan malam
2. Terjadinya siang dan malam dikarenakan gerak bumi berotasi mengelilingi matahari, sedangkan matahari tetap beredar pada porosnya.
3. Perubahan bentuk bulan dilihat dari bumi dikarenakan peredarannya pada garis yang sesuai dalam mengelilingi bumi dan bersama-sama bumi mengelilingi matahari.

H. TATA SURYA/RUANG ANGKASA (Q.S. 71 : 15-16)

Dengan pengetahuan kita tentang sifat dan kelakuan alam sebagaimana tersusun dalam ilmu kauniyah itu kita akan selamat di dunia; sebab, kita akan dapat menghindarkan diri dari bahaya, malapetaka atau kecelakaan yang dapat menimpa sebagai akibat dari pada beroperasinya hukum-hukum alam fisik. Misalnya, kita tidak akan memegang dengan tangan logam pijar yang

[31] H. Oemar Bakry, Al-Qur'an Mu'jizat Terbesar Kekal Abadi, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1990

dikeluarkan dari perapian pandai besi; kita tidak akan meminum cairan yang kita ketahui mengandung racun; kita tidak akan mengebut di jalanan yang berliku-liku ditebing jurang yang dalam; begitu seterusnya.

Kecuali itu, dengan menerapkan ilmu pengetahuan secara sistematis dalam rangka pemanfaatan alam bagi kepentingan kita, kita akan memperoleh tekhnologi yang dapat meningkatkan kesejahteraan kita bagi kebahagiaan kita di dunia, dan dengan penerapan ilmu tersebut bagi penataan hidup bermasyarakat sekaligus, kita akan memperoleh suatu tatanan politik, ekonomi dan sosial yang serasi, dan mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang mendapat kerelaan Allah SWT. dalam suatu negara yang mempunyai ketahanan yang tangguh dan pemerintahan yang efektf dan efisien.

Baik ilmu kauniyah maupun ilmu usul sebenarnya tercakup di dalam Al-Qur'an, wahyu yang merupakan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Namun, berbeda dari ilmu kauniyah yang di dalam Al-Qur'an pengembangannya, diperintahkan, karena kita dapat menginderakan alam tisis dan dapat menggunakan akal fikiran kita untuk mencapai kesimpulan yang rasionmnal, ilmu usul yang menyangkut kehidupan di alam akhirat yang tidak dapat kita inderakan itu langsung di berikan petunjuk utamanya di dalam Al-Qur'an dan selebihnya sebagai Sunnatur Rasul.

Tanpa adanya petunjuk mengenai aturan-aturan itu, mustahil bagi kita untuk mengetahui hukum-hukum dan aturan-aturan yang berlaku di alam akhirat yang tak dapat kita inderakan itu. Karena hukum-hukum dan aturan-aturan alam gaib itu operasional juga seperti hokum-hukum dan aturan-aturan di alam fisis, maka tanpa petunjuk yang terkandung dalam ilmu ususl,

manusia akan dapat terkena kecelakaan, terkena malapetaka dan terjerumus dalam kesengsaraan di akhirat sebagai akibat dari pada tingkah lakunya sendiri sewaktu hidupnya didunia.

Jadi, bagi seorang muslim ilmu sebenarnya adalah satu yaitu yang diberikan Allah SWT. baik dalam bentuk Kaum yang dapat dipelajari melalui metode yang diperkenalkan pertama kali oleh *jabir bin Hayyan* dalam abad ke VIII yaitu metode empiris/eksperimental, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang telah saya sebutkan di muka, maupun dalam bentuk wahyu yang harus difahami dan ditafsirkan. Inilah yang dilakukan oleh para ilmuwan Islam dalam zaman keemasannya, ketika selama lima abad secara terus menerus, mulai abad ke-VIII sampai dengan abad ke-XIII, ilmu pengetahuan menjadi monopoli umat Islam, ilmu dipelajari secara utuh, baik yang diperlukan bagi tercapainya kebahagiaan di dunia maupun yang dibutuhkan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Hamparan biru yang dihiasi oleh berjuta-juta bintang dianggap oleh sebagian orang sebagai langit (dalam bahasa Al-Qur'an disebut *Assama*) atau ruang angkasa (dalam bahasa iptek). Padahal yang dimaksud langit bukanlah hamparan biru yang indah dan bukan batas pandangan mata, melainkan adalah alam semesta sebagai kesinambungan ruang atau dan waktu yang sangat luas mulai dari alam yang sangat kecil seperti elektron, proton, neutron ataupun partikel-partikel dasar lainnya yang disebut dengan mikrokosmos sampai pada materi-materi yang sangat besar seperti planet, bintang, mako, galaksi dan sebagainya yang disebut dengan makrokosmos.
Firman Allah dalam surat Assaffat ayat 6 :

اِنَّازَيَّنَّاالسَّمَآءَالدُّنْيَابِزِيْنَةٍالْكَوَاكِبِ

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan bintang-bintang”.

Alam semesta digambarkan oleh sebagian ahli adalah mulai dari bulan yang berputar pada dirinya sendiri lalu mengelilingi bumi, dan bumipun berotasi kemudian secara bersama-sama dengan bulan berevolusi mengelilingi matahari sebagai pusat Tata Surya. Selanjutnya matahari beserta sistemnya dan bintang-bintang beserta sistemnya masing-masing berputar lagi mengelilingi pusat galaksi dan seterusnya secara berulang-ulang yang batasnya belum diketahui sampai hari ini, akhirnya bersama-sama mengelilingi pusat alam semesta di mulai sejak awal penciptaan jagat raya ini kurang lebih 15 milyar tahun yang lalu, padahal menurut para astronom bahwa jagat raya ini terdiri dari bermilyar-milyar kumpulan galaksi dan setiap galaksi terdiri dari milyaran bintang.

Penjelasan di atas apabila dikaitkan dengan Assaffat ayat 6 di atas yang menerangkan bahwa Allah menghiasi langit yang terdekat (langit pertama) dengan bintang-bintang maka alam semesta yang kita kenal adalah langit pertama. Lantas dimana langit-langit yang lain? karena menurut surat Nuh ayat 15 menjelaskan bahwa Allah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat.

Dalam kaidah bahasa Arab, kata “sab’a”(tujuh) memiliki arti sangat banyak (tidak terhingga). Angka tujuh ini juga apabila dalam bahasa matematika setara dengan suatu nilai yang tanpa batas atau tak terhingga. Hal

ini membuktikan bahwa alam semesta ini sangat luas, semakin di kaji maka semakin luas.

Mengenai kejadian alam semesta ini ada beberapa ahli yang mencoba mengemukakan teori tentang terjadinya alam semesta ini :

1. Teori Ledakan Dahsyat (*The Big Bang Theory*)

   Teori ini berdasarkan adanya asumsi adanya suatu masa yang sangat besar da mempunyai berat jenis besar pula. Karena ada reaksi inti, maka masa tesebut meledak dengan dahsyat (big bang). Bagian-bagiannya berserakan dengan cepat menjauhi pusat ledakan. Setelah berjuta-juta tahun, masa yang berserakan itu membentuk kelompok-kelompok dengan berat jenis yang lebih rendah. Kelompok inilah yang menjadi galaksi sekarang ini. Galaksi-galaksi ini terus bergerak menjauhi titik pusatnya. Hal ini dipelajari oleh *Hubble* dan menunjukan bahwa gerak galaksi mengalami pergeseran ke spektrum merah.

2. Teori Ekspansi dan Kontraksi

   Teori ini berpendapat bahwa ada sesuatu siklus di jagat raya ini. Satu siklus mengalami satu masa ekspansi dan satu masa kontraksi. Satu siklus diperkirakan berlangsung selama 30 milyar tahun. Dalam masa ekspansi terbentuklah galaksi-galaksi serta bintang-bintang di dalamnya, ekspansi ini diakibatkan oleh adanya reaksi inti hydrogen yang pada akhirnya membentuk unsur-unsur lain yang kompleks.[32]

Demikianlah dua teori yang menerangkan tentang bagaimana terbentuknya alam semsta atau jagat raya ini. Selanjutnya kita akan

[32] H. Fachruddin Hs, Ensiklopedi Al-Qur'an (Buku 1), Rineka Cipta, Jakarta, Cet 1, 1992

mengetahui bagaimana terbentuknya tata surya yang merupakan bagian dari alam semesta.

Pierre Simon Laplace berpendapat bahwa tata surya kita berasal dari bola gas yang bersuhu tinggi dan berputar cepat karena cepatnya putaran maka terlepaslah bagian-bagian bola gas dalam waktu yang berbeda-beda. Bagian yang terlepas itu berputar terus dan karena pengaruh pendinginan, lama kelamaan berubah menjadi planet-planet. Sedangkan bola gas yang menjadi asal planet-planet masih tetap panas. Bola gas itu adalah matahari dalam system Tata Surya (solar system) yang menjadi sumber cahaya (siraajan) sedangkan planet lain yang memantulkan cahaya (nuran) disebut bulan.

Surat Nuh ayat 15 dilihat secara khusus ditujukan kepada kaum Nabi Nuh AS, dimana Nabi Nuh AS mengajak kaumnya untuk memperhatikan kebesaran Allah dengan melihat alam semesta. Pada saat itu pengetahuan kaum Nabi Nuh tentang jagat raya ini masih terbatas hanya pada pandangan indra saja sehingga yang di maksud dengan langit yang bertingkat-tingkat adalah langit yang kebiru-biruan yang dipenuhi dengan bintang-bintang itulah merupakan tingkat-tingkatnya.

Ayat 15 surat Nuh juga bisa berarti umum, di mana ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia termasuk umat Nabi Muhammad yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih maju seperti sekarang ini sehingga mereka dapat mengetahui khakikat alam semesta. Mereka juga mengetahui bahwa keadaan matahari berbeda dengan keadaan bulan, baik kedudukannya di antara planet-planet, sifat cahaya maupun faedah cahayanya. Dari pengetahuan yang mereka miliki mereka mengetahui bahwa matahari adalah induk planet yang mempunyai anak-anak planet (termasuk bulan) yang

merupakan satu system Tata Surya. Dengan ilmu pengetahuan yang lebih maju pula mereka mengetahui bahwa matahari memancarkan cahaya sendiri, sedangkan bulan mendapatkan cahaya dari matahari yang dipantulkan ke bumi. (surat Nuh ayat 16).

Firman Allah dalam surat Yunus ayat 5 :

هُوَالَّذِىجَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُوْرًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْاعَدَدَالسِّنِيْنَ وَالْحِسَابِ

Artinya :

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat) bagi perjalanan bulan itu supaya kamu mengerti bilangan tahun dan perhitungan waktu." (Q.S. Yunus ayat 5)

Khulashah

1. Langit adalah alam semesta sebagai kesinambungan ruang dan waktu yang tak terbatas mulai dari alam mikrokosmos hingga alam makrokosmos
2. Tujuh langit yang bertingkat-tingkat bukan berarti langit ini berlapis-lapis akan tetapi menunjukan bahwa langit adalah alam semsta yang tidak terbatas
3. Allah menciptakan matahari sebagai pusat cahaya (energi) dan bulan sebagai satelit bumi yang memantulkan cahaya matahari ke bumi pada malam hari

I. ASTRONOMI/PERBINTANGAN (Q.S. 6 : 97)

1. Informasi Bintang Secara Umum

Pandanglah langit dimalam hari yang cerah maka akan tampak banyak sekali bintang (bermilyar-milyar) yang letaknya jauh sekali sehingga hanya terlihat sebagai titik-titik cahaya. ***Bintang*** adalah benda angkasa yang mempunyai cahaya sendiri atas gas pijar. Telah anda ketahui bahwa matahari termasuk suatu bintang biasa berukuran sedang dari kira-kira 10^{20} bintang yang ada di jagat raya. ***Matahari*** adalah bintang yang paling dekat dengan bumi (jaraknya 150 juta km). Karena letaknya yang sangat dekat ini maka matahari tampak sebagai bentuk bulatan yang jelas dan para ahli astronomi telah berhasil mempelajari lebih banyak tentang matahari dari pada tentang-tentang lain. Bintang kedua yang terdekat dari bumi adalah *Alpha Centauri* (jaraknya 4800 milir km).

Seperti halnya mahkluk hidup, bintangpun mengalami evolusi. *Evolusi* bintang adalah proses lahir. Berkembang dari matinya sebuah bintang. *Evolusi* bintang memerlukan jutaan bahkan miliaran tahun.

a. Asal Bintang

Perbentukan bintang berawal dari awan gas hydrogen dan debu angkasa, disebut *nebula.* Gaya tarik gravitasi antar molekul menyebabkan terbentuknya gumpalan-gumpalan. Bergabungnya gumpalan-gumpalan menyebabkan tarikan gravitasi menekan molekul-molekul semakin berdekatan. Ketika gumpalan-gumpalan gas mengayur (memadat) molekul-molekul gas menjadi lebih sering bertumbuhan satu sama lain dengan laju yang makin tinggi. Ini menyebabkan suhu gumpalan-gumpalan gas terus meningkat. Suatu saat suhu gas cukup tinggi hingga ketika atom-atom hydrogen bertumbukan, atom-atom tersebut tidak terpental tetapi malah bergabung membentuk helium. Terjadilah reaksi fusi rantai proton-proton seperti telah dibahas sebelumnya. Energi fungsi

ialah yang membuat bintang bersianar. Energi ini juga menaikan tekanan radiasi gas hingga mampu mengimbangi gaya tarik gravitasi dan memberhentikan proses. Pengerutan bintang yang berbentuk kemudian menempati deret utama dalam diagram HR.

Lokasi bintang dalam deret utama bergantung pada masa asalnya. Bintang yang masa asalnya besar akan menempati titik yang sudah lebih tinggi dari pada bintang yang masa asalnya kecil. Masa bintang, M, dinyatakan dalam suatu masa matahari (A = 5 berarti massa bintang sama dengan 5 kali massa matahari). Untuk M > 1,4, bintang akan menempati deret utama pada titik yang suhunya tinggi, yaitu *bintang biru*, untuk M, < 1,4 yaitu bintang yang berukurang dengan matahari akan menempati deret utama pada titik yang suhunya menengah, yaitu *bintang katai kuning.*

Proses pengubahan hydrogen menjadi helium disebut *pemhukarcxrr hydrogen*. Perhatikan, pembakaran yang dimaksud disini adalah "pembakaran" nuklir atau fusi, bukan pembakaran kimia biasa. Jika semua binatang pada deret utama menghasilkan energi dengan menghasilkan semua hydrogen yang sebanding dengan massanya maka proses lama penghabisan hydrogen akan berlangsung dengan jangka waktu yang sama untuk semua bintang. Kenyataannya ini tidak terjadi. *Hukum massa kecerahan cahaya* menyatakan bahwa kecerahan sebuah bintang tidak sebanding dengan massanya melainkan dengan hampir pangkat tiga dari massanya. Jadi, sebuah bintang pada deret utama dengan massa 100 kali matahari mengeluarkan energi dengan menggunakan hydrogen kira-kira 100^3 kali atau 1.000.000 kali lebih cepat dari pada matahari. Jadi jika pembakaran hydrogen pada matahari berakhir kira-kira 10 milyar tahun (10.000.000.000. tahun) maka pada bintang yang

massanya 10 kali matahari hanya berlangsung selama 10 ribu tahun (10.000 tahun).

b. Bintang Katai Kuning

Bintang katai kuning adalah bintang yang memiliki massa kecil, M < 1,4 ketika hidrogennya telah habis menjadi helium (kira-kira 10 milyar tahun), radisi padam, bintang dingin dan mengerut. Tetapi bintang masih bisa mengeluarka energi gravitasi dengan cara kontraksi memuai). Dengan kontraksi, suhu dari dalam muncul lagi dan bintang dapat mulai menggunakan atom-atom heliumnya (disebut pembakaran *helium*). Akibatnya, bintang memuai menjadi *raksasa merah (red giant)*. Karena gaya gravitasinya sendiri bintang akan mengerut secara bertahap. Tekanan elektron yang cukup besar akan menghentikan pengaruh dan akan terbentuklah bintang *katai putih (white dwarf*), bintang katai putih mendingin. Menjadi bintang *katai merah (red dwarf)*, dan akhirnya setelah waktu yang sangat lama mendingin menjadi bintang *katai hitam (black dwarf)*.

c. Bintang Biru

Bintang biru adalah yang memiliki massa M > 1,4 seperti dijelaskan pada hokum massa kecerahan bintang, usia pembakaran hydrogen adalah lebih singkat (kira-kira 10 juta tahun). Ketika hydrogen telah habis, bintang memuai (kontraksi) menjadi bintang *maha raksasa biru* dan kemudian mendingin menjadi bintang *maha raksasa merah*. Massa bintang yang besar menghasilkan gaya gravitasi yang besar, sehingga menyebabkan bintang runtuh dan menindih intinya. Terjadilah ledakan dahsyat yang membentuk suhu *supernova*. Selama ledakan, ada suatu peningkatan kecerahan yang sangat besar(miliaran kali dari bintang biasa), dan gas

serta debu dari lapisan luarnya akan terhampar ke angkasa luar. *Crab Nebula* adalah sisa dari *supernova* yang dilihat di bumi oleh astronom Cina pada tahun 1054. dengan menggunakan teleskop, *Crab Nebula* tampak seperti sinar kabur dalam rasi Taurus.

Selanjutnya, supernova akan membentuk bintang neutron atau lubang hitam. Untuk massa asal bintang 1,4 < M < 3,0, gaya gravitasi dapat mengatasi tekanan elektron, dan terdorong elektron-elektron bergabung dengan proton-proton dalam inti atom membantu neutron-neutron. Tekanan neutron mengimbangi gaya gravitasi dan menghentikan pengerutan. Terbentuklah *bintang neutron.*

Untuk massa asal bintang M > 3,0 tidak ada yang bisa menahan pengerutan grafitasi. Bintang mengalami keruntuhan sempurna dan gaya tarik gravitasi memberhentikan segala sesuatu untuk keluar dari permukaannya, termasuk cahaya. Bintang menghilang dari pandangan dan terbentuklah *lubang hitam bintang Neutron.*

Telah Anda ketahui untuk massa asal bintang antara 1,5 sampai 3,0 kali massa matahari, sisa ledakan supernova menjadi sebuah bintang neutron. Bintang ini tersusun dari kira-kira 99 persen neutron. Mengapa bintang ini hanya tersusun dari kira-kira 99 persen neutron. Mengapa bintang ini hanya tersusun dari partikel neutron saja? pada saat pengerutan (ukurannya jadi kecil), gaya tarik gravitasi yang cukup besar mendorong elektron-elektron (bermuatan +e) membentuk neutron-neutron (tidak bermuatan).[33]

[33] Mukhtamar Sanad, *Astronomi/Perbintangan.*

J. GUNUNG DAN BUKIT (Q.S. 27 : 88)

Al-Qur'an menyebutkan, bahwa gunung dan bukit itu menjadi pasak bumi, supaya bumi menjadi teguh kedudukannya. Juga menjadi pertahanan dan perlindungan dalam massa perang. Bukit-bukit batu dapat dipahat untuk dijadikan bahan bangunan rumah, gedung-gedung besar dan tinggi. Lebah diperintahkan Tuhan membuat sarang di bukit-bukit untuk mengeluarkan madu yang amat berguna bagi kesehatan manusia.

Bukit dan gunung itu mempunyai berbagai lapisan dan berbagai pula isi yang dikandungnya. Manusia diperintahkan supaya memperhatikan bagaimana mula terjadinya dataran bumi, bukit dan gunung-gunung yang menjulang tinggi. Bagaimana pula supaya dapat diambil manfa'aatnya.

Selanjutnya dinyatakan pula, bahwa bukit dan gunung itu berjalan sebagai awan yang berarak dengan amat cepatnya. Nanti ketika goncangan kiamat terjadi, gunung dan bukti yang kelihatannya teguh akan dihancurkan semua sampai datar (Fakhruddin, Buku I, 1992 : 381)

Gunung yang berdiri Teguh :

ءَاَنْتُمْ اَشَدُّخَلْقًااَمِ السَّمَآءُبَنَاهَا. رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَاَ. وَاَغْطَشَ لَيْلَهَاوَاَخْرَجَ ضُحَاهَاَ. وَاْلاَضَ بَعْدَذَلِكَ دَحَاهاَ . اَخْرَجَ مِنْهَامَآءَهَاوَمَرْعَاهاَ . وَالْجِبَاَلَ اَرْسَاهَا * مَتَاعًالَّكُمْ وَلاِنْعَامِكُمْ.

"Kamukah yang lebih sulit menciptakannya atau langit yang dibangun tinggi? ditinggikan dan disempurnakan-Nya. Diadakan-Nya malam gelap gulita dan siang terang benderang. Bumi itu dikembangkan-Nya. Dikeluarkan-Nya dari situ air dan padang rumputnya. Gunung-gunung

diletakkan-Nya dengan teguh. Untuk keperluan kamu dan binatang ternakmu". (QS 79 : 27 – 33)

Dari masa ke masa, dari mulai terbentuknya, bumi selalu mengalami perubahan-perubahan. Permukaan bumi yang sekarang berbeda dengan permukaan bumi pada masa lalu. Perubahan ini dikarenakan adanya pengaruh-pengaruh, baik pengaruh dari dalam maupun pengaruh luar bumi. Pengaruh dari luar bumi (oksogen) ini menyebabkan pelapukan-pelapukan dan erosi di kulit bumi sehingga dapat merusak bentuk permukaan bumi. Sedangkan pengaruh dari dalam bumi (endogen) mengakibatkan terjadinya relief pada kulit bumi. Hal ini menjadikan kulit bumi tidak rata. Kulit bumi yang menonjol disebut dengan pegunungan dan kulit bumi yang rendah disebut lemba

Kekuatan endogen terbagi menjadi dua yaitu kekuatan epirogenetik ddan kekuatan ororgenetik. Gerak epirogenetik adalah gerak endogen arah vertikal ke arah kulit bumi, sedangkan gerak orogenetik adalah gerak endogen horizontal. Kedua gerakan ini akan menumbuhkan retakan dan patahan ataupun lipatan-lipatan pada kulit bumi yang disebut dengan dislokasi.

Teori Wegener yang menyangkut persoalan terjadinya pegunungan ini kiranya mendekati kebenaran Firman Allah dalam surat An Naml ayat 88 yang menyatakan bahwa pada dasarnya gunung-gunung itu berjalan seperti jalannya awan.

Menurut ulama ahli falak, yang dimaksud ayat 88 surat An Naml bahwa gunung yang berada di atas permukaan bumi ini yang kelihatannya diam pada khakikatnya mengikuti peredaran rotasi bumi. Karena bumi seperti planet-planet yang lain berputar pada sumbunya, hanya saja karena manusia

sebagai penghuni bumi maka tidak merasakan bahwa gunung-gunung itu berjalan mengikuti peredaran bumi.

Sedangkan menurut sebagian ahli Tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud ayat 88 surat An-Naml itu berhubungan dengan hari kiamat. Di mana pada hari kiamat nanti gunung-gunung itu akan hancur dan diterbangkan seperti bulu-bulu di udara sebagai jalannya awan.

Firman Allah :

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالِهْنِ الْمَنْفُوْشِ

Artinya :

"Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu-bulu (yang diterbangkan)." (Q.S. 99: 4)

يَوْمَ تَمُرُّ السَّمَآءُمَوْرًاوَتَسِيْرُالْجِبَالُ سَيْرًا

Artinya :

"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang dan gunung-gunung benar-benar berjalan." (Q.S. 52 : 9-10)

K. MANFAAT LAUTAN DAN EKSISTENSINYA (Q.S. 16 : 14 & 45 : 12)

Hewan da tumbuhan laut menyusun suau sumber yang amat luas yang dapat berupa makanan manusia, pupuk untuk tanaman budidaya, dan bahan-bahan untuk industri. Banyak yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, manusia dapat mengambil ikan-ikan yang terdapat di dalamnya sebagai bahan makanan yang memiliki protein yang tinggi, di dalam lautan pula manusia dapat mengambil perhiasan-perhiasan seperti marjan, yaitu sebangsa tumbuh-tumbuhan yang hidup di dasar laut yang dapat dijadikan perhiasan

yang sangat indah. Di dalam lautan manusia juga dapat mengambil mutiara yang memiliki harga yang cukup tinggi.

1. **Air tawar di kedalaman Samudera.**

Jika anda termasuk orang yang gemar menonton acara televisi "Discovery" pasti kenal *Mr. Jacques Yves Costeau*. Ia seorang ahli kelautan (oceanografer) dan ahli selam terkemuka dari Prancis.

Orang tua yang berambut putih ini sepanjang hidupnya menyelam ke berbagai dasar samudera di seantero dunia dan dan membuat film dokumenter tentang keindahan alam bawah laut untuk ditonton jutaan pemirsa diseluruh dunia.

Pada suatu hari ketika sedang melakukan eksplorasi dibawah laut, tiba-tiba ia menemukan beberapa kumpulan mata air tawar segar yang sangat sedap rasanya karena tidak bercampur / tidak melebur dengan air laut yang asin disekelilingnya, seolah-olah ada dinding atau membran yang membatasi keduanya.

Fenomena ganjil itu membuat penasaran *Mr. Costeau* dan mendorongnya untuk mencari tahu penyebabnya terpisahnya air tawar dari air asin ditengah-tengah lautan. Ia mulai berpikir jangan-jangan itu hanya halusinasi atau khayalan sewaktu menyelam. Waktu pun terus berlalu setelah kejadian tersebut. Namun ia tak kunjung mendapatkan jawaban yang memuaskan tentang fenomena ganjil tersebut

Sampai pada suatu hari ia bertemu dengan seorang professor muslim, kemudian ia pun menceritakan fenomena ganjil itu. Frofesor itu teringat pada ayat Al-Qur'antentang bertemunya dua lautan (surat Ar-Rahman ayat 19:20) yang seiring diidentikan dengan terusan Suez. Ayat itu berbunyi *"Marajal Bahrayni Yaltaqiyaan, Baynahumma Barzakhun laa Yabghiyaan…"* Artinya

“Dia biarkan dua lautan bertemu diantara keduanya ada batas yang tidak bisa ditembus”. Kemudian dibacakan surat Al-Furqan ayat 53 di atas. Selain itu, dalam beberapa kitab tafsir, ayat tentang bertemunya dua lautan tapi tidak bercampur airnya diartikan sebagai lokasi muara sungai dimana terjadi pertemuan antara air tawar dari sungai dengan air asin dari laut. Namun tafsir itu tidak menjelaskan ayat berikutnya dari surat Ar-Rahman ayat 22 yang berbunyi *“Yakhruju Minhumaa lu lu lu wal marjan”.* Artinya “Keluar dari keduanya mutiara dan marjan” Padahal di muara sungai tidak ditemukan mutiara.

Terpesonalah Mr. Costeau mendengar ayat-ayat Al-Qur’an itu, melebihi kekagumannya melihat keajaiban pemandangan yang pernah dilihatnya dilautan yang dalam. Al-Qur’an ini mustahil disusun oleh Muhammad yang hidup di abad ke tujuh, suatu zaman saat belum ada peralatan selam yang canggih untuk mencapai lokasi yang jauh terpencil dikedalaman samudera.

Benar-benar suatu mukjizat, berita tentang fenomena ganjil 14 abad yang silam akhirnya terbukti pada abad 20 *Mr. Costeau* pun berkata bahwa Al-Qur’an memang sungguh-sungguh kitab suci yang berisi firman Allah, yang seluruh kandungannya mutlak benar. Dengan seketika ia pun memeluk Islam. Allahu Akbar …! *Mr. Costeau* mendapat hidayah melalui fenomena tekhnologi kelautan. Maha Benar Allah Yang Maha Agung Shadaqallaahul Azhim.

Rasulullah SAW. bersabda “sesungguhnya hati manusia akan berkarat sebagaimana besi yang dikaratkan oleh air”. Bila seorang bertanya “Apakah caranya untuk menjadikan hati-hati ini bersih kembali ?” Rasulullah SAW. bersabda “Selalulah ingat mati dan membaca Al-Qur’an”.

“Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit;dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi”. (Q.S. Al-Furqan : 53)

2. Kedalaman Laut

Pada tahun 1920-an suatu teknik baru dan revolusioner yang disebut juga pendugaan dengan gema telah diperkenalkan. Suatu lempeng didasar sebuah kapal diketuk, dan gelombang bunyi bergerak menjauhi dari lempeng dalam suatu kerucut. Setelah mencapai dasar laut gelombang bunyi itu memantul kembali sebagai gema dan diterima dalam suatu instrumen yang disebut hidrofon yang dipasang di dasar laut itu dasar lautan dapat dibagi menjadi tiga lingkungan, atau tiga daerah menurut dasar kedalaman. Pertama, terdapat papran benua yang secara relatif merupakan daerah-daerah rat yang membatasi benua-benua. Kedalaman air biasanya kurang dari 120 m. di tepi setiap paparan benua terdapat suatu zona tempat lerengnya sangat bertambah miring. Daerah–daerah tempat ditemukannya zona semacam itu disebut kaki benua, kaki benua ini meluas kedalaman 1 km atau bahkan lebih. Akhirnya, diseberang lereng-lereng ini terdapat begian-begian lautan yang dalam, yang merupakan kira-kira 2/3 dari daerah totalnya.

3. Unsur-Unsur Lain Dalam Laut

Brom adalh unsure lainnya yang terdapat dalam senyawa di air laut. Boron yang terdapat sebagai asam bor biasa terdapat dalam air laut dan diketahui terkonsentrasikan oleh organisme laut. Silicon yang merupakan unsur yang paling banyak terdapat dalam bentuk senyawa silicon atau silicon dioksida. Dinding kulit tumbuh-tumbuhan mikroskopik berukir halus yang disebut diatoma mengandung silicon.

4. Kehidupan Dalam Laut

Laut adalah habitat bagi banyak sekali bentuk kehidupan yaitu kehidupan hewan dan kehidupan tumbuh-tumbuhan yang dipengaruhi dalam berbagai tingkat oleh salinitas, suhu, kerapatan, tekanan, dan aliran arus. Organisme-organisme laut yang hidup ke dalam 3 kelompok utama yaitu bentos, nektron dan plankton. **Bentos** berasal dari bahasa yunani yang berarti "kesalam laut". Bentos diterapkan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan, antara lain yang melewatkan hidupnya melekat disuatu tempat setelah suatu periode awal saat mahkluk ini dapat berenang berkeliling. Itilah "bentos" juga dipakai untuk menyebut hewan-hewan seperti bintang laut yang merayap dengan lambat menyusur dasar lautan, kepiting yang berjalan cepat melintas di dasar.

Nekton berasal dari yunani yang berarti "berenang" Organisme nekton meliputi populasi ikan yang amat besar yaitu ikan hiu, ikan pari, ikan yang mirip ikan hering, ikan yang amat besar yaitu ikan hiu, ikan pari, ikan yang mirip ikan hering, ikan yang mirip ikan kawal, belut dan banyak sekali varietas lainnya. **Plankton** berasal dari Yunani yang berarti "untuk Pengembaraan". Sangat banyak jumlah benda yang hidup di laut masuk ke dalam kelompok plankton.[34]

L. INTROSPEKSI DAN RENCANA MASA DEPAN (Q.S. 59:18-19)

Ada dua perintah Allah dalam surat Al Hasyr ayat 18 kepada orang-orang yang beriman yaitu agar mereka senantiasa bertakwa kepada Allah dan selalu intropeksi kepada dirinya sendiri untuk melihat sejauh mana bekal yang telah dipersiapkan untuk menghadapi masa yang akan datang.

[34] Skripsi Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta

Takwa menurut bahasa mengandung arti waspada, menjaga diri dan takut. Takwa kepada Allah mengacu kepada sikap mental positif terhadap-Nya berupa waspada-waspada dan mawas diri sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan segenap perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Takwa itu sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. berakar dalam dada atau hati seseorang. Keberadaan takwa dalam hati diibaratkan sebagai benteng ruhani yang mampu menangkis setiap ajakan atau godaan kepada sesuatu yang buruk, atau seperti tenaga ruhani yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan saleh demi kebaikan hidup manusia dan lingkungannya. Semakin kokoh sikap takwa seseorang maka berarti semakin kokoh pula benteng ruhani yang melindunginya dari bujukan dan desakan yang menjatuhkan kepada kehidupan yang rendah atau semakin kuatlah tenaga ruhaninya untuk melahirkan amal-amal saleh baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Intropeksi atau mawas diri bagi setiap orang yang beriman adalah wajib Karena dengan intropeksi, orang yang beriman akan dapat mengukur dirinya sejauhmana prestasi duniawi dan prestasi ukhrawi yang telah diperoleh? Dengan intropeksi pula orang yang beriman mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya untuk tidak berulang kembali

Dengan mengetahui prestasi dan kesalahan atau kegagalannya seorang mu’min dapat mempersiapkan langkah-langkah apa yang harus ditempuh sebagai bekal untuk menghadapi masa yang akan datang, baik yang bersifat duniawi maupun bersifat ukhrawi.

Untuk menghadapi masa yang akan datang di dunia ini agar kehidupannya lebih baik, maka perlu adanya bekal ilmu pengetahuan dan

tekhnologi (IPTEK). Karena pada masa yang akan datang IPTEK memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Barang siapa yang menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi maka akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi diantara yang lain.

Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT. di dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 :

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

Artinya :

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Sedangkan untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan di akhirat perlu persiapan bekal iman dan takwa (IMTAK).

Firman Allah SWT. dalam ayat lain :

وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى.

Artinya :

"Dan berbekallah kamu, maka sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa".

Karena iman dan takwa inilah yang akan menyelamatkan manusia dari kesengsaraan kehidupan di dunia dan di akhirat. Agar keimanan dan ketakwaan seseorang semakin kokoh, maka harus senantiasa ingat kepada Allah dan jangan sekali-kali melupakan-Nya, karena Allah akan menjadikan orang yang lupa kepada Allah, lupa kepada dirinya sendiri sehingga ia akan menjadi orang–orang yang fasik.

1. **Membentuk Pribadi Muslim**

Hal utama yang mesti dilakukan oleh kita saat ini adalah berupaya semaksimal mungkin kembali kepada ajaran Islam yang dimulai dari diri sendiri, keluarga dan selanjutnya adalh terbentuknya masyarakat Islami, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati selain dalam keadaan berserah diri (Islam)".* (Q.S. 3 :102).

Tarbiyah adalah solusi yang mampu menyelamatkan muslim sekaligus menjadi media pribadi, keluarga dan masyarakat Islami. Tarbiyah Islam merupakan sebuah kewajiban dari Allah kepada ummat Islam untuk mengajak manusia kembali kepada Islam, pembinaan yang terus menerus serta adanya kaderisasi adalah jalan untuk membentuk masyarakat Islami. Inilah yang telah Allah terangkan kepada kita, *"Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma,ruf, dan menjaga (mencegah) dari kemungkaran Maka merekalah orang-orang yang beruntung"* (Q.S. 3 :104).

Rasulullah SAW. Telah mencontohkan begaimana melakukan pembentukan kepribadian muslim dari dan terhadap kaum muslimin serta mengamalkan manhaj Islamiyah Harokiyah, dan caranya mengenai pandangan interaksi dengan Islam ada tiga bentuk, yakni:

a. Dengan hati yang membentuk aqidah. Di sini dituntut kemampuan berikhlas diri, menghambakan diri, kepada Allah dan menolak segala bentuk kedholiman, ini berkait dengan kekhususan dalam berdzikir, kalau orang diajak berdzikir akan terbuka hatinya dan ditanamkan sunnah-sunnah nabi, kalaulah orang hatinya sudah terbuka itu akan lebih terbuka

dan menerima Taushiyah. Sekarang banyak sekali orang yang berceramah tidak dapat masuk ilmunya ke hati, hatinya tertutup, dan dianggapnya bagaikan angin nan berlalu. Kalau orang sudah menikmati sunah-sunah Nabi maka akhlaknya akan santun. Mulai dari kekhusyuan dzikir akan kekhusyuan ibadah. Apabila seseorang sudah khusyu ibadah setelah melaksanakan sunah Nabi pasti dia akan berakhlak mulia. Dan apabila sudah berahklak mulia dia akan merindukan syari'at Allah . Nah, mulailah dari pribadi-pribadi tersebut.

b. Interaksi dengan akal yang membentuk pikiran tanda-tandanya adalah, menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan berfikir. Orang Islam mempunyai pedoman hidup yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 yang artinya : *"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil".* Sesungguhnya membaca dangan tartil itu lebih banyak memberi bekal dan mempengaruhi jiwa serta lebih mendatangkan ketenangan bathin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an. Ibnu Abbas R.A. berkata, *"Aku lebih suka membaca surat Al-Baqarah dan Ali-Imran dengan Tartil, dan pada kubaca seluruh Al-Qur'an dengan cara terburu-buru dan cepat-cepat".* Apabila orang sudah paham akan isi dan kandungan Al-Qur'an orang akan selalu menjaga pribadinya terhadap perbuatan yang sangat mudharat, dan akan menjaga akalnya untuk mengalahkan hawa nafsu yang merugikan.

c. Interaksi dengan perasaan yang membentuk kesadaran Islami. Tanda-tandanya adalah menyukai hal-hal yang mendekatkan diri (manusia) kepada Allah (habluminallah), dan membenci hal-hal yang sebaliknya. Banyak orang yang tidak sadar tentang dirinya, untuk apa mereka hidup?

Agama apa yang mereka miliki? Pedoman apa yang mereka pegang? dan sikap seperti apa yang mereka pikirkan hingga akhirnya banyak terjadinya kontradiksi untuk islam berdiri, karena mereka tidak tahu Islam yang secara kaffah? Nah, disini kita dituntut untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Dalam Qur'an surat Muddatstsir ayat 1-7 yang artinya : *"Hai orang-orang berselimut bangun dan berilah peringatan! Besarkanlah (nama) Tuhanmu. Bersihkanlah pakaianmu. Jauhkanlah perbuatan maksiat. Janganlah kamu memberi karena hendak memperolah yang lebih banyak. Dan hendaklah kamu bersabar untuk memenuhi perintah Tuhanmu".* Wallahua'alam.[35]

M. HAKIKAT KEMATIAN (QS. 3:185-186)

Sebelum membicarakan wawasan Al-Qur'an tentang kematian, terlebih dahulu perlu digaris bawahi bahwa kematian dalam pandangan Al-Qur'an tidak hanya terjadi sekali tetapi dua kali. Surat Ghafir ayat 11 mengabadikan sekaligus membenarkan ucapan orang-orang kafir di hari kemudian :

قَالُوْارَبَّنَآأَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَابِذُنُوْبِنَافَهَلْ إِلَى خُرُوْجٍ مِّنْ سَبِيْلٍ.

Mereka berkata. "Wahai Tuhan Kami, engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali(pula), lalu kami menyadari dosa-dosa kami, maka adakah jalan bagi kami untuk keluar (dari siksa neraka)?"

[35] Unknow, *Makalah Tafsir Mu'amalah, QS. Al-Hasry:18*

Kematian oleh sementara ulama didefinisikan sebagai “ketiadaan hidup”. Atau “antonim dari hidup”. Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya; sedang kematian kedua, saat ia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedang kehidupan kedua saat ia berada di alam barzakh, atau kelak ketika ia hidup kekal di hari akhirat.

Al-Qur’an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua. Kesan Umum Tentang Kematian

Secara Umum dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang kematian bukan sesuatu yang menyenangkan. Naluri manusia bahkan ingin hidup seribu tahun lagi. Ini, tentu saja bukan hanya ucapan Chairil Anwar, tetapi Al-Qur’an pun melukiskan keinginan sekelompok manusia untuk hidup selama itu (baca surat Al-Baqarah (2) : 96). Iblis berhasil merayu Adam dan Hawa melalui “pintu” keinginan untuk hidup kekal selama-lamanya.

هَلْ أَدُلُّكَ عَلىَ شَجَرَةِ اُلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لاَيَبْلىَ.

Maukah engkau kutunjukan pohon kekekalan (hidup) dan kekuasaan yang tidak akan lapuk ? (QS. 20 : 120).

Banyak faktor yang membuat seseorang enggan mati. Ada orang yang enggan mati karena ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian; mungkin juga karena menduga bahwa yang dimiliki sekarang lebih baik dari yang akan didapati nanti. Atau mungkin juga karena membayangkan betapa sulitnya dan pedih pengalaman mati dan sesudah

mati. Atau mungkin karena yang ditinggalkan, atau karena tidak mengetahui makna hidup dan mati, dan lain sebagainya, sehingga semuanya merasa cemas dan takut menghadapi kematian.

Dari sini lahir pandangan-pandangan optimistis dan pesimistis terhadap kematian dan kehidupan , bahkan dari kalangan para pemikir sekalipun.

Manusia, melalui nalar dan pengalamannya tidak mampu mengetahui hakikat kematian, karena itu kematian dinilai sebagai salah satu gaib nisbi yang paling besar. Walaupun pada hakikatnya kematian merupakan sesuatu yang tidak diketahui, namun setiap menyaksikan bagaimana kematian merenggut nyawa yang hidup manusia semakin terdorong untuk mengetahui hakikatnya atau, paling tidak, ketika itu akan terlintas dalam benaknya, bahwa suatu ketika ia pun pasti mengalami nasib yang sama.

Manusia menyaksikan bagaimana kematian tidak memilih usia atau tempat, tidak pula menangguhkan kehadirannya sampai terpenuhi semua keinginan. Di kalangan sementara orang, kematian menimbulkan kecemasan, apalagi bagi mereka yang memandang bahwa hidup hanya sekali yakni di dunia ini saja. Sehingga tidak sedikit yang pada akhirnya menilai kehidupan ini sebagai siksaan, dan untuk menghindar dari siksaan itu, mereka menganjurkan agar melupakan kematian dan emenghindari sedapat mungkin segala kecemasan yang ditimbulkannya dengan jalan melakukan apa saja secara bebas tanpa kendali, demi mewujudkan eksistensi manusia. Bukankah kematian akhir dari segala sesuatu? Kilah mereka.

Sebenarnya akal dan perasaan manusia pada umumnya enggan menjadikan kehidupan atau eksistensi mereka terbatas pada puluhan tahun saja. Walaupun manusia menyadari bahwa mereka harus mati, namun pada

umumnya menilai kematian buat manusia bukan berarti kepunahan. Keengganan manusia menilai kematian sebagai kepunahan tercemin antara lain melalui penciptaan berbagai cara untuk menunjukan eksistensinya. Misalnya, dengan menyediakan kuburan, atau tempat-tempat tersebut dikunjunginya dari saat ke saat sebagai manifestasi dari keyakinannya bahwa yang telah meninggalkan dunia itu tetap masih hidup walaupun jasad mereka telah tiada.

Hubungan antara yang hidup dan yan telah meninggalkan amat berakar pada jiwa manusia. Ini tercemin sejak dahulu kala, bahkan jauh sebelum kehadiran agama-agama besar dianut oleh umat manusia dewasa ini. Sedemikian berakar hal tersebut sehingga orang-orang Mesir Kuno misalnya, meyakini teknik-teknik yang dapat mengawetkan mayat-mayat mereka ratusan bahkan ribuan tahun lamanya.

Konon Socrates pernah berkata, sebagaimana dikutip oleh Asy-Syahrastani dalam bukunya Al-Milal wa An-Nihal,. Ketika aku menemukan kehidupan (duniawi) kutemukan bahwa akhir kehidupan adalahkematian, namun ketika aku menemukan kematian, aku pun menemukan kehidupan abadi. Karena itu, kitaharus prihatin dengan kehidupan (duniawi) dan bergembira dengan kematian. Kita hidup untuk mati dan mati untuk hidup.

Demikian gagasan keabadian hidup manusia hadir bersama manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Kalau keyakinan orang-orang Mesir Kuno mengantar mereka untuk menciptakan teknik pengawetan jenazah dan pembangunan pyramid, maka dalam pandangan pemikir-pemikir modern, keabadian manusia dibuktikan oleh karya-karya besar mereka .

Abdul Karim Al-Khatib dalam bukunya Qadhiyat Al-Uluhiyah mengutip tulisan Goethe (1749-1833 M) yang menyatakan : sesungguhnya

usaha sungguh-sungguh yang lahir dari lubuk jiwa saya, itulah yang merupakan bukti yang amat jelas tentang kepribadian. Jika saya telah mencurahkan seluruh hidup saya untuk berkarya, maka adalah merupakan hak saya atas alam ini untuk menganugerahi saya wujud baru, setelah kekuatan saya terkuras dan jasad ini tidak lagi memikul beban jiwa.[36]

Demikian filosof Jerman itu menjadikan kehidupan duniawi ini sebagai arena untuk bekerja keras, dan kematian merupakan pintu gerbang menuju kehidupan baru guna merasakan ketenangan dan keterbatasan dari segala macam beban.

1. Pandangan Agama Tentang Makna Kematian

Agama, khususnya agama-agama samawi, mengajarkan bahwa ada kehidupan sesudah kematian. Kematian adalah awal dari satu perjalanan panjang dalam evolusi manusia, dimana selanjutnya ia akan memperoleh kehidupan dengan segala macam kenikmatan atau berbagai ragam sisksa dan kenistaan.

Kematian dalam agama-agama samawi mempunyai peranan yang sangat besar dalam memantapkan akidah serta menumbuhkembangkan semangat pengabdian. Tanpa kematian, manusia tidak akan berpikir tentang apa sesudah mati. Dan tidak akan mempersiapkan diri menghadapinya. Karena itu, agama-agama menganjurkan manusia untuk berpikir tentang kematian. Rasul Muhammad SAW. misalnya bersabda “perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan duniawi (kematian)”.

Dapat dikatakan bahwa inti ajakan para Nabi dan Rasul setelah kewajiban percaya kepada Tuhan adalah kewajiban percaya akan adanya hidup setelah kematian.

---

[36] Abdul Karim, *Qadhiyat Al-Uluhiyah mengutip tulisan Goethe* (1749-1833 M)

Dari Al-Qur’an ditemukan bahwa kehidupan yang dijelaskannya bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada kehidupan tumbuhan, binatang, manusia, jin dan malaikat, sampai ke tingkat tertinggi yaitu kehidupan Yang Maha Hidup dan pemberi Kehidupan. Disis lain, berulang kali ditekankannya bahwa ada kehidupan di dunia dan ada pula kehidupan di akhirat. Yang pertama dinamai Al-Qur’an al-hayat ad-dunya (kehidupan yang rendah), sedangkan yang kedua dinamainya al-hayawan (kehidupan yang sempurna).

وَإِنَّ الدَّارَاُلْآخِرَةَ لَهِىَ الْحَيَوَانُ

Sesungguhnya negeri akhirat itu adalah al-hayawan (kehidupan yang sempurna (Q.S. 29: 64).

Dijelaskan pula bahwa,

مَتَاعُ الدُّنْيَاقَلِيْلٌ وَاُلْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلاَ تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلاً

Kesenangan di dunia ini hanya sebentar, sedang akhirat lebih baik bagi orang-orang bertakwa, dan kamu sekalian (yang bertakwa dan yang tidak) tidak akan dianiaya sedikit pun (Q.S. 4 : 77).

Dilain ayat dinyatakan :

يَأَيُّهَاالَّذِيْنَ أَمَنُوْامَالَكُمْ إِذَاقِيْلَ لَكُمُ انْفِرُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى اُلْاَرْضِ أَرَضِيْتُمْ بِالْحَيَوْةِالدُّنْيَامِنَ اُلْأَخِرَةِفَمَامَتَاعُ الْحَيَوْةِالدُّنْيَافِي اُلْاَخِرَةِإِلاَّقَلِيْلٌ.

Hai orang-orang yang beriman, mengapa jika dikatakan kepada kamu berangkatlah untuk berjuang di jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin

tinggal tetap ditempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia ini, disbanding dengan akhirat (nilai kehidupan duniawi dibandingkan dengan nilai kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit (Q.S. 9 : 38).

Betapa kehidupan ukhrawi itu tidak sempurna, sedang di sanalah diperoleh keadilan sejati yang menjadi dambaan setiap manusia, dan di sanalah diperoleh kenikmatan hidup yang tiada taranya. Satu-satunya jalan untuk mendapatkan kenikmatan dan kesempurnaan itu, adalah kematian, karena itu, menurut Ar-Raghib Al-Isfahani :

Kematian, yang dikenal sebagai berpisahnya ruh dari badan, merupakan sebab yang mengantar manusia menuju kenikmatan abadi. Kematian adalah perpindahan dari satu negeri ke negeri yang lain, sebagaimana diriwayatkan bahwa. “sesungguhnya kalian diciptakan untuk hidup abadi, tetapi kalian harus berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain sehingga kalian menetap di satu tempat”.

Kematian walaupun kelihatannya adalah kelahiran yang kedua. Kematian manusia dapat diibaratkan dengan menetasnya telur-telur. Anak ayam yang terkurung dalam telur, tidak dapat mencapai kesempurnaan evolusinya kecuali apabila ia menetes. Demikian juga manusia, mereka tidak akan mencapai kesempurnaan kecuali apabila meninggalkan dunia ini (mati).

Memang, Al-Qur’an juga menyifati kematian sebagai musibah malapetaka (baca surat Al-Ma’idah (5) : 106) tetapi agaknya istilah ini lebih banyak ditujukan kepada manusia ang durhaka, atau terhadap mereka yang ditinggal mati. Dalam arti bahwa kematian dapat merupakan musibah bagi

orang-orang yang ditinggalkan sekaligus musibah bagi mereka yang mati tanpa membawa bekal yang cukup untuk hidup di negeri seberang.

Demikian terlihat bahwa kematian dalam pandangan islam bukanlah sesuatu yang buruk, karerna disamping mendorong manusia untuk meningkatkan pengabdiannya dalam kehidupan dunia ini, ia juga merupakan pintu gerbang untuk memasuki kebahagiaan abadi, serta mendapatkan keadilan sejati.

2. Kematian hanya Ketiadaan Hidup di Dunia

Ayat-Ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi menunjukan bahwa kematian hanya ketiadaan hidup di dunia, dalam arti bahwa manusia yang meninggal pada hakikatnya masih tetap hidup di alam lain dan dengan cara yang tidak dapat diketahui sepenuhnya.

وَلاَتَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَتًابَلْ أَحْيَآءٌعِندَرَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ.

Janganlah kamu menduga bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati tetapi mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki (Q.S. 3 : 169).

وَلاَتَقُوْلُوْالِمَنْ يُّقْتَلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَآءٌوَّلَكِنَ لاَّتَشْعُرُوْنَ.

Janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang meninggal di jalan Allah bahwa "mereka itu telah mati". Sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (Q.S.2 : 154)

Imam Bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi Al-Bara'bin Azib, bahwa Rasulullah saw. bersabda , ketika putra beliau. Ibrahim, meninggal

dunia, “sesungguhnya untuk dia (Ibrahim) ada seseorang yang menyusukannya disurga”.

Sejarah Ibnu Ishak dan lain-lain meriwayatkan bahwa ketika orang-orang musyrik yang tewas dalam peperangan Badar dikuburkan dalam satu perigi oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya, beliau “bertanya” kepada mereka yang telah tewas itu, “Wahai penghuni perigi, wahai Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Ummayah bin Khalaf, Wahai Abu Jahl bin Hisyam, (seterusnya beliau menyebutkan nama orang-orang yang di dalam perigi itu satu persatu).Wahai penghuni perigi! adakah kamu telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhanmu itu benar-benar ada? Aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan Tuhanmu.”

“Rasul. Mengapa anda berbicara dengan orang yang sudah tewas ?’ Tanya para sahabat. Rasul menjawab : Ma antum bi asma mimma aqul minhum, walakinnahum la yastathi’una an yujibuni (kamu sekalian tidak lebih mendengar dari mereka, tetapi mereka tidak dapat menjawabku)

Demikian beberapa teks keagamaan yang dijadikan alasan untuk membuktikan bahwa kematian bukan kepunahan. Tetapi kelahiran dan kehidupan baru.

3. Proses Kematian

وَمَاجَعَلْنَالِبَشَرٍمِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ اَفَائِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُوْنَ كُلُّ نَفْسٍ ذَآءِقَةُالْمَوْتِ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّوَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ.

Artinya :

“Dan tidaklah Kami menciptakan manusia sebelum engkau itu hidup kekal abadi, apakah kalau engkau telah meninggal dunia kemudian mereka

akan kekal abadi? Tiap-tiap orang merasakan mati, dan Kami mencoba kamu sekalian dengan adanya kejahatan dan kebaikan sebagai ujian. Dan kepada Kamilah kamu sekalian dikembalikan." (QS. 21: 34-35)

Apabila Allah ta'ala menghendaki akan mencabut jiwa seorang muslim, maka datanglah Malaikat Pencabut nyawa. Malaikat Pencabut nyawa ini disertai tujuh puluh Malaikat Rahmat dan tujuh puluh Malaikat Siksa. Apabila dia mencabut ruh seorang mukmin, maka ruh itu dia serahkan kepada Malaikat Rahmat. Namun, apabila dia akan mencabut jiwa seorang kafir maka ruh itu akan diserahkan pada Malaikat Siksa.

Jika ajal seorang hamba telah tiba, maka masuklah sekelompok Malaikat pada urat-uratnya dan menyerap ruhnya dari kedua telapak kaki sampai ke lututnya, kemudian keluar dan masuklah sekelompok Malaikat yang kedua lalu menyerap ruhnya dari kedua lututnya sampai pusatnya, kemudian keluar dan masuklah sekelompok Malaikat ketiga dan menyerapruhnya dari perut sampai kedadanya, kemudian keluar dan masuklah sekelompok Malaikat keempat dengan menyerap ruhnya dari dada sampai ke tenggorokannya, sebagaimana firman Allah :

فَلَوْلاَاِذَابَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ وَ اَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ.

Artinya :

"Maka kalau (engkau bisa mengapa) tidak (engkau kembalikan) ketika ruh sudah sampai ke tenggorokan, padahal ketika itu kamu sekalian melihat." (QS.56: 83-84)

a. Kematian Orang Mukmin

Pada waktu itu apabila ia seorang mukmin, maka Malaikat Jibril akan menerbangkan sayapnya yang kanan, sehingga dia melihat tempatnya disurga

dan dia merindukan serta terus memperhatikannya dan tidak mau melihat lainnya walaupun itu ayahnya, ibunya, atau anak-anaknya karena sebab rindunya kepada tempat itu.

Pada saat Malaikat Pencabut nyawa datang dari arah mulutnya untuk mencabut nyawa, maka keluarlah dzikir dari mulutnya seraya berkata : “tidak ada jalan bagimu dari arah ini, sebab sesungguhnya si mukmin ini membuat lisan ini untuk jalan dzikir kepada Tuhanku.” Maka Malaikatpun kembali pada Tuhannya. Kemudian Allah berfirman : “Cabutlah dari arah lain!”. Malaikatpun mendatangi tangannya. Maka keluarlah dari tangan itu sadaqah, usapan terhadap kepala anak yatim, penulisan ilmu pengetahuan, kemudian tangannyapun berkata seperti yang pertama (lisan). Malaikat itu datang kepada kaki dan kaki pun berkata : “Sesungguhnya dia telah berjalan dengan aku (kaki) untuk mendatangi shalat berjamaah, beberapa shalat hari Raya dan untuk mendatangi pengajian-pengajian”. Kemudian Malaikat datang dari arah telinga. Telingapun berkata : “Sungguh dia telah mendengarkan Al-Qur’an dan dzikir dengan aku (telinga).” Kemudian Malaikat datang dari arah mata dan mata pun berkata : “Sungguh dia telah menggunakan aku untuk melihat beberapa mushaf dan kitab” Kemudian Malaikat Pencabut nyawa ini kembali kepada Allah dan berkata : “Ya Tuhanku, sungguh akau tela dikalahkan oleh alas an anggota badan hamba yang beriman, maka bagaimana aku bisa mencabut ruhnya?” Maka Allah ta’ala berfirman : “Tulislah asmaku ditelapak tanganmu dan tunjukan kepada ruh orang yang beriman !” Maka ruh orang beriman itu melihatnya, dan ruhnya pun keluar dari mulutnya.

Inilah berkah asma Allah, sehingga hilanglah rasa sakit dicabutnya nyawa, maka bagaimana tidak akan hilang dan terhapus siksa dan deritanya? Dan demikian pula dalam dada kita sekalian yang terdapat asma Allah.

أُوْلَئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوْبِهِمُ اْلإِ يْمَانَ (المجدله :) اَفَمَنْ شَرَ حَ اللهُ صَدْرَهُ لِلاْ ِسْلاَمِ فَهُوَ عَلَى نُوْرٍ مِنْ رَبِّهِ. (الز مر :)

Artinya :

"Mereka itulah yang telah ditulis / dipastikan (oleh Allah) di dalam hatinya akan iman (Al-Mujadalah :22). Adakah orang yang telah dilapangkan dadanya oleh Allah terhadap Islam, sehingga dia itu mendapatkan cahaya dari Tuhannya? (QS. 39:22)".

Seorang mukmin bilamana melihat Malaikat dan melihat pula tempatnya di surga beserta isinya dari bermacam-macam kenikmatan, seperti bidadari, berbagai istana maka hatinya tertegun kagum kepadanya dan tidak merasakan rasa sakitnya mati, insya Allah.

Sebagaimana difirmankan Allah SWT. :

تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَ ئِكَةُ اَلاَّ تَخَا فُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْابِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ.

Artinya :

"Turunlah para Malaikat kepada mereka (dan berkata) "Janganlah kamu sekalian takut dan susah, bahkan bergembiralah kamu sekalian dengan surga yang telah dijanjikan kepada kamu". (QS. 41:30)"

Sesungguhnya Allah menciptakan Malaikat Jibril dengan sebaik-baik bentuk dan mempunyai enam ratus sayap. Dari sayap-sayap itu terdapat dua sayap yang berwarna hijau. Apabila dia menebarkan sayapnya maka memenuhi apa–apa yang terdapat antara langit dan bumi. Dan sayap yang

kanan terdapat gambaran surga dan apa-apa yang terdapat di dalamnya, bidadari, istana, kamar-kamar tingkat, dan di sayap yang kiri terdapat gambaran bneraka Jahannam dan apa-apa yang terdapat di dalamnya, ular, kalajengking, kamar-kamar tingkat rendah, dan lain sebagainya.

b. Kematian orang Kafir

Dan apabila orang yang akan dicabut nyawanya adalah orang kafir, maka Malaikat Jibril menebarkan sayap kirinya, sehingga dia melihat tempatnya di neraka Jahannam dan dia terus memperhatikan, dia tidak bisa melihat yang lainnya walaupun itu ayah, ibu, ataupun anak-anaknya sendiri sebab dia mengingat betapa sedih, susah dan menderitanya dia di dalam sana kelak.

Allah SWT. berfirman dalam surat Al-An'am ayat 93 :

وَلَوْ تَرَىٰاِذِالظَّالِمُوْنَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلاَئِكَةُ بَاسِطُوْا اَيْدِيْهِمْ اَخْرِجُوْا اَنْفُسَكُمْ.

Artinya :

"Dan sekiranya engkau melihat manakala orang-orang dzalim itu dalam kesengsaraan maut, dan para malaikat telah mengembangkan tangannya, keluarlah anfus (diri-diri) kamu."

Sesungguhnya hamba Allah itu ditetapkan dengan siksa kubur dan dengan kenikmatan kubur, dan dia tidak usah menyibukan diri menyelidiki bagaimananya.

Menurut Abu Bakar R.A. ketika ditanya tentang kemana ruh ketika keluar dari jasadnya, ia menjawab bahwa mereka pergi ketujuh tempat, yaitu:

1. Adapun arwah para Nabi dan Utusan maka tempatnya ialah di surga Adnin.
2. Adapun arwah para Ulama maka tempatnya ialah di surga Firdaus.
3. Adapun arwah para mereka yang berbahagia maka tempatnya ialah di surga IIIiyyina.
4. Adapun arwah para Syuhada maka mereka terbang seperti burung di surga sekehendak mereka.
5. Adapun arwah para mukmin yang berdosa maka mereka menggantung di udara tidak dibumi dan tidak di langit sampai hari kiamat tiba.
6. Adapun arwah anak-anaknya orang yang beriman maka berada di gunung dari minyak misil.
7. Adapun arwah orang-orang kafir maka ialah di neraka Sijjin, mereka di siksa beserta jasadnya sampai hari kiamat

Firman Allah SWT. :

كَلاَّ اِنَّ كِتاَبَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّيْنٍ.

Artinya :

"Tidak, sungguh kitab catatan orang-orang yang berdosa itu di neraka Sijjin."

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa sesungguhnya jika Allah menghendaki akan mencabut nyawa seorang, maka tiada penghalang bagi-Nya untuk melakukannya, dan siapa pun tidak akan mengetahui kapan, dimana, dan dalam keadaan bagaimana ajal itu akan tiba.[37]

[37] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz VII, VIII, XI, XVIII & XXVIII, Toha Putra Semarang, 1987, 1993, 1987, 1989 & 1989

N. KARAKTERISTIK ORANG YANG BERTAKWA (Q.S. 3 : 133-1305)

Sebenarnya, ayat-ayat di atas tidak bermaksud menjelaskan arti kata takwa itu sendiri, melainkan memberikan cirri-ciri “mereka yang bertakwa”. Karena itu maka Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam tafsir Al-Bayan-nya, membiarkan istilah muttaqintidak berubah. Al-Qur’an dan terjemahan Departemen Agama RI, sedikit menterjemahkannya menjadi “mereka yang bertakwa yang sebenarnyatidak menambah kejelasan. Terjemahan yang bersifat menjelaskan diberikan oleh Mawlana Muhammad Ali, dalam Tafsir The Holy Qur’an dengan kalimat “orang yang memenuhi kewajiban dan menjaga diri dari kejahatan”. Dalam catatan kakinya, ia menjelaskan bahwa muttaqin berasal dari akar kata waqa yang artinya menyelamatkannya, menjaga atau melindungi. Menurut Kamus Al-Qur’an, Al-Raghib Al-Isfahani, wiqayah berarti, menjaga suatu barang dari suatu yang merugikan atau merusaknya. Muttaqi yang merupakan bentuk nominatif dari ittaqa, oleh Muhammad Ali diartikan sebagai melindungi atau menjaga diri dengan sangat. Karena itu maka muttaqi diartikannya dengan : a) orang yang menjaga diri dari kejahatan, b) orang yang berhati-hati , c) orang yang menghormati atau menempati kewajiban. Tetapi Muhammad Ali juga mencatat, bahwa muttaqi biasanya memang diterjemahkan sebagai “orang yang takut” (kepada Allah) atau orang yang tulus. Tak ada konotasi negatif pada sikap takut kepada Allah. Bahkan sebaliknya, seorang Muslim hanya takut kepada Allah saja, tetapi tidak boleh takut kepada sesama manusia. Namun orang boleh juga takut kepada sesuatu, misalnya takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Hal yang lebih menonjol dalam arti taqwa ini adalah konotasinya pada soal tanggung jawab dan kewajiban atau kecenderungan

pada jalan yang benar seperti dimaksudkan dalam Al-Qur'an surat Al-Syams */ 91 :8 tersebut di atas.*

Sehubungan dengan arti dan pengertian taqwa ini, menarik diperhatikan keterangan ulama-pujangga Indonesia, Hamka. Ia mengatakan bahwa dalam Konperensi Kebudayaan Islam, 1962, para budayawan Muslim sepakat, untuk mengangkat istilah ini. Dalam penjelasannya ia mengatakan bahwa taqwa berkaitan dengan permohonan manusia kepada Tuhan untuk mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus (Ibdina' al-mustaqin). Pedoman itu ialah keseluruhan Al-Qur'an itu sendiri, seperti dikatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah / 2 : 2 "Inilah Kitab itu; tidak ada sedikitpun keraguan padanya; satu petunjuk bagi orang-orang yang hendak bertakwa , maka petunjuknya adalah Al-Qur'an.

Hamka juga mengatakan bahwa taqwa "jangan selalu diartikan takut, seperti yang diartikan oleh orang-orang dahulu, sebab takut hanyalah sebagian kecil arti taqwa. "Baginya" dalam taqwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakkal, ridla, shabr dan lain sebagainya." Memang katanya, kadang-kadang, ada juga diartikan dengan takut, hal ini terjadi karena susunan ayat yang cenderung pada arti yang terbatas itu saja. Padahal, katanya selanjutnya, taqwa mengumpulkan banyak arti, termasuk juga berani. Pada pokoknya taqwa berarti : a) pelaksanaan iman dan amal shalih, b) memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih dari itu, karena kesadaran diri sebagai hamba Allah.[38]

Soal ini, seperti dijelaskannya, pernah ditanyakan oleh Abu Hurayrah kepada Rasulullah sendiri. Beliau menjawab : *"Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri? bagaimana tindakanmu pada waktu itu?* Sang

[38] Hamka, *Akhlakul Karimah,* Gema Insan Press.

sahabat menjawab *: "Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur".* Rasulullah pun berkata : "*itulah taqwa* . Itulah cara memelihara hubungan baik dengan Tuhan, yaitu memelihara diri jangan sampai terperosok pada perbuatan yang tidak di-ridhai oleh Allah.

Seorang pengarang Muslim yang telah banyak menulis buku-buku mengenai Islam dan Kebudayaan, Sidi Gazalba, juga mengambil arti di atas. Ia memetik Al-Qur'an surat Al-Baqarah / 2 : 183 mengenai maksud berpuasa, yaitu "agar kamu bertakwa " untuk menjelaskan arti "ittaqa" yakni : melindungi barang dari sesuatu yang merusak atau merugikan, atau melindungi diri dari sesuatu yang dikhawatirkan berakibat merusak atau jahat, "atau" agar lanjut ia mengambil kesimpulan sendiri bahwa "taqwa" ialah sikap hidup yang menjaga hubungan manusia dengan Allah. Atas dasar takwa itu Muslim berpikir untuk mengatur kehidupan yang berubah-ubah. Dalam bukunya yang lain ia lebih menjelaskan lagi, bahwa "menjaga hubungan itu ialah dengan mengerjakan suruhan-Nya dan tidak melanggar larangan-Nya." Dengan pengertian ini maka takwa ialah ujung agama, serempak dengan itu pangkal kebudayaan. Maksudnya dengan sikap itu seorang Muslim membentuk suatu cara hidup. Dan cara hidup itu, katanya adalah kebudayaan.

Pada tahun 1963, dalam sebuah bukunya yang membahas sila pertama pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, *Prof. T.M. Usman El Muhammady* mendefinisikan seorang yang bertakwa sebagai : "manusia berilmu pengetahuan yang beriman, dapat memelihara dirinya dari segala bentuk kejahatan". Dalam penjelasannya ia mengatakan bahwa pengertian seperti itu hanya dapat dilahirkan oleh kesadaran berilmu, iman dan ibadah kepada

Tuhan. Orang demikian itu adalah “mereka yang memakai Al-Qur’an sebagai pemimpin”. Adapun sikap dan sifat-sifat orang yang bertakwa adalah sebagai berikut :

a. yang menuju keampunan Tuhan
b. yang mengorbankan hartanya dengan tidak memandang keadaan (hingga ia selalu rajin menuntut ilmu dan bekerja keras)
c. yang sanggup menahan amarah
d. yang memaafkan kesalahan orang lain
e. tidak menganiaya diri sendiri
f. yang berbuat kebaikan kepada orang lain
g. setiap berbuat kesalahan segera ingat kepada Tuhan lalu meminta ampun dan
h. yang tidak mengulang kembali kesalahan yang diketahuinya

EI Muhammady juga mengajukan koreksinya tentang pengertian lama, di mana takwa diartikan sebagai takut. Pengertian ini dinilainya tidak mencangkup semua pengertian yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits, karena berdasarkan sebuah hadist, takwa adalah pokok segala pekerjaan Muslim. Abu Dzar al-Ghiffari pernah meminta kepada Nabi untuk diberi nasehat. Nabi menjawab : “*saya menasehati engkau supaya taqwa kepada Allah, karena itulah pokok segala pekerjaanmu”.*

1. Implikasi Kemanusiaan Taqwa

Taqwa, memang menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi takwa bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertakwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil (Q.S. Al-Maidah / 5 : 8)

terhadap sesama manusia (lihat, “Adl dalam Al-Qur’an,” dalam Adl). Sikap takwa akan menyelamatkan seseorang dari kekerdilan jiwa. Nabi Musa diperintahkan untuk menjaga dirinya, tetapi dengan takwa itu Tuhan menjaganya dari rencana buruk yang dibuat oleh Fir’awn (Q.S. Al-Mu’min / 40 :45) Takwa adalah dasar dari hubungan antara laki-laki dan wanita dalam membentuk keluarga, seperti tercermin dalam Al-Qur’an surat Al-Nissa/4 :1. dalam ayat ini, takwa dipakai sebagai dasar persamaan hak antara lelaki dan wanita dalam hubungan keluarga, karena lelaki dan wanita itu diciptakan dari jiwa yang sama :

يَاأَيُّهَاالنَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍوَّخَلَقَ مِنْهَازَوْجَهَا وَبَثَ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًاوَّنِسَاءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَاءَ لُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا. (النساء . 1:4)

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu, yang menciptakan kamu dari satu jiwa yang sama, dan menciptakan jodoh dari jenis yang sama, dan membiakkan dari dua diri jenis yang sama itu, banyak pria dan wanita. Dan bertakwalah kepada Allah kepada siapa kamu saling menuntut hak dalam ikatan keluarga : sesungguhnya Allah selalu menjagamu.

Dua dimensi dari makna takwa tampaknya di seluruh ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi hal ini tampak paling jelas dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah /2 :177, dimana takwa disatu pihak mencakup pengertian iman, kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi terdahulu, di lain pihak disinonimkan dengan nilai *birr* atau kebajikan seperti memberikan hartanya karena cinta kepada Allah, yang diwujudkan dengan kasih kepada sanak-

keluarganya, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan untuk memerdekakan budak , juga diwujudkan dalam menegakkan shalat dan membayar zakat, dicerminkan dalam perilaku yang menepati janji tatkala sudah mengikat janji, dan sabar pada waktu mendapat kesulitan atau mengalami kesengsaraan di waktu perang. Orang-orang dengan sikap dan prilaku itu disebut sebagai orang-orang yang lurus (shadiqun). Dan itu pulalah yang disebut orang-orang bertakwa.

Takwa adalah dasar kemanusian. Takwa menyatakan seluruh kemanusiaan. Hal ini hanya bisa dilihat lebih jelas secara historis. Dalam sejarah umpamanya, bangsa Yahudi pernah mengklaim sebagai bangsa kinasih Tuhan. Sekarang masih ada saja bangsa-bangsa yang merasa dirinya lebih tinggi atau terunggul di atas bangsa-bangsa lain, hanya karena warna kulit, ras atau keturunan. Klaim seperti itu ditiadakan oleh Al-Qur'an seperti dinyatakan dalam surat Al-Hujurat / 49 : 13 , *"Kami menciptakan kamu dari pria dan wanita, dan membuat kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah itu adalah yang paling takwa di antara kamu".* Disini Al-Qur'an meletakan kriteria bagi kemuliaan, yaitu takwa-Nya. Inilah kriteria yang paling obyektif yang menjadi dasar hubungan antar bangsa, ras, suku, individu, suatu criteria yang menjadikan hidup lebih dinamis, karena di sini orang berlomba-lomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah / 2: 148)

Meurut *Fazlur Rahman*, memang terdapat kaitan erat dalam makna antara tiga istilah : iman, Islam dan taqwa. Mereka yang telah memiliki iman, akan menumbuhkan dalam dirinya karakter takwa. Rahman melihat antara

Iman pada hari akhir dan takwa umpamanya, terdapat hubungan fungsional, seperti katanya :

Itulah mengapa, percaya kepada Al-Akhirah (akhir, penilaian Terakhir) adalah demikian sentral bagi Al-Qur'an. Pertama-tama, tanpa akhir, manusia akan jatuh pada situasi hidup dari saat ke saat dan menjadikan hanya berpenglihatan jarak pendek seperti binatang. Adalah akhirah yang menyediakan visi yang diperlukan dan ini membawa beroperasinya konsep taqwa. Mengejar dunia ini (Al-dunya) adalah ekspresi dari ketenggelaman orang pada soal di sini dan sekarang. Orang dengan sikap hidup seperti ini adalah bagaikan "ternak" dan lebih sesat lagi mereka adalah orang-orang yang lengah dalam hidupnya" (Q.S. Al-Araf / 7 : 179).

2. Dari Taqwa ke Abd

Sebenarnya, maksud Al-Qur'an agar kita selalu mengingat kepada hari Akhir itu tidak dimaksud untuk melupakan soal-soal keduniawian sekarang, dan mengejar surga di akahirat nanati. Justru, dengan mengingat akhirat, orang menjadi sadar akan hidup kini dan tidak lengah. Hal yang dituju adalah, hendaknya orang berpikir transenden, yaitu memikirkan semua tindakan pada masa kini dalam kerangka nilai-nilai yang lebih luhur. Itu semua bisa dioperasikan lewat mekanisme Taqwa. Dengan Taqwa itulah orang akan mencapai sukses dalam hidup di dunia ini dalam arti yang seluas-luasnya, karena Allah telah berfirman : *"Sesungguhnya, bumi itu kepunyaan Allah-Ia mewariskan itu kepada siapa saja yang ia kehendaki di antara hamba-Nya dan hasil yang baik itu hanya akan diraih oleh orang yang bertakwa" (Q.S. Al-A'raf/ 7 : 128).*

Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran / 3 : 102, yaitu ayat yang sering disitir oleh para khatib di atas, adalah ayat dimana ketiga istilah iman, Islam dan Takwa disebut sekaligus. Dalam surat ini tampak bahwa orang yang beriman hendaknya menumbuhkan taqwa, sebagai cara untuk tunduk kepada atau serasi (compatible) dengan Hukum Tuhan. Seorang Muslim adalah orang yang menyesuaikan diri (tunduk) kepada Hukum Tuhan itu, Iman, seperti dikatakan oleh Rahman, berakar dalam hidup kebatinan seseorang sebagai individu, sedangkan Takwa adalah perwujudan Iman dalam tindakan. Islam adalah penggabungan keduanya yang diwujudkan dalam tatanan sosial. Karena itu maka Iman dan Takwa adalah dasar yang akan menghasilkan suatu komunitas Muslim, yaitu komunitas yang tunduk pada atau serasi dengan Hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta, kehidupan masyarakat dan sejarah (lihat, "Taqwa dan pembentukan Masyarakat Egalitarian," dalam penutup).

Logika Takwa tersebut tampaknya sangat dipahami oleh Dr. Mohammad Hatta, salah seorang proklamator berdirinya Republik Indonesia. Atas logika Takwa itu, ia menjelaskan bahwa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan dasar yang meminpin cita-cita kenegaraan, untuk menyelenggarakan segala yang baik bagi rakyat. "Pengakuan kepada dasar Ketuhanan Yang Maha Esa," katanya "mengajak manusia melaksanakan harmoni di dalam alam dan persaudaraan antar manusia dan bangsa" Pengakuan ini juga akan "memperkuat pembentukan karakter, melahirkan manusia yang mempunyai rasa tanggungjawab."

Dalam entri berikut, akan dibicarakan mengenai *abd*, yang merupakan sebuah konsep penting dalam Al-Qur'an, berkaitan dengan hakikat spiritual keberagamaan kita. Abdi dan pengabdian merupakan kata-kata yang biasa

dipergunakan sehari-hari. Tetapi dalam konteks al-Qur'an kata Abd yang darinya kata Indonesia Abdi dan pengabdian itu berasal mengandung pengertian yang luas dan dalam secara teologis dan filosofis. Ditujukan adanya kaitan antara abdi, budak dan hamba. Tetapi bagi Al-Qur'an pengabdian sebagai penghambaan tidak berlaku dalam hubungan selain dengan Tuhan. Penerimaan ini mengandung arti bahwa pada prinsipnya Al-Qur'an tidak mengakui perbudakan atau perhambaan manusia oleh manusia yang lain, atau oleh lembaga. Manusia pada hakikatnya adalah sama dihadapan Tuhan. Dengan menghamba hanya pada Tuhan, manusia membebaskan diri dari perbudakan, ataupun penghambaan terhadap manusia lain atau ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya.

Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman agar bersegera mencari ampunan Allah yaitu memohon ampun kepada-Nya atas segala dosa dan kesalahan baik yang dilakuakn dengan sengaja maupun tidak. Di samping itu juga mereka diperintahkan agar bersegera untuk mendapatkan surga Allah

Peringatan Allah kepada orang-orang yang beriman ini dikarenakan manusia pasti akan menghadapi kematian yang kehadirannya tidak diketahui. Di samping itu agar tidak terlambat bertaubat dan beramal saleh sebagai persiapan untuk menghadap Allah, karena apabila seseorang telah meninggal dunia maka putus segala amalnya, artinya seseorang itu sudah tidak bisa melakukan perbuatan baik dan beramal saleh kembali. Oleh karena itu selagi Allah masih memberikan kesempatan hidup, seseorang perlu senantiasa memperbanyak amal saleh sebagai pengabdian kepada Allah agar mendapatkan predikat termasuk orang-orang yang bertakwa.

Hal-hal yang perlu dilakukan agar kita menjadi orang-orang yang bertakwa, diampuni dosa-dosanya oleh Allah dan dimasukkan ke dalam surga-Nya adalah :

Menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah baik ketika dalam keadaan lapang (kaya) maupun dalam keadaan sempit (miskin), seperti membantu duafa, anak-anak yatim, fakir miskin, orang-orang jompo, dan sebagainya. Dalam keadaan berkecukupan dan dalam keadaan sempit tetap berinfak sesuai dengan kemampuannya. Berinfaq itu tidak harus dalam jumlah yang tertentu sehingga terbuka kesempatan bagi simiskin untuk memberi sedekah. Bersedekah itu boleh saja dengan barang atau uang yang sedikit nilainya, karena itulah kesanggupan yang baru dapat diberikan dan tetap akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Firman Allah dalamsurat At-Talaq : 07

لِيُنْفِقْ ذُوْسَعَةٍمِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا اَتَآهُ اللهُ لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا اِلاَّ مَا اَتَاهَا سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا.

“Hendaklah orang yang memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan oleh Allah kepadanya : Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelah akan memberian kelapangan sesudah kesempitan.”

Mampu menahan amarah. Biasanya orang yang memperturutkan rasa amarahnya tidak dapat mengendalikan akal fikirannya dan ia akan melakukan tindakan-tindakan kejam dan jahat sehingga apabila sadar ia akan menyesali

tindakan yang dilakukannya itu dan ia akan merasa heran mengapa ia bertindak seperti itu. Oleh karena itu apabila seseorang dalam keadaan marah hendaklah ia berusaha sekuat tenaga untuk menahan amarahnya itu. Apabila ia telah menguasai dirinya kembali dan amarahnya sudah mulai reda, barulah ia melakukan tindakan yang adil sebagai balasan atas perlakuan orang terhadap dirinya. Apabila seseorang telah melatih dirinya seperti itu maka ia tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang melampaui batas bahkan ia akan menganggap bahwa perlakuan yang tidak adail terhadap dirinya mungkin karena kehilafan dan tidak disengaja dan ia akan memanfaatkannya. Allah menjelaskan bahwa menahan amarah itu suatu jalan ke arah takwa. Orang yang benar-benar bertakwa pasti akan menguasai dirinya diwaktu sedang marah.

Selalu memberi maaf kepada orang yang telah berbuat dzalim kepadanya. Memaafkan kesalahan orang lain sedang kita sanggup untuk membalasnya dengan yang setimpal adalah suatu perbuatan ahklak yang terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim yang bertakwa.

Senantiasa berbuat baik dan beramal saleh. Berbuat baik dan beramal saleh termasuk sifat-sifat orang yang bertakwa . oleh karena itu di samping memaafkan kesalahan orang lain hendaklah memaafkan itu diiringi dengan perbuatan baik kepada orang yang melakukan kesalahan.

Selalu bersegera ingat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya apabila melakukan perbuatan keji. Karena dengan bersegera ingat kepada Allah akan dapat menghapus perbuatan keji yang telah dilakukannya itu. Sabda Rasulullah SAW. :

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُوْ هَا.

“Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada dan iringilah perbuatan keji itu dengan perbuatan baik agar dapat menghapus perbuatan keji (yang telah dilakukannya itu)”.

Bertaubat artinya jera tidak akan mengulangi perbuatan keji yang pernah dilakukannya. Bertobat atau minta ampun kepada Allah bukan sekedar mengucapkan kalimat “aku mohon ampun kepada-Mu ya Allah”, tetapi harus disertai dengan penyesalan serta janji kepada dirinya sendiri tidak akan mengerjakan dosa itu lagi. Inilah taubat yang diterima Oleh Allah SWT.[39]

Demikianlah enam hal yang harus dilakukan oleh seorang muslim agar menjadi orang yang bertaqwa. Orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut akan dibalas oleh Allah dengan mengampuni dosa-dosanya dan menempatkan di akhirat kelak di dalam surga dan mereka kekal di dalamnya.

O. HAKEKAT TAUBAT (Q.S. 4 : 17-18)

Taubat berasal dari bahasa arab yaitu dari kata تَابَ يَتُوْبُ تَوْبَةً yang artinya kembali. Taubat menurut istilah adalah memohon ampunan Allah SWT. atas segala kesalahan atau dosa yang telah dilakukannya. Ini berarti bahwa bertaubat adalah meninggalka segala perbuatan maksiat seketika itu juga dan mempunyai I’tikad yang kuat untuk meninggalkan segala kemaksiatan dimasa yang akan datang, serta menyadari segala kesalahannya pada masa lalu. Dalam hatinya terpancar rasa penyesalan yang dalam atas

[39] Hamid Zahran, Ilmu Nafsin Numuw

perbuatan salahnya yang telah dilakukan kemudian bertekad dengan sepenuh hatu menjauhkan dirinya dari perbuatan dosa.

Taubat yang diterima Allah adalah taubat yang disertai dengan niat yang ikhlas, penuh kesadaran dan keyakinan dalam hati bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan Allah maha Mengetahui segala perbuatan yang dilakukan baik yang terang-terangan atau tersembunyi karena ketidaktahuannya, sehingga merasa takut untuk berbuat sesuatu yang hukumnya haram/ terlarang sehingga benar-benar tidak akan mengulanginya lagi dan segera bertaubat. Taubat seperti inilah yang disebut di dalam Al-Qur,an dengan nama “taubat nasuha” (taubat yang benar).

Firman Allah dalam surat Attahrim ayat 8:

يَآ ايُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْ تُوْبُوْا اِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا عَسىَ رَبُّكُمْ اَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّآتِكُمْ وَيُدْ خِلَكُمْ جَناَّ تٍ تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَاالاَنْهَارُ.

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah dengan seikhlas-ikhlasnya, semoga Allah berkenan menutupi segala kesalahan-kesalahanmu dan memasukan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”

1. **Mengapa manusia harus bertaubat dan Allah akan menerima taubatnya?**

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai mahkluk yang da’if (lemah), sehingga meskipun manusia sudah berusaha untuk menghindari kesalahan tetap akan mengalaminya meskipun kecil frekwensinya. Namun hal ini bukan

berarti manusia boleh berbuat dosa, melainkan harus selalu mawas diri dari perbuatan dosa dan selalu ingat kepada Allah apabila melakukan kesalahan-kesalahan sekecil apapun yang telah diperbuatknya. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penerima taubat bagi hambany yang bertaubat.

Firman Allah dalam surat Asy Syura ayat 25 :

وَهُوَ الَّذِى يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عَبَا دِهِ وَيَعْفُوْ عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَ.

Artinya :

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan dari segala kesalahan- kesalahan, dan dia mengetahui apa yang *kamu kerjakan*."

Allah tidak akan menerima taubat seseorang yang dilakukan ketika ajal tiba. Begitu pula orang yang mati tapi masih dalam keadaan kafir tanpa membawa keimanan, karena saat-saat untuk bertaubat adalah pada waktu seseorang masih dalam keadaan hidup di dunia. Sabda Rasulullah SAW. :

اِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah akan menerima taubat seorang hamba sebelum ajal di kerongkongan."

Di dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya (Departemen Agama) dijelaskan tentang tingkat orang yang melakukan taubat yang telah diperingatkan ini diperinci oleh para ahli sufi sebagai berikut :

a. Ada orang yang memiliki jiwa yang pada dasarnya (fitrahnya) sempurna selalu dalam kebaikan. Orang yang seperti ini apabila melakukan kesalahan yang tak disengaja meskipun kecil ia akan merasakan berbagai

sessuatu yang besar dan ia sangat menyesal atas kejadian tersebut dan segera memperbaiki kesalahannya dan menjauhkan diri dari perbuatan itu. Nafsu yang demikian itu disebut dengan Nafsun Mutma'innah.

b. Adakalanya seseorang memang memiliki jiwa yang pada dasarnya jelek. Sehingga segala tindak tanduknya dikemudikan oleh hawa nafsu dan syahwatnya. Namun setelah sekian lama ia bergelimang di dalam dosa ia sadar untuk memperbaiki dirinya dan berusaha untuk kembali kepada jalan yang benar . nafsu seperti di atas disebut dengan nafsun ammarah.

c. Orang yang memiliki jiwa yang mana untuk mengerjakan dosa besar ia dapat menghindari, sehingga ia tidak pernah melakukannya, akan tetapi mengenai dosa kecil sering terjadi pada dirinya. Nafsu yang demikian disebut dengan *Nafsun Musawwilah*.

d. Ada orang yang tak dapat menghindari perbuatan dosa kecil dan dosa besar. Apabila ia mengerjakan dosa kemudian ia bertaubat, tapi bila syahwatnya datang iapun tak kuasa untuk menghindari perbuatan dosa, dan pada saat sadar iapun bertaubat kembali, begitulah seterusnya. Nafsu yang demikian disebut dengan Nafsun lawwamah dan meskipun taubat tersebut memiliki derajat yang terendah Allah tetap menganjurkan agar tidak putus asa mengharap rahmat dan ampunan-Nya.

2. Syarat-syarat Taubat Nashuh

Telah dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Taubat Nashuh adalah bila seorang hamba menyesali dosa yang telah dilakukannya, sehingga ia memohon kepada Allah, kemudian tidak melakukan dosa itu lagi untuk selama-lamanya, sebagaimana susu yang telah

menetes tidak akan kembali kepada sumbernya. Begitu pula diriwayatkan dari Umar, Ibnu *Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Al-Hasan* dan lain-lain.

Berkata Imam Nawawi : Taubat Nashuh adalah taubat yang memenuhi tiga hal :

a. berhenti dari perbuatan maksiat;
b. menyesali perbuatan itu; dan
c. kemauan yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan yang serupa dengan yang ditaubatinya itu untuk selama-lamanya.

Apabila perbuatan maksiat itu berhubungan dengan manusia, maka ia wajib mengembalikan barang yang dirampasnya itu kepada yang punya atau kepada ahli warisnya, atau diperoleh pembebasan dari padanya.

Ringkasan : Kemaksiatan yang hanya berhubungan dengan hak Allah itu cukup disesali, misalnya meninggalkan amar ma'ruf. Sedang kemaksiatan yang berhubungan dengan hak-hak hamba, di samping harus disesali juga berjanji untuk mengembalikan hak hamba itu atau menggantinya, apabila dosa itu berupa kezaliman seperti merampas dan membunuh dengan sengaja, dan harus meminta maaf kepadanya apabila dosa itu menyakitinya, seperti mengumpat bila umpatan itu sampai kepadanya. Tetapi ia tidak seharusnya merinci umpatannya kecuali jika umpatannya sampai kepadanya dalam keadaan yang lebih keji.

Allah di dalam kitab suci-Nya melarang kita melemparkan diri ke dalam kebinasaan, yaitu kemaksiatan-kemaksiatan Dia berfirman :

"…. Janganlah kalian melemparkan diri ke dalam kebinasaan …." (Al-Baqarah :194).

Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan agar dapat menjaga diri tidak masuk ke dalam kemaksiatan, yaitu:

a. Takwa

Setiap manusia diwajibkan bertaqwa kepada Allah. Dalam hal ini Dia berkata:

"Dan sungguh Kami telah mewasiatkan orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan kepada kamu agar kamu bertaqwa kepada Allah" (An-Nissa : 131).

Takwa adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan menjaga dari segala kejelekan dunia dan akhirat. Dari takwa kita dapat mengambil bebrapa keuntungan yaitu :

1) Mendapatkan pertolongan, penjagaan, perhatian dan bimbingan-Nya di dunia dan akhirat. Dalam kaitan ini Allah berfirman *: "Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa"*. (Al-Baqarah : 193).
2) Dicintai Allah sebagaimana yang Dia firmankan : "Maka selama mereka baik kepadamu maka berbuatbaiklah kamu kepada mereka, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa". (At-Taubat : 7)
3) Mendapatkan bimbingan ilmu. Dalam hal ini Allah berkata : *"bertakwalah kamu niscaya Allah akan memberi ilmu padamu"*. (Al-Baqarah : 282)
4) Dihilangkan rasa takut dan trauma. Berkaitan dengan hal ini tersebut dalam firman-Nya : *"Barangsiapa yang bertaqwa dan berbuat baik maka tidak akan ada rasa takut dan trauma atas mereka".* (Al-A'raf : 35)

Jadi dengan Takwa akan didapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bagi orang yang tidak bertaqwa akan jauh dari Allah, hina dan tidak ditolong oleh Allah. Maka orang ini segera melakukan ketaatan di atas ilmu dalam rangka mengharap pahala dari Allah dan meninggalkan maksiat di atas cahaya (ilmu) Allah karena takut akan siksa-Nya.

b. Taubat

Taubat adalah pengetahuan tentang besarnya dosa, menyesal atas dosa yang diperbuat dan perintah untuk meninggalkannya diwaktu sekarang dan akan datang. Banyak manusia yang tidak mengerti pentingnya taubat dan hakikatnya. Adapun hakikat taubatialah kembali kepada Allah dengan melazimkan berbuat apa yang Ia cintai dan meninggalkan apa yang Ia benci. Dalam hal ini Allah berfirman :

"Dan taubatlah kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung". (An-Nur : 31).

Ayat ini memberitakan bahwa orang yang bertaubat adalah orang yang beruntung ini berarti orang tersebut tidak beruntung kecuali jika ia melakukan apa yang perintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Dilihat dari sisi ini, di alam ini hanya ada dua golongan manusia, yaitu orang yang bertaubat dan orang yang dzalim (tidak bertaubat). Orang yang bertaubat mempunyai ciri-ciri : beribadah, memuji Allah, melawat (berperang dan berkuasa), ruku, sujud, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan menjaga hukum-hukum Allah (lihat Q.S. At-Taubat : 112 & Madarijus Salikin 1/181).

Para ulama menyebutkan bahwa syarat-syarat taubat ada tiga, yaitu berlepas diri dari dosa, menyesali dari dosanya dan berkeinginan keras untuk tidak mengulangi dosanya. Bila punya dosa/kesalahan dengan manusia maka ditambah satu syarat, yaitu mengembalikan hak saudaranya, contohnya bila pernah ghibah maka cukup mendoakan kebaikan baginya.

1) Pengertian Taubat Nashuha

Umar bin Khatab dan Ubai bi Ka'ab *radliallahu anhuma* menerangkan taubat nashuha yang tersebut dalam surat At-Tamrin : 8, bahwa taubat nashuha ialah taubat dari dosa-dosa laksana tetesan air susu yang tak kembali lagi ke tempatnya. Selain itu Ibnul Qayyim menambahkan bahwa taubat nashuha mengandung tiga perkara. Pertama, menghilangkan semua dosa, kedua, menghimpun seluruh keinginanan (niat) dan kejujuran untuk bertaubat sehingga tidak ada keraguan dan memperlambat pelaksanaannya. Ketiga, membersihkan taubat dari segala noda-noda dan penyakit-penyakityang jelek pada keikhlasannya. Taubat dilakukan karena takut kepada Allah, mengharapkan pahala di sisi-Nya dan takut dari siksa-Nya. Bukan seperti taubatnya orang yang ingin menjaga jabatan, kewibawaan, kepemimpinan, kekayaan, mendapat pujian, takut celaan manusia, agar orang-orang awam tidak menguasainya, menunaikan hajatnya, karena kebangkrutan dan kelemahannya serta yang sejenis dengan hal tersebut dari niat-niat jelek yang merusak kebaikan dan keikhlasan taubat kepada Allah Ta'ala (Madarijus Salikin 1/178)

2) Tanda-tanda diterimanya Taubat

Masih dari Ibznu Qayyim bahwa tanda-tanda taubat yang diterima adalah setelah bertaubat keadaannya lebih baik dari pada sebelumnya, selalu merasa takut tidak merasa aman dari siksa Allah sekejappun dan terlepasanya hati karena menyesal dan takut, serta hati merasa sedih, tunduk hina di hadapan Allah ta'ala. Demikianlah bila Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya maka Ia membukakan pintu-pintu taubat, penyesalan, kesedihan atas dosanya, kehinaan, kebutuhan akan Allah, minta tolong kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, terus mendekat dan berdoa kepada-Nya.[40]

3) Buah dari Taubat

Adapun buah atau hasil dari taubat adalah dihapuskannya dosa-dosa hingga seperti orang yang tidak punya dosa dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah. Sedangkan peghapusan dosa juga bertingkat-tingkat ada yang terhapus secara keseluruhan dan ada yang dikurangi dosanya. Bagi orang yang bertaubat mendapat tiga sungtai besar yang bisa untuk mandi agar terbersih dari dosa di dunia, yaitu taubat nashuha, sungai kebaikan-kebaikan yang dapat menghapus kesalahan-kesalahan dan sungai musibah-musibah yang besar yang membersihkan dosa. Apabila Allah ta'ala menginginkan kebaikan hamba-Nya, maka ia memasukannya ke dalam sesuatu dari tiga sungai tersebut dan tidak perlu memasaukannya ke dalam sungai yang ke empat di hari kiamat, yaitu sungai jahannam (Madarijus Salikin 1/ 178).

Oleh karena itu bersegera untuk bertaubat adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, bahkan seseorang wajib bertaubat dari tindakan mengakhirkan taubat itu sendiri (Madarijus Salikin 1/178)

[40] Muhamad Nazeri, *Skripsi Konsep Taubat menurut Syeikh Abdul Qodir Jailani.*

c. Istigfar

Istigfar pada hakikatnya ialah tertutupnya dosa karena dimaafkan, sedangkan istigfar itu ada dua macam, yaitu istigfar saja dan istigfar disertai dengan taubat istigfar jenis pertama terdapat dalam firman Allah surat Nuh : 10 – 11, An-Naml : 46 dan Al-Baqarah : 199. Istigfar jenis kedua terdapat dalam surat Hud : 3. Maka istigfar saja (jenis pertama) sama dengan taubat bahkan bisa disebut taubat yang mengandung permintaan ampunan, penghapusan dosa, dihilangkan pengaruhnya dan penjagaan dari kejelekannya. Rasulullah saw. menganjurkan kita untuk istigfar dalam sabdanya :

"Barang siapa duduk dimajelis dan banyak berkata salah, lalu berkata sebelum berdiri dari tempat duduknya : "Maha Suci Engkau ya Allah Tiada Ilah yang berhak disembah selain Engkau, aku meminta ampunan dan bertaubat kepadamu". Maka diampuni kesalahan selama di majelis Itu. (HR. Tarmizi disahkan Ibnu Hibban).

Dari Ibnu Abbas katanya " Rasulullah SAW. berkata : *"Barangsiapa melazimkan istigfar maka Allah menjadikan untuknya jalan keluar dari segala kesempitan, kesedihan dan memberikannya rizqi dari arah yang tidak ia sangka" (HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Hibban – Shahih).*

d. Dzikrullah

Dzikir yang paling afdhal adalah dzikir yang diucapkan dengan lisan dan diresapi dalam hati. Jumlah yang dapat membuahkan *ma'rifatullah, mahabbah (kecintaan)* kepada-Nya dan banyak pahalanya sehingga akan

merasa malu untuk berbuat dosa. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan kita untuk mengingat-Nya.

"Ingatlah aku niscaya aku akan mengingat-Mu....." (Al-Baqarah :152)

Tentang keutamaan dzikir, Rasulullah SAW. menyebutkan bahwa, *"barangsiapa yang berkata Subhanallahu wa bihamdihi (Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya) seratus kali dalam sehari maka akan dihapus dosanya walaupun sebayak buih dilautan" (HR. Bukhari & Muslim).*

e. Amal Shaleh

Bentuk-bentuk amal shalih banyak sekali antara lain menunaikan kewajiban dan sunnah-sunnah, shadaqah sunnah yang sedekah ini dapat menghapus fitnah keluarga, harta dan tetangga seseorang (lihat Sunan Tirmizi, Hasan) puasa sunnah yang mana puasa adalah pelindung dari kemaksiatan-kemaksiatan (lihat Bukhari &Muslim hadist Abi Said Al-Kudhri), haji dan Umrah. Rasululah saw. menyebutkan bahwa orang yang haji dengan baik, tidak berkata kotor dan berbuat kefasikan maka kembali seperti ketika ia dilahirkan ibunya (suci) (HR. Bukhari &Muslim). Sedangkan umrah ke umrah berikutnya dan haji yang mabruru balasan yang terbaik adalah surga serta umrah di bulan Ramadhan pahalanya sama dengan haji (HR. Bukhari & Muslim). Termasuk amal shalih juga ialah membaca salawat atas Nabi (lihat Q.S. Al-Azhab : 52) dan keimanannya adalah barangsiapa membaca salawat atas Nabi satu salawat, maka akan di balas sepuluh kali salawat (HR. Muslim).

3. Dampak negatif Perbuatan Dosa

Kemaksiatan dan dosa sangat merugikan pelakunya dan berdampak sangat jelek. Adapun dampak negatif dari perbuatan dosa ialah :

a. Tercegah mendapat ilmu agama, karena ilmu adalah cahaya dalam hati sementara kemaksiatan mematikan cahayanya.
b. Tercegah mendapatkan rizki.
c. Terhalang untuk berbuat taat. Ini adalah kerugian terbesar dibanding dengan kerugian lainnya.
d. Melemahkan badan dan hati.
e. Memendekan umur dan menghilangkan keberkahan.
f. Maksiat membuahkan maksiat semisalnya hingga seseorang sulit berpisah dengannya.
g. Melemahkan niat hati. Bila kehendak maksiat menguat maka kehendak taubat melemah sampai tiada lagi niat untuk bertaubat.
h. Kemaksiatan adalah warisan umat-umat yang telah dibinasakan Allah, seperti homoseks adalah warisan kaum Luth.
i. Dihinakan Allah Dia berfirman : *"Barang siapa yang Allah hinakan maka tidak ada lagi yang memuliakan " (Al-Hajj : 28)*
j. Dosa yang terus dilakukan akan dianggap remeh dan ini tanda kebinasaannya.
k. Menghasilkan kehinaan karena semua kemuliaan adalah dalam ketaatan kepada Allah.
l. Merusak akal karena akal adalah cahaya dan dosa mematikan cahaya akal.
m. Semakin bayak dosa, hati akan tertutup ibarat kaca tertutup debu yang hitam pekat dan ia termasuk orang-orang lalai (lihat Q.S. Al-Muthafifin : 14 dan Ar-Rum :41)

n. Menghilangkan rasa malu padahal malu adalah pangkal kebaikan (lihat Bukhari & Muslim)
o. Menghilangkan rasa mengagungan terhadap Allah.
p. Dilupakan Allah dan dikuasai setan.
q. Mengeluarkan seorang hamba dari golongan orang-orang baik.
r. Menghilangkan kenikmatan-kenikmatan dan mendatangkan kemurkaan-Nya.
s. Orang lain dan lingkungan orang yang bermaksiat mendapatkan imbas kemaksiatannya.
t. Menimbulkan berbagai macam kerusakan di alam (lihat Q.S. Ar-Rum : 41)

(Diambil dari kitab Majmu'ah Rasailit Taujihatil Islamiyah 284-286) maka seorang mukmin yang baik tidaklah melihat dosa yang dikerjakan tetapi kepada siapa dia bermaksiat . *Wallahu a'lamu bishshawab*

P. PERJUANGAN DAN PENGORBANAN ORANG MUKMIN (Q.S. 9:111)

إِنَّ اللهَ اشْتَرَىمِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ.

Ayat ini merupakan dorongan agar orang suka pada perjuangan, yang tersusun dalam susunan bahasa yang sangat menyentuh hati dan dalam bentuk perumpamaan yang sangat indah.

Allah membuat perumpamaan di sini tentang pahala yang bakal diterima oleh kaum Mu'minin atas pengorbanan jiwa dan harta pada jalan Allah, bahwa balasannya adalah surga yang merupakan kampung yang penuh kenikmatan dan keridhaan yang abadi, sebagai anugrah dari Allah Ta'ala dan kemuliaan dari-Nya, dimisalkan dengan orang yang menjual

(mempertukarkan) sesuatu untuk mendapatkan yang lain, sedang yang melakukan akad jual beli itu ialah Tuhan Yang Maha Perkasa, sedang barang jualannya ialah pengorbanan jiwa dan harta. Adapun harganya, ialah sesuatu yang tidak diketahui olah mata, tak didengar oleh telinga dan tak pernah terbetik dalam hati seseorang manusia. Kemudian, akad jual beli ini tercatat dalam catatan-catatan langit. Dan sungguh mengagumkan, bila diingat bahwa catatn-catatan itu merupakan surat yang tidak mengenal perubahan dan penghapusan. Dan ini merupakan laba yang paling mahal dan keuntungan yang sangat besar, yang semua ini adalah kelemahan-kelemahan dari dan penghormatan dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya, juga yang memiliki harta mereka, sebab Dia-lah yang telah merezekikannya karena itu, berkatalah Al-Hassan:

"Allah membeli jiwa-jiwa yang dia sendiri yang menciptakannya, dan harta yang dia sendiri yang merezekikannya. Namun demikian, Allah Ta'ala tidak memerlukan jiwa dan harta mereka. Karena, baik barang dagangan itu sendiri maupun harganya, tetap milik Allah. Dan bila Allah membeli di sini, maka itu berarti anugerah dari dan penghormatan Allah terhadap orang-orang beriman"

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawih telah meriwayatkan dari Jabir. Katanya : Ayat ini turun kepada Rasulullah SAW. ketika beliau berada dalam masjid . maka, orang-orang bertakdir di masjid, lalu datanglah seorang laki-laki Anshar dengan melipat kedua ujung mantelnya pada lehernya, lalu berkata :

"Ya Rasulullah, apakah ayat ini turun mengenai kita?" jawab Rasul : Ya, Maka berkatalah orang Anshar itu; "Jual beli yang berlaba, yang takkan kita batalkan dan tidak akan kita minta dibatalkan."

Sedang Ibnu Jarir mengeluarkan riwayat, bahwa Abdu' I-lah bin Rawahah, berkata kepada Rasulullah SAW. pada malam "Aqabah, "Buatlah persyaratan untuk dirimu dan untuk Tuhanmu" Maka sabda Rasul SAW. :

"Aku mempersyaratkan untuk Tuhanku, supaya kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Sedang untuk diriku, aku mensyaratkan agar kalian membela diriku terhadap apa yang kamu bela dari dirimu dan hartamu" Orang-orang berkata : "Kalau hal itu sudah kami laksanakan, maka apakah yang akan kami peroleh?" Jawab Nabi : "surga" Maka , berkatalah Abdu 'I-lah bin Rawahah, "Laba jual beli yang tidak kita batalkan dan kita tidak meminta dibatalkan". Maka turunlah ayat tersebut.[41]

1. Bai'at Aqabah

Dan Ibnu Sa'ad dalam Ath-Thabaqat mengeluarkan riwayat dari 'Ubad bin Al-Walid bin'Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Sa'ad bin Zurrarah telah mengambil tangan Rasulullah SAW. pada malam 'Aqabah itu, lalu berkata : Wahai sekalian orang, ketahuilah atas apakah kamu berbai'at kepada Muhammad? sesungguhnya kalian berbai'at kepadanya, bahwa kalian akan memerangi orang-orang Arab dan orang-orang "Ajam, jin dan manusia seluruhnya"

Maka, berkatalaha orang-prang itu , "Kami akan menerangi orang yang Muhammad perangi, dan kami akan berdamai dengan orang yang berdamai denangan Muhammad". Berkatalah Sa'ad bin Zurrarah itu, "Ya Rasulullah, buatlah syarat untukku!, maka Rasul bersabda, "Kalian berbai'at kepadaku, bahwa aku adalah utusan Allah, dan kalian mendirikan shalat dan

[41] Depag, *Tafsir Indonesia*

menunaikan zakat serta mendengar dan ta'at, dan kalian tidak akan merebut suatu perkara dari ahlinya, kalian membela diriku dari apa yang kamu bela dan diriku sendiri dan keluargamu" Maka, jawab orang-orang, "Ya". Kemudian, berkatalah seorang juru bicara dari kaum Anshar. "Ya, inilah untukmu, hai Rasulullah! Maka, apakah yang kami peroleh ?" Jawab Rasul, "surga dan kemenangan."

Ibnu Sa'ad juga mengeluarkan satu riwayat dari Asy-Sya'ib, Nabi saw. bersama Al-Abbas bin Abdu 'I-Muthalib, dia adalah seorang yang punya pikiran baik berangkat kepada 70 orang Anshar di Aqabah. Maka, berkatalah Al-Abas, "Hendaklah seorang juru bicara dari tuan-tuan berbicara dan jangan berpidato terlalu panjang. Karena, barangkali ada seseorang mata-mata kaum musyrikin yang mengamat-amati tuan-tuan. Sedang kalau mereka mengetahui akan ikhwal tuan-tuan, maka, berbicaralah seorang juru bicara dari mereka, "Hai Muhammad, mintalah apa yang kamu kehendaki untuk Tuhanmu, kemudian mintalah untuk dirimu sendiri dan sahabat-sahabatmu, apa yang engkau kehendaki. Sesudah itu, beritahukanlah kepada kami, pahala apakah yang akan kami peroleh dari Allah dan dari kalian, apabila kami telah melaksanakan itu semua !" Maka, jawab Rasul, "Aku memina kepada kalian untuk Tuhanku, supaya kalian menyembah-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan aku minta kepada kalian bela diri sendiri". Maka berkatalah juru bicara itu, "Apakah yang akan kami peroleh apabila itu semua telah kami laksanakan?" Maka, jawab Rasul, "surga".

Asy-Sya'bi sendiri, ketika menyampaikan hadist ini, dia berketa, "Orang tua maupun muda, tak pernah mendengar suatu pidato yang loebih ringkas dan lebih dalam dibanding pidato ini." Demikian pula Ibnu Mardawaih, secara Marfu' telah meriwayatkan dari Abu Hurairah :

مَنْ سَلَّ سَيْفًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقَدْ بَايَعَ اللهُ.

"Barang siapa menghunus pedang di jalan Allah. Maka dia benar-benar telah berbai'at kepada Allah."

Juga Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Al-Hasan katanya :

مَا عَلَى ظَهْرِ اْلأَرْضِ مُؤْمِنٌ إِلاَّ وَقَدْ دَخَلَ فِي هَذِهِ الْبِيْعَةِ.

"Tidak ada seseorang Mu'min pun di atas bumi ini kecuali ia telah termasuk dalam bai'at ini"

Dan menurut satu riwayat :

اِسْعَوْاإِلَى بَيْعَةٍ بَايَعَ اللهُ بِهَا كُلُّ مُؤْ مِنٍ : إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ.

"Cepat-cepatlah kalian pada suatu bai'at yang dilaksanakan oleh setiap Mu'min kepada Allah. Yaitu : sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mu'min, diri dan harta mereka"

Sesudah itu, diterangkan oleh Allah sifat dari penyerahan jual beli, itu dengan firman-Nya :

يُقَاتِلُوْنَ فِسَبِيْلِ اللهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ.

Sesungguhnya, orang-orang Mu'min itu berperang demi menegakkan kebenaran, dan keadilan yang dapat menyampaikan mereka kepada keridhaan Allah Ta'ala dengan mengorbankan jiwa dan harta mereka. Sehingga mereka terkadang membunuh musuh-musuh Allah yang menghalangi orang lain dari jalan-Nya, hal ini, tidak ada bedanya antara orang yang dapat membunuh dan orang terbunuh dalam soal keutamaan dan pahala dari sisi Allah. Karena, masing-masing dari keduanya sama-sama di jalan Allah, dan perangnya itu

bukan karena keinginan untuk menumpahkan darah, dan tidak pula karena menginginkian harta. Juga bukan karena menjadikan perang sebagai jalan untuk menganiaya hamba-hamba Allah, sebagaimana yang dilakukan mereka yang bertempat untuk tujuan-tujuan duniawi, seperti halnya raja-raja dan para pemimpin negara.

وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيْلِ وَالْقُرْاَنِ.

Allah berjanji kepada orang-orang Mu’min dengan janji yang ditetapkan atas diri sendiri, dan Dia jadikan janji itu sebagai janji yang benar-benar, dan Dia tetapkan dalam Taurat dan Injil. Sedang kalau perjanjian itu telah hilang dari kedua kitab tersebut pada naskah-naskah yang ada pada tangan ahli Kitab, maka hal itu tidak mengurangi tetapnya janji Allah itu pada hal tersebut. Karena, hal-hal lain pula telah banyak yang hilang dari kitab tersebut. Semntara, beberapa bagian dari kitab tersebut telah dirubah, baik lafal maupun maknanya. Akan tetapi, cukuplah janji itu dari Al-Qur’an yang juga berfungsi sebagai pengawasan atas kedua kitab tersebut.

وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ.

Tidak seorangpun yang lebih setia akan janji, dan lebih jujur dalam menunaikan janji dibanding Allah. Karena, untuk melaksanakan janji itu, Allah tidak dihalangi oleh suatu kelemahan dan tidak pula diganggu oleh suatu keraguan atau urung dari apa yang dia ingin laksanakan dengan kehendak sendiri.

فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمُ الَّذِيْ بَا يَعْتُمْ بِهِ.

Apabila demikian halnya, maka tunjukanlah kegembiraan atas surga yang kalian peroleh.

وَذَالِكَ هَوَالْفَوْزُ الْعَظِيْمُ.

Dan kemenangan itu tidak ada yang lebih besar lagi dari padanya. Begitu pula hal-hal yang diperoleh sebelumnya, seperti kemenangan, kepemimpinan dan kerajaan, tidak merupakan kemenangan kecuaali karena ia menjadi jalan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Penjelasan Allah seperti ini merupakan ketegasan, bahwa para pejuang pasti memperoleh pahala tanpa diragukan lagi. Karena, Allah menganggap mereka sebagai para pemilik, di samping Allah sendiri. Dan menganggap mereka sebagai orang yang berbai'at kepadnya, serta berhak memperoleh harga yang Allah janjikan pada mereka. Allah pun menegaskan kepada mereka tentang penundaan dan pelaksanaan janji-Nya.

Ada riwayat dari Jafar Ash-Shadiq, bahwa beliau pernah berkata, "Harga dari tubuh tak lain adalah surga. Mka, tubuhmu kalian jual, kecuali dengan surga, Maksudnya, bahwa yang terbunuh atau mati di jalan Allah. Ialah tubuhnya yang fana, bukan ruhnya yang kekal.

2. Orang-orang Mu'min Yang Sempurna

Kemudian, mengenai orang-orang Mu'min yang sempurna imannya, yang telah menjual diri dan harta mereka dengan surga, Allah mensifati dengan beberapa sifat :

a. *At-Ta'ibun*: Bahwa orang-orang Mu'min adalah orang-orang yang kembali kepada Allah dengan mengingkari segala yang dapat menjauhkan dari keridhaan-Nya. Adapun taubat orang-orang kafir, barulah merupakan kembalinya mereka dari kekafiran yang telah mereka lakukan, sebagaimana Allah firmankan :

فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوْا الصَّلاَةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّيْنِ.

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka itu saudara-saudaramu seagama". (QS. 9 :11).

Sedangkan taubat orang munafik ialah dengan meninggalkan kemunafikannya.

Taubat orang maksiat adalah dengan cara menyesal terhadap apa yang telah dilakukan dengan bertekad tidak akan kembali lagi kepada perbuatan yang serupa. Seperti taubat orang yang tidak ikut berperang. Adapun taubat orang yang lalai akan suatu amal kebajikan dan kebaikan, adalah dengan cara mengamalkan lebih banyak kebaikan dan kebajikan itu. Taubat orang yang lalai adalah dengan cara mengingat dan bersyukur kepada Allah banyak-banyak.

b. *Al-Abidun*: orang-orang yang menyembah Allah dengan ikhlas dalam semua ibadah yang mereka laksanakan. Mereka tidak menganigerahkan hati kepada selain Allah dalam berdo'a dan dalam meminta pertolongan. Tidak mendekatkan diri. Do'a dan dalam meminta pertolongan. Tidak mendekatkan diri kepada selain Allah dengan suatu amal, juga tidak mengharapkan pahala dari selain Allah kelak di akhirat.

c. *Al-Hamidun*: orang-orang yang memuji Allah, baik ketika senang atau susah. Menurut suatu riwayat yang diriwayatkan dari Siti Aisyah, beliau berkata : Adalah Nabi saw. apabila kedatangan suatu perkara yang dia senangi maka sabdanya : "Segala puji bagi Allah yang dengan kenikmatan darinya". Dan apabila Nabi kedatangan perkara yang tidak dia senangi maka sabda-Nya "segala puji bagi Allah atas segala keadaan".

d. *As-Sahun*: orang-orang yang melewat di atas permukaan bumi untuk tujuan yang benar. Seperti, mencari ilmu yang bermanfaat bagi kaum dan bangsanya, atau untuk meneliti ciptaan Allah, keadaan bangsa-bangsa dan rakyat di sana hingga di dapatkan pelajaran dan pengetahuan. Sebenarnya, Allah SWT. telah banyak menganjurkan perjalanan di atas permukaan bumi dan melakukan perlawatan, seperti firman-Nya :

اَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَامِنْ قَبْلِهِمْ مِنْقَرْ نٍ مَكَّنَّا هُمْ فِي اْلأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ.

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu." (QS. 6:6).

Begitu pula Allah, menganjurkan berpegian dan pengembaraan untuk mencari rezeki dengan berdagang atau lainnya. Apabila Islam membolehkan wanita untuk melakukan perjalanan menuju peperangan sekalipun mereka tidak disuruh bertempur, sekadar membantu menyiapkan makanan, minuman dan membalut luka maka lebih dari itu Islam membolehkan pula mereka ikut dalam perjalanan lainnya sehingga masing-masing dari suami istri akan lebih terpelihara dan tercegah dari menginginkan laki-laki atau perempuan yang bukan haknya.

Dalam pada itu, ada juga sebagian ahli tafsir yang mengartikan perlawatan di sini adalah puasa; berdasarkan sebuah riwayat Siti Aisyah *:*

سِيَاحَةُ هَذِهِ اْلأُمَّةِالصِّيَامُ.

"Perlawatan umat ini adalah puasa".

Hal itu, adalah karena puasa mencegah seseorang dari kelezatan-kelezatan, sebagimana perlawatan pada umumnya.

d. *Ar-Raki'una 's-Sajidun*: orang-orang yang ruku' sujud dalam shala-shalat fardhu mereka. Ruku dan sujud, secara khusus disebutkan disini, karena pada kedua tinmgkah ini terdapat petunjuk atas ketawadhuan dan penghambaan serta kehinaan diri di hadapan Allah SWT.

e. *Al-Amiruna bi 'l Ma'ruf, wa 'a-Nahuna 'ani 'l-Munkar*: maksudnya orang-orang yang mencegajak kepada keimanan dengan segala akibatnya, seperti amal-amal kebajikan dan kebaikan, dan orang-orang yang mencegah dari kemusyrikan dengan segala akibatnya, seperti kemaksiatan dan segala perbuatan yang buruk.

f. *Al-Hafizhuna li hududi 'l-Lah*: orang-orang yang menjaga syari'at-syari'at dan hukum-hukum Allah, yang telah menerangkan apa yang Dia wajibkan atas kaum Mu'minin dan apa yang mereka dilarang melakukannya. Juga apa yang wajib ditegakkan dan dilaksanakan oleh pemimpin-pemimpin dan pemerintah kaum Muslimin. Dengan menjalankannya pada warga kaum Muslimin dan jama'ah mereka, manakala mereka lalai terhadap apa yang wajib mereka pelihara. Sesudah itu, Allah menyebutkan pula pahala kaum Mu'minin atas semua itu :

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ.

Dan beritahukan hai Rasul, kepada kaum Mu'minin yang telah mempunyai sifat-sifat tersebut, bahwa mereka bakal memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

Ketujuh sifat tersebut disebutkan secara khusus, karena dengan sifat-sifat itulah hukum-hukum Allah dapat dipelihara.

Orang yang mati dalam peperangan atau pertempuran dalam membela agama Allah disebut syahid jamaknya syuhada. Seorang Muslim yang memiliki iman yang kokoh akan berjihad baik dengan mendermakan hartanya ataupun jiwanya untuk kepentingan dan kebesaran agama Allah. Hal ini sebagaimana terjadi pada masa Rasulullah SAW. dan pada masa sahabatnya. Mereka mengorbankan segalan yang dimilikinya dengan ikhlas karena Allah demi tegaknya Islam. Mereka mencintai mati seperti orang kafir mencintai hidup. Bagi mereka mati dalam pertemuran membela agama Allah lebih mulia dari pada mati di atas tempat tidur. Sehingga pada umumnya umat Islam pada masa itu merasa benar-benar muslim yang beriman kalau dibalas oleh Allah dengan surga sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah dalam taurat, Injil dan Al-Qur'an.[42]

Jihad membela agama Allah pada masa sekarang ini memiliki arti yang sangat luas yaitu segala perbuatan yang orentasinya untuk menegakkan ajaran Islam seperti mencari Ilmu, mengajar, membela tanah air, membantu kaum du'afa, membangun sarana-sarana ibadah dan sebaginya. Oleh karena itu mari kita berlomba-lomba untuk berjihat sesuai dengan kemampuan dan propesi kita masing-masing.

Q. PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (QS. 39 : 9 DAN 58 : 11)

Untuk dapat membahas pandangan Islam terhadap suatu masalah, misalnya : pengembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, sudah

[42] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz ke-3, Toha Putra, Semarang, cet. I, 1986.

selayaknyalah bila kita meneliti kembali apa yang dikatakan oleh sumber ajarannya, yaitu Al-Qur'an, mengenai hal tersebut.

Karena "pengembangan" merupakan suatu kelompok rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu, maka perlu kita ungkapkan terlebih dahulu apa tujuan dari pada totalitas kegiatan manusia, yakni tujuan hidupnya, di dunia ini menurut Islam.

Di dalam ayat 56 surat adz-Dzariat kita temukan pernyataan Allah SWT. Sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ اُلْجِنَّ وَاْلإِنْسَ إِلاَّلِيَعْبُدُوْنِ.

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melaikan agar mereka menyembahKu"

Arti "menyembah" disini adalah mengabdikan diri bukan hanya sekedar sembahyang saja, tetapi melakukan semua yang diperintahkan-Nya dan yang disukai-Nya, termasuk pantang segala sesuatu yang dilarang-Nya dan yang tidak disukai-Nya, paling tidak sebagai layaknya seorang "abd" atau hamba bertingkah laku terhadap pemiliknya.

Adapun perintah di dalam Al-Qur'an kepada umat manusia yang lingkupnya sangat luas terdapat dalam ayat 77 surat Al-Qoshosh yang berbunyi :

وَاُبْتَغِ فِيْمَآ ءَاتَاكَ اللهُ الدَّا رَاُلْأَخِرَةَ وَلاَتَنَسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الْدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَماَ أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلاَتَبْغِ اَلْفَسَادَفِي آلأَرْضِ إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ المْفُسِدِيْنَ.

"Dan raihlah daripada apa yang dikaruniakan Allah kepadamu kebahagian akhirat, namun janganlah kamu melupakan bagianmu dari

kebahagiaan dunia; dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak mnyukai orang-orang yang membuat kerusakan".

Tampak disini bahwa yang didahulukan adalah kebahagiaan akhirat, karena kebahagiaan dunia sifatnya temporer, paling sepanjang umur seseorang. Namun kita tidak diperkenankan melupakan bagian kita dari kebahagiaan dunia. Sebab, mengabaikan nasib kita di dunia ini dapat berakibat sempitnya atau hilangnya sarana kita untuk memperoleh kebahagiaan dalam beramal saleh dan dalam peribadatan lainnya yang diperintahkan Allah SWT.

Sebagai mahkluk yang menerima perintah sudah barang tentu manusia harus mencari bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dunia itu. Rasulullah SAW. pernah bersabda :

مَنْ أَرَادَ الدُّ نْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الاْخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ.

"Barangsiapa mengkehendaki keberhasilan untuk dunia maka ia haruslah memiliki ilmunya; dan barangsiapa menghendaki keberhasilan untuk akhirat maka ia harus memiliki ilmunya juga; dan barangsiapa menghendaki keduanya maka haruslah ia menguasai kedua ilmu itu pula".

Untuk itu Allah SWT. sebagai pencipta yang bersifat Rahman dan Rahim telah memberikan petunjuk yang dapat kita usahakan untuk kita fahami, kita fikirkan, kita tafsirkan, kita himpun sebagai ilmu dan kita hayati serta kita amalkan. Petunjuk itu diturunkan kepada umat manusia sebagai Wahyu melalui Rasulullah SAW. yang kemudian dihimpun menjadi apa yang

kita kenal kini sebagai kitab suci Al-Qur’an. Dengan tegas dinyatakan dalam ayat 2 surat Al-Baqarah :

ذَالِكَ الْكِتَابُ لاَرَيْبَ فِيْهِ هُدًىلِلْمُتَّقِيْنَ.

“kitab (Al-Qur’an ini tak ada keraguan pada isinya petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”.

Yang dimaksud dengan “orang yang bertakwa” adalah orang yang mengikuti segala perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya.

Marilah sekarang kita ungkapkan terlebih dahulu petunjuk-petunjuk apa yang terdapat di dalam Al-Qur’an yang menyangkut hal-hal yang dapat dijadikan bahan bagi penyusunan ilmu yang diperlukan bagi kebahagian di dunia. Sebab, masalah ini mempunyai relevansi yang langsung terhadap judul makalah yang kita bicarakan saat ini. Di dalam Al-Qur’an dinyatakan :

وَهُوَالَّذِى جَعَلَكُمْ خَلاَءِفَ اْلأَرْضِ.

“Dan dialah yang menjadikan kamu pengola bumi”.

Sebagai mahkluk yang diberi kelebihan-kelebihan, manusia dijadikan penguasa di bumi dengan tugas, kewajiban dan segala tanggung jawabnya. Dia harus melakukan pengelolaan yang baik. Untuk itu ia harus mengetahui dann memahami benar-benar sifat dan kelakuan alam sekitarnya yang harus dikelolanya itu, baik yang tak bernyawa maupun yang hidup, beserta masyarakatnya. Pengetahuan dan pemahaman ini dapat diperolehnya karena manusia hidup di dalam, dan dapat menginderakan, alam fisis di sekelilingnya.

Mengingat pentingnya pemahaman sifat dan kelakuan alam disekeliling kita ini, maka Allah SWT. memerintahkan dalam ayai 101 surat Yunus :

قُلِّ اُنْظُرُوْا مَا ذَا فِي السَّمَوَتِ وَاْلأَرْضِ.

"Katakanlah (Wahai Muhammad) periksalah apa-apa yang ada di langit dan di bumi".

Dari kegiatan ini diharapkan orang dapat memperoleh pengetahuan yang berguna baginya dalam menjalankan peranannya sebagai khalifah di bumi. Malahan di dalam ayat 17 sampai dengan 19 surat Al-Ghasyiyah dipertanyakan dan ditegurkan :

أَفَلاَيَنْظُرُوْنَ إِلَى اْلإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى اَلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِاْلجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى اْلأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنْتَ مُذَكِّرٌ.

"Apakah mereka tidak memperhatikan onta bagaimana ia diciptakan? dan langit bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana mereka ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dibentangkan? Maka berikanlah peringatan, karena sesungguhnya engkaulah pemberi peringatan".

Pemeriksaan dengan perhatian yang besar untuk mengetahui sesuatu memerlukan analisa untuk memperoleh suatu kesimpulan tentang apa yang diperiksa itu untuk dihimpun sebagai pengetahuan. Tetapi analisis terhadap suatu himpunan data untuk mencapai kesimpulan itu memerlukan kemampuan berfikir secara kritis. Yang demikian ini pun ditegaskan, sebagai petunjuk di dalam Al-Qur'an, pada ayat 11 surat An-Nahl :

يُنْبِتُ لَكُمِ بِهِ اَلزَّرْعَ وَالزَّيْتُوْنَ وَالنّخِيْلَ وَاْلأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ َلأَيَةًلِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ.

“Dia menumbuhkan bagimu, dengan air hujan itu, tanaman, zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang mempergunakan fikiran”.

Namun untuk sampai pada kesimpulan-kesimpilan yang dapat dihimpun menjadi suatu sistem yang logis atau kesatuan yang rasional yang kita sebut ilmu pengetahuan perlu digunakan pertimbangan-pertimbangan yang melibatkan akal. Dan hal ini pun diungkapkan dalam ayat lanjutannya yaitu ayat 12 surat An-Nahl :

وَسَّخَرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَوَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَأَيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ.

“Dan Dia menundukan siang dan malam, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang ditundukan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya di dalam gejala-gejala itu terdapat ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang mempergunakan akal”.

Memang, pentingnya penggunaan akal dalam pembentukan ilmu pengetahuan nyata dari petunjuk yang terdapat dalam ayat 9 surat Az-Zumar :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لاَيَعْلَمُوْنَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُأُوْلُواْلأَلْبَابِ.

“Apakah orang-orang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu itu sama (tentu tidak sama) Sesungguhnya mereka yang menggunakan akallah yang dapat mengambil pelajaran”.

Rangkaian kegiatan mulai dari observasi dan pengukuran yang dilakukan dalam pemeriksaan yang diperintahkan Allah SWT. itu, dan

penggunaan akal serta fikiran untuk menganalisa data untuk sampai pada kesimpulan yang rasional itulah kegiatan utama daripada perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Ia bersifat empiris / eksperimental. Memang demikianlah seharusnya. Untuk mengetahui sifat dan kelakuan alam kita harus memeriksanya. Kita tidak duduk termenung untuk bermimpi dengan harapan akan menemukan hukum-hukum yang mengatur kelakuan alam.

Tampak jelas dari uraian ayat-ayat di atas bahwa pengembangan ilmu pengetahuan kealaman, menurut ajaran Islam, bukan hanya sekedar sesuatu anjuran tetapi suatu perintah yang dipertanyakan pelaksanaannya. Ia merupakan suatu tugas dan kewajiban yang diemban oleh setiap pribadi Muslim.

Pada dasarnya Ilmu pengetahuan yang menyangkut alam sekeliling kita ini, yang juga disebut Al-Kaun, engandung kunci-kunci yang berbentuk peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang diikuti oleh alam, yang mengatur tingkah laku alam disekitar kita ini pada kondisi tertentu. Dengan mengetahui hukum-hukum itu kita dapat meramalkan apa yang akan terjadi atau bagaimana alam bertingkah laku bila kita memperlakukan alam di sekeliling kita dengan kondisi yang kita kehendaki. Kita akan dapat menerapkan ilmu kuniyah atau ilmu pengetahuan kealaman itu untuk pemanfaatan alam. Bahwa Allah SWT. mengatur dan menetapkan hukum-hukum alam itu tampak diantaranya pada ayat 12 surat An-Nahl. dan Dia menjamin berlakunya hukum-hukum itu tanpa berubah sedikitnya sejak terciptanya alam semesta sampai akhir riwayatnya nanti.[43] Jaminan ini tercantum dalam ayat 23 surat Al-Fath :

[43] Drs. Mu'adz, M. Ag, Islam dan ilmu pengetahuan

سُنَّةَ اللهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَبْدِيْلاً.

"Sejak dahulu, sekali-kali kamu tak akan menemukan perubahan pada Sunnatullah (yang diterapkan) itu".

Disisi lain, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang sangat pesat dewasa ini melahirkan berbagai permasalahan berlipat ganda yang sulit dipecahkan oleh manusia. Setiap hari air dan udara tercemari olah asap dari ratusan juta kendaraan dan ratusan ribu pabrik yang menimbulkan berbagai penyakit membahayakan bagi manusia. Bahkan mengakibatkan Ozon yang melindungi bumi dari sengatan langsung sinar matahari terkonyak puluhan kilometer. Yang lebih mengerikan lagi, manusia di masa kini terancam oleh nuklir buatannya sendiri yang mampu melumatkan bumi dan isinya 50 kali.

Lebih ironis lagi, ternyata ilmu pengetahuan dan tekhnologi dikembangkan bukan berdasarkan atas kasih sayang kepada manusia, melainkan dikembangkan demi untuk Iptek itu sendiri yang bisa membawa ke arah dehumanisasi, sehingga manusia semakin merobot dan robot semakin memanusia. Iptek tidak dipakai untuk kesejahteraan manusia, melainkan untuk menguasai manusia lainnya. Oleh karena itu kini muncul rumusan yang berbunyi :

"Siapa yang menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi, dialah yang menguasai dunia. Sebaliknya siapa yang tidak menguasainya, dia bukan hanya tidak mampu menguasai dunia, tetapi juga akan menjadi korban dari penerapan ilmu pengetahuan dan tekhnologi itu sendiri".

Selain itu, setiap Iptek disamping memiliki dampak positif bagi manusia juga membawa dampak negatif yang berbahaya. Oleh karena itulah muncul dialektika Iptek. Setiap saat dibutuhkan adanya Iptek baru untuk mengatasi dampak negatif suatu teknologi. Dialektika ini terus berlangsung sampai akhir zaman.

Dengan demikian, dapatkah manusia dengan ilmu pengetahuan dan tekhnologi mengatasi persoalan hidupnya, ataukah sebaliknya mengalami problem kehidupan yang semakin menumpuk. Pertumbuhan dan perkembangan Iptek justru memberikan kesadaran manusia atas ketidakmampuan memecahkan persoalan hidup yang semakin komplek dan mendorongnya untuk mencari kebenaran hakiki dari Sang Pencipta alam semesta yang telah memberikan Manual Univers System (petunjuk sistem alam semesta).

Dalam hal ini, dengan tegas Allah meninggikan orang-orang dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khsusnya orang-orang yang berilmu di antara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan (Q.S. 58 : 11).

Ringkasan : Sesungguhnya, wahai orang Mu'min, apabila salah seorang di antara kamu memberikan kelapangan bagi saudaranya ketika saudaranya itu datang, atau jika ia disuruh keluar lalu ia keluar, maka hendaklah ia tidak menyangka sama sekali bahwa hal itu mengurangi haknya. Bahwa yang demikian merupakan peningkatan dan penambahan bagi kedekatannya di sisi Tuhannya. Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan yang demikian itu, tetapi Dia akan membalasnya di dunia dan di akhirat. Sebab, barang siapa yang tawadhu' kepada perintah Allah, maka Allah akan mengangkat derajat dan menyiarkan namanya.

وَاللهُ بِمَاتَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Allah mengetahui segala perbuatanmu. Tidak ada yang samar bagi-Nya, siapa yang taat dan siapa yang durhaka di antara kamu. Dia akan membalas kamu semua dengan amal perbuatanmu. Orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat buruk akan di balas-Nya dengan apa yang pantas baginya, atau diampuni-Nya.

BAB III

PERENUNGAN FENOMENA KEHIDUPAN

A. MUMMI FIR'AUN SEBAGAI BUKTI KEBENARAN AL-QUR'AN (QS. 10 : 92)

Kehebatan Qur'an terletak dalam segala segi, disamping terletak pada keindahan susunan dan gaya bahasanya yang baik (fashahah dan balaghah), maka isi dan kandungannyapun paling mengagumkan. Berita–berita yang diberikan oleh Qur'an telah mempertaruhkan dirinya sebagai bukti kebenaran baginya. Diantara sekian banyak berita itu ialah tentang peristiwa Fir'aun dengan Nabi Musa. Fir'aun yang dikenal dalam sejarah ialah Ramses ke–II. Peristiwa itu kira–kira 14 abad sebelum masehi. Fir'aun mengejar Nabi Musa dengan para pengikutnya secara aniaya tapi berkat perlindungan dan pertolongan Tuhan, Nabi Musa dengan seluruh pengikutnya selamat menyeberangi Laut Merah. Sedang Fir'aun dengan pengawal–pengawalnya yang lengkap dengan senjata–senjata perangnya, pada tenggelam dan binasa dalam laut itu. Sementara gelombang – gelombang raksasa menghempas–hempaskan Fir'aun, dan sesaat sebelum maut merenggut nyawanya, ketika itulah baru tersadar dan menyatakan bertaubat serta beriman kepada Tuhan yang disembah oleh Musa dan Bani Israil. Tapi Tuhan menjawab bahwa taubat dan imannya itu sudah sangat terlambat, kemudian Allah berfirman:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُوْ نَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu, agar engkau bisa menjadi tanda bagi generasi setelah engkau"

Masa Fir'aun telah 21 abad berlalu, pada saat turunnya ayat ini. Sejarah sudah tidak mengerti dimana tubuh Fir'aun. Dengan rencana Tuhan, mayat Fir'aun tidak tenggelam kedasar laut dan tidak berkubur diperut ikan, tapi ombak laut mengantarkan mayat Fir'aun dan menghempaskannya ke tepi pantai. Mayat itu kemudian ditemukan anak negeri Mesir lalu dimummikan. Barulah pada tahun 1881 masehi mummi Fir'aun ditemukan, kemudian ditempatkan di musium Kairo pada tahun 1886. Maka penemuan mummi Fir'aun menyingkapkan misteri ayat tersebut. Sebuah ayat meramalkan peristiwa 12 abad kemudian .

Sesungguhnya Qur'an adalah mu'jizat paling besar bagi kenabian Muhammad SAW. malah suatu complex mu'jizat (summing up of many miracles). Ia akan tetap up to date dalam segala zaman. Memang mu'jizat berarti suatu yang luar biasa yang tiada kuasa manusia menandinginya karena hal itu adalah diluar kesanggupannya. Tuhan menegaskan bahwa kendatipun berkumpul seluruh jin dan manusia untuk membuat serupa dengan Qur'an, mereka tidak mampu membuatnya (QS. 17:88).

1. Fir'aun Tenggelam di Laut Qalzum

Dan katakanlah kepada Fir'aun, "Apakah baru sekarang kamu berserah diri, ketika kamu telah putus asa untuk hidup dan yakin akan mati. Padahal, sebelum itu kamu durhaka dan kamu termasuk orang yang merusak dimuka bumi , bahkan zhalim terhadap sesama hamba Allah. Jadi, pengakuan Islamu sekarang ini tidaklah diterima, karena Islammu itu hanya karena terpaksa, bukan karena pilihan hatimu".

Kesimpulannya, pemahaman makna tersebut berarti, " Apakah baru sekarang kamu mengaku sebagai hamba Allah, dan dengan merasa hina kamu menyerah kepada–Nya dan mengakui–Nya sebagai Tuhan dengan

semurni–murninya. Padahal, sebelum turun bencana kepadamu, kamu durhaka sehingga membuat Allah murka terhadap dirimu, atau kamu termasuk orang–orang yang membuat kerusakan di muka bumi dan menghalangi orang lain dari jalan Allah. Kenapa kamu dulu tidak mengaku seperti pengakuanmu sekarang, ketika pintu taubat masih terbuka untukmu?”

“Pada hari ini, tubuh kasarmu Kami tempatkan ditanah yang tinggi, supaya orang yang tidak percaya akan kehancuranmu dapat melihatmu, agar kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang–orang sesudahmu. Lalu, mereka mau berfikir sehingga tak mau lagi berbuat maksiat kepada Allah dan kafir terhadap–Nya dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”

Adapun letak pelajaran pada peristiwa ini ialah, bahwa peristiwa ini merupakan bukti atas kebenaran janji Allah kepada Rasul–rasul–Nya dan ancaman Allah terhadap musuh – musuh mereka, seprti para Tirani Mekkah yang dituruni ayat ini, demi tegaknya *hujjah* Allah atas mereka sebelum orang – orang lain.

وَإِنَّ كَثِيْرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَالَغَافِلُوْنَ

Dan sesungguhnya, kebanyakan manusia melalaikan *hujjah–hujjah* dan dalil–dalil Kami, bahwa ibadah itu hanyalah bagi Allah semata, *hujjah–hujjah* dan dalil–dalil itu mereka lewati begitu saja. Mereka palingkan muka daripdanya, sehingga mereka tidak memikirkan lagi sebab-sebab, akibat–akibat dan Hukum Allah yang terdapat padnya.

Hal itu merupakan isyarat, bahwa tercelalah orang yang lalai dan tidak memikirkan sebab–sebab dari peristiwa dan akibat–akibatnya, juga orang

yang tidak mempelajari Sunnatullah yang terdapat pada peristiwa–peristiwa tersebut untuk dijadikan pelajaran dan *i'tibar*.[44]

Alangkah malangnya, bahwa umat yang dituruni Al-Qur'an ini, bahkan merupakan ummat yang pertama–tama menerima Kitab tersebut, namun ternyata Kitab itu mengecam mereka berlepas diri dari perbuatan mereka.

B. PERINTAH MENDALAMI ILMU AGAMA

(QS. 9 : 122)

Dalam Surat Al-Taubah ayat 22 menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hokum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan *hujjah* dan penyampaian bukti-bukti, dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada iman dan menegakkan sendi-sendi Islam. Karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyari'atkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dari dakwah tersebut, agar jangan dipermainkan oleh tangan-tangan ceroboh dari orang – orang kafir dan munafik.

Menurut riwayat Al-Kalabi dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia mengatakan, " setelah Allah mengecam keras terhadap orang–orang yang tidak mnyertai Rasul dalam peperangan, maka tidak seorangpun diantara kami yang tinggal untuk tidak menyertai bala tentara atau utusan perang buat selama – lamanya. Hal itu benar–benar mereka lakukan, sehingga tinggalah Rasulullah SAW. sendirian. Maka, turunlah wahyu:

---

[44] Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, CV. Diponegoro, Bandung, 1989.

وَمَاكَانَ ٱلْمُوْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْاكَاَفَّةً

Tidaklah patut bagi orang–orang mu’min supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya *fardhu kifayah*, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan *fardhu’ain,* yang wajib dilakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib apabila Rasul sendiri keluar dan mengerahkan kaum Mu’min menuju medan perang .

1. **Kewajiban Mendalami Agama dan Kesiapan Untuk Mengajarkannya**

فَلَوْلاَنَفَرَمِنْ كُلِّ فِرْقَةٍمِنْهُمْ طَاءِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوْافِىالدِّيْن وَلِيُنْذِرُوْاقَوْمَهُمْ إِذَارَجَعُوْاإِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Mengapa tidak segolongan saja, atau sekelompok kecil saja yang berangkat ke medan tempur dari tiap–tiap golongan besar kaum Mu’min, seperti penduduk suatu negeri atau suatu suku, dengan maksud supaya orang–orang Mu’min seluruhnya dapat mendalami agama mereka. Yaitu, dengan cara orang yang tidak berangkat dan tinggal dikota (Madinah), berusaha keras untuk memahami agama, yang wahyu–Nya turun krpada Rasulullah SAW. hari demi hari, berupa ayat–ayat, maupun yang berupa hadist–hadits dari beliau SAW. yang menerangkan ayat–ayat tersebut, baik dengan perkataan atau perbuatan. Dengan demikian, maka diketahuilah hokum beserta hikmatnya, dan menjadi jelas hal yang masih *mujmal*[45] dengan

[45] Mujmal adalah lafadz yang belum jelas, tidak dapat menunjukan arti yang sebenarnya, apabila tidak ada keterangan lain yang menjelaskannya.

adanya perbuatan Nabi tersebut. Disamping iti orang yang mendalami agama memberi peringatan kepada kaumnya yang pergi perang menghadapi musuh, apabila mereka telah kembali kedalam kota.

Maksudnya agar tujuan utama dari orang–orang yang mendalami agama itu karena ingin membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah dan berhati–hati terhadap akibat kemaksiatan, disamping agar seluruh kaum mu'minin mengetahui agama mereka, mampu menyebarkan dakwahnya dan membelanya, serta menerangkan rahasia–rahasianya kepada seluruh umat manusia. Jadi, bukan bertujuan supaya memperoleh kepemimpinan dan kedudukan yang tinggi serta mengungguli kebanyakan orang – orang lain, atau bertujuan memperoleh harta dan meniru orang zhalim dan para penindas dalam berpakaian, berkendaraan maupun dalam persaiangan diantara sesama mereka.

Keterangan tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya ditempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang–orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga, mereka tak bodoh lagi tentang hukum–hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mu'min.

Orang–orang yang beruntung, dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi disisi Allah, dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah,

membela agama dan ajaran–Nya. Bahkan, mereka boleh jadi lebih utama dari para pejuang pada selain situasi ketika mempertahankan agama menjadi *wajib'ain* bagi setiap orang (*Tafsir Al-Maraghi* Juz ke–11).

C. FENOMENA RUANG ANGKASA SEBAGAI BAHAN PENGETAHUAN (QS. 55 : 33)

Jumlah bintang dalam satu galaksi ditaksir mencapai 200 milyar. Bentuknya seperti cakram dan mempunyai garis tengah 100.000 tahun perjalanan cahaya. Sedang matahari terletak sejauh 30.000 tahun-cahaya dari pusat galaksi ; artinya, jika kita terbang dengan kecepatan cahaya (300.000 km/detik), kita baru akan sampai ke pusat galaksi setelah 30.000 tahun lamanya.

Padahal Galaksi Bima Sakti ini bukan satu–satunya dialam semesta, adabermilyar galaksi lain bertebaran di dalamnya. Andaikan setiap galaksi mengandung jutaan atau milyaran bintang, sungguh tak terbayangkan betapa besar jumlah bintang yang ada dialam semesta ini. Bahkan sulit untuk memperkirakan berapa luas alam semesta milik Allah yang Ia ciptakan itu. Sungguh menakjubkan, Allah Maha Agung dan Maha Besar.

Lalu timbul pertanyaan, apa tidak mungkin ada diantara bintang–bintang itu yang sifatnya sama dengan Matahari kita? yang juga mempunyai bumi, seperti bumi kita, yang punya tingkat kehidupan, yang berpenghuni, apapun mahkluknya, memang saat ini belum bisa kita pastikan adnya tanda–tanda kehidupan disana. Tapi tentu kita tak bisa lantas mengklaim " tidak ada" , hanya karena teknologi kita belum mampu melacaknya, hanya karena kita "tidak tahu" kepastiannya. Inilah tantangan buat kita, manusia.

Ada satu hal yang amat menarik kalau kita buka lembaran–lembaran Al-Qur'an. Ada banyak hal yang dibicarakan di dalamnya mengenai

fenomena-fenomena alam yang justru lebih dipahami maknanya pada abad modern ini. Baik berkenaan dengan hukum fisika, hukum sejarah, sains dan teknologi maupun dinamika sosial dan budaya.

Memang Al-Qur'an tidak seperti buku fisika, penuh detail–detail hukum alam. Karena Al-Qur'an bersifat global, garis besar, yang disajikan dalam makna "simbolis".

Kita ambil satu ayat dalam surat 65 (At-Thalaq) ayat 12, Allah–lah yang telah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Hukum Allah (Hukum Alam menurut para Ilmuwan) berlaku padanya, agar supaya kamu (wahai manusia) sadar bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (apapun jua).[46]

Para ahli tafsir, semua sepakat bahwa simbol " tujuh " dalam ayat itu (dan beberapa ayat lainnya), merupakan lambang yang menunjukan arti banyak, yang belum dapat ditentukan. Kesimpulannya tentu, bumi pun banyak. Kata *mitslahunna* dalam ayat tersebut lebih mempertegas kesimpulan ini, sebab " hunna " dalam bahasa arab berarti " mereka " (yang jumlahnya lebih dari 2). Dalam hal ini, *mitslahunna* artinya " serupa mereka " (dalam hal ini langit).

Apa itu langit? Kata ini berasal dari terjemahan kata *sama* yang sering diartikan secara umum sebagai langit. Padahal arti *sama* itu banyak sekali, ada ada yang berarti *atmosfir* (lihat QS. 6:99), ada juga yang bermakna *tata surya* (lihat QS. 29:22), juga bisa berarti Jagad Raya, Universe (lihat QS. 21 : 104), dan sebagainya.

Bisa kita perhatikan, betapa mengagumkan ungkapan ayat–ayat Al-Qur'an itu. jadi banyak kemungkinan bisa timbul, Dia mungkin saja berarti,

[46]Badrudin, *Tema-tema khusus dalam Alquran dan Interprestasinya*, Suhud Sentrautama, 2011

bukan hanya bumi yang banyak, bahkan lebih jauh lagi "alam semesta" (Universe) ini pun banyak. Dan disana juga berlaku hukum–hukum Allah pada alam (sunnatullah). Tinggal sekarang manusia mencoba menggali, menyibak lebih dalam lagi, hingga akan sampai pada realitas yang sesungguhnya, jelasnya ini tantangan.

Lalu, kalu begitu, mungkinkah di sana ada mahkluk hidup? seperti apa mahkluk itu, apakah seperti manusia? Dalam pengertian ini yang jelas mahkluk itu bukan hanya manusia. Dalam Al-Qur'an sering disebut *daabbah*, misalnya dalam QS. 42:29, "Dan diantara tanda–tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan *daabbah–daabbah* yang Dia sebarkan pada keduanya (langit dan bumi). Dan Dia (Allah) Maha Kuasa untuk mengumpulkan semuanya jika dikehendaki-Nya. Dalam terjemahan–terjemahan Al-Qur'an *daabbah* diartikan mahkluk melata. Apa arti sebenarnya? Sampai saat ini sangat sulit dipastikan. Kita tunggu saja hasil penyelidikan para ahli. Namun yang penting kita garis bawahi di sini adalah lebih ditegaskannya pada ayat itu pernyataan tentang adanya mahkluk (daabbah) di langit (masih ingat akan arti langit?), dan kemungkinan saling bertemunya penghuni langit tersebut dengan penghuni bumi. Kapan itu? belum seorangpun berani memastikannya. Hanya kepada Allah–lah tunduk apa saja yang ada dilangit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa. (QS. 13:15).

Perlu kita pahami, bahwa pada saat Al-Qur'an diturunkan tidak ada alat teknologi yang mampu menembus ruang angkasa. Dengan berita Al-Qur'an dalam surat Al-Rahman ayat 33, manusia mampu menembus ruang angkasa dengan syarat menguasai *al-Sulthan* (ilmu pengetahuan). Oleh

karena itu nyatalah di zaman modern ini telah terbukti; dengan ditemukannya pesawat teknologi yang cukup canggih.

D. HARAM MENGANGKAT ORANG YAHUDI DAN NASRANI SEBAGAI PEMIMPIN (QS. 5 : 51)

Keberadaan pemimpin merupakan keharusan bagi manusia, persis seperti keharusan adanya air untuk kehidupan. Keadilan dan kebenaran tidak akan tampak kecuali dengan adanya kekuasaan pemimpin. Rakyat akan menjadi lemah tanpa pemimpin. Jika rakyat lemah maka mereka tidak akan mendapatkan kemashlahatan; hukum–hukum syariat pun tidak bisa ditegakkan. Akibatnya mereka merasa tidak nyaman hidupnya, tidak mendapatkan kemuliaan, dan tidak dapat mengusir musuh–musuh mereka. Kasus biadab yang dilakukan oleh Amerika terhadap para tahanan Muslim di Irak sejak Nofember 2003 lalu merupakan contoh nyata. Kaum muslim tidak dapat berbuat apa–apa selain berteriak melakukan demonstrasi. Pada saat yang sama, para penguasa di negeri–negeri Muslim hanya berdiam diri; para tentara Muslim tidak dikerahkan untuk menolong saudara–saudara mereka yang dihabisi di depan mata mereka. Sementara itu, Amerika dan Inggris berteriak bahwa para serdadu mereka memiliki kekebalan (imunitas) di Irak sehingga tidak dapat diadili secara internasional.

Tanpa pemimpin, umat tidak terlindungi, karena pemimpin sejatinya adalah pelindung ummat. Rasulullah SAW. menggambarkan hal ini dalam sabdanya :

اِنَّمَاالْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى (رواه البخاري)

"Sesungguhnya seorang imam (pemimpin) itu merupakan perisai, tempat orang – orang berperang di belakangnya dan berlindung dengannya" (HR al–Bukhari)

1. **Mengangkat pemimpin**

Dalam rangka menegakkan syariat Islam, Rasulullah SAW. telah menetapkan wajibnya mengangkat kepala negara (Khalifah) sebagai pemimpin. Di antara nash yang menegaskan hal ini adalah :

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَحُجَّةَلَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِى عُنُقِهِ بَيْعَةً مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه مسلم)

"*Siapa saja yang melepas tangannya dari ketaatan kepada Allah, niscaya ia akan berjumpa dengan Allah pada hari kiamat tanpa memiliki hujjah, siapa saja yang mati, sedangkan dipundaknya tidak ada baiat (kepada khalifah), maka matinya adalah mati jahiliyah"* (H.R Muslim).

Melalui hadits tersebut, Nabi SAW. telah mewajibkan kepada seluruh kaum Muslimin agar dipundaknya ada baiat. Penyifatan beliau terhadap orang yang meninggal tanpa baiat dipundaknya sebagai mati jahiliah merupakan penegasan tentang wajibnya baiat tersebut. Hanya saja, bai'at itu hanya diberikan kepada khalifah/imam sebagai kepala negara dan pemerintahan.

Allah SWT. tidak pernah memerintahkan seseorang untuk menaati yang tidak ada, termasuk tidak mengharuskan menaati sesuatu yang keberadaannya sunnah. Hal ini menunjukan bahwa mewujudkan kepala

negara sebagai waliyul amri hukumnya wajib. Dalam hal ini bahwa keberadaan *Waliyul amri* haruslah menghasilkan tegaknya hukum syariat. Artinya, mewujudkan *waliyul amri* yang menegakkan syariat Islam adalah wajib (QS. 4:59). Sebaliknya mewujudkan *waliyul amri* yang justru menegakkan selain hukum Islam adalah haram.

2. Kriteria Pemimpin Ideal

Kepala negara dalam Islam berfungsi sebagai pengurus segala urusan rakyat dengan hukum Islam yang diturunkan oleh Allah pencipta manusia. Konsekuensinya, kepala negara harus memenuhi beberapa kriteria berikut :

a. Memenuhi syarat–syarat menurut syariat Islam, yaitu muslim, laki–laki, baliq, berakal, adil/tidak fasik (konsisten dalam menjalankan aturan Islam) merdeka, dan mampu melaksanakan amanat Kekahalifahan. Selain syarat–syarat *in'iqad* (legalitas) yang menentukan sah–tidaknya akad tersebut, kepala negara juga diutamakan (bukan wajib) memiliki syarat *afdhaliyah* (prioritas) seperti mujtahid, pemberani dan politikus ulung. Di samping itu juga harus menjadikan kekuasaan negeri ini independen/mandiri, yaitu hanya bersandar kepada kaum muslim dan negeri–negeri muslim, bukan pada salah satu negara kafir imperalis atau di bawah pengaruh orang–orang kafir, yaitu tidak di bawah kendali orang-orang kafir. Justru sebaliknya, penguasa muslim harus mampu melepaskan negerinya dari cengkaraman dan dominasi kekuatan asing baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, hukum dan budaya. Allah SWT (QS. 4:141).
b. Menjadikan keamanan kaum Muslim dinegeri ini adalah keamanan Islam, bukan keamanan kufur. Artinya, pemeliharaan keamanan mereka dari

gangguan luar dan dalam negeri berasal dari kekuatan kaum muslim sebagai suatu kekuatan Islam semata. Karenanya, seorang penguasa muslim tidak boleh mengizinkan adanya pengaruh negara kafir imperalis terhadap tentara dan polisi, tidak membolohkan negara asing membuat pangkalan militer wilayahnya, dan tidak memberikan kekuatan keamanan kecuali kepada kaum muslim.

c. Segera menerapkan Islam secara serentak dan menyeluruh serta segera mengemban dakwah Islam (QS. 5:49).

d. Mencegah disintegrasi dan menyatukan negeri–negeri kaum muslim di seluruh dunia sehingga kaum muslim kuat dan bersatu dalam satu kekuatan Khilafah Islamiyah. Sebab umat Islam adalah satu tubuh dan kepemimpinannya pun harus satu. Nabi SAW. bersabda :

اِذَايُوْبِعَ لِخَلْفَتَيْنِ فَاقْتُلُوااْلأَخِرَ مِنْهُمَا (رواه مسلم)

”Jika dibaiat dua orang Khalifah maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya". (HR Muslim)

Jika beberapa kriteria tersebut dimiliki oleh pemimpin maka Islam dan umat Islam akan kuat. Sebab, yang sampai kepada kekuasaan bukan sekedar kaum Muslim, melainkan Islam itu sendiri yang diemban oleh pemimpin tersebut. Pemimpin demikian merupakan pelurus kebengkokan, penggilas, kezaliman, pembenah kerusakan, penguat orang lemah, penolong orang yang teraniaya dan penghapus kesediha. Dia berarti diantara Allah dan hamba–hamba-Nya, mendengarkan firman-Nya dan nasihat rakyat, menaati-Nya dalam menunjuki mereka. Dialah orang yang memerintah rakyat bukan dengan pemerintahan jahiliah, tidak menempuh jalan orang–orang zalim, dan tidak mengutamakan orang–orang besar dari pada orang–orang lemah. Dialah

bapak anak yatim dan lumbung orang–orang miskin sehingga mendidik yang kecil dan menyantuni yang besar diantara mereka (*Al-Islam*, 206 / Th. IV).[47]

2. Umat yang menentukan

Dalam hukum syariat Islam ditegaskan bahwa kekuasaan ada ditangan umat. Hal ini diwujudkan melalui pengangkatan kepala negara oleh umat. Dalilnya adalah ijma sahabat yang menunjukan bahwa para khalifah (kepala negara dalam pemerintahan Islam) diangkat oleh ummat. Di samping itu, banyak hadits tentang baiat yang menegaskan hal tersebut, antara lain :

بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صلعم عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِى الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمُنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ (رواه مسلم)

"Kami telah membaiat Rasulullah SAW. untuk setia mendengarkan dan menaati perintahnya, baik dalam keadaan susah maupun mudah, baik dalam keadaan yang kami senangi ataupun tidak kami senangi" (H.R. Muslim).

Dengan demikian, kepala negara merupakan perwujudan dari kekuasaan di tangan umat untuk mewujudkan kedaulatan ditangan syariat. Umat sangat menentukan apakah hukum yang diterapkan adalah hukum Islam ataukah hukum *thaghut*, apakah kedaulatan tetap berada ditangan manusia seperti selama ini terjadi ataukah diubah menjadi kedaulatan ditangan syariat ; apakah negeri–negeri Muslim tetap bercerai–berai bahkan menjadi semakin terpecah dengan disintegrasi ataukah semakin menyatu dalam daulah Khilafah. Semuanya bergantung pada umat, apakah mereka

[47] Badrudin, *Tema-tema khusus dalam Alquran dan Interprestasinya*, Suhud Sentrautama, 2011

memilih pemimpin yang tetap melanggengkan sistem demokrasi sekularisme ataukah sistem Islam. *Wallahu a'lam.*

E. SISTEM HUTANG PIUTANG ISLAMI (Q.S. 2:282)

Di dalam kandungan Surat al-Baqarah ayat 282 Allah menganjurkan untuk mengeluarkan sedekah dan berinfaq di jalan Allah. Perbuatan tersebut sebagai perwujudan dari perasaan kasihan. Selanjutnya, Allah melarang melakukan riba karena perbuatan tersebut sangatlah kejam.

Dalam hal ini Allah menjelaskan hal–hal yang berhubungan dengan menulis utang, membuat saksi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan *mu'amalah*. Di samping itu, mengambil jaminan apabila tidak ada saksi atau orang yang menuliskan utang.

Sebagai sebab adanya perintah itu adalah, karena orang yang diperintah mengeluarkan infaq, bersedekah dan keharaman menjalankan riba, maka seharusnya ia memelihara uangnya melalui usaha yang dihalalkan agar tetap bisa berkembang dan tidak hilang sia–sia. Dengan demikian, maka ia dapat berkesempatan melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah, lantaran ia mampu melaksanakannya.

Penjelasan di atas menunjukan bahwa harta itu tidak dibenci oleh Allah, juga tidak dicela dalam agama Allah. Sebagai buktinya, Allah telah menegaskan kepada kita agar berusaha dengan cara halal, kemudian Allah memberi petunjuk kepada kita agar berusaha dengan cara halal, kemudian Allah memberi petunjuk kepada kita agar memelihara harta benda dan jangn disia–siakan. Bahkan Allah telah menunjukan kepada kita agar memilih jalan yang bermanfaat dalam menggunakannya melalui akal pikiran yang sehat.

Allah juga mengarahkan kehendak kita agar mengerjakan apa yang dianggap baik dengan memakai akal.

Jadi, ayat ini seolah sengaja diutarakan sedemikian rupa, di dalam rangka menjaga hal–hal yang menyelinap dihati sanubari karena konteks sebelumnya. Hal ini adalah di dalam rangka memelihara dari kesalahan penafsiran mengenai infak di jalan Allah dan larangan melakukan riba, karena mungkin bisa dipahami bahwa mengumpulkan harta dan memeliharanya, merupakan perbuatan tercela secara mutlak, sebagaimana dijelaskan di dalam nash–nash terdahulu.

Pengertian ayat yang sebenarnya adalah, "bahwa Allah tidak memerintahkan kalian agar menyia–nyiakan dan memberhentikan harta benda (tidak mengembangkannya). Tetapi Allah hanya memerintahkan agar mencari harta dengan cara yang dihalalkan, kemudian menginfakkannya dijalan kebaikan.

Sebagai bukti, bahwa di dalam ayat lain Allah melarang kita memberikan harta kepada orang–orang *safih* (dungu), karena dikhawatirkan akan tersia–sia. Ayat dimaksud adalah :

وَلاَتُؤْتُوْاالسُّفَهَاءَاَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَاماً

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang–orang yang belum sempurna akalnya, harta(mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan ... " (An-Nisa: 4:5)

Maksud *qiyaman* di dalam ayat di atas ialah yang dijadikan sebagai tulang punggung (andalan) kemashlahatan dan penghidupan kalian.

Imam Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari Amr bin Ash, *"sebaik–baik harta itu adalah untuk orang yang saleh".*

Seseorang itu tercela apabila hartanya bisa memperbudak dirinya sendiri, sehingga ia berlaku bakhil dalam menginfakkannya, dan ia hanya bersemangat dalam mengumpulkannya saja, baik dengan cara haram atau halal.

Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW. pernah bersabda :

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ, تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ

"Alangkah celakanya pengabdi dinar, dan alangkah celakanya pengabdi dirham".

1. Prinsip Muamalah dalam Hutang–Piutang

يَاَيُّهاَالَّذِيْنَ اَمَنُوْا اِذَاتَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلىَ اَجَلٍ مُسَمىً فَاكْتُبُوْهُ

Allah SWT. memerintahkan kepada kaum Muslimin agar memelihara mu'amalah utang–utangnya yang meliputi masalah *qiradh* dan *silm* (barangnya belakangan, tetapi uangnya di muka, dibayar secara kontan), yang oleh bahasa *'Amiyah* dikatakan sebagai, *gharuqah*, dan menjual barang pada waktu yang telah ditentukan, agar menulis sangkutan tersebut. Dengan demikian, apabila tiba saatnya penagihan, maka mudahlah baginya meminta kepada orang yang diutanginya berdasarkan catatan–catatan yang ada.

Kemudian, Allah menjelaskan cara penulisan ini, dan siapa orang yang pantas dijadikan sebagai penulis. Untuk itu, Allah berfirman dalam ayat berikut ini :

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Hendaknya orang–orang yang kalian angkat menjadi juru tulis itu adalah orang–orang yang adil, yang tidak memandang sebelah mata kepada dua pihak yang bersangkutan. Sehingga, ia tidak berpihak kepada salah satunya, yang bisa berakibat merugikan satu pihak, dan menguntungkan pihak lain.

وَلاَيَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللهُ

Setelah Allah SWT. mensyaratkan sifat adil untuk sang penulis, kemudian Allah mensyaratkan pula agar juru tulis mengetahui hukum–hukum *fiqh* dalam masalah penulisan utang–piutang. Sebab, tulisan itu tidak bisa dijamin sempurna kecuali jika pelaksanaannya berdasarkan pengetahuan syari'at dan syarat–syarat yang harus dipenuhi olehnya berdasarkan kebiasaan dan perundang–undangan. Ia pun harus adil, tidak mempunyai tujuan lain kecuali hanya sebagai juru tulis dan menjadi penjelas kebenaran, tanpa pandang bulu.

Disini, masalah keadilan lebih didahulukan disbanding syarat mengetahui, karena bagi orang yang adil, akan mudah memenuhi syarat lainnya, yakni mengetahui cara–cara menulis dokumen, dengan mempelajarinya. Lain halnya dengan orang–orang yang mengetahui cara–cara menulis, tetapi tidak adil. Sebab hanya berbekalkan ilmu itu tidaklah cukup untuk berlaku adil. Sedikit sekali kita jumpai orang yang adil, kemudian pengetahuannya minim tetapi, kerusakan itu banyak ditimbulkan oleh orang–orang yang mengetahui, tetapi telah kehilangan bakat keadilan.[48]

---

[48] *Republika*, kolom Hikmah, M. Wakhid Hidayat, Edisi Rabu 11 Mei 2005.

Penjelasan syarat–syarat tersebut, bagi seorang penulis merupakan petunjuk dari Allah untuk kaum Muslimin, agar ada sebagian mereka yang menekuni bidang ini hingga benar–benar mampu melaksanakan penulisan surat–surat resmi.

Disamping itu, dijelaskan syarat–syarat tersebut menunjukan suatu isyarat yang mengharuskan diadakannya penulisan (akte notaris) yang bukan dari kedua pihak, meski keduanya mampu melaksanakan hal tersebut. Hal ini dikhawatirkan terjadi penyimpangan dan penipuan.

Dan di dalam kalimat *wa la ya 'ba* merupakan isyarat bahwa orang yang mengetahui maslahat umum, bila diminta menangani suatu pekerjaan, maka wajib baginya memenuhi permintaan ini. Karenanya, Allah memerintahkan dengan tegas hal tersebut melalui ayat berikut ini :

فَلْيَكْتُبْ

Perintah ini ditetapkan setelah adanya larangan membangkang, yang menunjukan makna pengukuhan,. Sebab, materi yang dibahas sangat penting, dan berkaitan dengan pemeliharaan hak. Terlebih lagi jika dilakukan terhadap orang–orang yang buta huruf, tentu kepentingannya lebih diutamakan.

وَلْيُمْلِلِ الَّذِ يْ عَلَيْهِ اْلحَقُّ

Hendaklah, orang yang memberi utang mengutarakan maksudnya kepada juru tulis agar hal ini bisa dijadikan sebagai *hujjah* untuknya.

وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ

Hendaknya orang yang diberi tugas menulis utang itu bertakwa kepada Allah. Catatlah segala sesuatu yang harus ia tulis dengan lengkap. Di dalam ayat ini, jelas terdapat anjuran bertakwa kepada Allah, karena Dia-lah yang

menganugrahkan nikmat–nikmat yang agung, sekaligus mengandung ancaman dengan siksaan apabila tidak melaksanakan perintah–perintah-Nya

Kemudian, di dalam ayat selanjutnya disebutkan mengenai larangan mengurangi hak, meski pun kecil, yang merupakan pengukuhan bagi ayat sebelumnya. Untuk itu Allah berfirman :

وَلاَيَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Karena manusia itu fitrahnya mengelak dari bahaya bagi dirinya, disamping menjadi ajang ketamakan pribadi, terkadang ketamakannya ini mendorong dirinya untuk berbuat mengurangi hak orang lain untuk kepentingannya sendiri. Atau, mengaburkan pernyataan melalui juru tulisnya, sebagai upaya membelitkan persoalan yang sebenarnya.

فَاِنْ كاَنَ الَّذِيْ عَلَيْهِ اْلحَقُّ سَفِيْهاً اَوْضَعِيْفًا اَوْلاَيَسْتَطِيْعُ اَنْ يَّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

Apabila orang yang memberi utang itu akalnya lemah, atau masih kecil (belum dewasa), pikun, bodoh, bisu atau gagu, maka orang yang menjadi walinya berhak menggantikan kedudukannya sebagai wakil. Jika ia seorang gagu, maka perlu diadakan seorang penerjemah yang bisa mengutarakan maksud sebenarnya tanpa mengurangi atau menambahi apa yang diinginkannya.

وَاستَشْهِدُوْاشَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ

Hendaknya kalian mencari dua orang saksi lelaki untuk menyaksikan transaksi utang piutang. Saksi tersebut diambil dari Orang yang hadir. Dalam firman Allah yang berbunyi *min rijalikum,* merupakan dalil yang

menunujukan bahwa disyaratkan bagi saksi harus seorang Islam, seperti syarat harus adil. Sebagai dalilnya adalah :

وَاَشْهِيْدُوْاذَوَيْ عَدْ لٍ مِنْكُمْ

“ ....Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu ...”(Ath-Thalaq, 65:2)

Ibnu Qayyim dalam kitabnya yang berjudul *A’lamul-Muwaqqi’in* mengatakan, “ pengertian *al-bayyinah* dalam istilah syariat adalah lebih umum dibandingkan pengertian *syahadah* (saksi). Setiap sesuatu yang menjelaskan dengan benar, misalnya bukti–bukti kongrit, dinamakan *al-bayyinah.* Oleh sebab itu, maka tidak mengapa seseorang yang bukan muslim dimasukkan ke dalam *al-bayyinah* (sebagai bukti), selama hakim melihat bahwa dengan kesaksiannya, akan terbukti kebenarannya”.

فَاِنْ لَمْ يَكُوْنَارَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَاَتَانِ

Apabila orang yang dijadikan saksi tersebut hanya ada seorang laki–laki, maka hendaknya didatangkan seorang lelaki itu dan dua wanita sebagai saksi.

مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

Mereka adalah orang–orang yang memenuhi syarat kesaksian, bahwa agamanya baik dan adil. Di sini diisyaratkan sedemikian rupa karena lemahnya kesaksian wanita, dan kurangnya kepercayaan khalayak terhadap kesaksian wanita, sehingga diisyaratkan menjadi dua wanita (sebagai ganti saksi seorang lelaki,).

1. **Rahasia Di syariatkan Dua Wanita dan Seorang Lelaki Sebagai Saksi.**

Karena dikhawatirkan salah satunya lupa atau salah, lantaran perhatiannya yang kurang terhadap masalah yang dihadapi, maka salah seorang dari mereka mengingatkan temannya. Dengan demikian, kesaksian yang satu melengkapi kesaksian yang lainnya .

Kesimpulannya, karena dikhawatirkan salah seorang wanita saksi itu akan lupa atau berlaku salah, disamping tidak mengingat peristiwa yang sebenarnya, maka dibutuhkan kedua orang wanita dalam kesaksian ini. Sebab, bila yang seorang lupa, maka yang lainnya bisa mengingatkannya, dan melengkapi kesaksiannya.

Disamping itu, bagi *qadhi*, ketika menginterogasi salah seorang dari keduanya, mereka harus disaksikan olah lainnya; dan dianggap cukup sebagian kesaksiannya, dan sebagian lagi oleh sebagian lainnya, begitu seterusnya. Namun, banyak sekali kalangan *qadhi* yang tidak mengetahui cara sebenarnya dalm melaksanakan apa yang seharusnya ia perbuat.

Akan halnya apabila saksi tersebut terdiri dari dua orang lelaki, maka kesaksian keduanya dipisahkan. Apabila yang seorang kurang jelas dalam memberikan kesaksian, maka kesaksian itu batal, dan tidak dianggap. Dan kesaksian seorang lagi tidaklah cukup, dan tidak bisa dijadikan sebagai pegangan, meski perkara yang benar dapat dijelaskan.

Kajian ini menjelaskan mengenai rahasia diisyaratkannya berbilangnya jumlah saksi wanita dalam syariat agama. Sebab, menurut kebiasaan wanita, biasanya tidak melibatkan diri dalam urusan yang berkaitan dengan harta benda dan lainnya yang masuk dalam lingkup *mu'amalah* transaksi, sehingga ingatan mereka tampak lemah dalam menangani masalah ini.

Berbeda halnya dengan berbagai masalah yang berhubungan dengan urusan rumah tangga. Ingatan mereka terhadap masalah terakhir ini boleh dibilang lebih kuat dibanding perhatian lelaki. Sebab, secara fitrah manusia akan selalu mengingat hal–hal yang berkaitan dengan urusan–urusannya, dan kesibukan wanita zaman sekarang bukan berarti merubah perinsip dari ketetapan hukum ini. Sebab, hukum ditentukan untuk umum dan mayoritas umat. Jika ada, maka bilangannya sangat sedikit untuk setiap generasi.

وَلاَيَأْبَ الشُّهَدَاء ُ ُإِذَامَادُعُوْا

Dan bagi para saksi, janganlah menolak dijadikan sebagai saksi ketika dibutuhkan.

Ar-Rabi meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan ketika seorang lelaki mengelilingi beberapa kaum sambil meminta agar mereka bersedia menjadi saksi, tetapi tidak seorang pun yang menyanggupinya. Ada pula yang mengatakan bahwa pengertian *wa la ya 'bau,* ialah jangan menolak dijadikan saksi, dan hendaknya mengabulkannya, karena menolak hukumnya adalah haram.

Hukum menjadi saksi adalah *fardhu kifayah* atau tidak wajib dilaksanakan bagi yang bersangkutan. Melainkan apabila tidak ada orang yang lain yang bisa menggantikan kedudukannya.

وَلاَتَسْأَمُوْااَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًااَوْكَبِيْرًااِلَى اَجَلِهِ

Jangan sekali–kali kalian meras malas menuliskan utang, baik sedikit ataupun banyak, dan jelaskanlah kapan waktu pembayarannya.

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukan bahwa tulisan merupakan bukti yang dapat diterima apabila sudah memenuhi syarat, dan penulisan ini diwajibkan untuk urusan kecil atau besar. Juga tidak boleh meremehkan hak

sehingga tidak hilang. Demikianlah salah satu prinsip ekonomi di zaman modern ini. Jadi, setiap *mu,amalah* dan pertukaran mempunyai daftar–daftar khusus yang di dalamnya disebutkan waktu penunaiannya. Dan dalam hal ini, pengadilan menganggap daftar–daftar tersebut sebagai bukti.

Kemudian, Allah swt. menjelaskan hikmah yang terkandung dalam perintah dan larangan-Nya terhadap masalah ini, sesudah terlebih dahulu menyebutkan hukum–hukumnya. Demikianlah Al-Qur'an, mendahulukan pembahasan hukum, lalu menjelaskan rahasia–rahasia dan faedahnya agar lebih mantap di dalam hati dan dapat diterima olehnya. Untuk itu Allah berfirman :

ذَلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَاللهِ وَاَقْوَمُ لِلشَّهاَدَةِوَاَدْنىَ اَلاَّتَرْتَابُوْا

Hukum ini lebih baik di dalam rangka menegakkan keadilan antara dua orang yang bersangkutan, disamping lebih memperjelas kesaksian yang sebenarnya.

Dalam ayat ini terkandung isyarat yang memberi pengertian bahwa bagi saksi, diharuskan meminta dokumen perjanjian tertulis apabila diperlukan, untuk mengingat kembali duduk persoalan yang sebenarnya ketika terjadi perjanjian tersebut.

Firman Allah yang berbunyi *Adna an la tartabu*, berarti sesungguhnya cara ini lebih baik di dalam rangka menghilangkan keraguan antar kalian. Sebab, dengan adanya tulisan mengenai hak–hak ini, kesaksiannya, dan memegang prinsip keadilan antara kedua belah pihak yang bersangkutan, juru tulis dan para saksi, hal–hal tersebut merupakan penolak adanya kemungkinan keraguan, seperti permusuhan dan pertengkaran. Hal ini

merupakan keistimewaan ketiga yang memperkuat penulisan utang piutang yang merupakan pegangan, dan sebagai memo bagi kesaksian.

اِلاَّاَنْ تَكُوْنَ تِجاَرَةًحَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَابَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَلاَّتَكْتُبُوْهاَ

Sesungguhnya, penulisan ini diharuskan melainkan jika transaksi tersebut bisa diselesaikan di situ antara dua pihak yang bersangkutan dengan cara candak kulak, seperti pembeli mengambil, dan penjual langsung menerima harganya. Maka, ketika itu dibolehkan tidak dituils dan tidak berdosa meninggalkannya. sebab, tidak ada lagi keraguan yang bisa mendatangkan persengketaan antara dua pihak yang bersangkutan.

Dalam hal ini terkandung isyarat yang menunjukan bagaimana seharusnya seorang mencek barang–barangnya, dan merinci pemasukan dan pengeluarannya. Jelas, peraturan ini sangatlah modern dan maju. Peraturan ini ditunjukan orang Islam jauh sebelum diketahui oleh orang–orang Barat yang dikenal banyak memiliki kebudayaan dan peradaban. Dan ini bukan termasuk suatu hal yang diharuskan bagi mereka, karena memerlukan keahlian khusus yang berat, dan hanya bisa dilakukan oleh masyarakat yang telah maju dan mempunyai peradaban tinggi (Tafsir Al-Maraqhi, Juz ke-3)

2. Wajib ada Kesaksian dalam Transaksi Jual-Beli

وَاَشْهِدُوْااِذَاتَبَايَعْتُمْ

Buatkanlah saksi oleh kalian adalah hal transaksi jual karena dimungkinkan bisa terjadi persengketaan setelah dilakukan transaksi. Untuk menanggulangi masalah ini, maka diperlukan adanya kesaksian.

Sedang transaksi utang, maka mungkin akan terjadi persengketaan setelah matinya pera saksi, karena masalah ini memerlukan waktu yang panjang dalam menyelesaikannya. Karenanya, diharuskan adanya penulisan.

وَلاَيُضَارَّكَاتِبٌ وَلاَشَهِيْدٌ

Asal kata *yudharru* ialah *yudhariru*. Maknanya mengandung larangan bagi penulis membuat bahaya (celaka) bagi salah satu pihak dengan cara menyimpangkan atau merubah ketentuan, atau tidak mau menjadi saksi, yang hal ini dijelaskan oleh firman Allah *wa in taf'alu fa innahu fusukum bikum*. Merubah tulisan dan menyimpangkan kesaksian, termasuk perbuatan fasik (berdosa).

وَاِنْ تَفْعَلُوْافَاِنَّهُ فُسُوْقٌ بِكُمْ

Dan apabila kalian berbuat hal–hal yang telah dilarang, yang mengandung bahaya ini, maka perbuatan tersebut dianggap keluar dari ketaatan kepada Allah, dan menjadi perbuatan maksiat.

وَاتَّقُوااللهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Dan takutlah kalian terhadap Allah dengan melaksanakan perintah–perintah-Nya dan menjauhi segala larangan–larangan-Nya. Dia-lah yang mengajarkan kepada kalian tentang hal–hal yang mengandung kemashlahatan bagi kalian didunia dan di akhirat, serta Dialah yang memelihara hartamu. Seandainya tidak ada hidayah dari Allah, maka kalian tidak akan mengetahui apa–apa. Dia maha Mengetahui segala sesuatu. Apabila Dia mensyariatkan suatu hukum, maka pentasyri'annya berdasarkan pengetahuan Allah yang meliputi sebab–sebab yang bisa menolak kerusakan dan dapat menarik kemanfaatan bagi orang yang mengikuti petunjuk-Nya.

Ayat ini diakhiri dengan nasihat baik agar mendorong orang–orang untuk mengamalkan semua pengertian yang terkandung di dalamnya, yakni hukum–hukum. Di samping itu, ayat ini merupakan ayat terpandang di dalam Al-Qur'an, penjabarannya merupakan sangat lebar dan keterangannya lebih jelas. Dalam ayat ini dijelaskan secara jelas dan luas, bagaimana cara memelihara harta dan mejaganya jangan sampai hilang. Dengan demikian, seseorang bisa melaksanakan infak *fi sabilillah*, dan mau berpaling dari hal–hal yang mengakibatkan kemurkaan Tuhan, seperti mu'amalah dengan riba dan lainnya yang diharamkan. Dengan demikian, maka seseorang bisa melanggengkan ketakwaan terhadap Allah, yang hal ini merupakan sarana paling tepat untuk bisa meraih kebahagiaan dan keberuntungan.

Kemudian, Allah SWT. menuturkan hal–hal yang dikecualikan, yang menyangkut hukum–hukum di atas, Untuk itu Allah SWT. berfirman :

وَاِنْ كُنْتُمْ عَلٰى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوْا كَاتِبًا فَرِهَنٌ مَّقْبُوْضَةٌ

Dan apabila kalian dalam keadaan bepergian dan tidak menemukan juru tulis yang bisa menulis transaksi perjanjian utang piutang, atau tidak mendapatkan kertas, tinta, atau benda–benda lain yang biasa dipakai menulis, maka perkuatlah perjanjian ini dengan jaminan, yang kemudian kalian saling memeganginya.

Dengan penjelasan tidak adanya penulis dan keadaan bepergian, hal ini merupakan penjelasan tentang dibolehkannya *udzur* atau *rukhshah* yang memperbolehkan tidak memakai tulisan. Dan sebagai gantinya adalah jaminan sebagai kepercayaan dari pihak orang yang berhutang. Jaminan tersebut bukan berarti menjadi milik orang yang memberi utang; dan orang

yang berhutang boleh mengambil jaminannya itu setelah melunasinya. Dan apabila tidak mampu membayar, maka orang yang memberi hutang boleh mengambil jaminannya sebagai milik.

Nabi SAW. pernah menggadaikan baju besinya kepada orang Yahudi dengan imbalan 20 kati gandum yang diambil untuk keluarga beliau (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dalam ayat ini terkandung isyarat yang menjelaskan bahwa diisyaratkannya pembolehan tidak memakai penulis itu adalah dalam keadaan bepergian. Jadi, bukan dalam keadaan *mukim*.(tempatnya menetap) Sebab, hukum penulisan ini adalah wajib bagi kaum muslimin. Sedang iman, tidak bisa dibuktikan kecuali dengan ketaatan dan pengamalan. Terlebih lagi jika berkaitan dengan masalah yang *fardhu*, seperti masalah penulisan ini.

فَإِنْ اَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِى اْؤتُمِنَ اَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ

وَلاَيَأْبَ الشُّهَدَاءُاِذَامَادُعُوْا

Dan apabila kalian saling mempercayai antar kalian karena kebaikan dugaan dan saling mempercayai, bahkan masing–masing dimungkinkan tidak akan berkhianat atau mengingkari hak–hak yang sebenarnya, maka pemilik uang boleh memberikan utangnya padanya. Setelah itu, orang yang berutang hendaknya bisa menjaga kepercayaan ini, dan takutlah kepada Allah. Jangan sekali–kali orang yang berhutang mengkhianati amanat ini.

Memang, terkadang setan menggoda, bahwa orang yang memberi hutang tidak mempunyai bukti atau saksi. Tetapi ia harus ingat bahwa sebaik baiknya saksi adalah Allah. Hendaklah ia takut kepada-Nya.

Dalam pembahasan ini, utang dikatakan sebagai amanat, karena orang yang memberi utang percaya padanya tanpa mengambil sesuatu pun sebagai jaminan.

Ayat–ayat yang telah disebutkan, memuat kewajiban menulis, mengadakan saksi dan mengambil jaminan, adalah suatu ketetapan asal di dalam upaya memelihara *mu'amalah* hutang piutang. Dan ayat yang sekarang ini menunjukan *rukhshah*, bahwa Allah swt. membolehkan kita ketika dalam keadaan darurat, dengan tidak memakai ketentuan–ketentuan yang telah disebutkan oleh ayat–ayat sebelumnya, seperti dalam waktu–waktu ketika penulis dan saksi tidak ada. Apabila seseorang hendak memberi utang kepada orang lain dalam keadaan seperti ini, maka Allah tidak mengharamkan padanya untuk melangsungkan hajatnya dan memenuhi kebutuhannya jika ia percaya padanya, meski tidak ada saksi atau juru tulisnya.

Kemudian Allah SWT. menegaskan diwajibkannya kesaksian, sebagaimana dikandung dalam ayat *wa la ya 'ba 'sy-syuhada'u 'idza ma du'u* (Al-Baqarah, 2:282) melalui firman-Nya berikut ini :

وَلاَتَكْتُمُوْاالشَّهَادَةَوَمَنْ يَّكْتُمْهَافَاِنَّهُ اَثِمٌ قَلْبُهُ

Janganlah kalian membangkang tidak menunaikan kesaksian apabila dibutuhkan. Maka, siapa saja yang telah membangkang, maka ia telah berbuat dosa.

2. Dosa–dosa Hati

Rahasia yang terkandung dalam penegasan ini, karena para penulis dan saksi sebenarnya adalah orang–orang yang membantu terpeliharanya harta orang lain. Kepercayaan ini hendaknya tidak diremehkan oleh mereka. Hal

ini diwajibkan pula atas orang–orang yang mempunyai harta secara bersama–sama.

Disini perbuatan dosa didasarkan atau dikaitkan dengan hati. Sebab, hatilah yang menyelami dan menyaksikan duduk permasalahannya, hati adalah alat bagi akal dan perasaan yang menyembunyikan kesaksian. Hal ini berarti sama saja dengan menyekap duduk permasalahan yang disaksikan dalam hati. Dosanya, adalah sama saja dengan apa yang dilakukan oleh anggota badan dan gerakan–gerakannya, yang juga bisa dilakukan oleh hati. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah :

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَوَالْفُؤَادَكُلُّ أُوْلَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُوْلاً

“ .... Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya ...”(QS. 17:36)

Yang dimaksud dengan disandarkannya perbuatan–perbuatan kepada hati atau jiwa ialah, perbuatan–perbuatan yang hanya dilakukan olehnya, sebagaimana perbuatan–perbuatan tersebut disandarkan pula kepada pendengaran dan penglihatan.

Salah satu dosa–dosa hati ialah, maksud dan niat yang jelek, rusak dan hasud.

Ayat di atas menunjukan bahwa seseorang kelak akan disiksa karena meninggalkan *amar ma’ruf nahi munkar*, dan ia pun akan disiksa karena menjalankan kemunkaran. Di sini, meninggalkan kesaksian dengan menyembunyikannya merupakan perbuatan yang berkaitan dengan jiwa seseorang yang berakibat mencelakakan orang lain.

Kesaksian atau tulisan (sebagai bukti) keduanya merupakan aturan yang disyari’atkan untuk memperkuat pertalian antara orang yang memberi

utang dengan orang yang berutang. Tulisan, fungsinya lebih kuat dibanding kesaksian, sedang kesaksian sifatnya hanya membantu bukti tulisan. Orang yang memberi hutang dengan memakai kedua alat bukti tadi, berarti uangnya akan aman, dan tidak mungkin diingkari, baik sedikit atau banyak. Begitu halnya dengan orang yang berhutang. Dengan kedua hal tadi, maka ia merasa aman, tidak khawatir akan terjadi penyimpangan, seperti ditambahi dan lainnya.

Kemudian, pihak saksi akan dipercaya kesaksiannya. Namun, apabila ia bersikap ragu–ragu atau lupa, maka hendaknya ia mengacu kepada tulisan, sehingga bisa mengingat kembali dan yakin dalam kesaksiannya. Hal ini seperti telah difirmankan Allah : *dzalikum aqshathu 'indallah wa aqwamu li'sy-syahadati wa adna alla tartabu ....* (QS. 2 : 282).

Fungsi tulisan tersebut sangatlah penting dan berjasa sekali dalam memelihara hak ketika saksi–saksi meninggal dunia. Sebab, ketika itu tidak ada lagi yang memelihara atau menyimpan permasalahan tersebut, selain hanyalah tulisan. Karenanya, tulisan dijadikan sebagai sumBer rujukan dan pegangan yang berlaku.[49]

F. Kerusakan Alam akibat Perbuatan Manusia (Q.S. 30: 41-42)

Manusia merupakan unsur dalam eko-sistem. Meskipun hanya sebagai satu unsur, manusia adalah mahkluk yang termulia. Manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi dan sebagai pendukung amanat Allah, manusia memikul tanggung jawab dan konsekwensi dari tanggung jawab itu, maka manusia harus berusaha untuk mengatasi ketidaktahuannya dengan mempergunakan akalnya.

[49] Badrudin, *Tema-tema khusus dalam Alquran dan Interprestasinya,* Suhud Sentrautama 2011.

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa salah satu kelebihan manusia dari unsur–unsur lainnya dalam suatu eko-sistem, ialah anugrah Allah kepada manusia berupa akal, yang menempatkan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

Dengan mempergunakan akalnya manusia mengolah alam ini untuk dimanfaatkan bagi kepentingan manusia itu sendiri sehingga muncullah bermacam–macam pola hubungan pertautan/manusia dengan sumber alam yang ada dalam eko-sistem.

Manusia dapat menjadi pembina eko-sistem, tetapi dapat pula menjadi perusak apabila akal sehat yang dikaruniakan Allah dikalahkan oleh keserakahan atau ketidak tahuannya (penyalahgunaan sumber alam).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ قُلْ سِيْرُوْا فِي الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلُ كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِيْنَ (الروم:41-42)

Ayat 41 surat Ar-Rum menjelaskan bahwa didunia ini telah nyata terjadi berbagai kerusakan atau bencana, baik didarat maupun dilaut. Kerusakan dan bencana itu adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri. Penyebabnya ada beberapa kemungkinan seperti karena kemusyrikan, keingkaran, kemunafikan dan kesesatan fikiran manusia. Mereka tidak mentaati perintah dan larangannya Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya.

Kerusakan atau bencana akibat perbuatan buruk manusia itu bermacam–macam. Dalam Al-Qur’an telah banyak diterang-kan agar

menjadi pelajaran bagi umat manusia. Dalam kehidupan sehari–hari dilingkungan kita juga amat banyak kerusakan yang dibuat oleh umat manusia dan akibat peristiwa alam, antara lain Penggundulan hutan; membuat pemukiman dan industri disawah dan ladang–ladang pengrusakan barang, gedung, tanaman, dan hewan, lain–lain. Adapun gangguan akibat peristiwa alam antara lain : Banjir, erosi dan tanah longsor : angin topan, dan lain–lain. Juga polusi baik air *udder* seperti : oksida karbon (CO, CO2);oksida nitrogen (NO, NO2, N2O); oksida sulfur (SO2, SO3); senyawa hidrokarbon (CH4, C4H10); bahan organic, partikel bahan padat, partikel cair seperti asam sulfur, asam nitrat dan minyak, dan lain–lain bahan–bahan polutan tersebut jika terkumpul di atmosfer data menyebabkan hujan asap.

Akibat perbuatan buruk manusia yang menimbulkan kerusakan atau bencana itu, maka manusia sendirilah yang merasakan penderitaan, kesengsaraan dan kerugiannya, meskipun diantara mereka ada yang menjadi korban karena tidak ikut melakukannya. Guna mencegah timbulnya kerusakan atau bencana, maka manusia harus kembali ke jalan yang benar, mentaati perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya, peraturan perundang–undangan negara yang berlaku, mendorong berbuat baik, dan mencegah perbuatan jahat, melakukan amal saleh dan perbuatan baik lainnya.

Selanjutnya Allah memerintahkan kepada manusia supaya mengadakan perjalanan dimuka bumi untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari tingkah laku dan perbuatan orang–orang dahulu.

Dari perjalanan atau study itu data diketahui berbagai peninggalan umat terdahulu. Diantara mereka itu ada yang memperoleh kejayaan dan ada pula yang yang menderita kerugian, penderitaan, kesengsaraan akibat kerusakan atau bencana yang menimpa mereka. Ada yang beriman dan taat

beribadah kepada Allah, dan ada pula yang kafir, munafik dan fasik, Orang–orang yang ditimpa bencana itu kebanyakan orang–orang yang musyrik dan sesat.[50]

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa (1) kerusakan yang terjadi di darat dan di laut adalah sebagai akibat perbuatan manusia yang durhaka pada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan yang lain, (2) bencana dan penderitaan yang tampak itu baru sebagian saja yang diperlihatkan Allah sebagai sisksa didunia, sedangkan diakhirat mereka akan merasakannya kemudian, dengan harapan mereka yang membuat kerusakan itu dapat kembali kepada Allah, (3) manusia diperintahkan mempelajari sejarah umat manusia didunia ini, lalu mengambil pelajaran dari kehidupan mereka. Bencana yang menimpa mereka harus menjadi pelajaran dan peringatan bagi generasi sesudahnya. Uamat terdahulu yang dihancurbinasakan Allah kebanyakn adalah orang–orang yang musyrik, munafik dan fasik, durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya.

1. **Hadits Tentang Perbuatan Manusia**

عَنِ ابْنِ عَمْرِوبْنِ زَبِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ:قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم: مَنْ سَنَّ فِي اْلإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ اَجْرُهَا وَاَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي اْلإِسْلاَمِ سَنَّةً سَيِّئَةً كاَنَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيرِأَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)

[50] Kemenag, *Tafsir Indonesia*.

Artinya:

"Dari ibnu Umar bin Zubair bin Abdulah diterangkan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : Orang yang mempelopori melakukan perbuatan yang baik dalam Islam dia akan mendapat pahala dan pahala orang–orang yang mengerjakannya sesudahnya, tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala orang–orang yang ikut mengerjakan. Dan orang yang mempelopori melaksanakan perbuatan yang buruk ia akan menanggung dosa dan dosa orang–orang yang ikut mengerjakannya sesudahnya, tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa orang–orang yang ikut mengerjakannya ". (H.R. Muslim).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sanad Ibnu Umar tersebut diterangkan bahwa orang yang mengerjakan pekerjaan yang baik, konstruktif akan mendapat pahala dari Allah; sebaliknya orang yang mengerjakan perbuatan yang buruk, destruktif, dosa akan menerima balasan keburukannya.

Seseorang yang berbuat baik, konstruktif, mendorong orang lain ikut melakukannya, ia akan mendapat pahala kebaikannya sendiri dan pahala orang–orang lain yang ikut melaksanakannya kemudian tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka yang mengerjakan sesudahnya. Sebaliknya orang yang memberi contoh perbuatan yang tidak baik, destruktif, merusak atau merugiakan ia akan menerima dosa akibat perbuatannya yang buruk, ditambah dosa dari orang–orang yang ikut mengerjakan pekerjaan yang buruk itu, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa orang–orang yang ikut mengerjakan keburukannya.

Dengan demikian maka ada beberapa hal yang bisa ditarik hikmahnya, yaitu:

a. Umat Islam didorong untuk mempelopori menciptakan perbuatan yang baik, konstruktif, bermanfaat, sebaliknya dilarang mempelopori mengerjakan perbuatan yang tidak baik, konstruktif, merusak atau merugikan.

b. Hadits ini membangun jiwa keteladanan atau kepeloporan. Orang yang mempelopori atau memberi teladan menciptakan perbuatan yang baik, konstruktif, ia akan mendapat pahala dari hasil perbuatannya itu, dan ditambah dengan pahala orang–orang lain yang ikut mengerjakan pekerjaan yang konstruktif itu, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Demikian pula sebaliknya.

2. Konservasi Alam Sebuah Alternatif

Urgensi konservasi alam bagi Indonesia tak dapat ditunda lagi. Hutan yang kita miliki ternyata tidak berhasil kita jaga. Puluhan ribu hektar hutan setiap tahunnya semakin rusak dan menjadi gundul. Lingkungan alam disekitar kita terus menerus mengalami *degradasi*. Akibatnya seperti yang kita lihat atau yang kita rasakan saat ini. Bencana alam terjadi hampir tiap saat diberbagai tempat. Banjir dan tanah longsor silih berganti menghentak dan mengoyak kehidupan rakyat.

Konservasi alam merupakan upaya mempertahankan keaslian serta keasrian tatanan alam sehingga manusia dan mahkluk hidup lainnya dapat tetap hidup dan terpelihara dengan baik. Konservasi alam dapat diusahakan melalui berbagai media, salah satunya melalui *eksplorasi* dan *elaborasi ecotourism* (ekoturisme). Pengembangan ekoturisme bukan saja sejalan

dengan isu penanganan kerusakan hutan yang setiap hari digembor–gemborkan dinegeri ini, tetapi juga sejalan dengan terus merebaknya berbagai isu yang berorentasi pada pemeliharaan lingkungan alam diberbagai belahan dunia.

Paradigma pelestarian alam perlu dipikirkan untuk ditata ulang sehingga bukan saja menjadi kewajiban pemerintah, namun seluruh komunitas idealnya bersatu padu. Kesadaran akan pelestarian alam perlu dibentuk dari bawah. Oleh karena itu perlu membangun konsep dan menerapkan prinsip–prinsip penyadaran komunitas untuk pelestarian alam yang antara lain melalui ekoturisme.

3. Paradigma Hijau

Akumulasi dari isu yang berorentasi terhadap alam, mendorong perumusan paradigma baru dalam pariwisata yang terkait dengan alam. Paradigma Hijau atau *grenn paradigm* merupakan salah satu paradigma yang sinergis untuk pengembangan ekoturisme (weaver : 2000).

Pardigma lingkungan yang telah lama dikenal di negara–negara barat jika dibandingkan dengan paradigma hijau, terdapat perbedaan mendasar. Marilah kita toleh beberapa hal penting diantara lingkup paradigma hijau tersebut. Manusia yang dulu dianggap bukan bagian dari alam, kini dianggap sebagian dari alam. Dulu diyakini setiap kejadian dimasa akan datang dapat diprediksi, namun kini masa depan alam dianggap sulit bahkan tidak dapat diprediksi.

Hal lain seperti penggunaan teknologi. Dulu teknologi lebih berorientasi pada penggunaan *hard technology,* kini sebaliknya lebih pada

soft technology. Berdasarkan paradigma hijau ini, maka bukan saja sebagai upaya 'proksi' atau program yang mirip–mirip, bahkan kepura–puraan *deudeuh* pada lingkungan alam, namun absolut dalam bentuk "perwujudan" wisata berbasis konservasi alam.[51]

G. Etika Makan dan Larangan Memakan Harta Haram (Q.S. 2: 188-192 dan Q.S. 16 : 114)

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan bagi orang–orang yang bertakwa adalah menjaga hawa nafsu dari hal–hal yang dilarang oleh agama dan semestinya tidak melaksanakan dari yang dimakruhkan. Hal yang membinasakan anak cucu Adam diantaranya dengan menuruti keinginan hawa nafsu, termasuk di dalamnya mengikuti keinginan nafsu perut. Disebabkan hawa nafsu ini, Nabi Adam a.s. dan Hawwa dikeluarkan dari surga negeri abadi menuju dunia negeri yang penuh kehinaan dan kemiskinan. Takala mereka berdua dilarang mendekati syajarah, maka dikuasainya keinginan untuk mendekati syajarah tersebut, sehingga mereka makan dari buah syajarah itu, lalu tampaklah pada mereka kemaluannya.

Seandainya seorang hamba mau menundukan nafsunya dengan menyedikitkan makan dan menyempitkan dengannya jalan–jalan syaitan tentu nafsu itu akan menyerah untuk ta'at kepada Allah *Azza Wa Jalla.* Oleh karena itu disinilah pentingnya melakukan zuhud dalam kehidupan dunia, dalam arti berpaling dan menjauhi hawa nafsu.

Orang yang selalu makan melampaui batas hingga kekenyangan dapat menimbulkan berbagai gangguan antara lain : tidak sanggup berpikir secara mendalam, lemah otak dan dungu, acuh tak acuh terhadap persoalan yang

---

[51] *www.google.com*.

dihadapinya dan menganggap enteng semua persoalan (K.H.M. Ali Usman, et. al. Hadits Qudsi, 1979 : 317).

Diantara nasihat Lukman kepada anaknya adalah : “wahai anakku !” apabila perutmu penuh, tidurlah fikiranmu, bungkamlah kebijaksanaan dan lemah lunglailah seluruh anggota badan sehingga malas beribadah. Adapun orang–orang yang suka menyedikitkan makan dan minum, hatinya akan jernih bening, fikirannya terang, pandangannya tajam, syahwat nafsunya dapat dikalahkan dan jiwanya tertuntun dan terbimbing”.

Sebetulnya pada surat Al-Baqarah ayat ayat 188 Allah mengingatkan agar manusia dalam mendapatkan harta harus dengan cara yang baik. Hal ini karena makanan yang kita konsumsi bisa mempengaruhi dalam kehidupannya. Makanan yang baik (halal) akan memberikan pengaruh psychis yang baik. Sedangkan makanan yang haram atau cara mendapatkannya tidak baik maka akan memberikan dampak psychis yang negatif. Pada ayat 189 surat Al-Baqarah Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan kita sebagai umatnya agar dalam menjawab pertanyaan orang lain hendaknya diberikan jawaban yang bijaksana sesuai dengan kemampuan daya pikirnya.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 190-193 Allah menyerukan kepada umat Islam agar bertindak tegas kepada kaum kafir yang telah berbuat dzalim kepada umat Islam. Islam mengajarkan kedamaian dan tidak mencari musuh. Tetapi bila ada sekelompok orang yang mencoba mengganggu, mendzalimi, dan memerangi, maka Islam mengajarkan agar melawan dan membela diri dari perlakuan orang-orang yang mendzalimi umat Islam. Dalam usaha perlawanan ini harus tetap menjaga norma-norma agama sesuai syariah Islamiyah.

Demikianlah tujuan hidup seorang mukmin adalah mengabdikan diri kepada Maha Penciptanya dan berusaha untuk tidak berlebih lebihan dan keterlaluan atau bermewah–mewahan dalam hal makan yang mungkin membawa dan menghasung kepada bermacam–macam kerusakan dan kemudaratan. Untuk dapat menunaikan berbagai kewajiban, seorang mukmin harus berusaha mencari makanan yang tinggi nilai gizinya, tapi tidak terperosok pada bermewah diri ataupun berlebihan.

Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an :

"Dan janganlah kalian menjerumuskan diri dengan usaha kalian ke dalam kebinasaan". (Q.S. Al-Baqarah : 195)

"Dan janganlah pula menggenggamkan tenganmu dan jangan pula terlalu mengulurkannya (jangan kikir ataupun terlalu boros) agar kamu tidak menjadi tercela dan menyesal ". (Q.S.Al-Isra': 29)

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah" (Q.S. 16: 114)

Dalam ayat 114 surat An-Nahl tersebut Allah memerintahkan orang mukmin supaya makan–makanan yang halal lagi baik. Makanan yang halal adalah makanan yang dihalalkan menurut ketentuan Allah dan Rasulnya, baik dengan cara menyembelih, memasak, jenis dan memperolehnya. Sedangkan makanan yang baik adalah makanan yang bersih, bergizi, sehat, menyehatkan, tidak mngendung penyakit atau mudharat.

Orang–orang mukmin diingatkan supaya menjauhi makanan yang haram dan makanan yang tidak baik, menjijikan atau mngendung panyakit.

Selanjutnya diperingatkan : "Dan syukurilah nikmat Allah". Kandungan kalimat Tuhan yang sedikit ini tetapi sangat luas maksudnya.

Misalnya penduduk suatu negeri yang sawahnya subur dan dapat menghasilkan padi yang memuaskan karena menanamnya dengan benar, mengolahnya dengan baik serta mengolah irigasinya dengan teratur maka sebelum datang bahaya, hendaklah selalu dijaga system irigasinya, jangan sampai bocor atau rusak yang dapat menghancurkannya.

Juga hendaklah hutan dijaga dan dipelihara. Jangan sampai ditebang dan digunduli tanpa kendali karena dapat menimbulkan erosi dan banjir.[52]

H. RIBA DAN PROBLEMATIKANYA (Q.S. 2 : 275)

Asal kata riba dari bahasa Arab yang artinya lebih (tambahan). Dalam bahasa Inggris adalah *usury* atau *interest* yang berarti tambahan atau kelebihan pembayaran atas uang yang dipinjam. Sedanagkan menurut istilah syarak adalah suatu akad (transaksi) yang terjadi dengan penukaran yang tertentu, tidak diketahui sama atau tidaknya menurut aturan atau ketentuan syarak atau tertunda dalam penerimaannya (tidak tunai).

Haramnya Riba saat ini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai ajaran Islam saja. Umat lain dipandang tidak mengenal keharaman Riba. Namun apabila kita periksa sejarah, ternyata larangan Riba telah berlaku di berbagai bangsa dan sebelum diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

1. Larangan Riba Sebelum Islam

a. Masa Yunani Kuno

[52] Badrudin, *Tema-tema khusus dalam Alquran dan Interprestasinya*, Suhud Sentrautama 2011.

Larangan Riba masa Yunani kuno tergambar dalam beberapa pernyataan Aristoteles yang sangat membenci pembungaan uang :

"Bunga uang tidaklah adil, uang seperti ayam betina yang tidak bertelur, meminjamkan uang dengan bunga adalah sesuatu yang rendah derajatnya".

b. Masa Romawi

Kerajaan Romawi melarang setiap jenis pemungutan bunga atas uang dengan mengadakan/mengeluarkan peraturan keras.

c. Menurut Yahudi

Dalam kitab perjanjian lama pasal 25 disebutkan : *"Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seseorang dari umatku, orang miskin diantaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai penagih hutang terhadap dia dan janganlah engkau bebankan bunga uang kepadanya".*Dalam pasal 36 disebutkan : *"Supaya ia dapat hidup diantaramu, janganlah engkau mengambil bunga uang riba dari padanya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup diantaramu".*

d. Menurut Nasrani

Dalam perjanjian lama kitab Deuteronomy pasal 23 dan 19 disebutkan: *"Jangan engkau membungakan uang terhadap saudaramu baik uang maupun bahan makanan atau apapun yang dapat dibungakan".* Kemudian perjanjian baru dalam Injil Lukas ayat 34 disebutkan : *"Jika kamu menghutangi kepada orang yang kamu harapkan imbalannya, maka dimana sebenarnya kehormatan kamu, tetapi berbuatlah kebaikan dan berikanlah pinjaman dengan tidak mengharapkan kembalinya karena pahala kamu akan sangat banyak".*

Pembungaan uang dilarang gereja sampai abad ke–13 Masehi. Pada abad ke–13 peminjaman dipungut bunga mulai diterima masyarakat sekalipun pengharaman riba secara mutlak dalam agama nasrani dengan gigih dipertahankan oleh Marthin Luther, tokoh gereja protestan. Ia mengatakan keuntungan semacam itu baik sedikit maupun banyak tetap Riba (*Bina Umat*, No.004/1/5/21/00 h 6)

2. Tahapan Larangan Riba Dalam Ajaran Rasulullah Muhammad SAW.

Allah SWT. yang Maha Bijaksana melarang Riba melalui empat tahapan, maksudnya untuk membimbing manusia secara mudah (sedikit-sedikit) untuk meninggalkan Riba.

a. Tahap Pertama

   Dalam surat Ar-Rum ayat 39 Allah menyatakan secara nasehat bahwa Allah tidak menyenangi orang yang melakukan riba dan untuk mendapatkan hidayah Allah ialah dengan menjauhkan Riba

b. Tahap Kedua

   Pada tahap kedua Allah menurunkan surat An-Nisa ayat 160–161. Riba digambarkan sebagai sekutu pekerjaan yang zhalim dan bathil. Dalam ayat ini Allah menceritakan balasan siksa bagi kaum Yahudi. Ayat ini memberi isyarat bahwa akan turun ayat berikutnya yang akan menyatakan pengharaman Riba bagi kaum muslimin

c. Tahap Ketiga

   Dalam surat Ali Imran ayat 130, Allah tidak mengharamkan Riba secara tuntas, tetapi melarang dalam bentuk berlipat ganda. Hal ini

menggambarkan kebijaksanaan Allah yang melarang sesuatu yang telah mengakar dimasyarakat sejak zaman jahiliah sedikit demi sedikit, sehingga perasaan mereka yang telah biasa melakukan Riba siap menerimanya

d. Tahap Keempat

Surat Al-Baqarah ayat 275–279 dengan cara tegas, jelas, pasti dan tuntas Allah mengharamkan Riba secara mutlak dalam berbagai bentuknya, dan tidak dibedakan besar dan kecilnya.[53]

3. Mengapa Riba dilarang ?

Ada tiga alasan kenapa riba dilaramg oleh Allah SWT., yaitu:

a. Allah Yang Maha Tahu dan Bijaksana bahwa Riba membawa *madharat* bagi manusia.
b. Riba dapat menyebabkan krisis akhlaq dan rohani, meningkatkan sifat tamak dan egois serta mempertinggi jurang pemisah antara sikaya dan simiskin.
c. Riba bisa menyebabkan manusia enggan bekerja, hal ini sangat bertentangan dengan Islam yang mengutamakan kerja keras dan rasa kasih sayang kepada fakir miskin.

Adapun perbedaan sistem bunga dan sistem bagi hasil menurut ajaran Islam adalah:

TABEL 1

[53] ***Swadaya***, No.24 / 11 / Agustus 2004 (Jumadil Akhir 1425 H)

PERBEDAAN SISTEM BUNGA DAN SISTEM BAGI HASIL

SISTEM BUNGA	SISTEM BAGI HASIL
Pemantauan besarnya hasil (bunga) dibuat sebelumnya tanpa berpedoman pada untung rugi	Penentuan besarnya rasio dibuat pada waktu akad dengan pada kemungkinan untung rugi
Besarnya prosentasi (bunga) ditentukan sebelumnya, berdasarkan jumlah uang yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan keuntungan yang parallel yang menyepakati proporsi pembagian keuntungan untuk masing– masing pihak belum tentu besarnya
Jika terjadi kerugian ditanggung si peminjam saja	Jika terjadi kerugian ditanggung kedua belah pihak, si pemilik modal dan si peminjam
Berlawanan dengan Al-Qur'an surat Luqman ayat 34	Melaksanakan Al-Qur'an surat Luqman ayat 34

Dalam Islam cara transaksi Ribawi itu tidak disyariatkan maka hukumnya haram. Bahkan dosanya termasuk dosa besar. Ditegaskan dalam firman Allah tentang hukum dan dosa riba :

وَأَحَلَّ اللهُ اْلبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَوا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَاسَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ.

.... Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang – orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti dari mengambil Riba) maka baginya apa yang telah

diambilnya dahulu (sebelum datang larangannya) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengmbil riba) maka orang itu adalah penghuni–penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah : 275)

Diharamkan Riba banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, antara lain :

a. Pernyataan Allah tentang Riba

   Firman Allah SWT. :

   يَمْحَقُ اللهُ الرِّبَوا وَيُرْبِى الصَّدَقَاتِ وَاللهُ لاَيُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍأَثِيْمٍ

   "Allah memusnahkan Riba dan meyuburkan sedekah, dan Allah tidak menyakiti setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selaluberbuat dosa". (Q.S. Al-Baqarah : 276)

b. Larangan Menggunakan hasil riba (sisa riba)

   Firman Allah SWT. :

   يَأَيُّهَاالَّذِيْنَ اَمَنُوْااتَّقُوْااللهَ وَذَرُوْامَابَقِيَ مِنَ الرِّبَوااِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ.

   Hai orang–orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggakan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang–orang yang beriman. (Q.S. Al-Baqarah : 278)

c. Riba sebagai harta yang tidak ada berkahnya

   Firman Allah SWT. :

   وَمَا اَتَيْتُمْ مِنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا فِىْأَمْوَالِ النَّاسِ فَلاَيَرْبُوْا عِنْدَاللهِ وَمَا اَتَيْتُمْ مِّنْ زَكَاةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia maka riba itu tidak menambah disisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah maka (yang berbuat demikian) itulah orang–orang yang melipat gandakan (pahalanya) (Q.S. Ar-Rum : 39)

d. Sanksi Riba meliputi semua pihak yang terlibat

Sabda Rasulullah SAW. :

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم آكِلَ الرِّ بَا وَمُوَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ:هُمْ سَوَاءً (رواه مسلم عن جابر)

Rasulullah melaknat orang yang memakan Riba, yang mewakilinya, penulisnya, dan kedua saksinya, dan Rasul berkata : "Mereka itu keadaannya sama saja". (HR. Muslim dari Jabir)

e. Larangan Allah tentang Riba

Firman Allah SWT. :

يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ اَمَنُوْالاَتَأْكُلُوْاالرِّبَوااَضْعَافًامُّضَعَفَةً وَاتَّقُوْااللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Hai orang–orang yang beriman, janganlah memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Ali Imran : 130)

f. Sanksi bagi pemakan Riba

Firman Allah SWT. :

الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبَوا لاَيَقُوْمُوْنَ إِلاَّ كَمَا يَقُوْ مُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوْا إِنَّمَا البَيْعُ مِثْلُ الرِّبَوا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَوا

Orang–orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan sepertinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Kedaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (Q.S. Al-Baqarah: 275)

4. Dasar–dasar Dilarangnya Riba

Karena Riba itu sudah jelas haram hukumnya maka harus dijauhi. Makan harta riba termasuk dosa besar. Sedangkan dosanya tidak hanya dipikul pelakunya sendiri, tetapi juga kepada semua yang tersangkut di dalamnya.

Sabda Rasulullah SAW. :

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم آكِلَ الرِّ بَا وَمُوَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ:هُمْ سَوَاءً

Rasulullah melaknat orang yang memakan Riba, yang mewakilinya, penulisnya, dan kedua saksinya, dan Rasul berkata : " Mereka itu keadaannya sama saja ". (HR. Muslim dari Jabir)

Semua jenis riba tersebut adalah haram, terutama jenis riba nasiah. Karena turunnya ayat-ayat yang melarang makan riba dengan sebab adanya nasiah.

Riba nasiah yang dilakukan masyarakat Jahiliyah, mereka menangguhkan pinjaman dari waktu yang semestinya. Dengan tujuan agar dibayar lebih dari nilai barang yang dipinjamkan tadi. Bila terlambat lagi ditambah pula terus–menerus. Tiap–tiap kelambatan Wajib ditambah lagi sehingga utang yang asalnya sedikit menjadi bertambah banyak, demikian seterusnya.

Praktik Riba yang demikian Itu benar–benar merugikan pihak lain. Pihak yang sebenarnya harus mendapatkan pertolongan, tetapi justru menanggung beban yang lebih berat. Jika hal ini dibiarkan pada suatu masyarakat maka tidak menutup kemungkinan nilai *ukhuwah* akan terkikis habis.

Maka, dengan tegas Islam mengharamkan Riba dan menghalalkan Jual Beli serta pinjam–meminjam yang disertai saling rela di antara dua pihak.

Firman Allah SWT. :

يَأَيُّهَاالَّذِيْنَ اَمَنُوْالاَتَأْكُلُوْاالرِّبَوااَضْعَافًامُّضَعَفَةً وَاتَّقُوْااللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Hai orang–orang yang beriman, janganlah memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Ali Imran : 130)

Yang dimaksud riba pada ayat di atas adalah riba nasiah, yaitu Riba berlipat ganda yang umumnya terjadi dalam masyarakat arab masa jahiliyah.

Menurut sebagian ulama, Riba tetap haram hukumnya walaupun tidak berlipat ganda. Sebab–sebab diharamkannya riba, antara lain sebagai berikut.

a. Riba memutuskan tali persaudaraan sesama muslim, karena di dalamnya terdapat pengambilan keuntungan yang tidak wajar.
b. Membawa efek yang tidak baik atas orang kaya, sebab mereka malas bekerja keras dalam mencari rezeki yang halal. Mereka hanya mencari enaknya saja, sedangkan orang lain menderita karenanya.
c. Riba menghilangkan rasa tolong-menolong terhadap orang yang perlu dibantu. Kelihatannya seperti menolong, tetapi sebenarnya membebani orang yang sudah susah.
d. Riba menimbulkan sifat rakus, tamak dan mengakibatkan orang yang tidak mampu bertambah berat bebannya.

5. Macam–macam Riba

Ada bebrapa macam riba, diantaranya adalah:

a. *Riba Fadli*, yaitu riba dengan sebab tukar menukar benda atau barang sejenis (sama) dengan tidak sama ukuran jumlahnya. Misalnya, satu ekor kambing di tukar dengan satu ekor kambing yang berbeda besarnya. Satu gram emas ditukar dengan satu seperempat gram emas dengan kadar yang sama.

   Sabda Rasulullah SAW. yang artinya :

   Dari Abi Said Al-Khudry, sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda, "Janganlah kamu jual emas dengan emas kecuali dalam timbangan yang sama, dan janganlah kamu tambah sebagian atas sebagiannya dan janganlah kamu jual uang kertas dengan uang kertas kecuali dalam jumlah yang sama, dan jangnlah kamu tambah sebagian atas sebagiannya, dan jangnlah kamu jual barang yang nyata (rill) dengan yang abstrak (gaib)." (sepakat Ahli Hadits)

b. *Riba Qardhi*, yaitu riba dengan sebab utang–piutang, atau pinjam meminjam dengan syarat menarik keuntungan (bunga) dari orang yang meminjam atau berhutang.

Misalnya, pinjaman uang Rp. 100.000 (seratus ribu rupiah) harus dikembalikan sebesar Rp. 130.000 (seratus tiga puluh ribu rupiah). Atau meminjam uang dengan dikenakan bunga yang tinggi dan memberatkan peminjam.

Sabda Rasulullah saw. :

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَالرِّبَا (رواه البيهقى)

Semua piutang yang menarik keuntungan termasuk riba. (H.R. Baihaqi)

c. *Riba Nasiah*, yaitu tambahan yang diisyaratkan yang diambil oleh orang yang mengutangi dari orang yang berutang sebagai imbalan atas penangguhan (penundaan) pembayaran utangnya

Misalnya, A meminjam uang Rp. 100.000 kepada B dengan perjanjian waktu pengambilannya satu bulan.

Setelah jatuh tempo, A belum dapat mengembalikan utangnya maka A menyanggupi memberi tambahan pembayaran jika B mau menunja jangka waktunya, atau B menawarkan kepada A untuk membayar utangnya sekarang atau minta ditunda dengan memberikan tambahan.

Sabda Rasulullah saw. :

عَنْ سَمْرَةَ جُنْدُبٍ أَنَّ النَّبِىَّ صلعم نَهَى عَنْ بَيْعِ الْحَيَوَانِ بِالْحَيَوَانِ نَسِيْئَةً (رواه الخمسة وصححه الترمذىوابن الحارث)

Dari Samrah bin Jundud, sesungguhnya Nabi SAW. telah melarang jual beli hewan dengan bertenggang waktu. (H.R. Imam Lima dan disahkan oleh Turmuzi dan Ibnu Hari)

d. *Riba Yad*, Yaitu Riba dengan sebab berpisah dari empat akad jual beli sebelum serah terima antara penjual dengan pembeli. Misalnya, seseorang membeli satu kuintal beras. Setelah dibayar, si penjual langsung pergi sedangkan berasnya belum ditimbang apakah cukup atau tidak. Jadi, jual beli itu belum jelas yang sebenarnya.

وَلاَتَبِيْعُوْاالذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلاَّ مَثَلاً بِمَثَلٍ وَلاَ تُشِفُّوْا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلاَتَبِيْعُوااالْوَرَقَ إِلاَّ مَثَلاً بِمَثَلٍ وَلاَ تُشِفُّوْابَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلاَ تَبِيْعُوْا مِنْهَا غَائِبًابِنَاجِزٍ (رواه البخاربومسلم)

Janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali sama–sama bilangannya dan janganlah kamu lebihkan sebagian atas sebagian lainnya, jangan kamu menjual uang kertas dengan uang kertas kecuali sama bilangannya dan janganlah kamu lebihkan sebagian atas sebagian lainnya dan janganlah kamu menjual barang yang tidak ada di tempat. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Jual beli ainiah termasuk riba dan dilarang oleh Rasulullah saw. walaupun berbentuk jual beli, karena jual beli ini satu bentuk manipulasi riba, di mana orang yang butuh dengan uang, lalu ia mengutang barang dengan harga tertentu. Kemudian barang yang diutangnya tadi dijual kepada pengutang dengan harga yang lebih rendah dari pembayaran langsung.

Sabda Nabi saw. yang artinya. :

"Jika manusia sudah menjadi (kikir) lantaran uang dinar dan dirham mereka melakukan jual beli dengan cara ainiah dan mereka telah mengikuti buntut

sapi, mereka meninggalkan jihad di jalan Allah maka Allah menurunkan bala kepada mereka. Dia tidak mencabut bala tersebut sebelum mereka kembali kepada agama mereka". (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

Bahaya besar kehidupan manusia apabila sudah diwarnai oleh kehidupan riba antara lain sebagai berikut :

a. Riba dapat menimbulkan permusuhan antara pribadi dan mengikis hadist semangat kerja sama atau tolong–menolong sesama manusia. Padahal agama Islam sangat menganjurkan tolong menolong.
b. Riba dapat menimbulkan tumbuhnya mental pemboros yang enggan untuk bekerja, juga akan menimbulkan adanya penimbunan harta dari hasil jerih payah orang lain. Padahal Islam menghargai dan menghormati orang yang suka bekerja, juga akan menimbulkan adanya penimbunan harta dari hasil jerih payah orang lain. Padahal Islam mengahargai dan menghormati orang yang suka bekerja, dan bekerja merupakan sarana mata pencaharian, karena bekerja menuntun orang kepada kemahiran dan mengangkat mental pribadi dan harga diri.
c. Riba sebagai bentuk penjajahan ekonomi, penyimpangan jual beli, dan tolong–menolong, sehingga orang berkata, “penjajah berjalan di belakang pedagang dan pendeta.” Maksudnya kedatangan penjajah pertama–tama berpura–pura untuk berdagang dan berdakwah, padahal akan menguras hak ekonomi, kedaulatan, kekuasaan dan kebebasan menentukan hidup suatu bangsa.
d. Riba mengarahkan orang pada kekikiran harta yang seterusnya menimbulkan kemalasan dan menghilangkan kemauan jihad *fisabilillah.*

"Hendaklah engkau menjauhkan diri dari riba dalam setiap aktifitasmu dan sucikanlah ia sama sekali dari riba". Asy-syahid Imam Hasan al-Banna.

Haramnya riba tidaklah diragukan lagi. Sekalipun saat ini, banyak yang mencoba berkelit dan mengaburkan keharaman riba dengan berbagai argumentasi. Perdebatan yang berupaya "menghalalkan" riba, bukanlah hal yang baru. Asy-syahid Sayid Quthub dalam *tafsir Fi Zhilal*-nya menutup perdebatan ini dengan komentarnya: "Setiap perbuatan riba adalah haram, baik dalam bentuk sebagaimana yang sudah terkenal pada zaman jahiliah maupun dalam bentuk – bentuk baru, jika mengandung unsur–unsur pokok riba, atau terdapat ciri–ciri pemikiran ribawi padanya, yaitu : pemikiran yang mementingkan diri sendiri, tamak, individualistik, dan pertaruhan. Setiap perbuatan ribawi juga haram selama bercampur dengan perasaan yang jahat itu. Yaitu, perasaan untuk memperoleh keuntungan dengan cara apa pun".

Meninggalkan dan menjauhi riba dalam kehidupan seorang muslim, bukanlah masalah sepele, ia merupakan hal yang sangat penting, dan sebuah keharusan. Terlebih dalam proses tarbiyah yang hendak membentuk individu–individu yang memiliki komitmen yang utuh atas Islam dan da'wahnya. Di dalam Al-Qur'an sendiri. Allah swt. berfirman menegaskan tentang gentingnya masalah riba ini : *" Hai orang–orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang–orang beriman, jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan RasulNya akan memerangi kamu. Jika kamu bertobat (dalam pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiyaya".* (QS. 2: 278 – 279)

Ini merupakan pernyataan yang “sangat keras” dari Allah SWT. bahwasannya seseorang pasti akan meninggalkan dan menjauhi riba jika dia memang beriman. Bila tidak, Allah swt. dan Rasul-Nya menyatakan perang bagi mereka yang tetap tidak mau meninggalkan riba. Perang ini sangatlah dasyat, mulai dari dicabutnya keberkahan harta yang diperoleh dari riba, hilangnya ketentraman hati, munculnya ketimpangan ditengah masyarakat akibat riba, ketidak adilan yang kian terasakan, serta merebaknya keserakahan serta kerakusan. Pada akhirnya, kedzaliman dan penindasan menjadi cirri masyarakat ribawi, perang yang terjadi antar masyarakat dan bangsa tidak jarang melibatkan para pelaku riba, baik secara kelembagaan maupun perorangan.[54]

Lalu, dampak apakah yang diharapkan dari upaya meninggalkan dan menjauhi riba ini dalam proses tarbiyah. Secara mentalitas (ma’nawiyah) membersihkan diri dari riba akan membentuk sikap mental yang positif, seperti kebersihan hati dari sifat rakus dan serakah, menumbuhkan mental wira usaha dan menjauhkan diri dari mental pemalas dan pemeras, serta membangun jiwa kebersamaan (ukhuwwah) dengan menghilangkan sifat egois.

Menjauhi riba berarti mendekatkan diri pada lawannya, yakni zakat, infaq dan shadaqah. Bila riba mengotorkan hati dengan berbagai ketamakan, kerasukan dan sifat egois, maka zakat adalah pembersih kotoran hati. Jika riba menghisap harta orang lain dengan cara yang dzalim, maka dzakat justru mendistribusikan hak orang lain dengan cara yang adil, bahkan infaq adalah pengorbanan yang lebih baik. Karena itulah, upaya pembersihan hati dan jiwa

---

[54] ***Buletin Dakwah Al-Islam***, Edisi 201 dan 206 / Th.IV

(*tazkiyatun nafs*) tidaklah mungkin dilakukan oleh seseorang yang masih terlibat dalam riba.

Sistem ribawi adalah sistem yang memeras dan menindas dimana para pemilik modal menghisap orang–orang yang lemah dengan cara yang tidak adil. Mental ini sangat bertentangan dengan nilai–nilai Islam yang menghendaki keadilan dalam segala aktifitasnya serta keberkahan dalam setiap pendistribusian harta di tengah masyarakat. Menjauhi riba berarti menanamkan jiwa wira usaha di dalam diri setiap muslim, bahwasannya untuk memperoleh harta yang barokah harus diperoleh dengan kerja keras dan cucuran keringat dan memeras pikiran. Riba mengajarkan orang memeras sesama dengan hanya "meminjamkan" uang kemudian ia menerima hasilnya tanpa keringat dan resiko.

Mengingat buruknya akibat riba bagi kehidupan seorang muslim, maka seharusnyalah setiap individu yang terlibat dalam proses tarbiyah meninggalkan riba dan menjauhinya. Meninggalkan riba bagi sebagian orang akan terasa berat terlebih apabila ia memiliki mata pencaharian yang barada dalam sistem ribawi. Namun seiring dengan proses tarbiyah dimana peningkatan wawasan dan keimanan. Bukanlah hal yang sulit bagi seorang muslim untuk meninggalkan dan menjauhi riba. Sungguh, rizki Allah sangatlah luas, hanya saja manusia seringkali membatasinya dengan pemikiran–pemikirannya sendiri dan dipersempit oleh rasa malas, sungkan dan gengsi tidak pada tempatnya (*Swadaya*, 2004 : 16 – 17).

I. MENGINGAT NIKMAT ALLAH (Q.S. 35 : 3 dan 43 : 9 – 13)

1. Surat Fathir (35) : 3

“Hai manusia ingatlah akan nikmat Allah kepadam. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepada kamu dari langit dan bumi ? Tidak ada Tuhan selain Dia, maka mengapakah kamu berpaling”. (dari ketauhidan)

Dalam ayat 3 Surat Fathir Allah memberikan peringatan kepada manusia agar selalu mengingat akan nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya. Allah telah memberi nikmat yang banyak kepada manusia, baik berupa kelengkapan anggota tubuh dirinya, kehidupan, rizki, makanan dan pakaian, dan seluruh yang dimiliki manusia adalah nikmat dari Allah swt. Yang Maha Kuasa. Manusia harus selalu ingat akan nikmat–nikmat Allah itu Dilihat dari segi kimia misalnya manusia tak lepas dari unsur–unsur kimia mesipun mungkin manusia kurang mengingat–ingat secara sadar dengan kimia. Ketika kita (manusia) bangun tidur berhadapan langsung dengan senyawa-senyawa kimia seperti menghirup oksigen (O_2) untuk bernafas, berkumur dengan air (H_2O), gosok gigi dengan pasta gigi yang mengandung kalsium karbonat dan gliserin, mandi dengan sabun yang terbuat dari lemak dan natrium hidroksida, makan nasi yang mengandung karbohidrat, lauk pauk yang berisi protein dan lemak serta makan sayur–sayuran yang bervitamin dan bermineral, produk kimia seperti pakaian dan bahan kosmetika, proses pencemaran lingkungan, pembakaran bahan bakar motor (bensin) dan sebagainya. Contoh–contoh tersebut merupakan bagian dari nikmat Allah yang diberikan kepada kita manusia.

Demikianlah besarnya ciptaan Tuhan di dalam semesta alam yang dapat kita saksikan dan kita ukur. Mata yang dapat melihat, telinga yang dapat mendengar, hidung yang dapat mencium, lidah yang dapat membedakan rasa, tangan yang bisa meraba, kaki yang bisa melangkah dan

otak yang bisa berpikir, semuanya adalah nikmat dari Allah SWT. Setelah salah satu nikmat di atas misalnya dicabut oleh Allah, maka kita baru merasakan dan akan mengingat tingginya nilai pemberian Allah tersebut. Jika mata menjadi buta dengan apa harus diganti, jika telinga pekak kemana cari gantinya dan lain–lain. Di dalam ayat ini ada pertanyaan : “Adakah Pencipta selain Allah ?” itulah kealpaan manusia. Kita baru ingat betapa mahalnya nikmat Allah setelah nikmat itu tidak ada. Ketika ia masih ada kerap kali kita lupa pemberian Allah.

Kesehatan badan juga sebagai nikmat Allah yang amat tinggi nilainya. Tetapi setelah jatuh sakit baru kita sadar betapa tingginya nilai kesehatan. Kekayaan adalah juga nikmat Allah. Seharusnya dinafkahkan menurut jalan yang digariskan Allah swt. untuk memperbanyak bekal ke negeri akhirat. Namun banyak manusia yang menghambur–hamburkan hartanyake jalan yang tidak berguna atau bahkan ke jalan maksiat, memuaskan hawa nafsu syaitaniyah. Setelah jatuh bangkrut dan harta telah habis, baru kita ingatdan sadar arti kekayaan.

Di luar diri kita banyak sekali nikmat Allah : nikmat makanan dan minuman, udara dan angin yang selalu berhembus, air hujan yang diturunkan, air yang tersimpan di perut bumi. Semuanya adalah rizki pemberian Allah yang berasal dari langit dan bumi (alam semesta) merupakan sebuah laboratorium lengkap yang di dalamnya dijumpai proses, kejadian dan semua peralatan perlengkapan serta semua kebutuhan yang diperlukan dalam suatau system ruang gerak dan teratur, termasuk *Geo Stationer* (tempat memasang satelit). Sebagai contoh diturunkannya air hujan dari langit kebumi, kemudian dihasilkan segala macam tumbuh–tumbuhan, buah–buahan dan sebagainya dijadikan sebagai rizki bagi manusia. Rizki adalah seluruh

anugerah Ilahi untuk kehidupan manusia. Maka tidak ada Tuhan lain yang memberikan rizki kecuali Allah SWT.

Oleh karena itu, Allah memperingatkan manusia : “Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepada kamu dari langit dan bumi ?” Ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, memberi segala kenikmatan dalam hidupmu. Tetapi mengapa kamu berpaling, tidak ingat akan nikmat Allah yang diberikannya kepadamu?

Setelah kamu diberi nikmat yang amat banyak, mengapa masih juga berpaling dari Allah! Tidak mau mensyukuri nikmat dan tidak mau beribadah kepada-Nya. Bahkan manusia telah menjadikan harta dan kekayaan sebagai Tuhannya. Alangkah bodohnya manusia di hadapan Allah SWT.

Oleh karena itu manusia harus selalu ingat akan nikmat–nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Mengingat nikmat Allah akan mempertebal keimanan seseorang kepada Allah, yang selalu memberi rizki kepadanya. Orang yang tidak (mau) ingat kepada nikmat Allah dia mengingkari rizki dan nikmat yang diberikan Allah kepadanya, dia kufur nikmat.

2. Surat al-Zukhuf (43) : 9 – 13

Pada dasarnya hati nurani manusia itu mengakui adanya Allah Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui; menciptakan langit, bumi dan seisi alam semesta untuk keperluan manusia. Meskipun demikian, masih banyak orang yang mengingkarinya, karena mereka kebanyakan tidak mau ingat akan nikmat–nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.

Hal ini sebagaimana digambarkan dalam ayat 9 surat al-Zukhruf yang ditujukan kepada Rasul-Nya bahwa apabila ia bertanya kepada orang–orang musyrik, siapakah yang menjadikan alam semesta seperti langit, bumi dan segala isinya, maka mereka akan menjawab, yaitu Allah SWT. Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui segalanya.

Dalam QS. 43:10 Allah SWT. menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan bumi yang terhampar itu sebagai tempat menetap manusia, binatang dan tumbuh–tumbuhan. Di dalamnya dilengkapi jalan–jalan yang dapat menghubungkan dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dekat maupun jauh untuk kepentingan hidup dan penghidupan, kepentingan ekonomi, perdagangan dan lain–lain. Bumi adalah satu–satunya planet yang secara khusus Allah jadikan sebagai tempat tinggal manusia. Tidak ada planet lain yang cocok untuk tempat manusi. Meskipun manusia sudah mampu menjelajahi planet–planet lain, tetapi tidak akan mampu bertahan hidup tanpa menggunakan alat pengaman. Dan ke planet lain hanya sekedar singgah, bukan untuk hidup di sana. Ayat 11surat al-Zukhruf Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menurunkan hujan dari langit sesuai dengan keperluan untuk menyuburkan tanah, sehingga pepohonan dapat hidup dengan subur. Pepohonan akan tumbuh subur berkaitan sekali dengan upaya manusia dalam cara mengembangbiakan pepohonan atau cara reproduksi tumbuh–tumbuhan.

Ada beberapa cara menurut konsep biologi, yaitu aseksual dan seksual. Cara aseksual yaitu pembentukan keturunan tanpa didahului oleh pembuahan (perkawinan sel kelamin jantan dan betina). Cara ini dapat terjadi secara alami maupun buatan Cara seksual yaitu menggunakan sel kelamin jantan dan betina yang terdapat pada bunga (kelapa sari dan putik). Proses

pertemuannya sel kelamin jantan dan sel kelamin betina akan menghasilkan embiro yang terdapat dalam biji. Jika biji ditanam maka akan tumbuh generasi pohon baru.

Ada beberapa pohon yang dapat berproduksi secara generatif maupun vegetatif atau dengan kata lain secara seksual atau aseksual, contoh mangga, salak, jambu, cocor bebek dan lain–lain. Yang dimaksud “menurut kadar” yang ditentukan yaitu bahwa Allah SWT. menurunkan hujan tidak lebih dari yang diperlukan sehingga melampaui batas dan akhirnya menjadi. Bencana, seperti halnya air bah yang merusak dan membinasakan. Juga tidak terlalu sedikit, sehingga tidak mencukupi kebutuhan untuk kesuburan tanam–tanaman. Air sebagai sumber kehidupan dan sebaliknya air dapat sebagai pembawa bencana, dikarenakan terjadi gangguan keseimbangan lingkungan. Diantara penyebab lingkungan adalah ulah manusia dan peristiwa alam. Daerah sawah dan ladang dijadikan pemukiman, hutan dijadikan sawah dan pemukiman industri, pohon–pohon ditebangi dan dibakar sehingga hutan-hutan menjadi gundul yang akhirnya relatif mudah terjadi banjir, erosi dan sebagainya termasuk juga peristiwa alam. Kejadian–kejadian seperti ini akan berdampak pada kelaparan (kekurangan pangan), timbul berbagai macam wabah dan penyakit dan berbagai akibat lainnya, karena itu pun akan menyebabkan bencana, yaitu kelaparan

Dalam ayat lain ditegaskan, yaitu:

... وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاء ِمَاءً فَيُحْيِ بِهِ اْلاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا.

“Dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu (sesudah matinya). (QS. 30:24). Allah menghidupkan tanah yang kering dan gersang dengan diturunkannya hujan, sebagaimana

juga ia menghidupkan kembali orang–orang yang sudah mati dari dalam kubur. Firman Allah SWT. :

اَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى اَنْ يُّحْيِيَ الْمَوْتَى.

Artinya :

“Bukanlah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati ?” (QS. 75:40)

QS. 43:12 kembali Allah SWT. menegaskan tentang kebesarannya, yaitu bahwa Dia telah menciptakan makhluk berpasang–pasangan baik manusia yang terdiri dari laki–laki dan perempuan, binatang yang terdiri dari jantan dan betina, maupun tumbuh–tumbuhan. Sehingga dengan diciptakannya makhluk berpasang–pasangan maka mahkluk tersebut menjadi berkembang baik, adanya regenerasi dari satu waktu kewaktu yang berikutnya, dan tidak musnah karenanya.

Keanekaragaman makhluk Allah SWT. yang berpasang–pasangan (berjodoh–jodoh) banyak memberikan manfaat terutama bagi manusia, diantaranya: (1) manusia mengetahui manfaat masing–masing organisme, (2) diketahui adanya saling ketergantungan antara organisme yang satu dengan organisme yang lain, (3) diketahui kekerabatan antara makhluk hidup yang beraneka ragam dalam mendukung kelangsungan hidup manusia.

Juga Allah menciptakan alat transportasi baik itu berupa perahu, kapal binatang ternak. Seperti kuda, gajah, untakeledai, sapi, kerbau dan lain–lain. Sehingga dapat menghubungkan dari satu tempat ke tempat yang lainnya, semuanya merupakan tanda–tanda kebesaran Allah SWT.

Allah SWT. berfirman :

... وَّالخَيْلَ وَاْلبِغَالَ وَاْلحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَاوَزِيْنَةً وَيَخْلُقَ مَالاَ تَعْلَمُوْنَ.

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal-bagal dan keledai agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya (Q.S. 16 : 18)

Ayat 13 surat al-Zukhruf Allah . menerangkan bahwa apabila manusia itu berada di atas punggung binatang, perahu, kapal, kereta, mobil dan lain–lain, maka hendaklah mengingat nikmat Allah yang dianugrahkan kepadanya. Dan hendaklah mengagungkan Allah dan mensucikannya dari sifat–sifat yang tidak layak lagi bagi-Nya. Juga hendaklah membaca doa sebagaimana diterangkan dalam ayat ini :

سُبْحاَنَ الَّذِيْ سَخَّرَلَنَا هَذَاوَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ.

Artinya :

"maha Suci Tuhan yang telah menundukan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya".

Doa berkendaraan seperti diterangkan di atas, selain sebagai bukti mengingat nikmat Allah, juga memohon keselamatan kepada-Nya yang mengendalikan kendaraan yang kita naiki. Manusia mungkin tidak sadar, ia menaiki kendaraan dengan kecepatan tinggi menembus angin, apa yang akan terjadi padanya. Ketika mengendarai motor misalnya dengan kecepatan tinggi, pernahkah kita berpikir bagaimana kalau tiba–tiba ban meletus? apa akibat yang dapat ditimbulkannya ? Allah telah meringankan kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi tanpa hambatan, sehingga kita sampai ketempat tujuan. Semuanya adalah nikmat Allah yang amat besar yang dianugerahkan kepada manusia.

Dari uraian di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa:

a. Orang–orang yang musyrik dalam hati kecilnya mengakui, bahwa yang diciptakan langit dan bumi, serta segala isi alam semesta ini adalah ciptaan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui.
b. Orang–orang yang senantiasa ingat akan nikmat Allah mereka akan bertasbih, mensucikan Allah yang telah memberi segala kemudahan dan kenikmatan kepada mereka. Mereka itulah orang yang mendapat petunjuk.
c. Diantara tanda–tanda kebesaran Allah dan sekaligus sebagai nikmat yang amat besar yang diberikan kepada manusia, bahwa Allah SWT. telah menjadikan bumi dengan segala isi dan kekayaannya untuk manusia juga Allah SWT. menurunkan hujan dari langit, sehingga dapat menyuburkan tanah yang tandus.
d. Allah menciptakan makhluknya berpasang–pasangan, sehingga dapat berkembang biak. Juga menjadikan kapal dan binatang ternak untuk manusia.
e. Orang yang beriman apabila menaiki kendaraan selalu bertasbih mengagungkan asma Allah

3. Hadits Tentang Nikmat Allah

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رع قَالَ:قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم ِلاِ َبيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ رع وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَتُسْئَلُنَّ هَذَا النَّعِيْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بِيُوْ تِكُمُ اْلجُوْعَ ثُمَّ لَمْ تُرْجَعُوْا حَتَّى أَصَابَكُمْ هَذَا النَّعِيْمِ.

Artinya:

“Dari Abu Hurairah diterangkan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Abu Bakar dan Umar : “Demi jiwaku yang ada di tangan

(kekuasaan)-Nya niscaya akan ditanyakan tentang nikmat ini pada hari kiamat. Kamu dikeluarkan dari rumah–rumahmu dalam keadaan lapar,kemudian kamu tidak kembali sehungga kamu mendapat kenikmatan ini" (H.R. Muslim).

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim. Diterima dari sanad Abu Hurairah. Hadits tersebut menerangkan kepada manusia supaya selalu ingat akan nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Rasulullah SAW. menegaskan hal itu dengan bersumpah demi jiwa yang ada dalam kekuasaan Allah, pada hari kiamat manusia akan ditanya mengenai nikmat itu. Ingatkah manusia itu pada nikmat–nikmat yang dia peroleh itu ? Dulu mereka keluar dari rumahnya dalam keadaan lapar, mereka tidak kembali sehingga mereka mendapat nikmat ini.

Kondisi lapar bagi manusia dapat dijadikan sebagai dasar akan mengingat nikmat Allah yang diterimanya, karena keadaan lapar bagi manusia dipahami bahwa manusia dalam hidup dan kehidupannya membutuhkan sarana hidup, agar tidak terjadi keadaan lapar manusia memerlukan makanan dan minuman. Bahkan makanan dan minuman yang bergizi.

Menurut Achmad Mursyidi pangan pada hakikatnya adalah gabungan atau kumpulan berbagai senyawa kimia (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan sebagainya) yang diperlukan untuk "mempertahankan" hidup mahkluk sampai jangka waktu tertentu. Dan Allah telah mempersiapkan kebutuhan tersebut lewat proses kimia, ribuan tahun sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Diperkirakan tidak kurang 200 milyar ton karbohidrat (zat tepung) dihasilkan tumbuhan pertahun lewat proses fotosintesis dalam rumus berikut ini. $CO_2 + H_2O + hv >$ Karbohidrat $+ O_2$

Jumlah tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk bumi, kalau manusia tidak serakah dan egois. Pada proses tersebut bukan saja karbohidrat yang dihasilkan tetapi juga oksigen (zat asam) yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Selain itu telah disediakan pula lemak, protein, vitamin dengan proses biokimia dalam tumbuhan dan hewan.

Manusia waktu hidup didunia banyak diberikan nikmat Allah. Manusia sibuk sepanjang hari untuk memperoleh rizki. Semua daya dan kemampuan dikerahkan untuk mencari nafkah demi menghidupkan semua anggota keluarganya. Atas usahnya itu Allah memberikan rizki kepadanya. Dengan penuh kebahagiaan manusia pulang membawa keberuntungan. Itulah nikmat Allah, yang nantinya harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Dalam masalah harta Allah swt. akan bertanya kepada hambanya dalam dua hal : Pertama, dari manakah manusia memperoleh rizki, apakah dari jalan yang halal atau haram ? Apakah cara yang digunakan untuk mendapatkan rizki tersebut adalah cara yang dibenarkan oleh agama atau yang dilarang agama ? Kedua, digunakan untuk apakah rizki yang diberikan Allah ? apakah untuk kepentingan di jalan Allah swt atau untuk maksiyat kepada-Nya ? Semuanya harus dipertanggungjawabkan di akahirat kelak.

Maka atas pertanyaan Allah tersebut, ada empat kemungkinan jawabannya : Pertama, harta yang diperoleh dari jalan yang halal / benar dan digunakan untuk sesuatu yang lala juga. Maka orang tersebut akan diselamatkan oleh Allah SWT. Kedua, harta yang diperoleh dari jalan yang halal, tetapi digunakan untuk keperluan yang dilarang oleh agama misalnya, untuk berjudi, prostitisi dan lain–lain, maka hartanya akan mencelakakan dirinya. Ketiga, harta yang diperoleh dari jalan yang halal, misalnya WTS yang mendapatkan upah, dari hasil menang judi dan lain–lain, lalu digunakan

untuk kebaikan, misalnya untuk menunaikan ibadah haji, membangun mushollah dan lain–lain, maka yang demikianpun sia–sia dalam pandangan Allah, kecuali dosa karena mendapatkan harta dari jalan yang haram, dan sumbangannya tidak mendapatkan pahala. Perbuatan demikian sama halnya dengan mencuci pakaian dengan air kencing. Ke-empat, harta yang diperoleh dari jalan yang haram, seperti contoh di atas, lalu digunakan untuk kejahatan. Maka manusia seperti ini yang paling celaka di antara empat golongan tersebut. Maka hanya ada satu golongan saja yang akan diselamatkan Allah yaitu golongan yang pertama; mendapatkan harta dari jalan yang halal dan disalurkan ke jalan yang benar.[55]

Apabila manusia ingat akan nikmat Allah niscaya ia akan bersyukur kepada Allah dan akan bertasbih dan beribadah kepada-Nya.

Manusia harus senantiasa ingat akan nikmat–nikmat Allah yang dianugrahkan kepadanya nikmat–nikmat Allah itu pada hari kiamat akan ditanyakan kepada yang menerimanya dan mensyukuri nikmat Allah dengan bertasbih dan beribadah kepada-Nya.

4. Mensyukuri Nikmat Allah

Surat Ibrahim / 14 : 7 dan Surat Al-Naml / 27 : 40

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan : “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat–Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangatlah pedih”.

---

[55] M.Ali Usman, ***Hadist Qudsi***, Diponegoro, Bandung, 1979

Ayat di atas menerangkan tentang balasan bagi orang–orang yang mengingkari nikmat-Nya. Bagi orang–orang yang mensyukuri nikmat-Nya, Allah akan menambahkan nikmat-Nya dan bagi yang mengingkari nikmat-Nya, maka Allah akan memberikan siksa yang sangat pedih.

Nikmat adalah segala kebaikan yang membahagiakan yang diberikan kepada manusia. Imam Al-Gazali mengatakan bahwa nikmat adalah setiap kebaikan, kelezatan, kebahagiaan bahkan setiap keinginan yang terpenuhi. Nikmat yang sejati adalah kebahagiaan hidup diakhirat, yaitu masuk syurga. Ini adalah kenikmatan yang abadi.

Nikmat yang diberikan Allah SWT. kepada manusia sangat banyak dan tidak dapat dihitung walaupun dengan alat yang paling canggih sekalipun, seperti super komputer yang mampu mencatat dan menyimpan milyaran data. Allah swt. berfirman :

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لاَتُحْصُوْهَا اِنَّ اللهَ لَغَفُوْرٌرَّحِيْمٌ

Artinya :

“Dan jika kamu menghitung–hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah bena–benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. An-Nahl:18).

Mensyukuri nikmat yaitu menggunakan nikmat pemberian Allah untuk mengabdi atau beribadah kepada-Nya. Atau menggunakan nikmat Allah sesuai dengan yang dikehendaki oleh-Nya. Misalnya Allah SWT. telah memberikan nikmat mata, lalu digunakan untuk membaca Al-Qur’an, mengamati tanda–tanda kebesaran ciptaan Allah dan lain–lain, maka berarti telah mensyukuri nikmat.

Setiap nikmat yang disyukuri, Allah akan senantiasa menambahkan nikmat kepadanya. Dalam suatu hadist yang diriwayatkan Sa'ad bin Abi Waqas diterangkan, bahwa dalam suatu perjalanan dari Mekkah ke Madinah tatkala mereka sampai disuatu tempat yang bernama Azwara, Rasulullah menadahkan tangan untuk berdoa. Setelah itu beliau sujud yang berlangsung agak lama. Rasulullah SAW. menceritakan kepada Sa'ad bin Abi Waqas bahwa dalam doa tersebut memohon agar umatnya diberi syafaat di akhirat kelak. Allah memberitahukan bahwa doanya akan diperkenankan sepertiganya. Lalu beliau bersujud (sujud syukur), sebagai tanda terima kasih kepada Allah. Setelah itu Allah memberitakan bahwa doanya dikabulkan dua pertiga. Maka beliau sujud syukur kembali. Lalu Allah memberitahukan kembali bahwa permohonan beliau dikabulkan seluruhnya. Maka Nabi pun bersujud untuk ketiga kalinya.

Adapun mengingkari nikmat Allah berarti tidak menggunakan nikmat-Nya untuk mengabdi. Bahkan menggunakan nikmat Allah untuk maksiat kepada-Nya. Atas pengingkarannya terhadap nikmat Allah, maka Allah SWT akan memberikan adzab-Nya yang sangat pedih.

Didalam Al-Qur'an banyak diuraikan contoh–contoh umat yang dihancurkan Allah SWT. mau bersyukur, bahkan sombong, akhirnya Allah menghancurkan bendungan–bendungan air yang menjadi saran mengatur air untuk pertanian. Akibatnya tanaman dan pertanian menjadai hancur, dan akhirnya mereka menjadi miskin dan melarat. Contoh lain misalnya Qarun ditenggelamkan ke dalam perut bumi bersama seluruh kekayaannya yang tiada terhingga, sebagai akibat kesombongan dan pengingkarannya terhadap nikmat Allah SWT.

Nikmat adalah setiap kebaikan, kelezatan yang membahagiakan yang diberikan Allah SWT. kepada manusia. Mensyukuri nikmat yaitu menggunakan nikmat Allah untuk mengabdi / beribadah kepada-Nya. Atau menggunakan nikmat Allah sesuai dengan yang dikehendaki-Nya maka Allah akan menambahkan nikmat-Nya kepada orang–orang yang bersyukur. Allah akan menimpakan adzab yang pedih kepada orang–orang yang mengingkari nikmat-Nya.

J. BAHAYA ZIONISME DAN MISIONARIS-ZENDING (Q.S. 2: 120)

Ada keprihatinan besar yang semakin tahun semakin bertambah besar dan membengkak sebagaimana dikatakan oleh Dai Islam, Dr. Yusuf Al-Qordlowi, yaitu ketundukan dan sikap menyerah di depan pemaksaan zionisme dan bahaya Israil.

Eksistensi mereka ditegakkan untuk perang dan permusuhan. Karena itu, kita harus tahu sejati mereka sehingga kita dapat terbebas dari keprihatinan ini.

Sumbernya sangat banyak dan mudah. Antara lain adanya Al-Qur'an dan buku–buku mereka sendiri. Al-Qur'an telah membicarakan tentang tema "permusuhan" ini. Dikatakan : jika mereka mengajak perdamaian, maka ikutilah dan pasrahlah semua urusan kepada Allah ! Tapi mereka tidak ingin damai walaupun sehari.

Kita harus mengetahui pengertian yang sebenarnya tentang "permusuhan" ini, sebagaimana mestinya, bukan asal menurut kita.

Sumber untuk mengenali mereka banyak dan gampang, antara lain Al-Qur'an dan kitab suci mereka sendiri yang telah memberikan rincian tentang sifat dan sikap mereka, makna sejarah mereka sejak dahulu, hubungan

mereka dengan seluruh dunia dan kenyataan mereka sekarang dengan kita, sejak mereka ingin mendirikan “sebuah negara” di atas kehancuran kita, apa yang mereka tulis tentang diri mereka. Tulisan orang lain, dan masih banyak lagi.[56]

Kita bukan sedikit secara kuantitas, tapi kita sebagaimana dikatakan oleh Hadits Nabi-seperti “busa gelombang”. Padahal, yang disebut “busa” adalah apa saja yang dibawa gelombang, seperti kayu, daun, lidi, sampah, dan barang–barang lain yang enteng, tidak bernilai, dan tidak punya tujuan.

Sebagaimana disebutkan dalam hadist bahwa kelemahan sejati dimulai dari dalam jiwa, walaupun juga dibarengi oleh pedang : yaitu cinta dunia dan takut mati !

Saudara–saudara kita, kaum Mujahidin Afganistan, mampu menepis asumsi mereka yang berkata : Apa yang kita mampu di depan kekuatan dunia?

Sebagaimana orang Islam yang sedang berpuasa di bulan Ramadhan yang masih juga melakukan perang kesepuluh (perang badar) dan membawa kemenangan, memperkuat bahwa Israil bukanlah kekuatan yang tak tertandingi sebagaimana anggapan sebagian orang (Al-Qardhawi, 1995 : 291 - 293)

Satu–persatu pemimpin para muhajid Muslim Palestina menjemput kesyahidan akibat dibunuh secara kejam oleh kaum zionis Israel. Setelah pemimpin Hammas Syaik Al-Mujahid Ahmad Yassin dibunu Israel pada 18 April 2004, belum sebulan kemudian, Abdul Aziz Ar-Rantissi, pengganti Syaik Yassin, juga mengalami hal yang sama.

---

[56] Badrudin, *Tema-tema khusus dalam Alquran dan Interprestasinya,* Suhud Sentrautama 2011.

Inilah pelaksanaan sumpah Perdana Mentri Israel Ariel Sharon yang akan terus membantai para mujahid Muslim Palestina dan para pemimpin mereka. Seperti biasa, kekejaman Yahudi Israel atas para mujahid Palestina itu mendapat dukungan sekutu terdekatnya, yakni Amerika Serikat (AS). AS juga selalu memveto resolusi PBB yang mengutuk pembantaian yang dilakukan teroris Israel atas kaum Muslim Palestina, termasuk ketika Syaik Yassin terbunuh. Kenyataan ini semakin menunjukan bahwa perang melawan terorisme yang diusung oleh AS bukanlah perang terhadap terorisme yang sebenarnya melainkan perang terhadap Islam dan Umatnya.

Mengapa semua ini terjadi? P*ertama*, kuatnya lobi Yahudi di AS, Ariel Sharon pernah berkata kepada Simon Peres yang mengkhawatirkan Israel akan kehilangan bantuan AS jika negeri ini tidak menghentikan berbagai serangan. *Sharon menjawab, setiap waktu kita melakukan sesuatu. Anda mengatakan kepada saya Amerika akan melakukan ini dan itu .... Saya menegaskan kepada anda, jangan khawatir dengan tekanan Amerika kepada Israel. Kita, bangsa Yahudi, mengontrol Amerika dan bangsa Amerika tahu hal ini* (Radio Yid Israel, 3 / 10 / 2001, yang juga diberitakan di Pravda).

Kedua, baik AS maupun Israel sama–sama pelanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Laporan Human Right Watch di New York pada tanggal 16 Januari 2002 menyebutkan bahwa George W. Bush adalah pelanggar HAM terbanyak di dunia. Bush dan Jaksa Agung AS adalah penyebab diperiksanya 1100 warga Muslim dan Arab demi tuduhan terorisme pasca peledakan WTC, dan perlakuannya, yang tidak manusiawi.

Ketiga, tetap menjaga kepentingan AS, yaitu : (a.) menjadikan Israel sebagai duri di jantung dunia Islam (Timur Tengah); (b.) menyibukan kaum

Muslim khususnya di Timur Tengah, dalam pergolakan berkepanjangan; tujuannya adalah untuk membuat para penguasa Muslim merasa tak berdaya sehingga membiarkan bangsa sendirian; (c.) dalam realitas sekarang, pembantaian inin untuk memalingkan perhatian dunia ke Israel dengan melupakan penjajahan dan pembantaian yang dilakukan AS terhadap kaum Muslim di Irak.

1. Karakter Yahudi Dari Dulu Hingga Kini

Rasulullah saw., pada masa – masa awal kekuasaan di Madinah, membuat perjanjian dengan Yahudi di sana. Namun, Yahudi Bani Nazhir, Bani Qainuqa, Bani Quraizhah, dan lainnya kemudian membatalkan perjanjian. Bukan hanya itu, mereka bahkan berkonspirasi dengan bangsa Arab seperti Quraisy dan Ghathafan, untuk menyerang Nabi saw. dan kaum Muslim. Prilaku Yahudi semacam ini telah cukup membuat beliau bertindak keras terhadap mereka : memerangi mereka dan mengusir mereka seluruhnya.

Perilaku Yahudi yang kini tergabung dalam zionisme Israel adalah sama saja dengan perilaku Yahudi zaman dulu yang pernah bersekongkol memerangi Nabi SAW. dan Kaum Muslim. Allah SWT. menjelaskan beberapa karakter Yahudi, di antaranya :

a. Tidak akan pernah Ridha kepada umat Islam hingga umat Islam mengikuti golongan mereka, gaya hidup, dan sistem (millah) mereka

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَلاَ اَلنَّصَارَىحَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Orang–orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka (QS. 2:120).

b. Selalu menyesatkan dan mengkafirkan orang–orang Mukmin

أَلَمْ تَرَ إِلَـالَّذِ يْنَ أُتُوْا نَصِيَبًا مِنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُوْنَ الضَّلاَلَةَ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ تَضِلُّوْا السَّبِيْلَ

Apakah kamu tidak melihat orang–orang yang telah diberi bagian dari al-Kitab (Taurat) ? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka menghendaki kamu tersesat dari jalan (yang benar). (QS. 4: 44)

c. Suka berkhianat dan melanggar perjanjian

فَبِمَانقْضِهِمْ مِيْثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوْبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوْاحَظًّامِمَّا ذَكَّرُوْابِهِ وَلاَ تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلاَّ قَلِيْلاً مِنْهُمْ

(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat–tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecualai sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), (QS. Al-Maidah 5:13)

d. Menyombongkan diri hingga tidak mau menerima kebenaran

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَامُوْسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْناَ مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَءَاتَيْنَا عِيْسىَ ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَاجَاءَكُمْ رَسُوْلٌ بِمَالاَتَهْوَىأَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيْقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ

Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa. Sesudah itu kami telah mengutus (berturut–turut) para Rasul. Kami pun telah memberikan bukti–bukti kebenaran (Mukjizat) kepada Isa Putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruh Al-Qudus. Apakah setiap datang kepada kalian seorang Rasul dengan membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, lalu kalian bersikap angkuh; kemudian beberapa orang (di antara mereka) kalian dustakan dan beberapa yang lainnya bunuh ? (QS. 2 : 87)

e. Menolak ayat–ayat Allah yang dibawa oleh Rasul kepada mereka; mereka bahkan membunuh para Nabi tanpa alasan yang yang benar. Jika kepada para Nabi saja bersikap demikian, apalagi kepada para pengikutnya.

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوْا بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ ويَقْتُلُوْنَ النَّبِيِّيْنَ بِغَيْرِالْحَقَّ

Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat–ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan (QS. 2:61)

f. Senantiasa mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan dan selalu menyembunyikan kebenaran

يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُوْنَ الْحَقَّ بِا لْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوْنَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Hai Ahli kitab, mengapa kalian mencampuradukan yang haq dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kalian mengetahuinya ? (Q.S. 3:71)

g. Suka berbuat kefasikan, Kriminal dan kezhaliman; mengikuti hawa nafsu, tidak melarang kemungkaran; dan menolong kebatilan melawan kebenaran.

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى لِسَانِ دَوُادَوَعِيْسَ ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ. كَا نُوْالاَيَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍفَعَلُوْهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

Telah dilaknati orang–orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa Putra Maryam. Hal itu karena mereka durhakadan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang kemungkaran yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu (QS. 5:78–79)

h. Berhati keras melebihi batu; percaya pada sebagian isi kitab dan mengingkari sebagiannya yang lain.

أَفَتُؤْمِنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُمَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلاَّ خِزْيٌ فِىالْحَيَاةِالدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِيُرَدُّوْنَ إِلَىأَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain ? tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dari pada kehidupan dunia, dan pada hari kiamat merka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (QS. 2:85)

2. Umat Islam, Umat Terbaik

Kini didunia tengah terjadi berbagai kemungkaran; tidak hanya dilakukan oleh orang perorang, melainkan juga oleh negara, termasuk Israel. Tanggung Jawab untuk melenyapkan semua kemungkaran itu diberikan Allah SWT. kepada Umat Islam. Berkaitan dengan masalah ini, Allah Yang Maha Perkasa berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ

Kamu adalah Umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS., 3:110)

Dalam ayat diatas, Allah SWT. menegaskan dua perkara : Pertama : Umat Muhammad SAW.,adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Artinya, kaum Muslim sejatinya menjadi umat terbaik

dibandingkan dengan umat–umat lainnya diseluruh dunia. Sebab, kata frasa *linnas* menunjukan makana bagi seluruh manusia tanpa kecuali (Al-Islam, 201 / Th.IV).

Bagaimana Injil sampai masuk dan berkembang di Pulau Jawa adalah bukan lewat faktor gereja. Melainkan zending melalui kelompok perkelompok tertentu saja yang mengkaberkan Injil. Beda dengan kondisi saat ini, dimana zending lebih terfokus pada kegiatan gereja, dan justru bukan kelompok per kelompok tertentu.

Kristenisasi yang gencar di Pulau Jawa selama ini, sudah terbukti menggunakan modus–modus aspek ekonomi dan sosial untuk penyebarannya. Sebut saja disejumlah wilayah Jawa Tengah yang minus dari segi kesejahteraan sosial masyarakat, dan menjadi incaran empuk untuk penyebaran Injil. Ini yang kemudian memunculkan Istilah *"Kristen Beras, Kristen Supermi, Kristen Kacang Hijau, dan Kristen lain sebagainya"* untuk menggambarkan secara nyata bagaimana "bantuan–bantuan" materi itu punya *udang di balik batu*.

Menarik atensi dan simpati untuk kemudian mudah mempengaruhi, itulah kata kunci bagi Kristenisasi di sejumlah wilayah negeri ini. Lantas–sebagai referensi dan dokumentasi Fakta & Data–Bagaimana sampai Injil masuk ke Pulau Jawa ? kisahnya sengaja Media Dakwah nukil dari buku **" *Babad zending di Pulau Jawa*"** karya J.D. Wolterbeek, edisi 1995.

Bermula dari seorang tukang arloji di Surabaya yang beristrika priyayi Jawa, Johannes Emde, pada 1841 menerima kunjungan Pendeta Kam, yang mampir dalam rangka tujuannya ke Ambon. *(Dari sini kita mengerti bagaimana Indonesia Bagian Timur sudah menjadi incaran para zending dan missionaries sejak dahulu kala)*. Melalaui pengajaran yang dilakukan

Pendeta Kam, akhirnya Emde pun dikuatkan untuk mengkabarkan Injil bersama istrinya.

Setelah berkenalan dengan Pendeta Bruckner dari Semarang–yang menerjemahkan Injil Markus ke dalam bahasa Jawa dan menerima kitab tersebut, Emde pun rindu memberikannya kepada orang Jawa. Akhirnya dia menyuruh putrinya ke pasar untuk mencari orang Jawa yang bisa membaca, yang waktu itu memang sulit ditemukan.

Terus dengan cara demikian, menurut buku yang diterbitkan oleh Pustaka Kristen Yogyakarta ini, pada 1826 ada seseorang Madura bernama Kyai Midah menerima Injil tersebut. Dan karena tak tahu arti isinya, lalu Kyai membawanya ke Pak Dasimah seorang *modin* di desa Wiyung, Jawa Timur, untuk meminta penjelasan isi. Singkat cerita, justru Pak Dasimah yang kemudian justru tertarik dengan Injil itu, karena mengajarkan Ilmu yang baru (?). sehingga mempelajarinya sampai paham akan karya Tuhan bagi Manusia.

Pekabaran Injil di Jawa sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari awal bagaimana *Het Nederlandse Zendeling Genootschap* (NZG) mengutus pendeta–pendeta ke Jawa NZG merupakan sebuah persekututuan yang didirikan karena kesadaran jemaat Kristen di Belanda yang merasa bertanggung jawab mengabarkan Injil di tanah jajahan, Indonesia *(Alinea ini jelas bertentangan dengan sejumlah isi dari buku itu sendiri, yang banyak menjelaskan bahwa justru penjajah Belanda ekstra hati–hati dan ketat sekali dalam mengawasi perkembangan pekabaran Injil. Misalnya dengan alas an takut terjadi konflik dengan umat Islam pada saat Perang Diponogoro tahun 1825).*

Pada 1813, secara diam–diam *(beginilah betapa gigihnya kaum misionaris mempertajam kehandalannya untuk mengkabarkan Injil secara terselubung alias "silence operation).* Tiga orang Pendeta utusan NZG yaitu J Kam, JC Supper dan G Bruckner mendarat di Jakarta.

Pendeta Kam diutus ke Ambon dan menjumpai bekas jamaat Kristen pada abad ke-17 dan 18 yang tidak terpelihara.

Pendeta Supper sendiri diutus mengkaberkan Injil di Jakarta, sementara Pendeta Bruckner menuju Semarang, Mulailah Jawa Tengah pertama kali dimasuki pendeta. Dan Bruckner menggunakan berbagai metode untuk mempengaruhi masyarakat Jawa. Caranya, dia belajar bahasa jawa dengan gigih dan tekun, kemudian menterjemahkan Injil Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jawa. Injil bahasa Jawa ini pertama kali dicetak di Serampore, di percetakan milik Pendeta Wiliyam Carey, karena memang saat itu di Jawa belum ada cetakan untuk tulisan dengan huruf Jawa.

Penjajah Belanda sendiri, menurut penulis buku ini, pernah menghentikan dan melarang prosesi misionaris mengkabarkan Injil. Hal itu tepatnya terjadi pada 1825, saat pecah Perang di Ponogoro . Alasannya, waktu itu Belanda memandang agama Islam sebagai sesuatu yang sangat peka dan sama sekali tidak dapat dilawan. Karena itu perlu diupayakan agar tidak ada sesuatu yang dapat menjadi penyebab timbulnya kebancian dari umat Islam. Untuk itulah mulai saat pecah perang di Ponegoro, pemerintah Belanda melarang sama sekali pengkabaran Injil di lingkungan Jawa. Termasuk disitanya Injil terjemahan bahasa Jawa Pendeta Bruckner, yang di cetak di Serampore dan baru tiba di tanah Jawa.[57]

---

[57] Al-Qardhawi, ***Keprihatinan Muslim Modern*** (terjemah), Dunia Ilmu, Surabaya, Cet. 1, 1995

Praktis, waktu itu mengkabarkan Injil jadi mandeg. Tapi dasar misionaris, Pecah Perang di Ponegoro di Tanah Jawa, tidak menciutkan nyali NZG untuk mengirim utusan pendeta sebanyak-banyaknya tidak lagi kepulau Jawa, tapi malah mengutusnya kekawasan Indonesia Bagian Timur. Ada yang ke Ambon dan pulau-pulau sekitarnya seperti Haruku, Saparua, Nusa Laut dan juga ke Pulau Seram dan sekitarnya.

K. HIDUP SEDERHANA DAN TIDAK BERLEBIHAN (Q.S. 28 : 79 – 82)

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang–orang yang menghendaki kehidupan dunia : "moga–moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun: sesungguhnya ia benar–benar mempunyai keberuntungan yang besar"

"berkatalah orang–orang yang dianugerahi ilmu; "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang–orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang–orang yang sabar".

*"Maka kami benamkan*lah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. *Maka tidak ada baginya suatau golongan pun yang yang menolongnya terhadap Azab Allah. Dan tidalah ia termasuk orang–orang (yang dapat) membela (dirinya)".*

"Dan jadilah orang–orang kemarin yang mencita–citakan kedudukan Qarun itu berkata : "aduhai benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba–hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar–benar Dia lebih

membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang–orang yang mengingkari (nikmat Allah).

Penjelasan

1. **Ayat 79**

Pada ayat sebelum ayat ini, Allah menjelaskan tentang Qarun yang hidup pada zaman Nabi Musa AS. Ia berbangga diri, sombong dan congkak karena harta kekayaanya yang melimpah ruah sehingga kunci–kunci gudang tempat penyimpanan harta kekayaan itu tidak dapat dipikul oleh sejumlah laki–laki yang tegap dan kuat.

Di dalam ayat ini Allah lebih merinci sikap kecongkakandan kesombongan Qarun itu. Pada suatu hari ia keluar memamerkan harta kekayaan dengan segala kemegahan. Ia mengenakan pakaian yang mencolok dan perhiasan yang berlebih–lebihan. Dipertontonkanlah kemegahan, ketinggian dan kebesarannya dengan segala kesombongan di tengah–tengah orang banyak, kaumnya itu. Sikap yang demikian itu di cela dan di kutuk oleh Allah Yang Maha Kuasa. Disamping itu, juga memicu sebagia kaumnya yang beranggapan salah yang hanya mementingkan kehidupan di dunia semata–mata. Mereka menganggap kemewahan kehidupan dunia yang berlebih–lebihan adalah suatu yang menyenangkan dan membahagiakan. Oleh karena itu mereka selalu berpikir sekuat tenagauntuk dapat meraihnya, tanpa memperhatikan ketentuan–ketentuan agama. Mereka mendambakan kekayaan sebagaimana yang dimiliki oleh Qarun, yaitu harta yang melimpah ruah dan kekayaan yang berlebihan. Hal itu dianggapnya keuntungan yang besar.

Anggapan dan keinginan yang seperti itu sampai sekarang ini terus mewarnai sebagian masyarakat kita, mereka berkeinginan yang keras memiliki harta kekayaan yang melimpah ruah seperti apa yang di miliki orang konglomerat, pengusaha–pengusaha besar dan lainnya seperti, mobil–mobil mewah, lengkap dengan peralatan serba luks serba elektronik, tanah dan sawah ladang yang berpuluhan hektar bahkan ratusan hektar sekalipun dengan jalan yang tidak wajar, tidak sesuai dengan peraturan negara dan hokum agama. Akibatnya timbullah kecurangan–kecurangan di mana–mana dan merugikan negara dan bangsa.

Jika terjadi demikian, maka negara akan hancur karena adanya ketimpangan sosial, konglomerasi yang membabi buta, tidak adanya kepedulian sosial, tidak tercapainya pemerataan kekayaan, sehingga yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan bertambah miskin.

Demikian itu seperti sifat Qarun yang tidak peduli terhadap masyarakat sekitar, bahkan ia sombong memamerkan dan menumpuk harta kekayaan yang menurut ukuran umum sudah berlebihan.

2. Ayat 80

Di samping sebagian kaum Qarun yang beranggapan sebagaimana yang sudah di jelaskan pada ayat 79 di atas.

Sebagiannya lagi beranggapan bahwa pikiran dan angan–angan seperti yang telah dikemukakan di atas itu adalah suatu kekeliruan besar, kerugian yang sangat dan akan membawa bencana yang berkepanjangan. Hal itu disebabkan mereka lebih mementingkan kepntingan di dunia yang fana dari pada kehidupan akhirat yang kekal dan abadi sebagaimana dikatakan Allah dalam surat Al-A’raf ayat 176.

وَلَوْشِئْنَالَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ اَخْلَدَ اِلَىالْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْتَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَالِكَ مَثَلُ اْلقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاَيَتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ.

Artinya :

"Dia kalau kami mengkhendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) dengan ayat–ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaukannya diulurkan lidahnya dan jika kami membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga) demikian itulah perumpamaan orang–orang yang mendustakan ayat–ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah–kisah itu agar mereka berfikir" (Al-A'raf :176)

Golongan yang kedua ini adalah golongan orang–orang (Kaum Qarun) yang berilmu, mereka berpendapat bahwa pahala di sisi Allah bagi orang–orang yang percaya kepada Allah dan Rasulnya serta beramal shaleh, jauh lebih baik dan berharga di sisi Allah dari pada harta yang bertumpuk–tumpuk dan berlebih–lebihan sebagai-mana yang diangan–angankan oleh golongan pertama tadi. Golongan kedua ini meyakini apa yang di sisi Allah adalah kekal abadi sedang apa yang dimiliki manusia akan lenyap dan musnah sebagaimana firman Allah SWT. :

مَاعِنْدَكُمْ يَنْفَدُوَمَاعِنْدَ اللهِ بَاقٍ.

Artinya :

“Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal” (QS. 16: 96).

Pada akhir ayat ini, Allah menyatakan bahwa yang dapat menerima dengan baik dan mengamalkan nasihat–nasihat tersebut di atas hanyalah orang–orang yang sabar dan tekun serta patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, menerima baik dan ikhlas apa yang diberikan Allah kepadanya melalui usaha sesuai dengan ketentuan-Nya serta membelanjakannya untuk kepentingan diri dan masyarakat.

3. Ayat 81

Akibat kesombongan dan kecongkakan Qarun sebagaimana telah disebutkan di atas, di dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Qarun berikut harta kekayaanya yang menjadi kebanggaan dan keangkuhannya dibenamkan oleh Allah ke dalam perut bumi lenyap seketika, tidak ada yang dapat menolong dari azab atau siksa Allah itu. Harta yang melimpah ruah itu sedikitpun tidak dapat menolongnya sama sekali. Demikian dirinya dan teman–temannya.

Pamer kekayaan dan berjiwa sombong akan menyebabkan kehancuran pada diri sendiri, karena ia tidak mempunyai kontrol pribadi dan sosial. Jika kontrol tersebut tidak ada, maka akan berakibat pada sikap melampaui batas, padahal sikap ini di larang dalam Islam.

4. Ayat 82

Di dalam ayat ini selanjutnya Allah menerangkan sikap orang–orang yang mendambakan kemewahan dunia semata–mata sebagaimana yang telah

di miliki Qarun, setelah mereka menyaksikan betapa hebatnya siksa Allah yang telah di timpakan kepada Qarun, yaitu dia dengan semua harta kekayaan lenyap dalam seketika dibenamkan oleh Allah ke dalam bumi dan tidak ada yang dapat menolongnya, mereka menyadari bahwa ternyata kemewahan duniawi yang tidak diridhai Allah tidak ada manfaatnya sama sekali bagi pemiliknya. Allah memberikan sesuatu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Demikian Allah-lah yang melapangkan rizki seseorang dan menyempitkannya. Semua itu sesuai dengan kehendak dan ridha-Nya berdasarkan kebijaksanaan dan ketetapan yang telah digariskan-Nya, bahkan dibalik itu, mereka merasakan sesuatu sebagai karunia Allah yaitu dengan belum berkesampaiannya apa yang diharapkan dan diangan–angankan. Andaikata apa yang diinginkannya itu tercapai pasti akan menerima nasib ditimpa siksa Allah sebagaimana yang telah di alami oleh Qarun itu.

Kesadaran mereka makin lebih mantap, karena mereka menyadari bahwa mengingkari nikmat Allah dan mendustakan Rasul-Nya tidak akan memperoleh keuntungan sedikitpun bahkan siksalah yang akan diraihnya. Dengan tegas Allah menyatakan di dalam surat An-Nahl ayat 113 :

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُوْلٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوْهُ فَأَخَذَ هُمُ العَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُوْنَ.

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka dimusnakan oleh azab dan mereka itu adalah orang orang yang zalim” (QS. 16:113).

Kesimpulan

1. Pada suatu hari Qarun keluar dengan memamerkan harta kekayaannya secara berlebih–lebihan dengan sikap yang sombong dan congkak serta ingkar terhadap nikmat Allah. Sebagaimana ada juga dari kaumnya bercita–cita memiliki harta seperti yang dimiliki Qarun, mereka menganggap apa yang dimiliki Qarun itu sesuatu keberuntungan besar.
2. Adapun orang–orang yang cerdik pandai menganggap hal yang demikian itu adalah suatu kekeliruan besar dan menimbulkan bencana yang nyata. Mereka meyakini bahwa pahala yang disediakan oleh Allah adalah jauh lebih baik.
3. Allah membenamkan Qarun beserta semua harta kekayaannya ke dalam bumi. Dia sendiri tidak dapat membela diri, demikian pula harta kekayaannya yang dia banggakan itu tidak dapat menolongnya sama sekali.
4. Orang–orang yang tadinya menghendaki kaya raya seperti Qarun, setelah menyaksikan siksa yang dialami Qarun, akhirnya timbul kesadaran bahwa Allah yang melapangkan rizki seseorang dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya.
5. Dengan cita–cita tidak berkesampaian itu mereka merasakan suatu karunia Allah, karena apabila terlaksana mereka akan mengalami nasib sebagaimana yang dialami oleh Qarun, yaitu mendapat siksa.
6. Sikap hidup yang berlebih–lebihan tanpa mensyukuri nikmat Allah, tidak akan memperoleh keberuntungan bahkan siksalah yang akan dirasakan.

L. PERUMPAMAAN WANITA KHIANAT DAN WANITA SHALIHAH (Q.S. 66:10 – 12)

Sesudah Allah memerintahkan kepada hamba–hamba-Nya yang mukmin untuk bertaubat *nashuhah* dengan menyesali apa yang telah dilakukan dan tidak mengulanginya lagi di masa mendatang, di samping memerintahkan Rasul-Nya untuk berjihad menghadapi orang–orang kafir dan munafik, serta berlaku keras kepada mereka baik dalam perkataan maupun perbuatan; di sini (dalam pembahasan ini) Allah menyebutkan bahwa jiwa itu bila tidak siap menerima iman, dan substansinya tidak jernih dan bersih, maka tidak akan bermanfaat baginya nasihat dan pelajaran, serta pergaulan dengan orang–orang mukmin yang *muttaqin*. Dalam hal itu, Allah membuat perumpamaan dengan istri Nabi Nuh AS. dan istri Nabi Luth AS. Kedua wanita itu berada dalam rumah Nabi, tetapi hati keduanya tidak dapat menerima keimanan dan ke-Islaman.

Demikian pula apabila substansi jiwa itu bersih dan murni dari noda–noda kekafiran dan kemunafikan, maka hubungan dan pergaulannya dengan orang–orang kafir tidak akan dapat mengubah keadaannya sedikit pun, serta tidak pula dipengaruhi oleh kesesatan orang–orang yang sesat dan kedurhakaan orang–orang yang zhalim.

Untuk itu, Dia membuat perumpamaan dengan istri Firaun yang diminta oleh Firaun dan kaumnya untuk memeluk berhalaisme yang mereka anut dan mengakui *uluhiyah*/ketuhanan Firaun, tetapi ia menolak dan berjihad secara bersungguh–sungguh kepada Allah sehingga ia menemui Tuhannya dalam keadaan beriman, tenang dan tentram karena hatinya telah dimasuki cahaya keimanan.

Begitu pula Maryam binti Imran yang menjaga dirinya tetap suci, Allah memberikan kepadanya kemuliaan dan kehormatan, dan ia melahirkan Nabiyullah Isa AS. dan membenarkan semua syariat– syariat-Nya dan Kitab–Kitab-Nya, dan ia termasuk ahli ibadah yang taat.

Di dalam perumpamaan ini terdapat isyarat bahwa kekerabatan orang–orang musyrik dengan Nabi SAW. tidak akan bermanfaat sedikitpun bagi mereka, karena mereka kafir dan memusuhinya dan juga memusuhi orang–orang mukmin. sebab, kekafiran telah memutuskan perhubungan antara Nabi dengan mereka, dan menjadikan mereka sebagai orang–orang asing. Bahkan lebih jauh dari itu, seperti keadaan Istri Nabi Nuh AS. dan Istri Nabi Luth AS. karena kedua istri ini berkhianat kepada kedua suami mereka. Perumpamaan ini juga mengandung sindiran kepada dua orang *Ummulmukminin*, Hafshah dan Aisyah, karena sikap dari keduannya terhadap Nabi Muhammad SAW.

1. Gambaran Khianat

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوْحٍ وَامْرَأَتَ لُوْطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا وَقِيْلَ ادْخُلاَ النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِيْنَ

Allah telah membuat perumpamaan untuk menjelaskan keadaan orang–orang kafir yang tidak lagi bermanfaat bagi mereka nasihat–nasihat dari orang–orang mukmin yang tulus, yaitu para Nabi dan para Rasul, karena kedzhaliman hati dan keburukan akhlak dan kerusakan fitrah mereka. Istri Nabi Nuh AS. dan Istri Nabi Luth AS. itu, meskipun keduanya berada dalam

perlindungan dua orang Nabi yang petunjuknya dapat dimanfaatkan dan dapat untuk mewujudkan kebahagiaan keduanya dunia dan akhirat, tetapi keduanya menolak (ingkar) dan berbuat yang menunjukan pengkhianatan dan kekafiran.

Istri Nabi Nuh AS. menuduh suaminya gila, dan istri Nabi Luth AS. memberitahukan kepada kaum suaminya, tamu–tamunya, untuk tujuan yang keji. Sehingga, kekerabatan kedua wanita tersebut dengan kedua hamba yang saleh itu tidak bermanfaat sedikit pun untuk menolak bencana terburuk yang menimpa keduanya. Dan kelak mereka berdua akan ditimpa siksaan Allah dan masuk neraka bersama orang–orang yang memasukinya, sebagai balasan yang setimpal bagi kejahatan yang telah mereka lakukan dan dosa–dosa besar serta kedurhakaan berat yang mereka lumurkan pada jiwa mereka.

Disini terdapat sindiran terhadap *Ummahatulmukminin* dan peringatan keras kepada mereka, bahwa tidak akan bermanfaat bagi mereka jika mereka melakukan kedurhakaan terhadap Nabi SAW., dan keadaan Nabi SAW. tetap dalam perlindungan Allah SWT.

2. Perumpamaan Isteri Firaun dan Maryam Binti Imran

Setelah Allah membuat perumpamaan yang menjelaskan bahwa hubungan orang–orang kafir dengan orang–orang mukmin tidak bermanfaat sedikit pun bagi orang–orang kafir; Allah memberi petunjuk yang berlawanan dengan perumpamaan ini. Allah menunjukan bahwa hubungan orang–orang mukmin dengan orang–orang kafir tidak akan membahayakan orang–orang mukmin sedikit pun. Firman-Nya :

وَضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِيْنَ آمَنُواامْرَاتَ فِرْعَوْنَ اِذْقَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِى عِنْدَكَ بَيْتًافِي اْلجَنَّةِ وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَّجِنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ.

Dan Allah menjadikan keadaan isteri Firaun sebagai perumpamaan yang menjelaskan bahwa hubungan orang–orang mukmin dengan orang–orang kafir tidak akan membahayakan orang–orang mukmin sedikit pun, jika jiwa orang–orang mukmin itu bersih dari kotoran. Istri Firaun memohon keselamatan kepada Allah dari perbuatan keji Firaun. Dia mengatakan di dalam doanya, “Ya Tuhan, jadikanlah aku dekat dengan rahmat-Mu. Dan bangunlah untukku sebuah rumah di dalam surga. Selamatkan aku dari perbuatan–perbuatan Firaun yang keji, dan selamatkan aku dari kaumnya yang dzhalim”.

Di sini terdapat dalil bahwa istri Firaun itu beriman dan membenarkan adanya hari kebangkitan. Adalah termasuk sunnah–sunnah Allah jika seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa setiap orang akan di balas menurut apa yang diperbuatnya, baik itu kebaikan maupun kejahatan.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِىْ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُوْحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِيْنَ.

Allah membuat perumpamaan bagi orang–orang mukmin, keadaan Maryam dan kemuliaannya di dunia dan akhirat yang diberikan kepadanya. Tuhannya telah memilihnya, padahal kebanyakan dari kaumnya adalah

orang–orang yang kafir. Dia menjaga lubang pakaiannya dari Malaikat Jibril, dan berkata kepadannya :

إِنِّىْ اَعُوْذُبِالرَّحْمَانِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا.

“sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertaqwa”. (QS.19:18).

Dengan demikian, maka Maryam telah menjaga diri dari kesuciannya yang sempurna. Lalu, Jibril meniupkan ruh kepadanya, sehingga Maryam mengandung Nabiyyullah dan Kalimah-Nya, Isa AS. Dan dia membenarkan syariat–syariat Allah dan Kitab–kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi–nabi. Dan adalah ia termasuk ahli ibadah yang tunduk, takut dan taat kepada Tuhan mereka.

3. Wanita Pilihan

Telah diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnadnya* :

سَيِّدَةُنِسَاءَ اَهْلِ الْجَنَّةِ مَرْيَمُ ثُمَّ فَاطِمَةُ ثُمَّ خَدِيْجَةُ ثُمَّ عَائِشَةُ.

“Ratu dari wanita–wanita penghuni surga adalah Maryam, kemudian Fathimah, kemudian Khadijah dan kemudian Aisyah”.

Di dalam Al-Shahih dinyatakan :

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّأَرْبَعٌ:اَسِيَةُبِنْتُ مُزَاحِمَ اِمْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ اِبْنَةُ عِمْرَانَ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍوَفَضْلُ عَائِشَةَ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلىَ سَا ئِرِالطَّعَامِ.

“Lelaki yang sempurna itu banyak, tetapi tidak ada perempuan yang sempurna kecuali empat orang : Aisyah binti Muzahim istri Fir’aun, Maryam

binti Imran, Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad. Sedang keutamaan Aisyah adalah bagaikan keutamaan roti yang berdaging dan berkuah terhadap semua makanan".

Keutamaan *tsarid* (roti berdaging dan berkuah), ialah roti dan daging yang mengandung kelezatan, mudah dimakan, sedikit beban dalam mengunyah dan cepat berlalu dalam kerongkongan. Maka, dijadikannya *tsarid* sebagai perumpamaan itu, untuk memberikan bahwa Aisyah ra. Di samping berahklak baik, ia dikaruniai pembicaraan yang manis, lidah yang fasih, gagasan yang cemerlang, pendapat yang baik, akal yang kuat dan cinta kepada suami. Cukuplah bagimu menjadi bukti bahwa Aisyah memahami dari Nabi saw. apa yang tidak di pahami oleh wanita–wanita lainnya dan dari padanya diriwayatkan seperti apa yang diriwayatkan dari kaum lelaki.[58]

M. METODE NABI IBRAHIM MENCARI TUHAN (Q.S. 6:76-79)

Ada sebuah kisah menarik yang berkaitan dengan perbuatan syirik, yaitu kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan dan perdebatan Ibrahim dengan pengikut raja Namrud yang menyembah berhala. Nabi Ibrahim lahir ditengah–tengah masyarakat yang musyrik dan kafir yang dipimpin oleh seorang raja yang sangat zhalim yaitu raja Namrud . Salah seorang pembuat berhala terkenal pada waktu itu ialah Azar, Ayah Ibrahim. Ibrahim yang memiliki kecerdasan cukup tinggi tidak mau menyembah berhala, oleh karena itu dia pergi mencari Tuhan yang sebenarnya.

---

[58] Aba Firdaus al-Halwani, *Wanita-wanita Pendamping Raulullah* (terj.), Al-Mahalli Press, Yogyakarta, cet. II, 1999.

Pada suatu malam dia melihat bintang, lalu dia berkata “inilah Tuhanku”, tetapi ketika bintang itu tenggelam dia berkata “aku tidak akan berTuhan kepada yang tenggelam”. Kemudian ketika melihat bulan terbit dia berkata “inilah Tuhanku”, tapi setelah bulan itu terbenam dia berkata “sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang–orang yang tersesat”. Kemudian ketika melihat Matahari terbit dia berkata “ inilah Tuhanku, ini yang lebih besar dan lebih terang, maka tatkala matahari terbenam dia berkata “Hai kaumku, sesungguhnya berlepas diri dari apa yang kamu perserikatkan, sesungguhnya aku menghadap diriku kepada Tuhan yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang yang mempersekutukan Tuhan”.

Dalam keadaan seperti itu datanglah petunjuk/hidayah Allah SWT. kepada Ibrahim. Kemudian dia menemui bapaknya dan masyarakat sekitarnya lalu bertanya “ patung–patung apakah yang kamu sembah itu ? Mereka menjawab kami mengikuti bapak–bapak kami menyembah”.

Ibrahim berkata pula “sesungguhnya kamu dan bapak–bapak kamu berada dalam kesesatan yang nyata” mereka berkata “apakah kamu datang kepada kami sungguh–sungguh atau bermain–main (bersendau gurau)?” Ibrahim menjawab “sebenarnya Tuhan kami adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dan aku dapat memberikan bukti–bukti tentang kekuasaan dan kebesarannya itu”. Dengan sungguh–sungguh Ibrahim berkata “demi Allah sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkan”.

Ketika mereka pergi meninggalkan berhala–berhala sembuhan mereka, maka Ibrahim menghancurkan semua berhala tersebut kecuali yang paling besar agar mereka kembali untuk bertanya kepadanya dan kapak dikalungkan

di bahu berhala yang paling besar. Selang beberapa waktu mereka kembali untuk beribadah, tetapi alangkah terkejutnya mereka ketika melihat berhala–berhala itu telah hancur berantakan, kecuali berhala yang paling besar yang dibahunya ada sebuah kapak. Mereka saling bertanya siapa yang berani berbuat kurang ajar terhadap tuhan–tuhan mereka itu. Di antara mereka ada yang berkata, mungkin ini perbuatan anak muda yang selalu mencaci maki berhala (tuhan) kita.

Mereka memanggil Ibrahim yang dicurigainya itu lalu bertanya "apakah kamu melakukan perbuatan ini terhadap tuhan–tuhan kami, hai Ibrahim ?" Dengan tenang Ibrahim menjawab "Coba saudara tanyakan saja kepada berhala yang paling besar itu, karena ia yang menyandang kapak, dan barang kali dia tidak mau diperserikatkan dengan kecil–kecil".

Mendengar jawaban Ibrahim sebenarnya mereka sadar bahwa berhala tidak mungkin dapat diajak bicara. Dalam keadaan mereka membisu dan bingung, maka Ibrahim berkata lagi "Mengapa kalian menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberikan manfaat dan madharat kepadamu". Wah… celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, apakah kamu tidak paham ?" Begitu orang yang tidak mendapat petunjuk Allah.[59]

Khulasah

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan sirik adalah perbuatan menyekutukan Allah swt. dengan sesuatu selain perbuatan menyekutukan Allah swt. dengan sesuatu selai Dia. Orang yang melakukan

[59] Badrudin, *Tema-tema khusus dalam Alquran dan Interprestasinya*, Suhud Sentrautama 2011.

perbuatan syirik disebut musyrik (kalau banyak disebut musyrikin). Yaitu orang yang percaya kepada Allah tetapi dia juga percaya kepada selain Allah, dia minta pertolongan kepada Allah, tetapi dia juga minta pertolongan kepada selain Allah dan sebagainya.

Perbuatan syirik adalah perbuatan bodoh, sia- sia, tidak masuk akal dan sangat bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu Allah sangat mengutuk perbuatan syirik tersebut sebab pada dasarnya perbuatan syirik itu adalah perbuatan yang sangat merendahkan Allah swt. dan tidak mendapatkan ampunan, yang artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik,dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, barang siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".

Manusia yang menyembah benda–benda mati seperti berhala, pohon–pohon besar, matahari, batu–batuan, benda–benda pusaka, jimat dan lain–lain adalah manusia yang tidak menggunakan akal pikiran yang telah diberikan oleh Allah. Benda–benda mati tersebut jelas tidak mungkin dapat memberikan pertolongan kepada manusia dan sebagainya. Begitu mahkluk hidup seperti manusia, binatang ternak tertentu, mahkluk halus seperti jin, iblis dan yang sejenisnya disamakan dengan Allah swt. menyamakan Allah SWT. dengan benda–benda mati dan mahkluk hidup seperti yang disebutkan di atas adalah perbuatan syirik terhadap Allah yang sangat merendahkan Allah. Oleh karena itu Allah swt. tidak akan mengampuni dosa orang–orang yang berbuat demikian.

Firman Allah surat Luqman 13 yang artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya waktu ia memberi pelajaran–pelajaran kepadanya: Hai anak–anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah), karena syirik adalah benar–benar kezhaliman yang besar.”

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 1989.

Aba Firdaus al-Halwani, *Wanita-wanita Pendamping Raulullah* (terj.), Al-Mahalli Press, Yogyakarta, cet. II, 1999.

Ahmad Musthofa Al-Maraghi, ***Tafsir Al-Maraghi***, Toha Putra, Semarang, Juz ke – 3, ke – 11, & ke – 28, 1987

Al-Qardhawi, ***Keprihatinan Muslim Modern*** (terjemah), Dunia Ilmu, Surabaya, Cet. 1, 1995

Ahmad Syafi'i Mufid, MA., *Agama Islam 2*, Yudhistira, Jakarta, 2002.

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz ke-3, Toha Putra, Semarang, cet. I, 1986.

Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar Al-Ahadist Al-Nabawiyah, Syirkah Al-Nur Asyiah,* tanpa kota penerbit, tanpa tahun.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz VII, VIII, XI, XVIII & XXVIII,

Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah*, Kls. 1 cawu 1 dan 2, Depag., Jakarta, 2000.

Depag RI, ***Qur'an Hadist*** (untuk Madrasah Aliyah), kelas I Cawu 2 dan 3, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2000

Depag RI, ***Qur'an Hadist*** (untuk Madrasah Aliyah), kelas II Cawu 1, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2000

Fadlun Amir, *Kapita Selekta Mutiara Islam*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1990.

Hussein Bahreisj, *Studi Hadist Nabi*, CV Amin, surabaya, tanpa Tahun

Hamid Zahran, *Ilmu Nafsin Numuw*

H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Buku 1), Rineka Cipta, Jakarta, Cet 1, 1992

H. Oemar Bakry, *Al-Qur'an Mu'jizat Terbesar Kekal Abadi*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1990

Ibnu Shoma, *Buku Pendamping Materi dan Lembar Kerja Siswa-Amanah* (Kelas 3 Semester Ganjil), Amanda, Solo, tt.

Khalid Ahmad Al-Syantuh, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Cet I, 1993

Mimbar Studi, Depag RI (IAIN Sunan Gunung Djati), Bandung, No. 67/XVI/1995.

Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, CV. Diponegoro, Bandung, 1989.

M.Ali Usman, ***Hadist Qudsi***, Diponegoro, Bandung, 1979

Rahmatullah Al-Hindi, *Mukjizat Al-Qur'an Versi Kristolog*, Pustaka Dai, Tanpa tempat Penerbit, Cet I, Th. 2000

S. Qamarulhadi, *Membangun Insan Seutuhnya, Al-Ma'arif*, Bandung, 1986

Toha Putra Semarang, 1987, 1993, 1987, 1989 & 1989

Usman Al-Khaibawi, *Durratun Nasihin, Al-Munawwar*, Semarang, 1979

Zahruddin Sulthani, *Pelajaran Al-Qur'an 2, SMA Islam Al-Azhar*, Jakarta 2002.

Z. Abidin Ahmad, *Pelajaran Tafsir*, Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

_____, juz ke-15, cet. II, 1993.

Sumber dari Majalah dan Media Cetak :

Asmaralaya, No. 03 Th. 3 Mei, 2000

Bina Umat, No.004 / 1 / 5 / 21 / 00

Buletin Dakwah Al-Islam, Edisi 201 dan 206 / Th.IV

La Budda, Volume I / Edisi 11 / VIII / 2003

Media Dakwah, Ramadhan 1417 H / Februari 1997

Pikiran Rakyat, 13 Zulhijjah 1423 H

Republika, *kolom Hikmah, M. Wakhid Hidayat, Edisi Rabu 11 Mei 2005.*

Swadaya, No.24 / 11 / Agustus 2004 (Jumadil Akhir 1425 H)

Sumber dari Internet :

www.google.com.